



PENULIS BUKU BESTSELLER
THE FAULT IN OUR STARS

LOOKING *for* ALASKA

Mencari Alaska

JOHN GREEN

LOOKING^{*}
for ALASKA

Mencari Alaska

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



JOHN GREEN

LOOKING
for ALASKA

Mencari Alaska



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

LOOKING FOR ALASKA

Copyright © John Green, 2005

All rights reserved

GM 322 0114 0019

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

MENCARI ALASKA

Alih bahasa: Barokah Ruziati & Sekar Wulandari

Desain sampul oleh: Martin Dima (martin_twenty1@yahoo.com)

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0732 - 9

288 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk keluargaku: Sydney Green, Mike Green, dan Hank Green

"Aku telah berusaha keras melakukan yang benar."

(kata-kata terakhir Presiden Grover Cleveland)

pustaka-indo.blogspot.com

SEBELUM



pustaka-indo.blogspot.com

SERATUS TIGA PULUH ENAM HARI SEBELUMNYA

Seminggu sebelum aku meninggalkan keluargaku dan Florida serta sisa masa remajaku untuk pergi ke sekolah asrama di Alabama, Mom berkeras mengadakan pesta perpisahan untukku. Kurang dramatis rasanya jika kukatakan ekspektasiku rendah. Walaupun aku bisa dibilang terpaksa mengundang semua 'teman sekolahku', yaitu sekumpulan anak penyuka drama dan kutu buku di kelas Bahasa Inggris yang biasanya duduk bersamaku di kantin lantaran strata sosial kami, aku tahu mereka tak akan datang. Tapi tetap saja ibuku memaksa, dikuasai delusi bahwa selama ini aku menyembunyikan kepopuleranku. Ia memasak segunung kecil saus *artichoke*. Ia menghias ruang tamu kami dengan kain berwarna hijau dan kuning, warna sekolah baruku. Ia membeli dua lusin petasan *confetti* berbentuk botol sampanye dan menaruhnya di sekeliling pinggiran meja kopi.

Dan ketika Jumat yang ditunggu-tunggu itu tiba, saat aku hampir selesai mengepak barang, ia duduk bersama Ayah dan aku di sofa ruang tamu pukul 4.56 sore, dengan sabar menunggu kedatangan pasukan Selamat Jalan Miles. Pasukan tersebut nyatanya hanya terdiri atas dua orang: Marie Lawson, gadis pirang mungil dengan kacamata kotak, dan pacarnya yang bertubuh besar (penggambaran yang terlalu bagus), Will.

"Hai, Miles," kata Marie seraya duduk.

"Hai," jawabku.

"Bagaimana musim panasmu?" tanya Will.

"Oke. Kau?"

"Menyenangkan. Kami mementaskan *Jesus Christ Superstar*. Aku membantu dekorasi panggung, Marie mengerjakan pencahayaannya," jawab Will.

"Keren," aku mengangguk, dan percakapan kami bisa dibilang berakhir. Mungkin seharusnya aku mengajukan pertanyaan tentang *Jesus Christ Superstar*, hanya saja (1) aku tak tahu makhluk apa itu, (2) aku tak berniat mencari tahu dan, (3) aku tak pernah benar-benar mahir berbasa-basi. Ibuku, sebaliknya, bisa berbasa-basi sampai berjam-jam, maka dia memperpanjang kecanggungan dengan menanyakan mereka tentang jadwal latihan, jalannya pertunjukan, dan apakah pertunjukannya sukses.

"Kira-kira begitu," kata Marie. "Banyak yang datang, kukira." Marie sepertinya jenis orang yang sering mengira-ngira.

Akhirnya Will berkata, "Baiklah, kami hanya mampu untuk mengucapkan selamat jalan. Aku harus mengantarkan Marie pulang jam 6. Selamat bersenang-senang di asrama, Miles."

"Terima kasih," jawabku, lega. Satu-satunya hal yang lebih buruk daripada mengadakan pesta yang tak didatangi siapa pun adalah mengadakan pesta yang hanya didatangi dua orang yang luar biasa membosankan.

Mereka pergi, maka aku duduk bersama orang tuaku memandangi TV yang mati dan aku ingin menyalakannya, tapi tahu sebaiknya tidak. Dapat kurasakan mereka berdua memandangi, menungguku berurai air mata atau semacamnya, seolah-olah aku tak menyangka bahwa akan seperti ini jadinya. Tapi aku *sudah* menyangka. Aku bisa merasakan belas kasihan mereka selagi mereka menyendok saus *artichoke* dengan keripik kentang yang disajikan untuk teman-teman

khayalanku, tapi merekalah yang lebih layak dikasihani: aku tak kecewa. Ini sesuai ekspektasiku.

"Inikah sebabnya kau ingin pergi, Miles?" tanya Mom.

Aku memikirkannya sejenak, berhati-hati agar tak beradu pandang dengannya. "Eh, bukan," jawabku.

"Lalu kenapa?" tanyanya. Ini bukan pertama kalinya ia bertanya. Mom tidak benar-benar rela melepaskanku pergi ke sekolah asrama dan ia tidak menutup-nutupinya.

"Karena aku?" tanya Dad. Ia dulu belajar di Culver Creek, sekolah asrama yang juga menjadi tujuanku, begitu pula kedua saudara lakilakinya dan semua anak mereka. Kurasa ia senang aku mengikuti jejaknya. Kedua pamanku kerap bercerita betapa di kampus ayahku terkenal sebagai pembuat onar sekaligus murid berprestasi. Kedingarannya lebih seru dibandingkan kehidupanku di Florida. Tapi tidak, ini bukan karena Dad. Tidak sepenuhnya.

"Tunggu," kataku. Aku pergi ke ruang kerja ayahku dan mengambil buku biografi François Rabelais. Aku suka membaca biografi penulis, meskipun (seperti yang terjadi dengan Monsieur Rabelais) aku tak pernah membaca buku yang mereka tulis. Aku membuka buku tersebut di bagian belakang dan menemukan kutipan yang distabilo ("JANGAN PERNAH MENCORET BUKU-BUKUKU DENGAN STABILO," Dad memperingatkan ribuan kali. Tapi bagaimana lagi menemukan bagian yang dicari?)

"Jadi pria ini," kataku, berdiri di ambang pintu ruang tamu, "François Rabelais. Dia penyair. Dan kata-kata terakhirnya adalah, 'Aku pergi untuk mencari Kemungkinan Besar,' Itulah alasanku pergi. Agar aku tak harus menunggu sampai mati untuk mulai mencari Kemungkinan Besar."

Dan itu membuat mereka terdiam. Aku mencari Kemungkinan

Besar, dan sama sepertiku, mereka tahu aku takkan menemukannya di antara orang-orang seperti Will dan Marie. Aku kembali duduk di sofa, di tengah ibu dan ayahku, lalu ayahku melingkarkan lengan di pundakku dan kami tetap seperti itu, duduk diam di sofa untuk waktu yang lama, sampai rasanya sudah pantas untuk menyalakan TV, kemudian kami menyantap saus *artichoke* untuk makan malam dan menonton History Channel. Untuk ukuran pesta perpisahan, ini bisa jauh lebih buruk

SERATUS DUA PULUH DELAPAN HARI SEBELUMNYA

Florida sangat panas dan lembap. Cukup panas sampai-sampai pakaianmu menempel ke tubuh seperti pita perekat Scotch, dan keringat menetes seperti air mata dari dahi ke mata. Tapi yang panas hanya di luar, dan biasanya aku hanya pergi ke luar untuk berjalan dari satu tempat ber-AC ke tempat ber-AC lainnya.

Itu tidak membuatku siap menghadapi jenis panas khusus yang kutemui 24 kilometer di selatan Birmingham, Alabama, di Sekolah Persiapan Culver Creek. Mobil SUV orangtuaku terparkir di rerumputan, hanya beberapa meter dari kamar asramaku, Kamar 43. Tapi setiap kali aku berjalan ke dan dari mobil untuk mengeluarkan barang-barang yang kini terasa terlalu banyak, matahari membakar menembus baju dan memanggang kulitku dengan keganasan yang membuatku benar-benar takut menghadapi api neraka.

Dengan bantuan Mom dan Dad, hanya butuh waktu beberapa menit untuk mengeluarkan semua barang dari mobil, tapi kamarku yang tidak ber-AC, meskipun syukurlah tidak langsung tersorot matahari, hanya terasa sedikit lebih sejuk. Kamar ini mengejutkanku: aku membayangkan karpet tebal, dinding kayu, furnitur bergaya

Victoria. Selain satu kemewahan—kamar mandi sendiri—rasanya seperti hidup dalam kardus. Dengan tembok batako yang diselubungi berlapis-lapis cat putih dan lantai linoleum motif kotak-kotak putih dan hijau, tempat ini lebih mirip rumah sakit ketimbang kamar asrama khayalanku. Ranjang susun dari kayu tak berpernis dengan kasur vinil ditempatkan menempel ke jendela belakang. Semua meja, lemari, dan rak buku dibaut ke dinding untuk menghindari kreatifitas dalam penataan ruangan. *Dan tidak ada AC.*

Aku duduk di ranjang bawah selagi Mom membuka koper, mengambil setumpuk buku biografi yang direlakan Dad untuk kubawa, dan menaruhnya di rak buku.

"Aku bisa melakukannya sendiri, Mom," kataku. Dad berdiri. Dia sudah siap pergi.

"Setidaknya biarkan aku membereskan tempat tidurmu," ujar Mom.

"Jangan. Aku bisa sendiri. Tidak usah." Karena kita tidak bisa menunda hal seperti ini selamanya. Pada suatu saat, seperti halnya plester, kita harus melepasnya dan memang sakit, tapi kemudian semua berakhir dan kita lega.

"Ya Tuhan, kami akan merindukanmu," kata Mom tiba-tiba, mengarungi ranjau tumpukan koper untuk menghampiri ranjang. Aku berdiri dan memeluknya. Ayahku juga menghampiri, dan kami membentuk semacam kerumunan. Pelukan itu tak berlangsung lama karena udara terlalu panas dan kami terlalu berkeringat. Aku tahu seharusnya aku menangis, tapi aku sudah tinggal bersama orangtuaku selama enam belas tahun dan perpisahan sementara seperti ini rasanya wajar saja terjadi.

"Jangan khawatir," Aku tersenyum. "Aku bakal belajar bicara dengan logat Selatan." Mom tertawa.

"Jangan melakukan hal bodoh," kata ayahku.

"Oke."

"Jangan pakai narkoba. Jangan minum alkohol. Jangan merokok." Sebagai alumni Culver Creek, Dad sudah melakukan hal-hal yang hanya pernah kudengar: berbagai pesta rahasia, terburu-buru melintasi ladang jerami (ia selalu mengeluh betapa dulu hanya ada murid laki-laki), mencoba narkoba, alkohol, dan rokok. Dad butuh waktu cukup lama untuk berhenti merokok, tapi hari-hari liarnya sudah menjadi masa lalu.

"Aku sayang padamu," mereka berdua bicara bersamaan. Itu memang perlu diucapkan, tapi kata-katanya membuat suasana jadi sangat tidak nyaman, seperti melihat kakek-nenekmu berciuman.

"Aku juga sayang kalian. Aku akan menelepon setiap Minggu." Tidak ada sambungan telepon di kamar kami, tapi orangtuaku sudah meminta supaya aku ditempatkan di kamar dekat salah satu dari lima telepon umum Culver Creek.

Mereka memelukku lagi—Mom, lalu Dad—dan selesai sudah. Dari jendela belakang, aku melihat mobil mereka menyusuri jalan yang berkelok-kelok keluar kampus. Mungkin seharusnya aku merasakan kesedihan atau kepiluan. Tapi saat ini aku hanya ingin menyejukkan diri, jadi kuambil salah satu kursi dan duduk di luar pintu di bawah naungan atap yang menjorok, menunggu semilir angin yang tak kunjung datang. Udara di luar sama panas dan pengapnya seperti di dalam. Aku mengamati lingkungan baruku: enam gedung tak bertingkat, masing-masing berisi enam belas kamar asrama, disusun membentuk pola bintang mengelilingi lapangan rumput bundar. Tempat ini terlihat seperti motel tua yang terlalu besar. Sejauh mata memandang, cowok-cowok dan cewek-cewek berpelukan, tersenyum dan berjalan bersama. Aku sedikit berharap ada yang

menghampiri dan mengajakku bicara. Aku membayangkan percakapan kami:

"Hei. Ini tahun pertamamu?"

"Ya, ya. Aku dari Florida."

"Bagus. Berarti kau sudah terbiasa dengan udara panas."

"Aku takkan terbiasa dengan udara sepanas ini bahkan seandainya berasal dari Hades," aku akan berkelakar. Aku akan meninggalkan kesan pertama yang bagus. *Oh, dia lucu. Si Miles itu seru.*

Itu tidak terjadi, tentu saja. Keadaan tak pernah berjalan seperti yang kubayangkan.

Merasa bosan, aku kembali ke dalam lalu mencopot kemeja, kemudian berbaring di kasur ranjang bawah yang seolah menyerap panas, dan memejamkan mata. Aku belum pernah terlahir baru melalui pembaptisan, tangisan dan semua itu, tapi pasti rasanya tidak lebih baik dibandingkan terlahir kembali sebagai orang yang masa lalunya tidak diketahui. Aku memikirkan orang-orang yang kisah hidupnya pernah kubaca—John F. Kennedy, James Joyce, Humphrey Bogart—yang belajar di sekolah asrama, serta petualangan mereka; Kennedy, contohnya, suka mengerjai orang. Aku berpikir tentang Kemungkinan Besar dan hal-hal yang dapat terjadi serta orang-orang yang mungkin kutemui dan siapa yang akan menjadi teman sekamarku (aku menerima surat beberapa minggu lalu yang menyebutkan nama orang itu, Chip Martin, tapi tanpa informasi lebih lanjut). Siapa pun Chip Martin, kuharap ia membawa banyak kipas berkekuatan besar, karena aku tidak membawa satu pun dan bisa kurasakan keringat mulai membanjiri kasur, yang membuatku jijik sehingga aku berhenti berpikir lalu menyeret bokong turun untuk mencari handuk dan mengelap keringat itu. Kemudian aku berpikir, *Yah, sebelum mulai bertualang, koper mesti dibongkar.*

Aku sudah menempelkan peta dunia di dinding dan menaruh sebagian besar pakaianku dalam laci-laci sebelum menyadari bahwa udara yang panas dan lembap ini bahkan membuat dinding kamar ikut berkeringat, dan kuputuskan bahwa sekarang bukan waktunya untuk kerja keras. Sekarang waktunya mandi air dingin yang nikmat.

Kamar mandi kecil itu dilengkapi cermin besar setinggi badan yang terpasang di balik pintu, sehingga aku tidak bisa menghindari pantulan tubuh telanjangku sewaktu bergerak condong ke depan untuk menyalakan keran pancuran. Tubuh kurusku selalu membuatku kaget; ukuran lenganku sepertinya sama ceking dari pergelangan ke pundak, dadaku sama sekali tak menampakkan lemak atau otot, dan aku merasa malu serta mulai memikirkan cara menyingkirkan cermin itu. Kusibakkan tirai kamar mandi yang putih polos lalu masuk ke bilik pancuran.

Sayangnya, pancuran ini sepertinya didesain untuk orang yang tingginya sekitar 110 sentimeter, jadi air dinginnya menyemprot tulang rusuk bagian bawah—dengan semburan keran yang lemah. Untuk membasuh wajah yang penuh keringat, aku harus merenggangkan kaki lebar-lebar dan berjongkok. John F. Kennedy (yang menurut biografinya memiliki tinggi 182 sentimeter, setinggi aku) tentu saja tidak perlu *berjongkok* di asramanya. Tidak, ini jalan hidup yang sama sekali berbeda, dan selagi tetes-tetes air perlahan membasahi tubuhku, aku bertanya-tanya apakah aku menemukan Kemungkinan Besar di sini atau jangan-jangan aku membuat kesalahan besar.

Sewaktu membuka pintu kamar mandi sesudahnya, dengan handuk melilit pinggang, aku melihat pemuda pendek dan berotot dengan rambut cokelat tebal yang berantakan. Ia menyeret tas

olahraga besar warna hijau tentara melewati pintu kamarku. Tinggi pemuda itu hanya 150 sentimeter, tapi tubuhnya kekar, seperti miniatur model Adonis, dan ia mengeluarkan bau rokok. *Hebat, pikirku. Aku bertemu teman sekamarku dalam keadaan telanjang.* Ia menghela tasnya masuk, menutup pintu, dan berjalan ke arahku.

"Aku Chip Martin," ia memperkenalkan diri dengan suara berat, seperti suara penyiar radio. Sebelum aku sempat merespons, ia menambahkan, "Aku mau saja menjabat tanganmu, tapi kurasa kau harus memegang handukmu erat-erat sampai sudah memakai baju."

Aku tertawa dan mengangguk kepadanya (itu keren, kan? Menganggukkan kepala?) dan berkata, "Aku Miles Halter. Senang berjumpa denganmu."

"Miles, seperti 'pergi sebelum aku tidur'?" tanyanya.

"Hah?"

"Itu puisinya Robert Frost. Kau belum pernah baca?"

Aku mengangguk.

"Anggap dirimu beruntung." Ia tersenyum.

Aku menyambar celana dalam bersih, celana bola Adidas warna biru dan *T-shirt* putih, bergumam bahwa aku akan segera kembali lalu masuk lagi ke kamar mandi. Gagal sudah kesan pertama yang bagus.

"Jadi, di mana orangtuamu?" tanyaku dari kamar mandi.

"Orangtuaku? Ayahku di California sekarang. Mungkin sedang duduk di kursi La-Z-Boy-nya. Mungkin sedang menyetir truk. Yang jelas, dia pasti melakukannya sambil minum. Ibuku mungkin baru meninggalkan gedung kampus."

"Oh," jawabku, yang sekarang sudah berpakaian lengkap, tak tahu

cara menanggapi informasi pribadi seperti itu. Mungkin seharusnya aku tidak usah bertanya, kalau tidak ingin tahu jawabannya.

Chip mengambil seprai dan melemparkannya ke ranjang atas. "Aku suka ranjang atas, kuharap kau tak keberatan."

"Eh, tidak. Yang mana saja tak masalah."

"Kulihat kau sudah menghias tempat ini," ujarnya, menunjuk peta yang tadi kutempel. "Aku suka."

Lalu ia mulai menyebutkan nama-nama negara. Nadanya monoton, seolah ia sudah melakukannya ribuan kali.

Afganistan.

Albania.

Aljazair.

Andorra.

Dan seterusnya. Ia menyebutkan semua negara berawalan A sebelum mendongak dan menyadari tatapan takjubku.

"Aku bisa melanjutkan sisanya, tapi mungkin kau bakal bosan. Satu hal yang kurasakan sepanjang musim panas. Ya Tuhan, kau tak bisa membayangkan betapa membosankannya New Hope, Alabama di musim panas. Seperti mengamati kacang kedelai tumbuh. Dari mana asalmu, omong-omong?"

"Florida," jawabku.

"Belum pernah ke sana."

"Luar biasa, hafalan nama-nama negara tadi," kataku.

"Yah, semua orang punya bakat. Aku bisa menghafal. Dan kau bisa...?"

"Mm, aku tahu kata-kata terakhir banyak orang sebelum mereka wafat." Mengetahui kata-kata terakhir adalah kenikmatan bagiku. Orang lain menggilai cokelat; aku menggilai pernyataan saat sekarat.

"Contohnya?"

"Aku suka kata-kata terakhir Henrik Ibsen. Ia penulis naskah drama." Aku tahu banyak tentangnya, tapi belum pernah membaca naskahnya. Aku tak suka membaca drama, aku suka membaca biografi.

"Ya, aku tahu siapa dia," kata Chip.

"Nah, jadi dia sudah beberapa lama sakit dan perawat berkata padanya, 'Kau terlihat membaik pagi ini.' Ibsen memandang si perawat lalu menjawab, 'Malah sebaliknya,' lalu dia meninggal."

Chip tertawa. "Mengerikan. Tapi aku suka itu."

Ia memberitahuku bahwa ini tahun ketiganya di Culver Creek. Ia memulai di kelas sembilan, tahun pertamanya di sekolah ini, dan sekarang ia kelas tiga SMA, sama sepertiku. Murid penerima beasiswa, ujanya. Dibiayai sepenuhnya. Ia mendengar bahwa ini sekolah terbaik di Alabama, jadi ia menulis esai lamaran berisi keinginannya untuk bersekolah di tempat ia bisa membaca buku-buku tebal. Masalahnya, tulis Chip dalam esai itu, ayahnya selalu memukulnya dengan buku-buku yang ada di rumah, jadi ia hanya mengoleksi buku-buku tipis dan bersampul ringan demi keamanan. Orangtua Chip bercerai waktu ia kelas dua SMA. Ia menyukai 'Creek', begitulah julukannya untuk sekolah ini, tapi, "Kau harus berhati-hati di sini, dengan murid-murid dan guru-gurunya. Dan aku benci berhati-hati," ia menyeringai. Aku juga benci berhati-hati—atau setidaknya, aku ingin merasa begitu.

Chip menjelaskan semua ini sambil membongkar tas, melemparkan pakaian ke dalam laci dengan asal-asalan. Chip tidak suka aturan yang membedakan laci khusus kaus kaki atau khusus *T-shirt*. Ia berpendapat semua laci diciptakan sama dan mengisi setiap laci dengan benda apa pun yang muat. Ibuku bisa mati melihatnya.

Setelah selesai 'beres-beres', Chip menepuk pundakku dengan keras dan berkata, "Kuharap kau lebih kuat daripada yang terlihat," lalu berjalan ke luar kamar, membiarkan pintunya terbuka. Ia melongok ke dalam beberapa detik kemudian, dan melihatku masih berdiri tak bergerak. "Ayolah, Miles To Go Halter. Banyak yang harus dikerjakan."

Kami berjalan menuju ruang TV, yang menurut Chip berisi satu-satunya TV kabel di kampus. Selama liburan musim panas, ruangan ini dipakai untuk tempat penyimpanan. Dijejali sofa-sofa, kulkas-kulkas, dan gulungan-gulungan karpet yang menumpuk sampai hampir menyentuh langit-langit, ruangan ini riuh rendah oleh anak-anak yang sibuk mencari dan membawa pergi barang-barang mereka. Chip menyapa beberapa orang, tapi tidak memperkenalkanku. Sewaktu ia memasuki labirin tumpukan sofa, aku berdiri di ambang pintu, berupaya keras agar tidak menghalangi pasangan-pasangan teman sekamar yang mencoba mengeluarkan barang melewati pintu depan yang sempit.

Chip butuh sepuluh menit untuk menemukan barang-barangnya, dan satu jam lagi bagi kami untuk mondar-mandir sebanyak empat kali menyusuri kompleks asrama antara ruang TV dan Kamar 43. Setelah selesai, rasanya aku ingin masuk ke kulkas mini Chip dan tidur seribu tahun, tapi Chip seolah kebal terhadap kelelahan dan udara panas. Aku duduk di sofanya.

"Aku menemukannya di pinggir jalan dekat rumah beberapa tahun lalu," ia menjelaskan tentang sofa itu sambil memasang PlayStation 2 milikku. "Aku tahu sebagian kulitnya sudah retak, tapi ayolah, ini sofa yang keren." Kulitnya bukan hanya retak sebagian—sofa itu kira-kira terdiri atas 30 persen kulit imitasi biru muda dan 70 persen busa—tapi terasa nyaman buatku.

"Baiklah," katanya. "Kita hampir selesai." Ia berjalan menuju lemarnya dan mengeluarkan segulung lakban dari laci. "Sekarang kita butuh kopermu."

Aku berdiri, menarik koper dari bawah ranjang, dan Chip memosisikannya di antara sofa dan PlayStation 2 lalu mulai menyobeki lakban dalam carikan-carikan tipis. Ia menempelkannya di koper hingga membentuk tulisan MEJA KOPI.

"Nah," katanya. Ia duduk dan menaruh kaki di, eh, meja kopi. "Selesai sudah."

Aku duduk di sampingnya, dan ia memandangkuku lalu tiba-tiba berkata, "Dengar. Aku tak akan menjadi pintu gerbangmu memasuki kehidupan sosial Culver Creek."

"Eh, oke," jawabku, tapi bisa kudengar suaraku tersekat. Aku baru saja menggotong sofa orang ini di bawah sengatan sinar matahari, dan sekarang ia tidak menyukaiku?

"Singkatnya, kau akan menemukan dua grup di sini," Ia menerangkan dengan nada mendesak. "Ada anak-anak asrama biasa sepertiku, dan ada Weekday Warriors: mereka berasrama di sini, tapi mereka anak orang kaya yang tinggal di Birmingham dan pulang ke *mansion* ber-AC milik orangtua mereka setiap akhir pekan. Merekalah kelompok anak-anak keren. Aku tidak suka mereka, dan mereka juga tidak menyukaiku, jadi kalau kau datang ke sini dan berpikir bahwa karena kau anak gaul di sekolah negeri maka kau juga akan jadi anak gaul di sini, lebih baik kau jangan terlihat bersamaku. Kau sebelumnya di sekolah negeri, kan?"

"Eh..." kataku. Dengan pikiran kosong, aku mulai mengorek retakan di kulit sofa, membenamkan jemariku dalam busa putihnya.

"Yah, kemungkinan begitu, karena kalau kau masuk sekolah swasta, celana pendekmu pasti pas ukurannya." Ia tertawa.

Aku memakai celana tepat di bawah pinggul, karena kupikir itu keren. Akhirnya aku menjawab, "Ya, aku di sekolah negeri. Tapi aku bukan anak gaul di sana, Chip, aku cuma anak biasa."

"Ha! Baguslah. Dan jangan panggil aku Chip. Panggil aku Kolonel."

Aku menahan tawa. "Kolonel?"

"Ya, Kolonel. Dan kami akan memanggilmu... hmm. Pudge. Lemak tubuh."

"Hah?"

"Pudge," kata Kolonel. "Karena kau kurus kering. Ini namanya ironi, Pudge. Pernah dengar? Sekarang, ayo kita cari rokok dan memulai tahun ini dengan benar."

Ia keluar kamar, sekali lagi hanya berasumsi aku bakal mengikutinya, dan kali ini ia benar. Syukurlah, matahari mulai terbenam di cakrawala. Kami berjalan melewati lima pintu ke Kamar 48. Papan tulis ditempel ke pintu menggunakan lakban. Di papan itu tertulis *Alaska punya kamar sendiri!* dengan spidol biru.

Kolonel menjelaskan padaku bahwa (1) ini kamar Alaska, (2) Alaska punya kamar sendiri karena teman sekamarnya dikeluarkan dari sekolah akhir tahun lalu, dan (3) Alaska punya persediaan rokok, walaupun Kolonel tidak berusaha mencari tahu apakah (4) aku merokok, yang (5) jawabannya tidak.

Ia mengetuk pintu satu kali, keras-keras. Dari balik pintu terdengar pekikan, "Ya Tuhan, kemari kau lelaki pendek, aku punya cerita hebat!"

Maka kami masuk. Aku berbalik untuk menutup pintu, tapi Kolonel menggeleng dan berkata, "Setelah jam tujuh, kau harus

membiarkan pintu terbuka kalau masuk kamar cewek,” tapi aku nyaris tak mendengar ucapannya karena cewek terseksi sepanjang sejarah manusia berdiri di hadapanku, dalam balutan celana jins yang dipotong pendek dan *tank-top* warna *peach*. Dan ia berbicara kepada Kolonel, dengan lantang dan cepat.

”Jadi di hari pertama musim panas, aku di Vine Station yang hebat bersama cowok ini, Justin. Kami di rumahnya, menonton TV di sofa—dan ingat, aku sudah berpacaran dengan Jake—sebenarnya aku masih pacaran dengannya, dan itu cukup ajaib, tapi Justin temanku dari kecil. Jadi kami nonton TV dan mengobrol tentang ujian SAT atau apalah, lalu Justin merangkulku dan kupikir, *Oh, oke, kami sudah berteman sekian lama dan ini benar-benar nyaman*, dan kami cuma mengobrol. Lalu waktu aku sedang bercerita tentang analogi atau apalah, tiba-tiba ia menurunkan tangan seperti elang dan meremas payudaraku. *MEREMAS*. Remasan yang terlalu kencang selama dua, tiga detik. Dan hal pertama yang melintas di benakku adalah, *oke, bagaimana cara melepaskan cengkeraman ini dari payudaraku sebelum meninggalkan bekas merah?* dan hal kedua adalah *Ya Tuhan, aku harus segera memberitahu Takumi dan Kolonel.*”

Kolonel terbahak. Aku hanya menatap, terperangah, sebagian karena kekuatan suara yang keluar dari gadis bertubuh mungil (tapi, ya Tuhan, seksi) ini dan sebagian lagi karena tumpukan buku yang memenuhi dinding kamarnya. Koleksi bukunya berjejalan dalam rak-rak lalu tumpah menjadi timbunan buku setinggi pinggang di mana-mana, ditumpuk sembarangan menempel ke dinding. Jika satu buku saja bergeser, pikirku, efek domino bisa membuat kami bertiga kehabisan napas tertimbun literatur.

”Siapa cowok yang tidak tertawa mendengar cerita lucu?” tanyanya.

"Oh, ya. Alaska, ini Pudge. Pudge menghafalkan kata-kata terakhir orang. Pudge, ini Alaska. Payudaranya diremas musim panas lalu." Alaska berjalan ke arahku dengan tangan terulur, lalu bergerak ke bawah dengan cepat di saat terakhir dan menurunkan celanaku.

"Itu celana terbesar se-Alabama!"

"Aku suka celana longgar," tukasku malu, dan menarik celanaku ke atas. Celana ini dianggap keren di Florida.

"Sejauh ini dalam hubungan kita, Pudge, aku sudah terlampau sering melihat kaki kurusmu," Kolonel berkata tanpa ekspresi. "Nah, Alaska. Juallah rokok pada kami." Lalu entah bagaimana, Kolonel berhasil membuatku membayar lima dolar untuk sebungkus Marlboro Lights yang sama sekali tak ingin kuisap.

Ia mengajak Alaska untuk bergabung dengan kami, tapi gadis itu menjawab, "Aku harus mencari Takumi dan bercerita soal Remasan." Alaska menoleh ke arahku dan bertanya, "Apa kau melihatnya?" Aku tak tahu apakah sudah melihat Takumi, sebab aku sama sekali tak tahu siapa dia. Aku hanya menggeleng.

"Baiklah. Kalau begitu, sampai jumpa di danau beberapa menit lagi." Kolonel mengangguk.

Di pinggir danau, persis di depan pantai yang berpasir (dan palsu, kata Kolonel), kami duduk di ayunan Adirondack. Aku dengan patuh melontarkan lelucon: "Jangan remas payudaraku."

Kolonel tertawa dengan patuh, lalu bertanya, "Mau rokok?" Aku belum pernah merokok, tapi apa salahnya.

"Apakah di sini aman?"

"Tidak juga," jawabnya, lalu menyalakan sebatang rokok dan memberikannya kepadaku. Aku mengisapnya. Batuk. Megap-megap

mencari oksigen. Batuk lagi. Kepingin muntah. Mencengkeram bangku ayunan, kepalaku pusing, lalu melempar rokok itu ke tanah dan menginjaknya, yakin bahwa Kemungkinan Besar-ku tidak melibatkan rokok.

"Keseringan merokok?" Ia tertawa, lalu menunjuk bintik putih di seberang danau dan berkata, "Lihat itu?"

"Iya," aku menyahut. "Apa itu? Burung?"

"Angsa," jawabnya.

"Wow. Sekolah dengan angsa. Wow."

"Angsa itu keturunan setan. Jangan sampai jarakmu lebih dekat daripada jarak kita sekarang."

"Kenapa?"

"Angsa itu punya masalah dengan manusia. Pernah disiksa atau semacamnya. Dia akan mencabik-cabik tubuhmu. Si Elang menaruhnya di situ untuk mencegah anak-anak merokok di pinggir danau."

"Si Elang?"

"Mr. Starnes. Nama kode: Si Elang. Dia dekan. Kebanyakan guru tinggal di kampus dan mereka semua bakal mengawasimu, tapi hanya si Elang yang tinggal di area asrama dan ia melihat semuanya. Ia bisa mencium bau rokok dari jarak sepuluh meter."

"Bukankah rumahnya di belakang sana?" tanyaku seraya menunjuknya. Aku bisa melihat rumah itu dengan cukup jelas meskipun hari sudah gelap, jadi kemungkinan besar ia juga bisa melihat kami.

"Ya, tapi biasanya ia tidak terlalu menggila sampai sekolah dimulai," jawab Chip enteng.

"Ya Tuhan, kalau sampai aku terlibat masalah, orangtuaku bakal membunuhku," kataku.

"Kurasa kau terlalu melebih-lebihkan. Tapi dengar, kau pasti akan terlibat masalah, walaupun orangtuamu takkan pernah mendengar 99 persen masalah tersebut. Sekolah tak ingin orangtuamu berpikir kau menjadi anak bermasalah di sini, seperti halnya *kau* ingin orangtuamu berpikir kau bermasalah." Ia mengembuskan asap tipis kuat-kuat ke arah danau. Kuakui, ia terlihat keren melakukannya. Entah bagaimana ia jadi tampak lebih tinggi. "Omong-omong, kalau terlibat masalah, jangan beritahu siapa pun. Maksudku, aku membenci bocah-bocah kaya di sini sebesar kebencianku pada perawatan gigi dan ayahku. Tapi bukan berarti aku mau mengadukan mereka ke guru. Bisa dibilang, hal paling penting adalah jangan jangan jangan pernah mengadu."

"Oke," kataku, meskipun aku bertanya-tanya: kalau seseorang memukul wajahku, apakah aku harus berkeras mengatakan aku menabrak pintu? Sepertinya agak bodoh. Bagaimana menghadapi tukang gencet dan bajingan kalau kau tak bisa membuat mereka susah? Tapi aku tidak bertanya pada Chip.

"Baiklah, Pudge. Kita sudah tiba di bagian malam saat aku harus pergi dan mencari pacarku. Jadi berikan beberapa rokokmu yang toh tak akan kauisap dan sampai jumpa lagi."

Aku memutuskan untuk tetap duduk di ayunan, sebagian karena udara panas akhirnya digantikan oleh udara yang lebih sejuk meskipun lembap, dan sebagian karena kupikir Alaska mungkin muncul. Tapi sesaat setelah Kolonel pergi, serangga datang menyerbu: kawanan *no-see-um* (yang dari namanya seharusnya tak terlihat tapi, omong-omong, bisa dilihat) dan nyamuk mengerubungiku dalam jumlah begitu banyak sampai-sampai suara lirih kepankan sayap mereka terdengar bising. Lalu kuputuskan untuk merokok.

Nah, pikirku, *Asapnya akan mengusir semua serangga ini*. Dan, sampai taraf tertentu, memang benar. Aku bohong jika mengatakan aku merokok untuk mengusir serangga. Aku merokok karena (1) aku sendirian di ayunan Adirondack ini, (2) aku punya rokok, dan (3) kupikir jika semua orang bisa merokok tanpa terbatuk, aku pasti juga bisa. Singkatnya, aku tak punya alasan yang cukup bagus. Jadi yah, katakan saja bahwa alasannya adalah (4) gara-gara serangga.

Aku berhasil melewati tiga isapan sebelum merasa mual, pusing, dan hanya sedikit riang. Aku bangkit hendak pergi. Sewaktu berdiri, terdengar suara di belakangku:

"Jadi, kau benar-benar menghafalkan kata-kata terakhir?"

Gadis itu berlari ke sampingku, memegang pundakku, dan mendorongku supaya kembali duduk di ayunan.

"Iya," jawabku. Lalu dengan ragu-ragu menambahkan, "Kau mau mengujiku?"

"JFK," katanya.

"Itu sudah jelas," aku menyahut.

"Oh, begitu ya?" tanyanya.

"Bukan. Itulah kata-kata terakhirnya. Seseorang berkata, 'Tuan Presiden, Anda tentu tak bisa berkata Dallas tak mencintai Anda,' lalu dia menjawab, 'Itu sudah jelas,' lalu dia tertembak."

Alaska tertawa. "Ya ampun, kasihan sekali. Aku tidak seharusnya tertawa. Tapi aku akan tetap tertawa," lalu ia tertawa lagi. "Oke, Tuan Kata-Kata Terakhir Legendaris, aku punya satu untukmu." Ia mero-goh ranselnya yang terlalu penuh dan mengeluarkan satu buku. "Gabriel García Márquez. *The General in His Labyrinth*. Salah satu favoritku. Ini tentang Simón Bolívar." Aku tak tahu siapa Simón Bolívar, tapi ia tak memberiku kesempatan untuk bertanya. "Ini novel sejarah, jadi aku tak tahu benar atau tidak, tapi di buku ini, kau tahu

apa kata-kata terakhirnya? Tidak, kau tidak tahu. Tapi akan kuberitahu, *Señor* Pesan Perpisahan.”

Kemudian ia menyalakan rokok dan mengisapnya begitu dalam dan lama sampai kupikir satu batang itu akan habis dalam satu isapan. Ia mengembuskan napas dan membacakan untukku:

”Dia—maksudnya Simón Bolívar—terguncang oleh kesadaran hebat bahwa pertandingan tiada akhir antara kegagalan dan mimpi-mimpinya pada saat itu telah mencapai garis akhir. Sisanya hanyalah kegelapan. ’Sial,’ dia menghela napas. ’Bagaimana caraku keluar dari labirin ini?’”

Aku mengenali kata-kata terakhir yang hebat ketika mendengarnya, dan aku membuat catatan dalam hati untuk mencari biografi si Simón Bolívar ini. Kata-kata terakhir yang indah, tapi aku tidak begitu paham. ”Jadi, apa yang dimaksud dengan labirin?” tanyaku.

Dan sekarang adalah waktu yang sama baiknya dengan semua waktu lain untuk mengatakan ia cantik. Dalam kegelapan di sampingku, gadis itu berbau keringat, sinar matahari, serta vanili, dan pada malam berbulan sabit seperti ini, aku hanya bisa melihat siluetnya kecuali saat ia mengisap rokok, ketika ujung rokok yang menyala menerangi wajahnya dalam cahaya merah pucat. Tapi bahkan dalam kegelapan, aku bisa melihat matanya—warna zamrud yang membara. Ia punya mata yang dapat membuatmu mendukung apa pun yang ia lakukan. Dan ia tak sekadar cantik tapi juga seksi, dengan payudara yang menonjol di balik *tank-top* ketat, kaki berlekuk yang berayun maju-mundur di bawah bangku ayunan, sandal jepitnya menggantung dari jemari kaki yang kuku-kukunya dicat biru elektrik. Pada saat itulah, dalam jeda setelah aku bertanya tentang labirin dan sebelum ia menjawab, aku menyadari *pentingnya* lekuk tubuh, ribuan titik tempat tubuh perempuan tersambung dari satu tempat ke tempat

lain, dari lengkung telapak kaki ke pergelangan kaki ke betis, dari betis ke pinggul ke pinggang ke payudara ke leher ke tulang hidung ke dahi ke pundak ke lengkungan punggung ke bokong ke lain-lainnya. Tentu saja aku *menyadari* lekuk tubuh perempuan sebelum ini, tapi tak pernah benar-benar memahami arti pentingnya.

Bibir Alaska cukup dekat denganku sehingga aku dapat merasakan napasnya yang lebih hangat dari udara saat ia berkata, "Itulah misterinya, ya kan? Apakah labirin berarti kematian atau kehidupan? Dia berusaha kabur dari apa—dunia, atau akhir dunia?" Aku menunggunya berbicara lagi, tapi setelah beberapa waktu, jelaslah bahwa ia menginginkan jawaban dariku.

"Eh, aku tak tahu," jawabku akhirnya. "Apa kau benar-benar sudah membaca semua buku di kamarmu?"

Ia tertawa, "Ya Tuhan, tidak. Aku mungkin membaca sepertiganya. Tapi aku *akan* membaca semuanya. Aku menyebutnya Perpustakaan Hidupku. Sejak kecil, setiap musim panas aku mendatangi obral barang bekas dan membeli semua buku yang terlihat menarik. Jadi aku selalu punya buku untuk dibaca. Tapi ada begitu banyak hal yang mesti dilakukan: rokok untuk diisap, seks untuk dinikmati, ayunan untuk dinaiki. Aku akan punya lebih banyak waktu untuk membaca ketika sudah tua dan membosankan."

Kata Alaska, aku mengingatkannya pada Kolonel saat pemuda itu baru datang ke Culver Creek. Mereka sama-sama anak baru, tuturnya, sama-sama penerima beasiswa yang memiliki, ini istilah yang ia gunakan, 'ketertarikan serupa pada minuman keras dan kenakalan'. Kata-kata *minuman keras* dan *kenakalan* membuatku khawatir bahwa aku akan terperangkap dalam apa yang disebut ibunya sebagai 'pengaruh buruk', tapi sebagai pengaruh buruk, mereka berdua sepertinya sangat pintar. Selagi menyalakan rokok baru dengan

puntung rokok sebelumnya, ia memberitahuku bahwa Kolonel pintar tapi belum banyak menikmati hidup ketika datang ke Creek.

"Aku langsung membereskan masalah itu," ia tersenyum. "Memasuki bulan November, aku mendapatkan pacar pertama untuknya, cewek baik-baik yang bukan dari kalangan Weekday Warriors bernama Janice. Kolonel mencampakkannya sebulan kemudian karena Janice terlalu kaya untuk rakyat jelata sepertinya, tapi terserahlah. Kami melakukan kejailan pertama tahun itu—kami menyebarkan kelereng di lantai Ruang Kelas 4. Sejak itu kami terus melakukan peningkatan, tentu saja," ia tertawa. Jadi Chip menjadi Kolonel—perencana bergaya militer untuk kejailan mereka—dan Alaska tetaplah Alaska, kekuatan kreatif yang menakjubkan di balik semua kejailan itu.

"Kau pintar seperti dia," katanya "Tapi lebih pendiam. Dan lebih manis, tapi lupakan omonganku barusan, karena aku mencintai pacarku."

"Yah, kau juga lumayan," cetusku, tersanjung oleh pujiannya. "Tapi lupakan omonganku barusan, karena aku mencintai pacarku. Eh, tunggu. Oh iya, aku tak punya pacar."

Ia tertawa. "Jangan khawatir, Pudge. Jika ada satu hal yang bisa kucarikan untukmu, itu adalah pacar. Ayo kita buat perjanjian: kau cari tahu arti labirin serta cara keluar dari sana, dan aku akan mencarikan pacar untukmu."

"Setuju." Kami berjabat tangan.

Beberapa waktu kemudian, aku berjalan menuju area asrama bersama Alaska. Jangkrik-jangkrik mengumandangkan lagu satu-nada mereka, seperti yang biasa kudengar di Florida. Alaska menoleh kepadaku saat kami berjalan menyusuri kegelapan dan berkata,

"Pernahkah kau ketakutan saat berjalan di malam hari, dan ingin berlari ke rumah meskipun rasanya konyol dan memalukan?"

Sepertinya itu hal yang terlalu pribadi dan rahasia untuk diakui kepada orang asing, tapi aku menjawab, "Ya, tentu saja."

Gadis itu terdiam sejenak. Lalu ia menyambar tanganku dan berbisik, "Lari lari lari lari lari," kemudian mulai berlari, menarikku di belakangnya.

SERATUS DUA PULUH TUJUH HARI SEBELUMNYA

Keesokan siang, aku menempel poster Van Gogh di belakang pintu sambil sesekali berkedip agar keringat tak masuk ke mata. Kolonel duduk di sofa, mengawasi apakah posternya lurus sambil meladeni berondongan pertanyaanku tentang Alaska. *Apa ceritanya?* "Dia berasal dari Vine Station. Kau bisa mengemudi melewati kota itu tanpa menyadari kehadirannya—dan setahuku, memang sebaiknya begitu. Pacarnya dapat beasiswa di Vanderbilt. Pemain bas di band. Aku tak tahu banyak soal keluarganya." *Jadi Alaska benar-benar menyukai cowok itu?* "Sepertinya. Dia belum selingkuh darinya. Baru kali ini dia tidak selingkuh." Dan seterusnya. Sepanjang pagi, aku tak mampu memedulikan hal lain, baik poster Van Gogh, *video game*, bahkan jadwal kelasku, yang dibawakan si Elang tadi pagi. Lelaki itu juga memperkenalkan diri:

"Selamat datang di Culver Creek, Mr. Halter. Kau diberi kebebasan yang sangat besar di sini. Jika menyia-nyiakannya, kau akan menyesal. Kelihatannya kau anak baik-baik. Aku tak ingin harus mengucapkan selamat tinggal padamu."

Lalu ia menatapku dengan sikap yang entah sungguh-sungguh atau sungguh-sungguh jahat. "Alaska menyebutnya Tatapan Kiamat,"

Kolonel memberitahuku setelah si Elang pergi. "Kalau sampai melihat tatapan itu lagi, artinya kau mampus."

"Oke. Pudge," kata Kolonel selagi aku berjalan menjauhi poster. Tidak betul-betul lurus, tapi lumayan. "Sudah cukup tentang Alaska. Berdasarkan perhitunganku, ada 92 cewek di sekolah ini dan semuanya tidak segila Alaska, yang harus kutegaskan, *sudah punya pacar*. Aku mau makan siang. Ini hari *bufriedo*." Ia berjalan ke luar kamar, membiarkan pintunya terbuka. Merasa seperti orang bodoh yang dimabuk cinta, aku bangkit untuk menutup pintu. Kolonel, yang sudah setengah jalan melintasi area asrama, berbalik. "Ya Tuhan. Kau mau ikut atau tidak?"

Kau bisa mengatakan banyak hal buruk tentang Alabama, tapi kau tak bisa bilang Alabama takut pada penggorengan. Selama minggu pertama di Creek, kantin sudah menyajikan ayam goreng, steak ayam goreng dan *okra* goreng, yang menandai pengalaman pertamaku merasakan kelezatan berwujud sayuran goreng. Aku setengah berharap mereka bakal menggoreng selada bokor. Tapi tidak ada yang menandingi *bufriedo*, penganan yang diciptakan Maureen, koki Culver Creek bertubuh (dapat dimaklumi) luar biasa gemuk. Berwujud *burrito* kacang yang digoreng kering, *bufriedo* membuktikan secara telak bahwa menggoreng *selalu* membuat makanan jadi lebih nikmat. Aku duduk bersama Kolonel dan lima orang lain yang tak kukenal di meja bundar dalam kantin, membenamkan gigi dalam cangkang garing *bufriedo* pertamaku dan mengalami orgasme kuliner. Masakan ibuku lumayan, tapi aku langsung ingin membawa Maureen pulang saat Thanksgiving.

Kolonel memperkenalkanku (sebagai 'Pudge') ke orang-orang lainnya di meja kayu yang goyah itu, tapi aku hanya ingat nama Takumi, yang disebut-sebut Alaska kemarin. Takumi, pemuda Jepang

kurus yang hanya beberapa sentimeter lebih tinggi daripada Kolonel itu berbicara dengan mulut penuh sementara aku mengunyah perlahan-lahan, menikmati kerenyahan bertabur kacang.

"Astaga," Takumi berkata kepadaku, "tak ada yang menandingi pemandangan orang yang baru pertama kali makan *bufriedo*."

Aku tak berbicara banyak—karena tak ada yang menanyaiku apa pun dan karena aku ingin makan sebanyak yang kubisa. Tapi Takumi sama sekali tidak merasa malu—ia bisa makan, mengunyah, dan berbicara dalam waktu bersamaan.

Diskusi saat makan siang kali ini berputar pada anak perempuan yang dulunya teman sekamar Alaska, Marya, dan pacarnya Paul, yang masuk golongan Weekday Warriors. Dari apa yang kudengar, mereka dikeluarkan dari sekolah di minggu terakhir tahun ajaran lalu, karena melakukan apa yang Kolonel sebut sebagai "Trifekta"—mereka tertangkap melakukan ketiga pelanggaran Culver Creek sekaligus, yang masing-masing pelanggaran dapat membuatmu dikeluarkan dari sekolah. Berbaring dalam keadaan telanjang di tempat tidur ("kontak genital" menjadi pelanggaran pertama), mabuk (nomor dua), sambil mengisap ganja (nomor tiga) ketika si Elang memergoki mereka berdua. Kabarnya seseorang mengadukan mereka, dan Takumi kelihatannya sangat berniat mencari tahu siapa orangnya—setidaknya cukup berniat untuk meneriakkan hal itu dengan mulut penuh *bufriedo*.

"Paul berengsek," kata Kolonel. "Aku sendiri tak akan mengadukan mereka, tapi siapa pun yang meniduri Weekday Warriors dengan mobil Jaguar seperti Paul pantas bernasib seperti itu."

"Bung," Takumi merespons, "pacarmu," lalu ia menelan satu gigitan, "juga Weekday Warriors."

"Ya betul," Kolonel tertawa. "Meskipun aku tidak suka fakta itu. Tapi dia tidak seberengsek Paul."

"Tidak seberengsek Paul, heh." Takumi tersenyum sinis. Kolonel tertawa, dan aku bertanya-tanya mengapa Kolonel tidak membela pacarnya sendiri. Aku bahkan tak peduli jika pacarku Cyclops berjanggut yang mengendarai Jaguar—aku akan merasa sangat bersyukur kalau bisa memiliki seseorang untuk bercumbu.

Malam itu, ketika Kolonel mampir ke Kamar 43 untuk mengambil rokok (ia kelihatannya lupa bahwa secara teknis rokok itu milikku), aku tidak terlalu peduli ketika ia tidak mengajakku keluar bersamanya. Di sekolah negeri, aku tahu banyak yang memiliki kebiasaan membenci kelompok orang ini dan itu—para kutu buku membenci anak-anak kaya yang belajar di sekolah persiapan, dan sebagainya—dan aku selalu merasa itu sungguh membuang waktu. Kolonel tidak memberitahu di mana ia menghabiskan sore tadi, atau di mana ia akan menghabiskan malam ini. Ia hanya menutup pintu di belakangnya sewaktu pergi, jadi kuanggap aku tidak diundang.

Tak masalah: aku melewatkan malam dengan menjelajah Internet (bukan situs porno, sumpah) dan membaca *The Final Days*, buku tentang Richard Nixon dan Watergate. Untuk makan malam, aku memanaskan *bufriedo* beku yang Kolonel selundupkan dari kantin di *microwave*. Ini mengingatkanku pada malam-malam di Florida—tapi dengan makanan yang lebih enak, dan tidak ada AC. Berbaring di tempat tidur sambil membaca terasa sangat familier dan nyaman.

Aku memutuskan untuk melakukan apa yang kuyakini merupakan nasihat ibuku, yaitu tidur nyenyak sebelum pelajaran hari pertama dimulai. Bahasa Prancis II dimulai jam 8.10 pagi, dan kupikir aku tak akan menghabiskan waktu lebih dari delapan menit untuk

berpakaian dan berjalan ke kelas, jadi kupasang alarm untuk jam 8.02. Aku mandi lalu berbaring, menunggu tidur menyelamatkan dari panas ini. Sekitar jam 11 aku terbangun dan menyadari bahwa kipas kecil yang terpasang di ranjangku mungkin akan lebih terasa jika aku melepas kaus, dan akhirnya aku tertidur dengan hanya mengenakan celana bokser.

Keputusan yang kusesali beberapa jam kemudian ketika aku dibangunkan oleh dua tangan penuh keringat yang mengguncang-guncang tubuhku. Aku langsung terjaga penuh, duduk tegak di ranjang, ketakutan, dan tidak mengerti suara-suara yang kudengar, tidak paham bagaimana bisa ada suara, dan jam berapa ini? Hingga akhirnya pikiranku cukup jernih untuk mendengar, "Ayo bangun, Nak, jangan buat kami menendang bokongmu. Ayo bangun," lalu dari ranjang atas kudengar, "Ya ampun, Pudge, bangun sajalah." Jadi aku bangun dan baru ketika itulah aku melihat tiga bayangan orang. Dua di antara mereka menarikku, masing-masing mencengkeram lengan atas, dan membawaku ke luar kamar. Dalam perjalanan keluar, Kolonel bergumam, "Selamat bersenang-senang. Jangan terlalu keras padanya, Kevin."

Mereka membawaku, setengah berlari, ke belakang asrama lalu melewati lapangan bola. Tanahnya berumput tapi juga berkerikil, dan aku bingung mengapa tak satu pun dari mereka bersopan santun mengingatkanku untuk memakai sepatu, dan kenapa aku berada di luar dengan hanya memakai celana pendek, membuat kaki kurusku terpampang ke dunia? Seribu jenis penghinaan tebersit di benakku: *Itu si anak baru, Miles Halter, terborgol ke gawang hanya mengenakan celana dalam.* Aku membayangkan mereka membawaku ke hutan, yang tampaknya kami tuju, lalu mengeroyokku habis-habisan agar aku terlihat oke di hari pertama sekolah. Dan sepanjang waktu, aku

hanya memandangi kakiku karena tidak mau beradu pandang dengan orang-orang ini dan tak ingin jatuh. Jadi aku memperhatikan langkah, berusaha menghindari bebatuan besar. Aku merasakan refleksi 'melawan-atau-kabur' timbul-tenggelam dalam diriku, tapi aku tahu bahwa baik melawan maupun kabur tak pernah berhasil untukku. Mereka membawaku melalui rute memutar ke pantai buatan, dan saat itu aku tahu apa yang akan terjadi—penceburan gaya lama ke danau—maka aku menjadi tenang. Aku bisa menghadapinya.

Ketika kami tiba di pantai, mereka menyuruhku meletakkan tangan di samping dan pemuda yang bertubuh paling besar mengeluarkan dua gulung lakban dari pasir. Dengan kedua tanganku menempel ke sisi tubuh seperti tentara dalam posisi siaga, mereka membungkusku seperti mumi dari pundak ke pergelangan tangan. Lalu mereka mendorongku ke tanah; pasir dari pantai buatan ini menjadi alas yang empuk, tapi kepalaku tetap saja terantuk. Dua dari mereka mengangkat kakiku bersamaan sementara satu orang lagi—Kevin, sepertinya—memajukan wajah perseginya yang berahang kuat begitu dekat ke wajahku sehingga rambutnya yang berdiri dengan bantuan *gel* menusuk-nusuk wajahku, lalu berkata, "Ini untuk Kolonel. Kau tidak seharusnya berteman dengan bajingan itu." Mereka melakban kakiku, dari pergelangan kaki ke betis. Aku terlihat seperti mumi perak. Aku berkata, "Kumohon teman-teman, jangan," tepat sebelum mulutku dilakban. Lalu tubuhku terangkat dan dilempar ke air.

Tenggelam. Aku tenggelam, tapi bukannya panik atau semacamnya, aku malah berpikir bahwa "Kumohon, teman-teman, jangan," adalah kata-kata terakhir yang payah. Tapi lalu keajaiban besar spesies manusia—kemampuan kita untuk mengapung—muncul, dan ketika tubuhku mengapung menuju permukaan, aku bergulak-gulik dengan

susah payah agar hidungku yang lebih dulu terkena hangatnya udara malam, kemudian aku bernapas. Aku tidak mati dan tidak akan mati.

Baiklah, pikirku, *ternyata tidak buruk-buruk amat*.

Tapi masih ada kendala kecil yaitu tiba di pantai sebelum matahari terbit. Pertama-tama, mencari tahu posisiku dari bibir pantai. Kalau mendongak terlalu tinggi, aku merasakan seluruh tubuhku mulai berputar, dan dalam daftar panjang cara terburuk untuk mati, "tertelungkup dalam balutan celana bokser" menempati urutan yang lumayan tinggi. Jadi aku hanya memutar bola mata dan melengkungkan leher ke belakang, dengan mata yang hampir terbenam, sampai aku melihat bahwa pantai itu—tak sampai lima meter jauhnya—berada tepat di belakang kepalaku. Aku mulai berenang, seperti putri duyung perak tanpa tangan, hanya mengandalkan pinggul untuk bergerak, sampai akhirnya bokongku menyentuh dasar danau yang licin. Kemudian aku berbalik dan menggunakan pinggul serta pinggangku untuk berputar tiga kali, sampai aku mencapai daratan di sebelah handuk hijau usang. Mereka meninggalkan handuk untukku. Betapa baiknya.

Air merembes masuk ke balik lakban dan membuat lekatan lemnya di kulitku melonggar, tapi lakbannya membungkus tubuhku sebanyak tiga lapis, sehingga aku harus menggelepar-gelepar seperti ikan keluar dari air. Akhirnya lilitan lakban terasa cukup longgar bagiku untuk menggeser tangan kiri ke atas lalu menjulurkannya keluar dengan bertumpu pada dada, dan merobek lilitan lakban.

Aku membungkus tubuh dengan handuk berpasir. Aku tak ingin kembali ke kamar dan bertemu Chip karena aku tak tahu apa maksud Kevin—mungkin mereka menunggu di kamar dan jika aku kembali

ke sana mereka bakal sungguh-sungguh menghabisiku. Mungkin aku harus menunjukkan pada mereka, "Oke, aku mengerti pesanmu. Dia cuma teman sekamarku, bukan teman sungguhan." Lagi pula, aku juga tidak merasa terlalu akrab dengan Kolonel. *Selamat bersenang-senang*, katanya. *Yeah, pikirku, aku benar-benar bersenang-senang*.

Jadi aku pergi ke kamar Alaska. Aku tidak tahu sekarang jam berapa, tapi bisa melihat cahaya remang dari bawah pintunya. Aku mengetuk pelan.

"Ya," jawabnya, maka aku masuk dalam keadaan basah dan berpasir, dengan hanya mengenakan handuk dan celana bokser yang basah kuyup. Kau tentu saja tak ingin perempuan terseksi di dunia melihatmu seperti ini, tapi kupikir ia bisa membantuku menjelaskan apa yang barusan terjadi.

Ia menaruh bukunya dan bangkit dari ranjang dengan seprai melilit tubuh. Untuk sesaat, ia terlihat khawatir. Ia terlihat seperti gadis yang kutemui kemarin, gadis yang dipenuhi energi, kekonyolan sekaligus kepintaran, dan mengatakan aku manis. Lalu ia tertawa.

"Sepertinya kau habis berenang, ya?" Ia mengatakannya dengan nada yang sedikit kejam, membuatku merasa bahwa semua orang sudah tahu, dan aku bertanya-tanya mengapa seisi sekolah sialan ini menyetujui tindakan menenggelamkan Miles Halter. Tapi Alaska *menyukai* Kolonel, dan dalam kebingungan ini, aku hanya memandang gadis itu dengan tatapan kosong, bahkan tak yakin harus bertanya apa.

"Jangan begitu," sergahnya. "Ayolah. Apa kau tahu banyak orang punya masalah sungguhan? Aku punya masalah sungguhan. Mommy tak ada di sini, jadi terima sajalah, jagoan."

Aku keluar tanpa berkata apa pun dan masuk ke kamarku, mem-

banting pintu keras-keras sampai Kolonel terbangun, lalu mengentak-entakkan kaki ke kamar mandi. Kunyalakan pancuran untuk membersihkan tubuh dari lumut dan bau danau, tapi keran pancurannya benar-benar payah, dan bagaimana bisa Alaska, Kevin, serta orang-orang itu sudah membenciku secepat ini? Seusai mandi, aku mengeringkan tubuh dan masuk ke kamar untuk mencari baju.

"Nah," kata Kolonel. "Kenapa lama sekali? Kau tak tahu jalan pulang?"

"Mereka bilang ini semua karenamu," jawabku, suaraku mau tak mau terdengar marah. "Mereka bilang seharusnya aku tidak berteman denganmu."

"Hah? Tidak, ini terjadi pada semua orang," kata Kolonel. "Itu terjadi padaku. Kau diceburkan ke danau. Kau berenang keluar. Kau berjalan pulang."

"Aku tak bisa berenang keluar begitu saja," jawabku lemah, menarik celana jins dari bawah handuk. "Mereka melakban tubuhku. Aku bahkan tak bisa bergerak."

"Tunggu, tunggu," katanya sambil melompat turun dari ranjang dan memelototiku di tengah kegelapan. "Mereka *melakbanmu*? Bagaimana bisa?" Lalu aku menunjukkannya: aku berdiri seperti mumi, dengan kaki rapat dan tangan di samping, kemudian menunjukkan cara mereka melakbanku. Setelah itu aku mengempaskan tubuh ke sofa.

"Ya Tuhan! Kau bisa tenggelam! Mereka seharusnya hanya men-ceburkanmu yang cuma bercelana dalam ke danau, lalu lari!" teriaknya. "Apa yang mereka pikirkan? Siapa pelakunya? Kevin Richman dan siapa lagi? Apa kau ingat wajah mereka?"

"Yeah, sepertinya."

"Kenapa mereka berbuat begitu?"

"Apa kau pernah melakukan sesuatu pada mereka?" tanyaku.

"Tidak. Tapi aku jelas *akan* melakukan sesuatu pada mereka. Kita akan balas dendam."

"Sudahlah, aku tidak apa-apa kok."

"Kau bisa *mati* tadi."

Kurasa aku memang bisa mati tadi, tapi toh aku masih hidup.

"Yah, mungkin sebaiknya kudatangi saja si Elang besok dan melapor padanya," kataku.

"Tentu saja tidak," tukas Kolonel. Ia berjalan menghampiri celana pendeknya yang teronggok di lantai dan mengambil sebungkus rokok. Ia menyalakan dua dan memberikan satu kepadaku. Aku mengisap benda terkutuk itu. "Kau tidak akan melakukan itu," ia melanjutkan, "karena bukan begitu cara menyelesaikan masalah di sini. Lagi pula, kau pasti tak ingin punya reputasi sebagai pengadu. Tapi kita akan menghadapi semua bajingan itu, Pudge. Aku janji. Mereka akan menyesal sudah mengganggu salah satu temanku."

Dan jika Kolonel berpikir bahwa menyebutku temannya akan membuatku berada di pihaknya, ia benar. "Alaska sedikit kejam padaku tadi," kataku. Aku memajukan tubuh, menarik laci meja yang kosong dan menjadikannya asbak.

"Yah, sudah kubilang emosinya gampang berubah."

Aku naik ke ranjang dalam balutan kaus, celana pendek, dan kaus kaki. Tak peduli sepanas apa, tekadku, aku akan tidur dengan pakaian lengkap setiap malam di Creek, merasakan—mungkin untuk pertama kalinya seumur hidup—rasa takut sekaligus senang tinggal di tempat yang membuatmu tak pernah tahu apa yang akan terjadi, atau kapan.

SERATUS DUA PULUH ENAM HARI SEBELUMNYA

"Yah, ini artinya perang!" Kolonel berteriak keesokan paginya. Aku berguling dan melihat jam: 7.52. Kelas Culver Creek pertamaku, Bahasa Prancis, dimulai delapan belas menit lagi. Aku berkedip beberapa kali dan mendongak melihat Kolonel, yang berdiri di antara sofa dan MEJA KOPI, mengangkat sepatu tenis yang sudah tidak putih lagi karena terlalu sering dipakai, dengan memegang talinya. Untuk beberapa lama, ia menatapku dan aku menatapnya. Lalu, hampir dalam gerakan lambat, sebetuk cengiran muncul di wajahnya.

"Harus kuakui," akhirnya ia berkata. "Ini cukup cerdas."

"Apa?" tanyaku.

"Kemarin malam—barangkali sebelum membangunkanmu—mereka mengencingi sepatuku."

"Kau yakin?" sahutku, berusaha tidak tertawa.

"Apa kau ingin menciumnya?" ia bertanya, menyodorkan sepatu ke arahnya. "Karena aku sudah menciumnya duluan dan ya, aku yakin. Aku tahu pasti kapan aku baru saja menginjak air kencing orang lain. Seperti yang selalu dikatakan ibuku, 'Kau kira kau menginjak air, tapi sebenarnya ada air kencing di sepatumu.' Tunjuk orang-orang itu kalau kau melihatnya hari ini," tambahnya, "karena kita perlu mencari tahu kenapa mereka sangat, eh, kesal padaku. Setelah itu kita harus mulai memikirkan cara untuk menghancurkan hidup menyedihkan mereka."

Ketika aku menerima Buku Panduan Culver Creek musim panas lalu dan dengan gembira mendapati bahwa bagian "Peraturan Pakai-an" hanya berisi tiga kata, kasual dan sopan, aku tidak menyangka

murid-murid perempuan akan muncul terkantuk-kantuk di kelas dalam balutan celana pendek piyama, kaus, dan sandal jepit. Sopan, kurasa, serta kasual.

Dan ada *sesuatu* tentang gadis-gadis berpiyama (meskipun "sopan") yang membuat Bahasa Prancis jam 8.10 pagi terasa menyenangkan, meski aku sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan Madame O'Malley. Bagaimana mengubah "Ya Tuhan, aku tidak cukup tahu tentang Bahasa Prancis untuk lulus Bahasa Prancis II" ke dalam Bahasa Prancis? Kelas Bahasa Prancis-ku di Florida tidak menyiapkanku untuk Madame O'Malley, yang melewati basa-basi "bagaimana musim panas kalian" dan langsung terjun ke sesuatu bernama *passe compose*, yang rupanya kata kerja. Kursi kami disusun melingkar dan Alaska duduk persis di seberangku, tapi selama kelas berlangsung ia sama sekali tidak melihat ke arahku, meskipun aku terus mengamatinya. Mungkin ia bisa bersikap kejam... tapi caranya berbicara pada malam pertama itu, tentang keluar dari labirin, begitu cerdas. Dan cara bibirnya selalu melengkung ke kanan, seolah bersiap menyeringai, seolah ia menguasai bagian kanan senyum Mona Lisa yang tak bisa ditiru siapa pun...

Dari kamarku, populasi murid kelihatannya tidak terlalu banyak, tapi pemandangan di area kelas membuatku takjub. Area tersebut berbentuk gedung panjang, terbagi atas empat belas ruangan yang menghadap ke danau, dan berada sedikit di luar area asrama. Anak-anak memenuhi jalanan sempit di depan kelas, dan meskipun tak ada kesulitan menemukan kelasku (bahkan dengan kemampuan yang memprihatinkan dalam hal mencari arah, aku bisa berpindah dari kelas Bahasa Prancis di Ruang 3 ke kelas Prakalkulus di Ruang 12),

aku merasa tidak nyaman seharian. Aku tidak kenal siapa pun, bahkan tidak tahu siapa yang seharusnya kukenal, dan pelajarannya *sulit*, bahkan di hari pertama. Ayahku menasihati untuk belajar dan kini aku memercayainya. Semua guru di sini serius, pintar, dan kebanyakan dari mereka dipanggil "Dr.," jadi ketika tiba waktunya untuk kelas terakhirku sebelum makan siang, Agama Dunia, aku merasa amat lega. Sebagai peninggalan dari masa ketika Culver Creek merupakan sekolah Katolik khusus laki-laki, kupikir pelajaran Agama Dunia, yang diharuskan bagi semua murid junior dan senior, bakal menghasilkan nilai A dengan mudah.

Ini satu-satunya kelasku yang meja-mejanya tidak disusun membentuk kotak atau lingkaran, jadi, karena tak ingin terlihat terlalu bersemangat, aku duduk di barisan ketiga pada pukul 11.03. Aku datang tujuh menit lebih awal, selain karena suka datang tepat waktu, aku juga tak kenal siapa pun di aula yang dapat kuajak bicara. Tak lama berselang, Kolonel masuk bersama Takumi dan duduk mengapitku.

"Aku sudah dengar cerita semalam," kata Takumi. "Alaska marah besar."

"Aneh juga, mengingat sikapnya yang menyebalkan tadi malam," jawabku terang-terangan.

Takumi hanya menggeleng. "Yeah, waktu itu dia tak tahu cerita lengkapnya. Dan perasaan orang mudah berubah, Bung. Kau harus terbiasa tinggal bersama orang lain. Kau bisa saja punya teman yang lebih buruk daripada—"

Kolonel memotongnya. "Sudah cukup omongan sok psikologismu, MC Dr. Phil. Ayo kita bicarakan hal lebih penting." Orang-orang mulai memasuki kelas, maka Kolonel mencondongkan tubuh ke arahku dan berbisik, "Kalau di antara mereka ada yang masuk di

kelas ini, beritahu aku, oke? Ini, beri tanda X di tempat mereka duduk,” lalu ia merobek secarik kertas dari bukunya dan menggambar kotak untuk masing-masing meja. Selagi orang-orang memenuhi kelas, aku melihat salah satu dari mereka—yang bertubuh tinggi dengan rambut berdiri—Kevin. Kevin menatap Kolonel saat berjalan melewatinya, tapi dalam upaya menatap tajam, ia lupa memperhatikan langkah sehingga pahanya terantuk meja. Kolonel terbahak. Satu cowok lainnya, yang entah sedikit gemuk atau terlalu banyak berolahraga, muncul di belakang Kevin, memakai celana *khaki* motif kotak-kotak dan kaus polo hitam lengan pendek. Ketika mereka duduk, aku memberikan tanda X pada kotak-kotak yang tepat dalam diagram Kolonel lalu mengembalikan kertas itu kepadanya, tepat ketika Bapak Tua masuk.

Lelaki itu bernapas dengan pelan dan susah payah dari mulut yang terbuka lebar. Ia melangkah pendek-pendek menuju podium, tumitnya bergeser tak jauh melewati jemari di kaki satunya. Kolonel menyikutku dan menunjuk ke tulisan di bukunya, *Bapak Tua cuma punya satu paru-paru*, dan aku tak meragukannya. Napasnya yang terdengar jelas dan hampir putus asa mengingatkan pada kakekku ketika ia sekarat akibat kanker paru-paru. Dengan dada ringkih dan layu, menurutku Bapak Tua bisa saja mati sebelum sampai ke podium.

“Nama saya,” katanya, “Dr. Hyde. Saya punya nama depan, tentu saja. Tapi kalian cukup memanggil saya Doktor. Orangtua kalian membayar mahal supaya kalian bisa bersekolah di sini, dan saya harap kalian bisa sedikit mengembalikan investasi mereka dengan membaca buku yang saya suruh saat saya menyuruh kalian membacanya, serta rajin datang ke kelas. Dan ketika berada di sini, kalian mesti mendengarkan perkataan saya.” Jelas bukan nilai A yang mudah.

"Tahun ini, kita akan mempelajari tiga ajaran agama: Islam, Kristen, dan Buddha. Kita akan mengulas tiga agama lain tahun depan. Dan di kelas ini, saya akan banyak berbicara sementara kalian akan banyak mendengar. Karena kalian mungkin saja pintar, tapi saya lebih lama pintar. Saya yakin sebagian dari kalian tidak menyukai kelas ceramah, tapi seperti yang mungkin bisa kalian lihat, saya sudah tidak semuda dulu. Saya ingin sekali menghabiskan sisa napas saya untuk berbincang dengan kalian tentang sejarah Islam, tapi waktu kebersamaan kita singkat. Saya harus bicara, dan kalian harus mendengarkan, karena kita semua berkumpul di sini untuk mengejar satu tujuan utama dalam sejarah: pencarian arti. Apa sifat alami manusia? Bagaimana cara terbaik menjadi manusia? Bagaimana kita bisa menjadi diri kita saat ini, dan apa yang akan terjadi pada kita ketika kita tak lagi ada? Singkatnya: apa peraturan permainan ini dan bagaimana cara terbaik memainkannya?"

Sifat alami labirin, tulisku dalam buku catatan berjilid spiral, *dan cara keluar darinya*. Guru ini keren. Aku benci kelas diskusi. Aku benci berbicara, dan aku benci mendengar semua orang lain berbicara terbata-bata, berusaha mengungkapkan berbagai hal dengan kata-kata serancu mungkin agar tidak terdengar bodoh, dan aku benci betapa semua itu cuma permainan untuk mencoba mencari tahu apa yang ingin didengar guru lalu mengucapkannya. Aku sedang *belajar*, jadi *ajari aku*. Dan guru ini benar-benar mengajar: selama lima puluh menit, Bapak Tua membuatku menganggap serius agama. Aku tak pernah jadi orang yang religius, tapi ia mengajarkan kepada kami bahwa agama itu penting meskipun kita tidak menganut kepercayaan apa pun, sama seperti kejadian sejarah itu penting meskipun kita tidak hidup di dalamnya. Lalu ia menugaskan kami membaca lima puluh halaman untuk besok—dari buku berjudul *Religious Studies*.

Siang itu, aku punya dua pelajaran lagi dan tiga waktu kosong. Kami punya sembilan periode pelajaran, masing-masing lima puluh menit, yang berarti kebanyakan dari kami punya tiga "waktu belajar mandiri" (kecuali untuk Kolonel, yang punya satu waktu belajar mandiri ekstra di kelas matematika karena dia Genius Ekstra Spesial). Kolonel dan aku mengikuti kelas biologi yang sama, tempat aku menunjuk anak yang melakbanku semalam. Di pojok atas bukunya, ia menulis, *Longwell Chase. W-day Warrior senior. Berteman dgn Sara. Orang aneh.* Butuh waktu cukup lama untuk menyadari siapa Sara: pacar Kolonel.

Aku menghabiskan jam kosongku di kamar, mencoba membaca tentang agama. Aku mempelajari bahwa *mitos* tidak selamanya bohong; mitos adalah cerita tradisional yang mengisahkan orang-orang serta cara pandang mereka terhadap dunia dan apa yang mereka anggap suci. Aku juga belajar bahwa setelah peristiwa kemarin malam, aku terlalu capek untuk peduli tentang mitos atau apa pun, jadi aku tertidur sepanjang siang, hingga akhirnya dibangunkan Alaska yang bernyanyi, "AYO BANGUN, PUHDGIIIIIIEEEEE KECIIIIIL!" langsung ke telinga kiriku. Aku memeluk buku ilmu agama menutupi dada, seperti jaket pengaman.

"Sungguh mengerikan," kataku. "Apa yang harus kulakukan agar hal serupa takkan terjadi lagi padaku?"

"Tak ada yang dapat kaulakukan!" jawabnya riang. "Aku tidak bisa diprediksi. Ya ampun, tidakkah kau membenci Dr. Hyde? Benci, kan? Dia menganggap remeh orang lain."

Aku berdiri dan mengatakan, "Menurutku, dia genius," sebagian karena aku berpendapat demikian dan sebagian lagi karena aku ingin menentang Alaska.

Gadis itu duduk di pinggir tempat tidur. "Apa kau selalu tidur dengan pakaian lengkap?"

"Ya."

"Lucu juga," katanya. "Kau tak mengenakan banyak pakaian tadi malam." Aku hanya memelototinya.

"Ayolah, Pudge, aku cuma bercanda. Kau harus kuat di sini. Aku tidak tahu kalau kejadiannya seburuk itu—aku minta maaf dan mereka akan mendapat ganjaran setimpal—tapi kau harus kuat." Lalu ia pergi. Hanya itu komentarnya tentang hal ini. *Ia manis, pikirku, tapi kau tak perlu menyukai gadis yang memperlakukanmu seakan-akan kau berusia sepuluh tahun: kau sudah punya ibu.*

SERATUS DUA PULUH DUA HARI SEBELUMNYA

Seusai kelas terakhir dalam minggu pertamaku di Culver Creek, aku memasuki Kamar 43 dan menemukan pemandangan yang tak terduga: Kolonel yang bertubuh kecil dan tidak memakai baju, membungkuk di depan meja setrika, menyerang sehelai kemeja merah muda. Keringat menetes ke dahi dan dadanya selagi ia menyetrikan dengan antusiasme tinggi, tangan kanannya menekan setrika di sepanjang kemeja dengan sekuat tenaga sehingga deru napasnya nyaris menyerupai napas Dr. Hyde.

"Aku ada kencan," ia menjelaskan. "Ini kondisi darurat." Ia terdiam untuk mengatur napas. "Apa kau tahu..." napas "...cara menyetrikan?"

Aku berjalan menghampiri kemeja merah muda itu, yang lecek penuh kerutan seperti perempuan tua yang menghabiskan masa muda dengan berjemur. Kalau saja Kolonel tidak menggulung semua bajunya dan menjejalkannya ke dalam sembarang laci. "Kurasa kau

tinggal menyalakan lalu menekannya ke kemeja itu, kan?" kataku. "Entahlah. Aku bahkan tidak tahu kita *punya* setrika."

"Memang tidak. Ini punya Takumi. Tapi Takumi juga tak tahu cara memakainya. Waktu aku tanya Alaska, dia mulai berteriak, 'Kau tak akan bisa memaksakan paradigma patriarkat *padaku!*' Ya Tuhan, aku butuh rokok. Aku butuh rokok tapi tak boleh bau rokok saat bertemu orangtua Sara. Oke, peduli amat. Kita akan merokok di kamar mandi dengan pancuran menyala. Pancurannya beruap. Uap menghilangkan kerutan baju, kan?"

"Omong-omong," ia berkata ketika aku mengikutinya ke kamar mandi, "kalau kau ingin merokok di dalam saat siang hari, nyalakan saja pancurannya. Asap akan naik mengikuti uap air ke ventilasi."

Walaupun secara ilmiah tidak masuk akal, tapi kelihatannya memang berhasil. Kecilnya tekanan air dan kepala pancuran yang pendek membuatnya hampir tidak berguna untuk mandi, tapi sangat bagus sebagai penghalau asap.

Sayangnya, pancuran bukan penyetrika yang bagus. Kolonel mencoba menyetrika kemejanya sekali lagi ("Aku hanya akan menekan kuat-kuat dan melihat apakah ada hasilnya") lalu akhirnya mengenakan kemeja itu dalam keadaan lecek. Ia memasang kemejanya dengan dasi biru berhias gambar burung-burung *flamingo* kecil yang membentuk garis horizontal.

"Satu-satunya yang diajarkan ayah berengsekku," kata Kolonel sambil dengan mahir membentuk dasinya menjadi simpul rapi, "adalah cara memasang dasi. Anehnya, aku tak dapat membayangkan kapan dia perlu memakai dasi."

Tepat saat itu, Sara mengetuk pintu. Aku bertemu satu atau dua kali dengannya, tapi Kolonel tak pernah memperkenalkan kami dan tak sempat melakukannya malam itu.

"Ya Tuhan, tak bisakah kau menyetrika kemejamu?" tanyanya, meskipun Kolonel jelas-jelas berdiri di depan meja setrika. "Kita akan pergi dengan *orangtuaku*." Sara terlihat keterlaluannya cantiknya dalam balutan gaun musim panas berwarna biru. Rambut pirangnya yang panjang dan pucat digelung ke atas, dengan seberkas rambut menjuntai di kedua sisi wajah. Ia terlihat seperti bintang film—yang menyebarkan.

"Dengar, aku sudah berusaha semampuku. Tak semua orang punya pembantu yang bisa disuruh menyetrika."

"Chip, marah-marah begitu membuatmu terlihat makin pendek."

"Astaga, tak bisakah kita keluar dari ruangan ini tanpa bertengkar?"

"Aku cuma kasih tahu. Ini *opera*. Sangat penting buat orangtuaku. Sudahlah, ayo kita pergi." Aku kepingin pergi, tapi rasanya bodoh jika bersembunyi di kamar mandi, dan Sara berdiri di ambang pintu, satu tangan bertolak pinggang sementara satunya lagi memainkan kunci mobil.

"Aku bisa saja pakai tuksedo dan orangtuamu tetap akan membenciku!" teriak Kolonel.

"Bukan salahku! Kau yang memancing kebencian mereka!" Sara mengangkat kunci di depan wajah Kolonel. "Dengar, kita pergi sekarang atau tidak sama sekali."

"Persetan. Aku tak akan pergi ke mana-mana dengannu," jawab Kolonel.

"Terserah. Semoga malammu menyenangkan." Sara membanting pintu begitu keras sehingga biografi Leo Tolstoy yang amat tebal (kata-kata terakhirnya: "Sejujurnya... aku sangat peduli... apa yang

mereka...) jatuh dari rak bukuku dan mendarat di lantai bermotif kotak-kotak hitam-putih bagaikan gema bantingan pintu.

"AAAAHHHH!!!!!!" Kolonel berteriak.

"Jadi itu Sara," kataku.

"Ya."

"Kelihatanya dia baik."

Kolonel tertawa, bersimpuh di dekat kulkas mini dan mengeluarkan sebotol besar susu. Ia membuka tutupnya, minum seteguk, mengernyit, terbatuk pelan, lalu duduk di sofa dengan botol susu di antara kaki.

"Susunya basi atau bagaimana?"

"Ah iya, aku lupa memberitahumu. Ini bukan susu. Lima bagian susu, sisanya vodka. Aku menyebutnya ambrosia. Minuman para dewa. Kau hampir-hampir tak bisa mencium bau vodka dalam susu ini, jadi si Elang tak mungkin menangkapku kecuali dia mencicipinya. Sayang sekali rasanya jadi seperti susu basi dan alkohol untuk obat, tapi ini Jumat malam, Pudge, dan pacarku menyebalkan. Kau mau?"

"Tidak, terima kasih." Selain beberapa teguk sampanye saat Tahun Baru di bawah pengawasan ketat orangtuaku, aku belum pernah benar-benar minum alkohol, dan "ambrosia" sepertinya bukan jenis minuman yang tepat untuk memulainya. Aku mendengar telepon berdering di luar. Mengingat fakta bahwa 190 penghuni asrama harus berbagi lima telepon umum, aku takjub betapa jarangya telepon berdering. Kami tidak diperbolehkan membawa ponsel, tapi aku melihat beberapa Weekday Warriors membawanya dengan sembunyi-sembunyi. Dan sebagian besar anak non-Warrior menelepon orang tua mereka secara rutin, seperti aku, jadi orangtua hanya menelepon jika anak-anaknya lupa.

"Kau mau angkat tidak?" tanya Kolonel. Aku tidak suka disuruh-suruh olehnya, tapi aku juga tidak mau bertengkar.

Di tengah senja yang penuh serangga, aku berjalan menuju telepon umum, yang dibor ke dinding antara Kamar 44 dan 45. Di kedua sisi telepon, puluhan nomor telepon dan catatan rahasia tertulis di sana dengan bolpoin atau spidol (*205-555-1584; Tommy ke bandara jam 4:20; 773-573-6521; JG—Kuffs?*). Menghubungi telepon umum seperti ini butuh kesabaran lebih. Aku mengangkatnya pada dering kesembilan.

"Bisa tolong panggilkan Chip?" pinta Sara. Kedengarannya ia menelepon dari ponsel.

"Oke, tunggu sebentar."

Aku berbalik dan Kolonel sudah berada di belakangku, seolah tahu Sara akan menelepon. Aku memberikan gagang telepon lalu kembali ke kamar.

Semenit kemudian, tiga kata melayang ke kamar kami menembus udara senja Alabama yang pekat. "Persetan denganmu juga!" teriak Kolonel.

Kembali ke kamar, Kolonel duduk dengan ambrosianya dan menuturkan, "Sara bilang aku mengadukan Paul dan Marya. Itu yang dikatakan para Warrior. Bahwa aku mengadukan mereka. Aku. Makanya mereka mengencingi sepatuku dan membuatmu hampir mati. Karena kau tinggal denganku, dan mereka menganggapku pengadu."

Aku berusaha mengingat siapa Paul dan Marya. Nama mereka akrab di telingaku, tapi aku terlalu banyak mendengar nama orang baru minggu ini, dan tidak bisa memasangkan "Paul" dan "Marya" dengan wajah-wajah yang telah kutemui. Lalu aku teringat sebabnya: karena aku belum pernah bertemu mereka. Mereka dikeluarkan dari sekolah tahun lalu karena melakukan Trifekta.

"Sudah berapa lama kau pacaran dengannya?" tanyaku.

"Sembilan bulan. Kami tak pernah akur. Maksudku, aku bahkan tidak benar-benar menyukainya. Seperti ayah-ibuku—ayahku sering marah besar lalu memukuli ibuku sampai babak belur. Setelah itu ayahku akan bersikap sangat manis, dan mereka begitu mesra seperti sedang berbulan madu. Tapi dengan Sara, tidak pernah ada periode bulan madu. Astaga, bagaimana bisa dia berpikir aku pelakunya? Ya, aku tahu: kenapa kami tidak putus saja?" Ia mengusap kepalanya dan menarik segenggam rambut, lalu berkata, "Kurasa aku bertahan dengannya karena ia bertahan denganku. Dan itu bukan hal mudah. Aku bukan pacar yang baik, dia juga. Kami pantas mendapatkan satu sama lain."

"Tapi—"

"Aku tak habis pikir mereka mengira aku pelakunya," kata Kolonel sambil berjalan ke rak buku dan menurunkan almanak. Dia meneguk ambrosianya banyak-banyak. "Weekday Warriors bajingan. Bisa jadi salah satu di antara mereka yang mengadakan Paul dan Marya lalu menyalahkanku untuk menutupi jejak. Ya sudah, ini malam yang menyenangkan untuk dilewatkan di kamar, bersama Pudge dan ambrosia."

"Aku masih—" kataku, ingin mengatakan bahwa aku tak mengerti bagaimana kau bisa mencium seseorang yang menganggapmu pengadu, jika menjadi pengadu adalah hal terburuk di dunia, tapi Kolonel memotong.

"Jangan bicara sepatah kata lagi tentang ini. Kau tahu apa ibukota Sierra-Leone?"

"Tidak."

"Aku juga tidak tahu," ujarnya, "tapi aku berniat mencari tahu."

Setelah berkata begitu, ia menenggelamkan diri dalam almanak, dan perbincangan selesai.

SERATUS SEPULUH HARI SEBELUMNYA

Mengikuti semua kelasku dengan baik ternyata lebih mudah daripada yang kukira. Kecenderunganku menghabiskan banyak waktu di dalam kamar untuk membaca memberikan sedikit keunggulan dibanding murid Culver Creek lainnya. Pada minggu ketiga sekolah, sebagian besar anak telah gosong terbakar matahari, cokelat keemasan seperti *bufriedo* akibat selalu mengobrol di area asrama yang tak dinaungi atap selama jam-jam bebas. Tapi kulitku tetap pucat: aku selalu belajar.

Aku juga selalu menyimak saat di kelas, tapi Rabu pagi itu, ketika Dr. Hyde mulai bercerita tentang penganut Buddha yang percaya bahwa segala hal berhubungan, kudapati diriku memandang ke luar jendela. Aku menatap bukit landai berselimut hutan di seberang danau. Dan dari kelas Hyde, segala hal memang sepertinya berhubungan: pohon-pohon seolah menyelubungi bukit, dan seperti halnya aku takkan pernah bisa melihat sehelai benang tertentu di *tank top* oranye amat ketat yang dipakai Alaska hari itu, aku tak bisa melihat detail pepohonan yang membentuk hutan—semuanya berjalin begitu rapat sehingga mustahil memikirkan sebatang pohon sebagai kesatuan yang terpisah dari bukit itu. Kemudian aku mendengar namaku dipanggil, dan aku tahu aku mendapat masalah.

"Mr. Halter," kata Bapak Tua. "Saya menyiksa paru-paru saya demi pendidikan moralmu. Akan tetapi ada *sesuatu* di luar sana yang tampaknya menarik perhatianmu dengan cara yang tak mampu saya lakukan. Mohon ceritakan: apa yang kautemukan di luar sana?"

Sekarang aku merasakan napasku sendiri tersengal, seisi kelas menatapku, bersyukur kepada Tuhan mereka tidak berada di posisiku. Dr. Hyde sudah tiga kali melakukan ini, mengusir anak-anak yang tidak memperhatikan pelajaran atau bertukar pesan.

"Mm, saya hanya melihat ke arah, eh, bukit dan berpikir tentang, mm, pepohonan dan hutan seperti yang Anda katakan tadi, tentang bagaimana—"

Bapak Tua, yang sama sekali tidak menoleransi jawaban terbata-bata, memotong. "Saya akan memintamu meninggalkan kelas, Mr. Halter, agar kau bisa pergi ke luar sana dan menemukan hubungan antara mm-pepohonan dan mm-hutan. Dan besok, ketika kau sudah siap untuk menganggap serius kelas ini, saya akan menerimamu kembali."

Aku duduk terpaku dengan bolpoin di tangan. Buku catatanku terbuka, wajahku memerah dan rahangku menjorok ke depan, trik lama yang selalu kulakukan supaya tidak terlihat sedih atau ketakutan. Dua baris di belakangku terdengar decit kursi. Aku berbalik dan melihat Alaska berdiri, mencangklong ransel di satu bahu.

"Maaf, tapi itu omong kosong. Anda tak bisa mengusirnya begitu saja. Anda mengoceh tanpa henti selama satu jam setiap hari, dan kami tidak boleh memandang ke luar *jendela*?"

Bapak Tua memelototi Alaska seperti banteng memelototi mata-dor, lalu mengangkat satu tangan ke wajah keriputnya dan mengusap pelan pangkal cambang putih di pipi. "Selama lima puluh menit sehari, lima hari seminggu, kau mengikuti peraturanku. Atau kau gagal di kelas ini. Pilihan ada di tanganmu. Kalian berdua keluar dari kelas saya."

Aku memasukkan buku catatan ke ransel lalu berjalan keluar dengan perasaan terhina. Sewaktu pintu menutup di belakangku,

aku merasakan tepukan di pundak kiri. Aku menoleh, tapi tak ada siapa-siapa. Kemudian aku menoleh ke arah satunya dan Alaska tersenyum kepadaku, kulit di antara mata dan dahinya berkerut membentuk pola ledakan bintang. "Trik tertua yang pernah ada," katanya, "tapi semua orang pasti tertipu."

Aku tersenyum paksa, tapi tak bisa berhenti memikirkan Dr. Hyde. Ini jauh lebih buruk daripada Insiden Lakban, karena aku tahu benar bahwa tipe orang seperti Kevin Richman tidak menyukaiku. Tapi para guru selalu menjadi anggota tetap Klub Penggemar Miles Halter.

"Aku sudah bilang dia bajingan," kata Alaska.

"Aku tetap menganggap dia genius. Dia benar. Tadi aku tidak memperhatikan pelajaran."

"Ya, tapi dia tak perlu bersikap berengsek seperti itu. Seolah-olah dia perlu membuktikan kekuasaannya dengan mempermalukanmu?! Lagi pula," katanya, "orang-orang genius yang sesungguhnya adalah para seniman. Yeats, Picasso, García Márquez: *orang genius*. Dr. Hyde: lelaki tua pemarah."

Kemudian ia mengumumkan bahwa kami akan mencari semanggi berdaun empat sampai kelas selesai, sesudah itu kami bisa merokok bersama Kolonel dan Takumi, "Yang keduanya," ia menambahkan, "adalah bajingan berengsek karena tidak keluar kelas mengikuti kita."

Ketika Alaska Young duduk bersila di hamparan daun semanggi hijau nan rapuh, memajukan tubuh untuk mencari semanggi berdaun empat sehingga kulit pucat di belahan dadanya terlihat jelas, maka berdasarkan fisiologi manusia, amat mustahil bagiku untuk bergabung dengannya mencari daun. Aku sudah mendapat masalah karena memandang ke tempat yang tidak seharusnya, tapi tetap saja...

Setelah barangkali dua menit menyisir semak semanggi dengan kukunya yang panjang dan kotor, Alaska menarik semanggi yang tersusun atas tiga kelopak daun berukuran penuh dan satu kelopak berukuran kerdil sebagai daun keempat, lalu menengadahkan kepalaku, nyaris tak memberiku waktu untuk mengalihkan tatapan.

"Walaupun kau *jelas-jelas* tidak mengambil peran dalam pencarian ini, otak mesum," katanya masam, "aku sungguh ingin memberimu daun ini. Tapi nasib baik hanya untuk orang payah." Ia menjepit kelopak yang kerdil itu di antara kuku dan jari jempol, lalu mencabutnya. "Nah," dia berkata pada si daun semanggi sambil menjatuhkannya ke tanah. "Sekarang kau tak lagi berkelainan genetik."

"Eh, terima kasih," kataku. Bel berdering, dan Takumi serta Kolonel menjadi dua murid pertama yang keluar dari kelas. Alaska menatap mereka lekat-lekat.

"Apa?" tanya Kolonel. Tapi Alaska hanya memutar bola mata dan mulai berjalan. Kami mengikuti tanpa bersuara melewati area asrama lalu menyeberangi lapangan sepak bola. Kami memasuki hutan, menyusuri jalan setapak mengitari danau hingga tiba di jalan tanah. Kolonel berlari menghampiri Alaska, dan mereka mulai bertengkar tentang sesuatu dengan suara pelan sehingga aku tak dapat mencuri dengar dan hanya bisa melihat kejengkelan satu sama lain. Akhirnya aku menanyakan tujuan kami kepada Takumi.

"Jalan buntu ini berakhir di gudang," jawabnya. "Jadi mungkin itu tujuan kita. Tapi bisa juga lubang merokok. Lihat saja nanti."

Dari sini, hutan berwujud makhluk yang amat berbeda dibandingkan yang terlihat dari kelas Dr. Hyde. Tanahnya tebal berlapis ranting yang berjatuh, daun pinus yang membusuk, dan semak-semak hijau berduri; jalan setapaknya berkelok-kelok menembus barisan pohon pinus yang tumbuh tinggi dan kurus, daun-daun

jarumnya melindungi kami dari terpaan sinar matahari. Sementara pohon-pohon ek dan *mapel* yang lebih kecil, tak terlihat dari kelas Dr. Hyde karena tertutup pohon-pohon pinus yang lebih megah, menunjukkan tanda-tanda musim gugur yang bila mempertimbangkan udara panas saat ini sepertinya belum akan datang: dedaunannya yang masih hijau mulai terkulai.

Kami tiba di jembatan kayu yang ringkih—hanya tripleks tebal berpondasi semen—di atas Culver Creek, sungai kecil yang berkelok-kelok mengitari bagian luar kampus. Di sisi lain jembatan, ada jalan setapak kecil menyusuri turunan curam. Lebih tepat disebut rangkaian petunjuk dibandingkan jalan setapak—ranting patah di sini, sepetak rumput terinjak di sana—yang menandakan jalan ini pernah dilalui orang. Selagi kami berjalan dalam satu baris, Alaska, Kolonel, dan Takumi bergantian memegang ranting *mapel* yang tebal, menahannya untuk orang di belakang mereka sampai aku, yang berjalan paling belakang, membiarkan ranting itu menyentak kembali ke tempatnya. Dan di sana, di bawah jembatan, terhampar oase. Lantai semen dengan lebar satu meter dan panjang tiga meter, dilengkapi kursi-kursi plastik biru yang dicuri lama berselang dari ruang kelas. Disejukkan oleh sungai dan naungan jembatan, untuk pertama kalinya aku tidak merasa kepanasan setelah berminggu-minggu.

Kolonel mengeluarkan rokok. Takumi membagikan dan yang lain langsung menyalakannya.

"Aku cuma bilang Dr. Hyde tak berhak merendahkan kita," kata Alaska menyambung percakapannya dengan Kolonel. "Pudge takkan memandang ke luar jendela lagi, aku takkan berkoar-koar menuntut keadilan lagi, tapi dia guru yang buruk dan kau tak bisa meyakinkanku untuk berpikir sebaliknya."

"Baiklah," jawab Kolonel. "Pokoknya jangan berulah lagi. Demi Tuhan, kau hampir membunuh lelaki tua malang itu."

"Serius deh, kau takkan bisa menang melawan Hyde," Takumi berujar. "Dia bakal memakanmu hidup-hidup, mengeluarkanmu sebagai feses, lalu mengencingi fesesnya. Dan omong-omong, itulah yang seharusnya kita lakukan pada siapa pun yang mengadukan Marya. Sudah ada yang dengar kabar?"

"Pasti salah satu anak Weekday Warriors," jawab Alaska. "Tapi rupanya mereka berpikir pelakunya Kolonel. Jadi entahlah. Mungkin si Elang hanya beruntung. Marya terlalu bodoh; dia tertangkap basah; dia dikeluarkan; tamat. Itulah yang terjadi bila kau bodoh dan tertangkap basah." Alaska mengerucutkan bibir membentuk huruf O, menggerak-gerakkan mulut seperti ikan mas sedang makan, mencoba mengembuskan lingkaran asap namun gagal.

"Wow," kata Takumi, "kalau aku sampai dikeluarkan dari sekolah, ingatkan aku untuk membalas dendam sendiri, karena aku jelas tak bisa mengandalkanmu."

"Jangan konyol," sergah Alaska, bukan marah tapi ingin menunjukkan dia tak peduli. "Aku tak mengerti mengapa kau begitu terobsesi untuk mencari tahu segala hal yang terjadi di sini, seakan-akan kita harus membongkar semua misteri. Ya Tuhan, itu sudah berakhir. Takumi, kau harus berhenti mencuri masalah orang lain dan mencari masalahmu sendiri." Takumi hendak menjawab, tapi Alaska mengangkat tangan seolah bermaksud menghalau percakapan itu.

Aku diam saja—aku tak kenal Marya, lagi pula "mendengarkan tanpa bersuara" adalah strategi sosialku.

"Nah," Alaska berbicara kepadaku. "Menurutku, cara Dr. Hyde memperlakukanmu sangat buruk. Aku hampir menangis. Aku kepingin menciummu dan membuatmu merasa lebih baik."

"Sayang sekali kau tidak melakukannya," sahutku tanpa ekspresi. Mereka tertawa.

"Kau menggemaskan," cetus Alaska. Aku merasakan intensitas tatapannya dan mengalihkan pandangan dengan gugup. "Sayangnya aku mencintai pacarku." Aku menatap jalinan akar pohon di pinggir sungai, berusaha keras supaya tak terlihat seperti baru dibilang menggemaskan.

Takumi juga tak dapat memercayai kejadian barusan, dan ia berjalan menghampiriku, mengacak-acak rambutku, lalu mulai bernyanyi *rap* kepada Alaska, "Yeah, Pudge menggemaskan / tapi kau suka cowok berandalan / Jadi Jake lebih menawan / karena dia sangat—sial. Sial. Aku nyaris berhasil menyusun empat rima dari menggemaskan. Tapi yang terpikir olehku cuma *mengenyangkan*, dan tentu saja tidak ada hubungannya."

Alaska tertawa. "Itu membuatku berhenti marah padamu. Ya ampun, menyanyi *rap* itu seksi sekali. Pudge, apa kau tahu saat ini kau sedang bersama MC paling gila di Alabama?"

"Ng, tidak."

"Mainkan iramanya, Kolonel Kehancuran," kata Takumi, dan aku tertawa membayangkan pria sependek dan seculun Kolonel bisa punya nama *rap*. Kolonel mengatupkan kedua tangan di sekeliling mulut dan mulai membuat suara-suara aneh yang kuduga dimaksudkan sebagai irama. *Puh-chi. Puh-puhpuh-chi*. Takumi tertawa.

"Di sini, di tepi sungai, kau mau aku beraksi? / Jika asapmu adalah es loli, pasti akan kujilati / Rimaku seperti Romawi kuno yang ketinggalan zaman / Irama Kolonel menyedihkan seperti karya Arthur Miller, Willy Loman / Kadang aku dibilang seperti preman / Tapiakubisaberimacepat dan juga lambat, *man*."

Ia berhenti sebentar, menarik napas dan mengakhiri lagunya.

"Seperti Emily Dickinson, aku tidak takut rima bebas / Dan itulah akhir dari syairnya, MC sudah lemas."

Aku tak dapat membedakan rima bebas dengan rima biasa, tapi aku sangat terkesan. Kami bertepuk tangan untuk Takumi. Alaska mematikan rokok dan melempar puntungnya ke sungai.

"Kenapa merokokmu cepat sekali?" tanyaku.

Ia menatapku sambil tersenyum lebar, dan senyum selebar itu di wajahnya yang kecil bisa jadi akan terlihat konyol andai tidak ada pancaran hijau elegan di matanya. Ia tersenyum seriang anak kecil di pagi Natal dan berkata, "Kalian semua merokok untuk menikmatinya. Aku merokok untuk mati."

SERATUS SEMBILAN HARI SEBELUMNYA

Menu makan malam di kantin keesokan harinya adalah daging gulung, salah satu dari sedikit makanan yang tidak disajikan dengan cara digoreng, dan mungkin sebagai akibatnya, daging gulung adalah kegagalan terbesar Maureen—gumpalan penuh serabut berlumur kuah daging yang tidak digulung dengan baik dan tidak terasa seperti daging. Meskipun aku tak pernah menaikinya, Alaska rupanya punya mobil dan menawarkan untuk mengantar Kolonel serta aku ke McDonald's, tapi Kolonel tak punya uang dan uangku juga tak seberapa, gara-gara mesti membayari kebiasaan merokoknya yang boros.

Jadi sebagai gantinya Kolonel dan aku memanaskan *bufriedo* yang sudah berusia dua hari—tak seperti kentang goreng, misalnya, *bufriedo* yang dipanaskan di *microwave* sama sekali tak kehilangan rasa maupun kerenyahannya yang memuaskan—dan sesudahnya

Kolonel berkeras menghadiri pertandingan basket Creek yang pertama di musim ini.

"Basket di musim gugur?" tanyaku. "Aku tak tahu banyak soal olahraga, tapi bukankah musim gugur saatnya bermain *football*?"

"Sekolah-sekolah di liga kita terlalu kecil untuk punya tim *football*, jadi kita main basket di musim gugur. Walaupun, *man*, tim *football* Culver Creek bakal jadi tim yang indah. Bokong teposmu barangkali bisa memulai di posisi *lineman*. Kembali ke soal basket, pertandingannya seru."

Aku benci olahraga. Aku benci olahraga, aku benci orang-orang yang berolahraga, aku benci orang-orang yang menontonnya, dan aku benci orang-orang yang tidak membenci orang-orang yang berolahraga atau menontonnya. Di kelas tiga SD—tahun terakhir seseorang pantas bermain kasti—ibuku ingin aku punya teman, jadi ia memaksaku masuk klub Orlando Pirates. Aku memang ber-teman—dengan sekelompok anak TK, yang benar-benar tak memperbaiki status sosialku di mata teman-teman sebaya. Terutama karena tinggi badanku yang menjulang di atas pemain lainnya, aku hampir bergabung dengan tim pemain terbaik tahun itu. Anak yang mengalahkanku, Clay Wurtzel, bertangan satu. Aku anak kelas tiga dengan tinggi tubuh di atas rata-rata dan punya dua tangan, tapi dikalahkan Clay Wurtzel yang masih TK. Dan aku juga bukan kalah karena iba pada anak bertangan satu. Clay Wurtzel bisa *memukul* dengan sangat bagus, sedangkan aku kadang-kadang gagal memukul bahkan saat bolanya diam di tiang penopang. Salah satu hal paling menarik tentang Culver Creek adalah bahwa ayahku meyakinkan tidak ada persyaratan harus ikut pelajaran olahraga.

"Hanya ada satu waktu ketika aku mengesampingkan kebencianku pada Weekday Warriors dan omong kosong *country-club* mereka,"

Kolonel memberitahuku. "Yaitu saat AC di ruang olahraga dinyalakan untuk pertandingan basket Culver Creek gaya kuno. Kau tak boleh melewatkan pertandingan pertama dalam setahun."

Selagi kami berjalan menuju aula olahraga serupa hanggar, yang sudah pernah kulihat tapi tak pernah ingin kudatangi, Kolonel menjelaskan hal terpenting tentang tim basket kami: mereka tidak terlalu bagus. "Bintang" tim, kata Kolonel, adalah murid senior bernama Hank Walsten, yang menjadi penyerang utama meskipun tingginya hanya 172 sentimeter. Alasan utama kepopuleran Hank di kampus, seperti yang sudah kuketahui, adalah karena ia selalu punya ganja. Kolonel bercerita bahwa selama empat tahun, Hank memulai setiap pertandingan tanpa sekali pun bermain dalam keadaan sadar.

"Dia menyukai ganja seperti Alaska menyukai seks," ujar Kolonel. "Dia pernah membuat alat pengisap ganja hanya dari laras senapan angin, buah pir matang, dan foto Anna Kournikova berukuran 20 x 25 senti. Dia memang bukan anak paling pintar, tapi kau harus mengagumi dedikasinya pada konsumsi narkoba."

Dari Hank, tutur Kolonel, anggota tim terus memburuk sampai tiba pada Wilson Carbod, pemain tengah yang tingginya 182 sentimeter. "Tim kita sangat buruk," kata Kolonel, "sampai-sampai kita tak punya maskot. Aku menyebut tim kita Culver Creek Tanpa Arti."

"Jadi mereka payah?" tanyaku. Aku tak terlalu paham apa gunanya menonton tim kita sendiri dipecundangi, meskipun ruangan ber-AC sudah menjadi alasan yang cukup bagus bagiku.

"Oh, sangat payah," jawab Kolonel. "Tapi kita selalu menghajar SLB habis-habisan." Rupanya, basket bukan prioritas di Sekolah Luar Biasa Alabama, jadi biasanya kami mengakhiri musim pertandingan dengan satu kemenangan.

Aula olahraga sudah dipenuhi sebagian besar murid Culver Creek sesampainya kami di sana—aku melihat, misalnya, tiga cewek gotik Creek yang memulas kembali *eyeliner* mereka di barisan bangku teratas. Aku tak pernah menonton pertandingan basket sekolah saat di Florida, tapi aku yakin penonton di sana tidak semembaur ini. Meski begitu, aku tetap kaget melihat sang Kevin Richman menduduki bangku persis di depanku sementara tim pemandu sorak sekolah lawan (warna sekolah mereka sangat menyedihkan, cokelat lumpur dan kuning-kencing-dehidrasi) berusaha menyemangati segelintir pendukung lawan di tengah kerumunan. Kevin berbalik dan menatap Kolonel lekat-lekat.

Seperti kebanyakan anak Warrior lainnya, Kevin berpakaian rapi, tampak seperti calon pengacara yang gemar bermain golf. Rambut pirangnya, yang dipotong pendek di bagian samping dan berdiri di atas, selalu dilumuri begitu banyak gel sehingga terlihat basah abadi. Aku tidak membencinya seperti Kolonel membencinya, tentu saja, karena Kolonel membenci Kevin berdasarkan prinsip, dan kebencian berdasarkan prinsip jauh lebih kuat dibandingkan "Bung, kuharap kau tidak membungkus tubuhku dan menceburkanku ke danau." Meski begitu, aku mencoba menatapnya seanas tatapannya kepada Kolonel, namun sulit melupakan fakta bahwa ia sudah melihat bokong cekingku yang hanya berbalut celana dalam bokser beberapa minggu lalu.

"Kau mengadukan Paul dan Marya. Kami membalas dendam. Gencatan senjata?" tanya Kevin.

"Aku tidak mengadukan mereka. Dan Pudge jelas tidak mengadukan mereka, tapi kau melibatkan dia untuk bersenang-senang. Gencatan senjata? Hmm, coba kubuat pemungutan suara sebentar saja." Para pemandu sorak duduk dan memegang pom-pom di dada

mereka seperti sedang berdoa. "Hey, Pudge," ujar Kolonel. "Apa pendapatmu tentang gencatan senjata?"

"Ini mengingatkanku ketika Jerman menuntut agar Amerika menyerah di Pertempuran Bulge," kataku. "Kurasa pendapatku mengenai gencatan senjata ini sama seperti tanggapan Jenderal McAuliffe terhadap tuntutan Jerman: Sinting."

"Kenapa kau mencoba membunuh anak ini, Kevin? Dia genius. Sinting untuk gencatan senjatamu."

"Ayolah, *dude*. Aku tahu kau mengadukan mereka, dan kami wajib membela teman kami, jadi sekarang sudah selesai. Kita akhiri saja." Kevin terlihat sangat tulus, mungkin karena reputasi Kolonel dalam hal mengerjai orang.

"Begini saja. Silakan kaupilih satu presiden Amerika yang sudah wafat. Kalau Pudge tidak tahu kata-kata terakhir orang itu, berarti gencatan senjata. Kalau tahu, berarti kau akan menghabiskan sisa hidupmu dengan menyesali hari saat kau mengencingi sepatuku."

"Itu bodoh sekali."

"Oke, tak ada gencatan senjata."

"Baiklah. Millard Fillmore," ujar Kevin. Kolonel cepat-cepat menatapku, sorot matanya seolah berkata, *Benarkah ia presiden?* Aku hanya tersenyum.

"Ketika Fillmore sekarat, dia sangat lapar. Tapi dokternya memang sengaja membuat dia kelaparan untuk mengobati demamnya atau apalah. Namun Fillmore terus-terusan mengoceh bahwa dia ingin makan, jadi akhirnya si dokter memberikan satu sendok teh sup. Dengan sarkastis, Fillmore berkata, 'Makanannya lezat,' lalu dia meninggal. Tidak ada gencatan senjata."

Kevin memutar bola mata lalu berjalan pergi. Terpikir olehku bahwa aku bisa saja mengarang kata-kata terakhir Millard Fillmore

dan Kevin mungkin akan tetap percaya. Kepercayaan diri Kolonel menulariku.

"Itu momen cowok tangguh pertamamu!" Kolonel tertawa. "Nah, memang benar aku memberimu target mudah. Tapi tetap saja. Bagus sekali."

Sayangnya untuk tim Culver Creek Tanpa Arti, kami tidak bertanding melawan SLB. Kami bertanding melawan sekolah Kristen dari pusat kota Birmingham, tim basket beranggotakan lelaki-lelaki primitif bertubuh amat besar, dengan janggut tebal dan kebencian pada sifat mengalah.

Skor di akhir babak pertama: 20-4.

Dan ketika itulah keseruan dimulai. Kolonel memimpin seluruh yel.

"Roti jagung!" teriaknya.

"AYAM!" penonton menyahut.

"Nasi!"

"KACANG POLONG!"

Lalu, bersama-sama: "NILAI SAT KAMI LEBIH TINGGI!"

"Hip Hip Hip Hore!" seru Kolonel.

"SUATU HARI NANTI KALIAN AKAN BEKERJA UNTUK KAMI!"

Pemandu sorak tim lawan mencoba membalas yel-yel kami dengan "Atap, atap, atap terbakar! Kau masuk neraka jika nafsumu lebih besar," tapi kami selalu bisa membalas dengan lebih bagus.

"Beli!"

"JUAL!"

"Tukar!"

"BARTER!"

"KALIAN LEBIH BESAR, TAPI KAMI LEBIH PINTAR!"

Ketika tim tamu melakukan lemparan bebas di hampir setiap pertandingan di negeri ini, pendukung tim tuan rumah sangat berisik, berteriak-teriak dan mengentak-entakkan kaki. Itu tidak berguna, sebab para pemain belajar untuk mengabaikan keributan. Di Culver Creek, kami punya strategi yang jauh lebih baik. Awalnya, semua orang berteriak dan memekik seperti di pertandingan biasa. Tapi kemudian semua orang berkata, "Shh!" dan terjadi keheningan total. Tepat ketika tim lawan berhenti menggiring bola dan bersiap melempar, Kolonel berdiri dan meneriakkan sesuatu. Misalnya:

"Demi Tuhan, tolong cukur bulu punggungmu!" Atau:

"Aku butuh diselamatkan. Bisakah kau melayaniku setelah melempar bola?"

Menjelang akhir babak ketiga, pelatih sekolah Kristen meminta jeda dan mengeluhkan perbuatan Kolonel kepada wasit sambil menunjuk anak itu dengan murka. Kami sudah tertinggal dengan skor 56-13. Kolonel berdiri. "Apa?! Kau punya masalah denganku?"

Si pelatih berteriak, "Kau mengganggu pemainku!"

"MEMANG ITU TUJUANNYA, SHERLOCK!" Kolonel balas berteriak. Wasit menghampiri dan mengusir Kolonel dari ruang olahraga. Aku mengikutinya.

"Aku sudah ditendang dari 37 pertandingan berturut-turut."

"Gila."

"Yeah. Satu atau dua kali, aku harus melakukan tindakan yang benar-benar gila. Aku pernah berlari masuk ke lapangan saat

pertandingan tinggal sebelas menit lagi dan mencuri bola dari tim lawan. Kacau sekali. Tapi, kau tahulah. Aku mesti mempertahankan kesuksesan.”

Kolonel berlari mendahului, menikmati pengusirannya, dan aku berlari kecil di belakangnya, mengikuti langkahnya. Aku ingin menjadi salah satu orang yang punya kesuksesan untuk dipertahankan, yang mengguncang dunia dengan kehebatan mereka. Tapi untuk saat ini, setidaknya aku kenal orang-orang seperti itu, dan mereka membutuhkanku, seperti komet membutuhkan ekor.

SERATUS DELAPAN HARI SEBELUMNYA

Keesokan harinya, Dr. Hyde memintaku tetap tinggal setelah kelas berakhir. Saat berdiri di depannya, aku baru menyadari betapa bungkuk bahunya, dan tiba-tiba saja ia tampak sedih serta tua. “Kau suka kelas ini, bukan?” tanyanya.

”Ya, Sir.”

”Kau punya waktu seumur hidup untuk merenungkan ajaran Buddha tentang kesalinghubungan.” Ia mengucapkan setiap kalimat seolah-olah sebelum ini ia sudah menuliskan, menghafalkan, dan sekarang membacakannya. ”Tapi sewaktu memandang ke luar jendela, kau melewatkan kesempatan untuk mengeksplorasi ajaran Buddha yang sama menariknya, tentang kehadiran dalam setiap aspek kehidupanmu sehari-hari. Benar-benar hadir. Hadirlah di kelas ini. Lalu, ketika kelas selesai, hadirlah di luar sana,” ia berkata seraya mengangguk ke arah danau dan dunia yang membentang.

”Ya, Sir.”

SERATUS SATU HARI SEBELUMNYA

Pada hari pertama di bulan Oktober, aku sudah tahu ada yang salah begitu aku cukup terjaga untuk mematikan beker. Tempat tidur berbau lain. Aku merasa lain. Butuh waktu satu menit yang memusingkan sebelum aku sadar: aku merasa *dingin*. Yah, setidaknya, kipas kecil yang menempel ke ranjangku mendadak terasa mubazir. "Dingin!" aku berteriak.

"Ya Tuhan, jam berapa sekarang?" aku mendengar suara dari atasku.

"Delapan lebih empat," jawabku

Kolonel, yang tidak punya beker tapi hampir selalu bangun untuk mandi sebelum bekerku berbunyi, mengayunkan kaki pendeknya ke sisi tempat tidur, melompat, dan bergegas mendatangi lemari lacinya. "Sepertinya aku melewatkan kesempatanku untuk mandi," ia berkata seraya mengenakan kaus hijau bertuliskan CULVER CREEK BASKETBALL dan celana pendek. "Yah, selalu ada hari esok. Dan ini tidak dingin. Barangkali 27 derajat."

Bersyukur karena tidur dengan pakaian lengkap, aku hanya perlu memakai sepatu, lalu Kolonel dan aku setengah berlari menuju kelas. Aku menyusup ke kursiku dalam sisa waktu dua puluh detik. Di tengah jam pelajaran, Madame O'Malley berbalik untuk menuliskan sesuatu dalam bahasa Prancis di papan, dan Alaska memberiku secarik kertas.

Rambut kusutmu bagus. Belajar di McDonald's untuk makan siang?

Ujian prakalkulus penting pertama kami tinggal dua hari lagi, maka Alaska menyeret enam anak dari kelas prakalkulus yang tak termasuk Weekday Warriors dan menjejalkan kami dalam mobil biru dua pintunya. Karena kebetulan yang membahagiakan, cewek kelas

dua nan manis bernama Lara terpaksa duduk di pangkuanku. Lara lahir di Rusia atau semacamnya, dan ia berbicara dengan sedikit aksen. Karena kami hanya terpisah empat lapis baju, aku menggunakan kesempatan itu untuk memperkenalkan diri.

"Aku tahu siapa kau." Ia tersenyum. "Kau teman Alaska dari Flow Reeda."

"Yap. Bersiaplah mendapat banyak pertanyaan bodoh, karena aku payah dalam prakalkulus."

Ia hendak menjawab, tapi kemudian terdorong ke arahku sewaktu Alaska memacu mobilnya keluar dari tempat parkir.

"Anak-anak, kenalkan, ini Blue Citrus. Dinamakan begitu karena mobil ini adalah lemon," kata Alaska. "Blue Citrus, ini anak-anak. Kau mungkin ingin memasang sabuk pengaman—kalau bisa mene-mukannya. Pudge, kau mungkin ingin berperan sebagai sabuk peng-aman untuk Lara." Mobil ini tak bisa berlari kencang, maka Alaska menebusnya dengan menolak mengangkat kaki dari pedal gas, apa pun konsekuensinya. Bahkan sebelum kami meninggalkan kampus, Lara sudah tersentak-sentak tanpa daya setiap kali Alaska membelok dengan tajam, jadi aku mengikuti saran Alaska dan melingkarkan lengan di pinggang Lara.

"Terima kasih," katanya, nyaris tak terdengar.

Setelah perjalanan lima kilometer yang cepat dan ugal-ugalan ke McDonald's, kami memesan tujuh kentang goreng ukuran besar untuk dimakan bersama, lalu keluar dan duduk di halaman rumput. Kami duduk membentuk lingkaran mengelilingi nampan-nampan kentang goreng, dan Alaska mengajari kami sambil merokok dan makan.

Seperti layaknya pengajar yang baik, Alaska tidak menoleransi banyak bantahan. Ia merokok, berbicara, dan makan selama satu jam

tanpa henti, sementara aku mencorat-coret buku catatan dan tangan serta kosinus yang sebelumnya membingungkan mulai tampak jelas. Tapi tak semua orang seberuntung aku.

Ketika Alaska membahas sesuatu yang sangat jelas mengenai persamaan linear, si pemabuk/pemain basket Hank Walsten berkata, "Tunggu, tunggu. Aku tidak paham."

"Itu karena kau hanya punya delapan sel otak yang berfungsi."

"Penelitian menunjukkan bahwa mariyuana lebih bagus untuk kesehatanmu daripada rokok-rokok itu," Hank membalas.

Alaska menelan semulut penuh kentang goreng, mengisap rokoknya, lalu mengembuskan asap ke arah Hank di seberang meja. "Aku mungkin mati muda," ujarnya. "Tapi setidaknya aku akan mati dalam keadaan pintar. Sekarang, kembali ke tangan."

SERATUS HARI SEBELUMNYA

"Bukan bermaksud menanyakan hal yang sudah jelas, tapi kenapa *Alaska*?" tanyaku. Aku baru saja menerima hasil ujian prakalkulus, dan aku dipenuhi kekaguman pada Alaska, karena bimbingannya sudah memuluskan jalanku mendapat nilai B-plus. Ia dan aku duduk berdua di ruang TV, menonton MTV pada hari Sabtu yang muram dan berawan. Ruangan ini dipenuhi sofa peninggalan generasi murid Culver Creek sebelum kami, sehingga udaranya pengap oleh debu serta jamur—dan mungkin karena alasan itulah ruangan ini hampir selalu kosong. Alaska menyesap Mountain Dew dan menggenggam tanganku.

"Pertanyaan itu selalu muncul pada akhirnya. Begini, ibuku itu semacam *hippie* waktu aku kecil. Kau tahulah, pakai sweter kebesaran yang dia rajut sendiri, mengisap ganja, dan sebagainya. Sedangkan

ayahku tipe Republiken sejati. Jadi waktu aku lahir, ibuku ingin menamaiku Harmony Springs Young, sementara ayahku ingin menamaiku Mary Frances Young.” Selagi berbicara, ia menggoyang-goyangkan kepala mengikuti musik di MTV, walaupun lagu yang diputar adalah jenis pop balada pasaran yang katanya dia benci.

”Jadi bukannya menamaiku Harmony *atau* Mary, mereka setuju untuk membiarkanku memutuskan sendiri. Waktu aku kecil, mereka memanggilku Mary. Maksudku, mereka memanggilku sayang dan sebagainya, tapi di formulir sekolah dan semacamnya, mereka menulis *Mary Young*. Lalu saat ulang tahun ketujuh, hadiahku adalah memilih namaku sendiri. Keren, ya? Jadi sepanjang hari aku memelototi bola dunia milik ayahku untuk mencari nama yang benar-benar keren. Pilihan pertamaku adalah Chad, seperti nama negara di Afrika. Tapi ayahku bilang itu nama anak laki-laki, jadi aku memilih Alaska.”

Andai orangtuaku membiarkanku memilih nama sendiri. Tapi mereka hanya memilih satu-satunya nama putra sulung yang dipakai keluarga Halter selama abad ini. ”Tapi kenapa Alaska?” tanyaku.

Ia tersenyum dengan sisi kanan mulutnya. ”Yah, belakangan aku baru tahu artinya. Alaska berasal dari bahasa Aleut, *Aleyska*. Artinya ‘ia yang memecah laut,’ dan aku menyukainya. Tapi ketika itu, aku hanya melihat Alaska di bola dunia. Wilayah luas, seperti yang kuinginkan. Dan jaraknya sangat jauh dari Vine Station, Alabama, seperti yang kuinginkan.”

Aku tertawa. ”Dan sekarang kau sudah dewasa, juga berada cukup jauh dari rumah,” kataku sambil tersenyum. ”Jadi, selamat.” Ia berhenti menggoyangkan kepala dan melepaskan tanganku (yang sayangnya berkeringat).

”Keluar tidak semudah itu,” ujarnya serius, matanya menatapku seolah aku tahu cara keluar tapi tak ingin memberitahunya. Lalu ia

sepertinya mengalihkan pembicaraan secara mendadak. "Misalnya setelah kuliah, kau tahu apa yang ingin kulakukan? Mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Aku pengajar yang baik, kan? Kalau aku bisa mengajarkan prakalkulus padamu, aku bisa mengajar siapa pun. Seperti anak-anak autis, misalnya."

Ia berbicara dengan suara pelan dan penuh renungan, seperti sedang mengungkapkan rahasia kepadaku, dan aku memajukan tubuh ke arahnya, tiba-tiba diserbu perasaan bahwa kami harus berciuman, kami harus berciuman sekarang juga di sofa oranye kotor yang penuh bekas sundutan rokok dan tumpukan debu berpuluh tahun. Dan aku bisa saja melakukannya: aku bisa terus memajukan tubuh sampai akhirnya mesti memiringkan wajah agar tidak menabrak hidung mancungnya, dan aku akan merasakan kejutan bibirnya yang teramat lembut. Aku bisa. Tapi kemudian ia tersentak.

"Tidak," ia berkata, dan awalnya aku tak tahu apakah ia membaca pikiranku yang ingin sekali menciumnya atau hanya menanggapi omongannya sendiri. Alaska berpaling dariku dan dengan suara lirih, mungkin ditujukan untuk dirinya sendiri, berkata, "Ya Tuhan, aku tak ingin jadi orang yang hanya duduk-duduk sambil mengoceh tentang apa yang ingin dia lakukan. Aku akan langsung melakukannya. Membayangkan masa depan sama saja seperti bernostalgia."

"Hah?" tanyaku.

"Kau menghabiskan seumur hidupmu terperangkap dalam labirin, berpikir tentang bagaimana suatu hari nanti kau akan keluar dari sana, dan betapa hebatnya saat itu terjadi. Membayangkan masa depan membuatmu bertahan hidup, tapi kau tak pernah melakukannya. Kau hanya menggunakan masa depan untuk kabur dari masa sekarang."

Kurasa itu masuk akal. Dulu aku membayangkan kehidupan di

Creek akan lebih menyenangkan daripada ini—kenyataannya, lebih banyak pekerjaan rumah ketimbang petualangan—tapi jika tak membayangkannya, aku takkan pernah sekolah di Creek sampai kapan pun.

Ia kembali menonton TV yang tengah menayangkan iklan mobil, dan berkelakar tentang Blue Citrus yang juga butuh iklannya sendiri. Menirukan suara berat dan penuh semangat si pembaca, ia berkata, "Mobil ini kecil, lambat, dan payah, tapi bisa jalan. Kadang-kadang. Blue Citrus: Kunjungi Penjual Mobil Bekas Terdekat di Kota Anda." Tapi aku ingin bicara lebih banyak tentang dia, tentang Vine Station, dan masa depan.

"Kadang aku tidak memahamimu," kataku.

Ia bahkan tidak melihat ke arahku. Alaska hanya tersenyum ke arah TV dan berkata, "Kau tak akan pernah memahamiku. Itulah tujuannya."

SEMBILAN PULUH SEMBILAN HARI SEBELUMNYA

Esoknya, aku menghabiskan sepanjang hari dengan berbaring di tempat tidur, tenggelam dalam dunia fiksi *Ethan Frome* yang luar biasa tak menarik, sementara Kolonel duduk di mejanya, memecahkan rahasia persamaan diferensial atau apalah. Meskipun mencoba menjatah rihat rokok di tengah uap pancuran, kami tetap kehabisan rokok sebelum hari gelap, sehingga harus mendatangi kamar Alaska. Ia telentang di lantai, memegang buku di atas kepala.

"Ayo merokok," ajak Kolonel.

"Kau kehabisan rokok, kan?" sahutnya tanpa mendongak.

"Well. Ya."

"Punya lima dolar?" tanya Alaska.

"Tidak."

"Pudge?" tanyanya lagi.

"Yeah, baiklah." Aku mengeluarkan lima dolar dari saku, dan Alaska memberiku sebungkus Marlboro Lights berisi 20 batang. Aku tahu mungkin hanya akan merokok lima batang, tapi selama aku mensubsidi kebutuhan rokok Kolonel, ia takkan bisa mencelaku sebagai golongan anak orang kaya, Weekday Warriors yang kebetulan tidak tinggal di Birmingham.

Kami menjemput Takumi dan berjalan ke danau, bersembunyi di belakang pepohonan, tertawa-tawa. Kolonel mengembuskan lingkaran-lingkaran asap dan Takumi menyebutnya "banyak lagak," sementara Alaska mengikuti lingkaran-lingkaran asap itu dengan jari, menusukinya seperti anak-anak yang mencoba memecahkan gelembung sabun.

Lalu kami mendengar bunyi ranting patah. Mungkin hanya rusa, tapi Kolonel tetap bersiap lari. Suara dari belakang kami berkata, "Jangan lari, Chipper," dan Kolonel berhenti, berbalik, lalu kembali menghadap ke arah kami dengan malu.

Si Elang berjalan pelan menghampiri kami, bibirnya mengatup muak. Ia memakai kemeja putih dan dasi hitam, seperti biasa. Ia mengamati kami bergantian dengan Tatapan Kiamat.

"Kalian semua berbau seperti ladang tembakau North Carolina yang terbakar," katanya.

Kami duduk diam. Aku merasa sangat tidak enak, seperti tertangkap basah saat kabur dari lokasi pembunuhan. Apakah ia akan menelepon orangtuaku?

"Sampai jumpa di Dewan Juri besok jam lima sore," ia meng-

umumkan, lalu meninggalkan kami. Alaska berjongkok, memungut rokok yang tadi dibuangnya, lalu mulai merokok lagi. Si Elang berbalik lagi, indra keenamnya mendeteksi Ketidakpatuhan Terhadap Pihak Berwenang. Alaska menjatuhkan rokok itu lalu menginjaknya. Si Elang menggeleng-geleng, dan meskipun lelaki itu pasti luar biasa marah, aku berani sumpah ia tersenyum.

"Dia sayang padaku," kata Alaska sewaktu kami berjalan kembali ke asrama. "Dia juga menyayangi kalian semua. Dia hanya lebih menyayangi sekolah ini. Itulah masalahnya. Dia pikir menghukum kita bagus untuk sekolah dan bagus untuk kita. Itu pertentangan abadi, Pudge. Kebaikan melawan Kenakalan."

"Kau filosofis sekali untuk ukuran cewek yang baru tertangkap basah," aku menyahut.

"Kadang-kadang kau kalah dalam pertempuran. Tapi kejahatan selalu memenangkan perang."

SEMBILAN PULUH DELAPAN HARI SEBELUMNYA

Salah satu hal unik tentang Culver Creek adalah Dewan Juri. Setiap semester, staf pengajar memilih dua belas murid, tiga dari masing-masing kelas, untuk bertugas di Dewan Juri. Mereka memutuskan hukuman untuk pelanggaran ringan, yang mencakup segala hal, mulai dari berada di luar setelah jam malam sampai merokok. Pelanggaran yang paling lazim adalah merokok atau berada di kamar murid perempuan setelah jam tujuh malam. Jadi kau menemui Dewan Juri, memaparkan kasusmu, dan mereka menjatuhkan hukuman. Si Elang bertindak sebagai hakim, dan ia memiliki hak untuk mengubah keputusan Dewan Juri (seperti dalam sistem pengadilan Amerika sungguhan), tapi ia nyaris tak pernah melakukannya.

Aku berjalan ke Ruang Kelas 4 begitu pelajaran terakhir usai—lebih cepat empat puluh menit, supaya aman. Aku duduk di koridor dengan punggung menempel ke tembok dan membaca buku pelajaran sejarah Amerika (jujur saja, bagiku ini semacam membaca ulang) sampai Alaska muncul dan duduk di sebelahku. Ia menggigiti bibir bawahnya, dan aku bertanya apakah ia gugup.

"Iyalah. Dengar, duduk manis saja dan jangan bicara," ia mengingatkan. "*Kau* tak perlu gugup. Tapi ini ketujuh kalinya aku ketahuan merokok. Aku cuma tak ingin—terserahlah. Aku cuma tak ingin membuat ayahku sedih."

"Apa ibumu merokok atau semacamnya?" tanyaku.

"Tidak lagi," sahut Alaska. "Tidak apa-apa. Kau akan baik-baik saja."

Aku baru mulai khawatir saat jam menunjukkan pukul 4.50 dan Kolonel serta Takumi masih belum menunjukkan batang hidungnya. Anggota Dewan Juri masuk satu per satu, berjalan melewati kami tanpa melakukan kontak mata, yang membuatku merasa semakin cemas. Pada pukul 4.56, kedua belas Juri sudah datang, ditambah si Elang.

Pukul 4.58, Kolonel dan Takumi berbelok di sudut menuju deretan ruang kelas.

Aku belum pernah melihat yang seperti ini. Takumi memakai kemeja putih berkanji dan dasi merah bermotif *paisley* hitam; Kolonel memakai kemeja merah muda leceknya dan dasi flamingo. Mereka berjalan serempak, dengan kepala tegak dan dada membusung, seperti pahlawan dalam film aksi.

Kudengar Alaska menghela napas. "Kolonel melakukan gaya berjalan Napoleon-nya."

"Semua beres," Kolonel memberitahuku. "Yang penting kau diam saja."

Kami berjalan masuk—dua di antara kami memakai dasi, dua lainnya memakai kaus lusuh—dan si Elang mengetukkan (sumpah demi Tuhan) palu ke podium di depannya. Dewan Juri duduk dalam satu barisan di belakang meja persegi panjang. Di bagian depan ruangan, dekat papan tulis, diletakkan empat kursi. Kami duduk, lalu Kolonel menjelaskan apa persisnya yang terjadi.

"Alaska dan aku merokok di pinggir danau. Kami biasanya merokok di luar area kampus, tapi kami lupa. Kami minta maaf. Ini tak akan terjadi lagi."

Aku tak tahu apa yang terjadi. Tapi aku tahu tugasku: duduk manis dan tutup mulut. Salah seorang anak menatap Takumi dan bertanya, "Bagaimana dengan kau dan Halter?"

"Kami menemani mereka," Takumi menjawab dengan tenang.

Anak itu menoleh kepada si Elang dan bertanya, "Anda melihat mereka merokok?"

"Saya hanya melihat Alaska, tapi Chip berusaha kabur, yang menurut saya tindakan pengecut, begitu pula tingkah sok lugu Miles dan Takumi." Si Elang memberiku Tatapan Kiamat. Aku tak ingin terlihat bersalah, tapi aku tak mampu membalas tatapannya, jadi aku hanya menunduk memandangi tangan.

Kolonel mengertakkan gigi, seakan-akan berbohong membuatnya kesakitan. "Memang benar begitu, Sir."

Si Elang bertanya apakah di antara kami ada yang ingin berbicara, lalu bertanya apakah ada pertanyaan lagi, kemudian menyuruh kami menunggu di luar.

"Apa-apaan itu?" tanyaku kepada Takumi begitu kami sudah di luar.

"Duduk manis saja, Pudge."

Kenapa Alaska mengaku padahal ia sudah begitu sering terlibat masalah? Kenapa Kolonel, yang bakal dapat kesulitan bila terlibat masalah serius? Kenapa bukan aku? Aku belum pernah tertangkap untuk pelanggaran apa pun. Aku yang paling tak punya beban. Setelah beberapa menit, si Elang keluar dan memberi isyarat kepada kami untuk kembali ke dalam.

"Alaska dan Chip," seorang anggota Juri berkata, "kalian mendapat hukuman sepuluh jam kerja—mencuci piring di kantin—dan kalian secara resmi hanya punya satu kesempatan sebelum kami menelepon orangtua kalian. Takumi dan Miles, peraturan tidak menyebutkan tentang menonton orang merokok, tapi Dewan Juri akan mengingat kasus kalian jika sampai melanggar peraturan lagi. Adil?"

"Adil," Alaska cepat-cepat menjawab, jelas terlihat lega. Saat aku beranjak ke luar, si Elang memutar tubuhku. "Jangan sia-siakan hak istimewa di sekolah ini, anak muda, atau kau akan menyesal." Aku mengangguk.

DELAPAN PULUH SEMBILAN HARI SEBELUMNYA

"Kami menemukan pacar untukmu," Alaska berkata kepadaku. Semua orang tetap bungkam tentang kejadian minggu lalu di sidang Dewan Juri. Namun peristiwa tersebut tampaknya tidak memengaruhi Alaska, yang (1) berada di kamar kami malam-malam dengan pintu tertutup, dan (2) mengisap rokok selagi duduk di sofa yang sebagian besar berwujud busa. Ia menyelipkan handuk di bawah pintu dan berkeras bahwa itu aman, tapi aku cemas—tentang rokok itu dan tentang "pacar".

"Yang harus kulakukan sekarang," katanya, "adalah meyakinkanmu

untuk menyukai cewek itu dan meyakinkan dia untuk menyukaimu.”

”Tugas yang amat berat,” Kolonel menegaskan. Ia berbaring di ranjang atas, membaca buku wajib untuk kelas Bahasa Inggris-nya. *Moby Dick*.

”Bagaimana kau bisa membaca dan berbicara sekaligus?” tanya-ku.

”Yah, biasanya tidak bisa, tapi baik buku ini maupun perbincangan kalian sama-sama tidak menantang dalam hal intelektual.”

”Aku suka buku itu,” kata Alaska.

”Ya,” Kolonel tersenyum dan memajukan tubuh untuk menatap gadis itu dari ranjang atas. ”Kau pasti suka. Paus putih besar adalah metafora untuk segala hal. Kau hidup untuk metafora penuh kepura-puraan.”

Alaska tak terusik. ”Jadi, Pudge, apa pendapatmu tentang bekas blok Soviet?”

”Mmm. Aku mendukungnya?”

Alaska menjentikkan abu rokok ke dalam kotak pensilku. Aku hampir protes, tapi buat apa repot-repot? ”Kau tahu cewek di kelas prakalkulus kita?” tanya Alaska, ”yang suaranya lembut, dan kalau bilang *ini* jadi *inii*. Tahu tidak?”

”Yeah. Lara. Dia duduk di pangkuanku dalam perjalanan ke McDonald’s.”

”Betul. Aku tahu. Dan dia menyukaimu. Kaupikir dia membicarakan prakalkulus waktu itu, padahal dia jelas-jelas bicara tentang percintaan yang panas denganmu. Itu sebabnya kau membutuhkan-ku.”

”Dadanya besar,” kata Kolonel tanpa mendongak dari si paus.

"JANGAN JADIKAN TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK!" teriak Alaska.

Sekarang Kolonel mendongak. "Maaf. Dadanya bagus."

"Tidak lebih baik!"

"Tentu saja lebih baik," balas Kolonel. "*Besar* itu penghakiman atas tubuh perempuan. *Bagus* itu hasil pengamatan. Dadanya *memang* bagus. Maksudku, ya Tuhan."

"Kau benar-benar parah," tukas Alaska. "Jadi, Pudge, menurutnya kau manis."

"Bagus."

"Tidak berarti apa pun. Masalahnya, saat berbicara dengannya kau hanya bisa 'ah uh uh' dan ujung-ujungnya bencana."

"Jangan terlalu keras padanya," Kolonel menyela, seolah-olah ia ibunya. "Astaga, aku paham anatomi paus. Bisakah kita lanjutkan, Herman?"

"Jake ada di Birmingham akhir pekan ini, dan kita akan kencan rangkap tiga. Yah, tiga setengah tepatnya, karena Takumi juga ikut. Jadi tekanannya sangat kecil. Kau tak mungkin mengacau, karena aku akan ada di sana sepanjang waktu."

"Oke."

"Teman kencanku siapa?" tanya Kolonel.

"Pacarmu adalah teman kencanmu."

"Baiklah," ia menyahut, lalu dengan suara tanpa ekspresi berkata, "tapi kami tidak terlalu akur."

"Jumat bagaimana? Sudah ada rencana untuk Jumat ini?" Lalu aku tertawa, sebab Kolonel dan aku tak punya rencana untuk Jumat ini, atau Jumat-Jumat lainnya sepanjang sisa umur kami.

"Sepertinya tidak ada." Alaska tersenyum. "Sekarang, kita harus

mencuci piring di kantin, Chipper. Ya ampun, begitu banyak pengorbanan yang kulakukan.”

DELAPAN PULUH TUJUH HARI SEBELUMNYA

Kencan rangkap-tiga-setengah kami berawal dengan cukup baik. Aku berada di kamar Alaska—demi mendapatkan pacar untukku, Alaska setuju menyetrikakan kemeja hijauku—ketika Jake muncul. Dengan rambut pirang sebahu, pangkal cabang gelap, dan semacam kejantanan-dibuat-buat yang bisa memuluskan karir sebagai model katalog, Jake setampan perkiraanmu tentang pacar Alaska. Gadis itu melompat ke pelukan Jake dan melingkarkan kaki di tubuhnya (*Jangan sampai ada yang melakukan itu padaku, aku membatin, aku pasti bakal ambruk*). Aku sering mendengar Alaska bicara tentang berciuman, tapi baru saat itu aku melihatnya berciuman: Selagi Jake mendekap pinggangnya, Alaska memajukan tubuh, bibirnya merekah, kepalanya dimiringkan, lalu ia menyambut mulut Jake dengan penuh gairah sehingga aku merasa harus berpaling tapi tidak bisa. Beberapa lama kemudian, gadis itu melepaskan diri dari Jake dan memperkenalkanku.

”Ini Pudge,” ujanya. Jake dan aku berjabat tangan.

”Aku sudah mendengar banyak hal tentangmu.” Jake berbicara dengan logat Selatan samar, yang jarang kudengar di luar McDonald’s. ”Kuharap kencanmu nanti malam berhasil, karena aku tak ingin kau mencuri Alaska dariku.”

”Ya ampun, kau sungguh menggemaskan,” kata Alaska sebelum aku sempat menyahut, lalu mencium Jake lagi. ”Maaf.” Ia tertawa. ”Tapi sepertinya aku tak bisa berhenti mencium pacarku.”

Kukenakan kemeja hijauku yang baru disetrika, lalu kami bertiga

mengumpulkan Kolonel, Sara, Lara, dan Takumi, kemudian berjalan menuju aula olahraga untuk menonton Culver Creek Tanpa Arti melawan Harsden Academy, sekolah swasta nonasrama di Mountain Brook, area perumahan terkaya di Birmingham. Kebencian Kolonel pada Harsden membara oleh api seribu matahari. "Satu-satunya hal yang lebih kubenci daripada orang kaya," dia memberitahuku sewaktu kami berjalan ke aula olahraga, "adalah orang bodoh. Semua anak di Harsden kaya, dan mereka terlalu bodoh untuk masuk Creek."

Karena kami seharusnya sedang berkencan, menurutku aku mesti duduk di samping Lara sepanjang pertandingan. Tapi ketika aku mencoba melewati Alaska untuk menghampiri Lara, gadis itu menatapku tajam dan menepuk tempat kosong di sebelahnya pada bangku panjang.

"Aku tak boleh duduk di sebelah pasangan kencanku?"

"Pudge, salah satu dari kita sudah menjadi perempuan seumur hidupnya. Yang satu lagi belum pernah sampai ke marka kedua dalam berpacaran. Kalau jadi kau, aku akan duduk, tampak imut, dan menjadi dirimu yang penyendiri seperti biasa."

"Oke. Apa katamu saja."

Jake menimbrung, "Bisa dibilang itu strategiku untuk menyenangkan Alaska."

"Aww," cetus Alaska, "manis sekali! Pudge, aku sudah cerita Jake sedang merekam album dengan bandnya? Mereka keren, seperti perpaduan antara Radiohead dengan Flaming Lips. Aku sudah cerita aku yang memberi nama bandnya, Hickman Territory?" Kemudian, sadar bahwa ia bersikap konyol: "Aku sudah cerita kemaluan Jake besar dan dia kekasih yang menakjubkan?"

"Sayang, ya ampun." Jake tersenyum. "Jangan di depan anak-anak."

Aku ingin membenci Jake, tentu saja, tapi saat menyaksikan mereka berdua, tersenyum dan saling menyentuh tanpa henti, aku tidak membencinya. Aku ingin *menjadi* dia, itu jelas, tapi aku berusaha mengingat bahwa aku sedang pura-pura berkencan dengan orang lain.

Pemain bintang Harsden Academy adalah sosok Goliath setinggi dua meter bernama Travis Eastman yang oleh semua orang—bahkan ibunya, kurasa—dipanggil si Raksasa. Kali pertama si Raksasa mendapat lemparan bebas, Kolonel tak bisa menahan diri untuk mengumpat sewaktu ia mengejek: "Kau berutang segalanya pada ayahmu, orang kaya bodoh sialan."

Si Raksasa berbalik sambil melotot, dan Kolonel hampir diusir setelah lemparan bebas pertama itu, namun ia tersenyum kepada wasit dan berkata, "Maaf!"

"Aku ingin tinggal lama untuk pertandingan ini," katanya kepadaku.

Di awal babak ketiga, dengan skor Creek yang secara mengejutkan tidak tertinggal terlalu jauh yaitu 24 angka, dan si Raksasa berada di garis lemparan bebas, Kolonel memandang Takumi dan berkata, "Sudah waktunya." Takumi dan Kolonel berdiri selagi penonton berseru serempak, "*Shhh...*"

"Aku tak tahu apakah ini saat yang tepat untuk memberitahumu," teriak Kolonel kepada si Raksasa, "tapi Takumi ini bercumbu dengan pacarmu sebelum pertandingan!"

Ucapannya membuat semua orang tertawa—kecuali si Raksasa, yang berpaling dari garis lemparan bebas lalu berjalan tenang, dengan bola di tangan, menghampiri kami.

"Menurutku kita lari sekarang," kata Takumi.

"Aku belum diusir," jawab Kolonel.

"Nanti saja," kata Takumi.

Aku tak tahu apakah ini kegugupan umum orang yang sedang berkenan (meskipun calon pasangan kencanku duduk terpisah lima orang dariku) atau kegugupan khusus karena si Raksasa menatap ke arahku, tapi entah mengapa aku berlari menyusul Takumi. Kupikir kami sudah aman ketika sampai di ujung deretan bangku panjang, tapi kemudian ujung mataku menangkap benda oranye bundar yang kian lama kian besar, seperti matahari yang melesat ke arahku.

Pikirku: *sepertinya benda itu akan mengenaiku.*

Pikirku: *aku harus menunduk.*

Tapi pada jeda antara saat sesuatu dipikirkan dan benar-benar dilakukan, bola itu mengenai sisi wajahku dengan telak. Aku terjatuh, bagian belakang kepalaku menghantam lantai aula olahraga. Lalu aku langsung berdiri, seolah tidak kesakitan, dan meninggalkan aula.

Harga diri membuatku mampu bangun dari lantai, tapi begitu berada di luar, aku langsung duduk.

"Aku gegar otak," aku mengumumkan, yakin dengan diagnosisku sendiri.

"Kau tidak apa-apa," kata Takumi sambil berlari mundur ke arahku. "Ayo pergi dari sini sebelum kita terbunuh."

"Maaf," kataku. "Tapi aku tak bisa bangun. Aku menderita gegar otak ringan."

Lara berlari keluar dan duduk di sampingku.

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku gegar otak," jawabku.

Takumi duduk di sampingku dan menatap mataku. "Kau tahu apa yang terjadi padamu?"

"Si Raksasa menghantamku."

"Kau tahu berada di mana?"

"Aku sedang kencan rangkap-tiga-setengah."

"Kau tak apa-apa," kata Takumi. "Ayo pergi."

Lalu aku memajukan tubuh dan muntah di celana Lara. Aku tak tahu kenapa aku tidak memundurkan atau memiringkan tubuh. Aku maju dan mengarahkan mulutku ke celananya—celana jins bagus yang membuat bokong tampak indah, jenis celana yang dipakai cewek saat ingin terlihat menarik tapi tidak tampak terlalu berusaha—dan aku memuntahi celana itu.

Kebanyakan selai kacang, tapi jelas ada sedikit jagung.

"Oh!" pekik Lara, kaget dan sedikit terguncang.

"Ya Tuhan," kataku. "Aku benar-benar minta maaf."

"Kurasa kau mungkin gegar otak," kata Takumi, seolah gagasan itu tak pernah terlontar sebelumnya.

"Aku menderita mual dan sakit kepala yang biasanya dikaitkan dengan gegar otak ringan," ucapku mengingat tulisan yang pernah kubaca. Sementara Takumi pergi menjemput si Elang dan Lara mengganti celana, aku berbaring di trotoar beton. Si Elang datang bersama perawat sekolah, yang mendiagnosisku dengan—dengar baik-baik—gegar otak, setelah itu Takumi menyopiriku ke rumah sakit. Lara duduk di sampingnya di depan. Aku berbaring di belakang dan perlahan-lahan mengulang kata-kata "Gejala. Yang. Biasanya. Dikaitkan. Dengan. Gegar. Otak."

Jadi aku menghabiskan acara kencanku di rumah sakit bersama Lara dan Takumi. Dokter menyuruhku pulang dan tidur sebanyak-banyak, tapi aku harus memastikan ada yang bisa membangunkanku kira-kira setiap empat jam.

Aku samar-samar ingat Lara berdiri di ambang pintu, kamarku gelap, di luar gelap, semuanya tenang dan nyaman tapi agak berputar,

dunia berdenyut seolah didera irama bas yang berat. Dan aku samar-samar ingat Lara tersenyum kepadaku dari ambang pintu, ambiguitas berkilau dari senyum seorang gadis, yang seolah menjanjikan jawaban atas pertanyaan tapi tak pernah memberikannya. Pertanyaan *itu*, pertanyaan yang kita semua ajukan sejak anak-anak perempuan tak lagi menjijikkan, pertanyaan yang terlalu sederhana untuk menjadi lugas: apakah ia suka padaku atau *suka* padaku? Lalu aku tertidur dengan sangat nyenyak dan baru terjaga pukul tiga pagi, ketika Kolonel membangunkanku.

"Sara mencampakkanku," katanya.

"Aku gegar otak," sahutku.

"Kudengar begitu. Itu sebabnya aku membangunkanmu. *Video game?*"

"Oke. Tapi matikan suaranya. Kepalaku sakit."

"Yeah. Kudengar kau memuntahi Lara. Jantan sekali."

"Dicampakkan?" tanyaku sambil berdiri.

"Yeah. Sara memberitahu Jake aku bernaflu pada Alaska. Katakatanya persis seperti itu. Dengan urutan yang sama. Dan aku bilang, 'Yah, aku tidak tergila-gila pada *apa pun* saat ini. Terserah kalau kau tak percaya,' dan kurasa Sara memang tak percaya, karena setelah itu dia bilang dia tahu betul aku pernah mencumbu Alaska. Yang tentu saja tak masuk akal. Aku. Tidak. Selingkuh," kata Kolonel. Akhirnya *game* selesai terunduh dan aku hanya setengah mendengarkan ceritanya selagi aku menggerakkan mobil berputar-putar mengelilingi arena sepi di Talladega. Putaran-putaran itu membuatku mual, tapi aku terus bermain.

"Jadi intinya Alaska mengamuk." Kolonel meniru suara Alaska, membuatnya terdengar lebih melengking dan memusingkan daripada suara aslinya. "Perempuan seharusnya tak boleh bohong tentang

perempuan lain! Kau sudah melanggar perjanjian suci antarperempuan! Bagaimana perempuan bisa bangkit dari tekanan patriarkat kalau perempuan saling menusuk dari belakang?!" Dan seterusnya. Lalu Jake membela Alaska, mengatakan bahwa gadis itu tak mungkin selingkuh karena Alaska mencintainya, lalu aku bilang, 'Jangan pedulikan Sara. Dia hanya senang menyakiti orang.' Lalu Sara bertanya kenapa aku tak pernah membelanya, dan di tengah segala omongan itu aku menyebutnya perempuan sinting, yang hanya memperburuk keadaan. Kemudian pelayan meminta kami pergi, jadi kami berdiri di lahan parkir dan Sara berkata, 'Aku sudah muak.' Aku hanya menatapnya dan dia berkata, 'Hubungan kita berakhir.'"

Kolonel berhenti bicara. "Hubungan kita berakhir?" ulangku. Aku merasa sangat linglung dan kupikir lebih baik aku hanya mengulangi kalimat terakhir dari apa pun yang diucapkan Kolonel agar ia bisa terus berbicara.

"Yeah. Jadi begitulah. Kau tahu apa yang menyebalkan, Pudge? Aku benar-benar sayang padanya. Maksudku, kami tak punya harapan. Pasangan yang sama sekali tak serasi. Tapi tetap saja. Maksudku, aku bilang padanya aku mencintainya. Dia orang pertama yang bercinta denganku."

"Dia orang pertama yang bercinta denganmu?"

"Yeah. Yeah. Aku belum pernah cerita ya? Dia satu-satunya cewek yang pernah tidur denganku. Entahlah. Meskipun kami menghabiskan 94 persen waktu kami dengan bertengkar, aku sangat sedih."

"Kau sangat sedih?"

"Setidaknya, lebih sedih daripada yang kubayangkan. Maksudku, aku tahu kami tak akan bertahan lama. Kami belum merasakan momen menyenangkan sepanjang tahun ini. Sejak aku tiba di sini,

kami selalu saja bertengkar. Seharusnya aku bersikap lebih manis padanya. Entahlah. Benar-benar menyedihkan.”

”Benar-benar menyedihkan,” ulangi.

”Rasanya konyol merindukan seseorang yang bahkan tak akur denganmu. Tapi entahlah, rasanya menyenangkan, kau tahu, punya seseorang untuk diajak bertengkar.”

”Bertengkar,” kataku, lalu, dengan bingung dan nyaris tak sanggup lagi bermain, aku menambahkan, ”rasanya menyenangkan.”

”Betul. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Aku senang memiliki Sara. Aku memang sinting, Pudge. Aku mesti bagaimana?”

”Kau bisa bertengkar denganku,” aku menjawab. Kuletakkan alat pengendali dan bersandar di sofa busa kami lalu terlelap.

Selagi tergelincir ke alam mimpi, kudengar Kolonel berkata, ”Aku tak bisa marah padamu, anak ceking sialan.”

DELAPAN PULUH EMPAT HARI SEBELUMNYA

Tiga hari kemudian, hujan mulai turun. Kepalaku masih sakit, dan menurut Kolonel, benjol besar di atas pelipis kiriku terlihat seperti peta topografis Makedonia mini, yang sebelumnya tak kuketahui merupakan tempat, apalagi negara. Dan ketika kami berjalan melintasi rerumputan yang kering dan hampir mati pada hari Senin itu, aku berkata, ”Sepertinya kita perlu hujan.” Kolonel mendongak menatap awan-awan rendah yang berarak mendekat dengan cepat dan mengancam, lalu berkata, ”Yah, perlu atau tidak, sebentar lagi kita pasti diberi hujan.”

Dan benar saja. Dua puluh menit setelah kelas Bahasa Prancis dimulai, Madame O'Malley sedang mengubah kata kerja ”percaya”

menjadi bentuk pengandaian. *Que je croie; Que tu croies; Qu'il ou qu'elle croie*. Ia mengulangnya terus-menerus, seakan-akan itu bukan kata kerja tapi mantra Buddha. *Que je croie; Que tu croies; Qu'il ou qu'elle croie*. Hal yang sungguh lucu untuk diucapkan berulang-ulang: aku mungkin percaya; kau mungkin percaya; dia mungkin percaya. *Percaya apa?* pikirku, dan tepat saat itu, hujan turun.

Hujan langsung tercurah dengan begitu deras, seolah-olah Tuhan marah dan ingin menenggelamkan kami.

Hari demi hari, malam demi malam, hujan terus turun. Begitu deras sampai-sampai aku tak bisa melihat ke seberang area asrama, sampai-sampai danau meluap hingga membenamkan ayunan Adirondack, menelan setengah bagian pantai buatan. Di hari ketiga, kulupakan saja payungku dan berkeliaran dalam keadaan basah. Makanan di kantin terasa seperti asamnya air hujan, segala hal berbau apak, dan pancuran menjadi luar biasa konyol lantaran seluruh bumi terkutuk ini punya tekanan air yang lebih besar daripada pancuran di kamar mandi.

Dan hujan membuat kami semua menjadi pertapa. Kolonel menghabiskan seluruh waktu di luar kelas dengan duduk di sofa, membaca almanak dan bermain *video game*. Aku tak yakin apakah ia ingin bicara atau hanya ingin duduk di busa putih sambil menikmati ambrosianya dengan damai.

Setelah bencana yang merupakan "kencan" kami, kurasa tindakan terbaik adalah tidak berbicara kepada Lara dalam kondisi apa pun, kalau-kalau aku terserang gegar otak dan/atau serangan muntah, meski Lara memberitahuku di kelas prakalkulus keesokan harinya bahwa itu bukan "masalah pentiing".

Aku hanya bertemu Alaska di kelas dan tak pernah bisa berbicara dengannya, sebab ia selalu terlambat datang ke kelas dan segera keluar

begitu bel berdering, sebelum aku sempat menutup bolpoin dan menutup buku catatan. Di malam kelima sejak hujan turun tanpa henti, aku masuk ke kantin dengan rencana kembali ke kamar dan menyantap *bufriedo* yang dipanaskan seandainya Alaska dan/atau Takumi tak ada di sana (aku tahu benar Kolonel berada di Kamar 43, minum susu dan vodka untuk makan malam). Tapi aku tetap tinggal karena melihat Alaska duduk sendirian, memunggunji jendela yang basah terguyur hujan. Aku menyambar okra goreng sepiring penuh lalu duduk di sampingnya.

"Astaga, sepertinya tak akan pernah berhenti," kataku, mengacu pada hujan.

"Benar sekali," jawab Alaska. Rambutnya yang basah menjuntai dari kepala dan sebagian besar menutupi wajahnya. Aku mengunyah. Ia mengunyah.

"Bagaimana kabarmu?" Akhirnya aku bertanya.

"Aku sedang tak ingin menjawab pertanyaan yang dimulai dengan bagaimana, kapan, di mana, mengapa, atau apa."

"Apa ada masalah?" tanyaku.

"Itu pertanyaan *apa*. Aku tak mau menjawab pertanyaan *apa* sekarang. Baiklah, aku harus pergi." Ia mengerutkan bibir dan mengembuskan napas perlahan, seperti Kolonel saat mengembuskan asap rokok.

"Apa—" lalu aku terdiam dan mengubah pertanyaan. "Adakah kesalahan yang kuperbuat?"

Ia memegang nampan dan berdiri sebelum menjawab, "Tentu saja tidak, Sayang."

Panggilan sayang darinya terdengar merendahkan, bukan romantis, seakan-akan bocah lelaki yang baru pertama kali mengalami hujan selebat ini tak mungkin dapat memahami masalahnya—apa pun itu.

Butuh usaha amat keras untuk tidak memutar bola mata kepadanya, meskipun Alaska tak akan melihatnya karena ia berjalan keluar dari kantin dengan rambut menutupi wajah.

TUJUH PULUH ENAM HARI SEBELUMNYA

"Aku merasa lebih baik," kata Kolonel di hari kesembilan hujan badai ketika ia duduk di sampingku di kelas agama. "Aku mendapat pencerahan. Kau ingat malam itu, waktu Sara masuk ke kamar kita dan benar-benar bertingkah seperti perempuan jalang?"

"Ya. Opera. Dasi flamingo."

"Betul."

"Ada apa dengan hari itu?" tanyaku.

Kolonel mengeluarkan buku catatan berjilid spiral, yang separuh bagian atasnya basah kuyup, lalu perlahan-lahan membuka lembar demi lembar sampai menemukan bagian yang dicari. "Itu pencerahannya. Dia benar-benar perempuan jalang sejati."

Hyde terhuyung-huyung masuk, bertopang sepenuhnya pada tongkat hitam. Selagi berjalan menuju kursinya, ia berkata tanpa ekspresi, "Lutut jahatku memperingatkan bahwa hujan mungkin akan turun. Jadi bersiaplah." Ia berdiri di depan kursi, mencondongkan tubuh ke belakang dengan hati-hati, mencengkeram kursi dengan kedua tangan, lalu mengempaskan tubuh ke kursi disertai serangkaian tarikan napas cepat dan pendek—seperti perempuan mau melahirkan.

"Walaupun tenggatnya masih dua bulan lagi, hari ini kalian akan mendapatkan topik makalah untuk semester ini. Nah, aku yakin kalian semua sudah membaca silabus kelas agama dengan begitu sering dan serius sehingga saat ini kalian pasti sudah hafal." Ia

menyeringai. "Tapi ingat, makalah ini lima puluh persen dari nilai kalian. Aku mengimbuai kalian semua untuk mengerjakannya dengan serius. Sekarang, mari bicara tentang Yesus."

Hyde berbicara tentang kitab Markus, yang belum pernah kubaca sampai kemarin, meskipun aku beragama Kristen. Sepertinya. Aku pergi ke gereja, eh, kira-kira empat kali seumur hidupku. Lebih sering daripada kunjunganku ke masjid atau sinagog.

Hyde memberitahu kami bahwa pada abad pertama, kurang-lebih di zaman Yesus hidup, sebagian koin Romawi bergambar Kaisar Augustus, dan bahwa di bawah gambar itu terukir tulisan *FILIUS DEI*. Putra Tuhan.

"Kita berbicara," tuturnya, "tentang masa ketika dewa-dewa memiliki putra. Jadi bukan hal yang terlalu aneh untuk menjadi putra Tuhan. Keajaibannya, paling tidak saat itu dan di tempat itu, adalah bahwa *Yesus*—petani, orang Yahudi, rakyat jelata dalam kekaisaran yang hanya dikuasai para bangsawan—merupakan putra Tuhan dengan T besar, Tuhan Abraham dan Musa yang Maha Kuasa. Bahwa putra Tuhan bukanlah kaisar. Bahkan bukan rabi kawakan. Hanya petani miskin. Hanya orang biasa, seperti kalian. Bila Buddha istimewa karena dia menanggalkan kekayaan dan gelar bangsawannya untuk mencari pencerahan, Yesus istimewa karena dia tak memiliki kekayaan atau darah bangsawan, namun mewarisi kebangsawanan yang hakiki: Raja segala Raja. Kelas selesai. Kalian bisa mengambil salinan ujian akhir sebelum keluar. Tetaplah kering." Saat berdiri untuk pergi, aku baru menyadari bahwa Alaska membolos—bagaimana bisa dia membolos di satu-satunya kelas yang layak dihadiri? Aku mengambil salinan ujian untuknya.

Pertanyaan ujian akhir: *Apa pertanyaan terpenting yang harus dijawab umat manusia? Pilih pertanyaanmu dengan bijak, lalu jelaskan*

bagaimana agama Islam, Buddha, dan Kristen mencoba menjawabnya.

"Kuharap si tua itu tetap hidup selama sisa tahun ajaran," kata Kolonel selagi kami berlari pulang menembus hujan, "karena aku jelas mulai menikmati pelajaran itu. Apa pertanyaan terpentingmu?"

Setelah tiga puluh detik berlari, aku sudah kehabisan napas. "Apa... yang... terjadi... setelah... kita... mati?"

"Astaga, Pudge, kalau tak berhenti berlari, kau bakal tahu jawabannya." Ia memelankan langkah. "Pertanyaanku adalah, mengapa orang baik hidupnya sering menderita? Ya ampun, bukankah itu Alaska?"

Alaska berlari ke arah kami dengan kecepatan tinggi sambil berteriak, tapi aku tak bisa mendengar suaranya di tengah derai hujan sampai ia sudah sangat dekat sehingga aku bisa melihat air liurnya beterbangan.

"Orang-orang berengsek itu membanjiri kamarku. Mereka menghancurkan seratusan bukuku! Dasar Weekday Warriors bajingan. Kolonel, mereka melubangi selokan dan menyambung selang plastik dari selokan ke kamarku lewat jendela belakang. Seisi kamarku terendam air. Buku *The General in His Labyrinth* punyaku benar-benar *hancur*."

"Hebat juga," kata Kolonel, seperti seniman yang mengagumi karya seniman lain.

"Hei!" pekik Alaska.

"Maaf. Jangan khawatir, *dude*," ujarnya. "Tuhan akan menghukum orang-orang jahat. Dan sebelum Dia melakukannya, kita akan menghukum mereka lebih dahulu."

ENAM PULUH ENAM HARI SEBELUMNYA

Jadi ini yang dirasakan Nabi Nuh. Kau bangun suatu pagi, Tuhan telah mengampunimu, dan kau berkeliaran sambil menyipitkan mata karena sudah lupa betapa sinar matahari terasa hangat dan kasar di kulitmu, bagai kecupan di pipi dari ayahmu. Seluruh dunia lebih terang dan jernih daripada sebelumnya, seolah-olah Alabama dimasukkan ke mesin cuci selama dua minggu dan dibersihkan dengan detergen super kuat serta pencerah warna, dan kini rumput terlihat lebih hijau sementara *bufriedo* terasa lebih renyah.

Aku tetap berada di area ruang kelas sore itu, berbaring telungkup di rerumputan yang baru kering dan membaca buku pelajaran sejarah Amerika—Perang Saudara, atau oleh penduduk di wilayah ini dikenal sebagai Perang Antar Negara Bagian. Bagiku, ini perang yang menghasilkan ribuan kata terakhir hebat. Misalnya Jendral Albert Sidney Johnson, yang ketika ditanya apakah ia terluka, menjawab dengan, "Ya, dan sepertinya parah." Atau Robert E. Lee, yang sekian tahun se usai perang, di tengah igauan menjelang ajal, berseru, "Serang tendanya!"

Aku sedang merenungkan mengapa jenderal-jenderal Konfederasi memiliki kata-kata terakhir yang lebih bagus daripada jenderal-jenderal Serikat (kata terakhir Ulysses S. Grant, "Air," lumayan payah) ketika aku menyadari kehadiran bayangan yang menutupi sinar matahari. Sudah lama sekali aku tidak melihat bayangan sehingga aku agak kaget. Aku mendongak.

"Aku bawa makanan kecil buatmu," kata Takumi, menjatuhkan sebungkus pai krim *oatmeal* ke bukuku.

"Sangat bernutrisi." Aku tersenyum.

"Kau dapat *oat*. Kau dapat *meal*—makanan. Kau dapat krim. Benar-benar piramida makanan."

"Benar sekali."

Lalu aku tak tahu harus berkata apa. Takumi tahu banyak tentang *hip-hop*; aku tahu banyak tentang kata-kata terakhir dan *video game*. Akhirnya aku berkata, "Aku tak habis pikir mereka merendam kamar Alaska."

"Ya," sahut Takumi tanpa memandangu. "Yah, mereka punya alasan sendiri. Kau harus mengerti bahwa di antara semua orang, bahkan para Weekday Warriors, Alaska terkenal sangat jail. Maksudku, tahun lalu, kami menaruh VW Kodok di perpustakaan. Jadi kalau punya alasan untuk membalas dendam, mereka akan mencobanya. Dan itu cukup cerdas, mengalirkan air dari selokan ke kamarnya. Maksudku, aku tak *ingin* mengagumi tindakan mereka..."

Aku tertawa. "Yeah. Itu bakal sulit ditandingi." Kubuka bungkus pai krim dan menggigitnya. Mmm... ratusan kalori lezat dalam tiap gigitan.

"Alaska akan menemukan kejailan lain," katanya. "Pudge," katanya lagi. "Hmm, Pudge, kau butuh rokok. Ayo kita jalan."

Aku merasa gugup, seperti yang selalu kurasakan ketika seseorang menyebut namaku dua kali dengan *hmm* di tengahnya. Tapi aku bangun, meninggalkan buku-bukuku, dan berjalan menuju Lubang Merokok. Tapi sesampainya kami di tepi hutan, Takumi beralih dari jalan tanah. "Aku tidak yakin Lubang aman," ujarinya. *Tidak aman?* pikirku. *Itu tempat teraman untuk merokok di seluruh dunia.* Tapi aku hanya mengikutinya melewati sesemakan lebat, bergerak di antara pohon-pohon pinus serta belukar berduri setinggi dada yang tampak mengancam. Beberapa saat kemudian, ia duduk begitu saja. Kutangkupkan tangan di sekeliling korek untuk melindungi api dari tiupan angin, lalu menyalakan rokok.

"Alaska mengadukan Marya," kata Takumi. "Jadi si Elang mungkin

juga tahu soal Lubang Merokok. Entahlah. Aku belum pernah melihat si Elang pergi ke arah sana, tapi siapa yang tahu apa saja yang Alaska laporkan padanya.”

”Tunggu, kau tahu dari mana?” tanyaku tak percaya.

”Yah, satu, aku menyimpulkan sendiri. Dua, Alaska mengakuinya. Dia memberitahuku setidaknya sebagian dari kebenaran, bahwa di akhir tahun ajaran lalu, dia pernah mencoba menyelip ke luar kampus setelah jam malam untuk bertemu Jake tapi ketahuan. Dia bilang sangat berhati-hati—tidak menyalakan lampu mobil dan sebagainya—tapi si Elang memergokinya, dan Alaska menyimpan sebotol anggur di dalam mobil, jadi dia benar-benar dalam masalah. Lalu si Elang membawa Alaska ke rumahnya dan memberikan tawaran yang selalu dia berikan pada siapa pun yang tertangkap basah. ‘Katakan padaku semua yang kau tahu atau pergi ke kamarmu dan kemasi barang-barangmu.’ Jadi Alaska menyerah lalu memberitahu bahwa Marya dan Paul sedang mabuk dan berada di kamarnya saat itu. Hanya Tuhan yang tahu apa saja yang dibocorkan Alaska. Jadi si Elang melepas Alaska karena dia butuh tikus-tikus pengadu dalam pekerjaannya. Alaska sebenarnya sangat cerdas dengan mengadukan salah satu temannya, karena tidak akan ada yang terpikir untuk menuduh teman dekat. Itu sebabnya Kolonel sangat yakin pelakunya Kevin dan gengnya. Aku juga tak percaya pelakunya Alaska, sampai aku sadar bahwa dia satu-satunya orang di kampus yang tahu apa yang sedang dilakukan Marya. Aku awalnya mencurigai teman sekamar Paul, Longwell—salah satu anak yang membuatmu jadi putri duyung tak berlungan. Ternyata dia ada di rumah hari itu. Bibinya meninggal. Aku mengecek obituarinya di koran. Hollis Burnis Chase—nama yang luar biasa untuk perempuan.”

”Jadi Kolonel tidak tahu?” tanyaku terenyak. Aku mematikan rokok

meskipun belum habis, karena aku merasa ngeri. Aku tak pernah menyangka Alaska bisa berkhianat. Emosinya tidak stabil, ya. Tapi bukan pengadu.

"Tidak, dan dia tidak boleh tahu, karena Kolonel bisa mengamuk dan membuat Alaska dikeluarkan. Kolonel menganggap serius semua hal tentang kehormatan dan kesetiaan, kalau kau belum menyadarinya."

"Aku menyadarinya."

Takumi menggeleng, tangannya menyingkirkan daun-daun untuk menggali tanah yang masih basah di bawahnya. "Aku cuma tak mengerti mengapa Alaska begitu takut dikeluarkan. Aku juga tidak kepingin dikeluarkan, tapi kau harus menanggung akibat perbuatanmu. Aku tidak paham."

"Yah, dia jelas tak suka rumahnya."

"Benar. Dia hanya pulang saat Natal dan musim panas, ketika Jake juga di sana. Tapi terserahlah. Aku juga tak suka rumah. Tapi aku takkan pernah mau membuat si Elang senang." Takumi memungut ranting dan menancapkannya di tanah merah yang lembut. "Dengar, Pudge, aku tak tahu kejailan macam apa yang disiapkan Alaska dan Kolonel untuk mengakhiri ini, tapi kita berdua pasti akan terlibat. Aku memberitahumu semua ini supaya kau bisa tahu apa yang kauhadapi. Karena kalau sampai tertangkap, sebaiknya kau terima saja."

Aku membayangkan Florida, membayangkan "teman-teman sekolah", dan untuk pertama kalinya menyadari betapa aku akan merindukan Culver Creek jika harus meninggalkan tempat ini. Aku menatap ranting Takumi yang berdiri tegak dari lumpur dan berkata, "Demi Tuhan aku tidak akan mengadu."

Akhirnya aku mengerti kejadian hari itu di depan Dewan Juri: Alaska ingin menunjukkan kepada kami bahwa kami bisa memercayainya. Bertahan hidup di Culver Creek artinya loyalitas, dan dia sudah mengabaikannya. Namun kemudian ia menunjukkan arti loyalitas kepadaku. Ia dan Kolonel berkorban untukku agar dapat menunjukkan cara kerjanya, supaya aku tahu mesti berbuat apa ketika saatnya tiba.

LIMA PULUH DELAPAN HARI SEBELUMNYA

Sekitar seminggu setelahnya, aku terbangun pukul 6.30—6.30 di hari Sabtu!—karena alunan merdu Decapitation; rentetan tembakan otomatis diiringi musik latar penuh dentuman bas yang mencekam dari *video game*. Aku berguling dan melihat Alaska menggerakkan pengendali ke atas dan ke kanan, seolah-olah itu dapat membantunya menghindari kematian. Aku punya kebiasaan buruk yang sama.

"Tak bisakah kau setidaknya mematikan suaranya?"

"Pudge," jawabnya, pura-pura mencela, "suara adalah bagian penting dari pengalaman artistik *video game* ini. Matikan suaranya sama saja seperti membaca *Jane Eyre* dengan melompat-lompat. Kolonel sudah bangun setengah jam yang lalu. Kelihatannya dia agak kesal, jadi kusuruh dia tidur di kamarku."

"Mungkin aku akan bergabung dengannya," sahutku limbung.

Tanpa ditanya, Alaska berkomentar, "Kudengar Takumi memberitahumu. Yeah, aku mengadakan Marya, aku minta maaf, dan takkan mengulanginya lagi. Berita selanjutnya, kau akan tetap di sini selama Thanksgiving? Karena aku juga."

Aku berguling kembali menghadap dinding dan menarik selimut menutupi kepala. Aku tak tahu apakah harus memercayai Alaska,

dan aku jelas sudah muak dengan emosinya yang tidak bisa diprediksi—satu hari bersikap dingin, hari berikutnya bersikap manis; satu saat bergenit-genit, saat berikutnya bertingkah menjengkelkan. Aku lebih memilih Kolonel: setidaknya ketika merajuk, ia punya alasan.

Berkat kelelahan yang sangat, aku dengan cepat tertidur lagi, yakin bahwa jeritan monster-monster sekarat dan pekik girang Alaska saat membunuh mereka hanyalah musik latar yang menyenangkan untuk menemani mimpi. Setengah jam kemudian aku terbangun ketika ia duduk di ranjangku, bokongnya menyentuh pinggulku. Kami dipisahkan oleh *celana dalamnya, jinsnya, selimut, celana korduroiku, dan celana bokserku*, pikirku. Lima lapis pakaian, namun aku merasakannya, kehangatan sentuhan yang membuat gugup—bayangan samar gelora pertemuan dua mulut, tapi hanya sekadar bayangan. Dan di momen yang menjanjikan itu, aku setidaknya cukup peduli. Aku tidak tahu apakah menyukai Alaska, dan aku ragu apakah bisa memercayainya, tapi setidaknya aku cukup peduli untuk mencari tahu. Alaska di ranjangku, mata hijaunya yang besar menatapku. Misteri abadi dari senyum jailnya yang hampir-hampir seperti seringai. Lima lapis pakaian di antara kami.

Ia melanjutkan ucapannya seolah-olah aku tak pernah tertidur. "Jake harus belajar, jadi dia tak mau aku ke Nashville. Katanya dia tak bisa berkonsentrasi pada musikologi saat menatapku. Kubilang aku bisa pakai baju tertutup, tapi dia tidak yakin, jadi aku tetap di sini."

"Aku menyesal mendengarnya," kataku.

"Oh, jangan. Banyak yang harus kukerjakan. Aku harus merencanakan serangan. Tapi kupikir kau juga harus berada di sini. Malah, aku sudah menyusun daftar."

"Daftar?"

Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan secarik kertas dari buku catatan yang dilipat berkali-kali lalu mulai membaca.

Mengapa Pudge Harus Tinggal di Creek Saat Thanksgiving: Sebuah Daftar, oleh Alaska Young.

"(1) Sebagai murid yang sangat berdedikasi, Pudge telah melewati banyak pengalaman Culver Creek yang seru, termasuk namun tidak terbatas pada (a) minum anggur denganku di hutan, dan (b) bangun pagi pada hari Sabtu untuk sarapan di McInedible lalu naik mobil menjelajahi wilayah lain di Birmingham sambil merokok dan berbincang mengenai betapa membosankannya wilayah lain di Birmingham, dan juga (c) keluar larut malam dan berbaring di rumput lapangan bola yang berembun sambil membaca buku Kurt Vonnegut di bawah sinar rembulan.

"(2) Meskipun tidak mahir dalam tugas-tugas seperti mengajar Bahasa Prancis, Madame O'Malley membuat isian daging yang sangat enak, dan dia mengundang semua anak yang tinggal di kampus untuk menghadiri makan malam Thanksgiving. Yang biasanya hanya aku dan murid program pertukaran dari Korea Selatan itu, tapi tak apalah. Pudge pasti disambut dengan senang hati.

"(3) Aku tak tahu mau menulis apa untuk Nomor Tiga, tapi Nomor Satu dan Nomor Dua sudah cukup bagus menurutku."

Nomor Satu dan Nomor Dua jelas menarik, tapi pada dasarnya aku senang membayangkan hanya ada dia dan aku di kampus. "Aku akan bicara pada orangtuaku. Setelah mereka bangun," kataku. Ia membujukku ke sofa dan kami bermain *Decapitation* bersama sampai ia tiba-tiba membanting alat pengendali.

"Aku tak bermaksud menggoda, aku hanya capek," katanya sambil melepas sandal. Ia menarik kaki ke atas sofa, menyelipkannya ke

balik bantal, lalu beringsut mendekat untuk merebahkan kepala di pangkuanku. Celana korduroiku. Celana bokserku. Dua lapis. Aku bisa merasakan kehangatan pipinya di pahaku.

Ada saat-saat yang pantas, bahkan dianggap baik, untuk merasa bergairah ketika wajah seseorang berada sangat dekat dengan alat vitalmu.

Ini bukan salah satunya.

Jadi aku berhenti berpikir tentang lapisan pakaian dan kehangatan, mematikan suara TV, dan fokus pada *Decapitation*.

Pukul 8.30, aku mematikan permainan dan beringsut keluar dari bawah Alaska. Ia berguling telentang, masih terlelap, garis-garis celana korduroiku membekas di pipinya.

Aku biasanya hanya menelepon orangtuaku setiap Minggu siang, jadi ketika Mom mendengar suaraku, ia langsung bereaksi berlebihan. "Ada apa, Miles? Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, Mom. Kupikir—kalau kau tak keberatan, kupikir aku mungkin akan tinggal di sini saat Thanksgiving. Banyak temanku yang tidak pulang..." bohong "...dan aku punya banyak tugas..." bohong lagi "...aku tak mengira pelajarannya sesusah ini, Mom..." benar.

"Oh, Sayang. Kami sangat merindukanmu. Dan ada kalkun Thanksgiving besar yang menunggumu. Juga saus *cranberry* yang bisa kaumakan sepuasnya."

Aku benci saus *cranberry*, tapi entah mengapa ibuku yakin betul bahwa itu makanan kesukaanku, walaupun setiap Thanksgiving aku dengan sopan selalu menolak menaruhnya di piringku.

"Aku tahu, Mom. Aku juga merindukan kalian. Tapi aku sangat

ingin nilaiku bagus di sini..." benar "...ditambah lagi, rasanya sangat menyenangkan bisa punya, Mom tahu, *teman...*" benar.

Aku tahu menggunakan alasan teman akan membuat Mom setuju, dan memang benar. Jadi aku mendapat restunya untuk tinggal di kampus setelah berjanji akan terus bersama mereka setiap saat selama liburan Natal (kayak aku punya rencana lain saja).

Aku menghabiskan sepanjang pagi di depan komputer, berganti-ganti mengerjakan makalah agama dan bahasa Inggris. Hanya tersisa dua minggu pelajaran sebelum ujian—minggu depan serta minggu setelah Thanksgiving—dan sejauh ini, jawaban terbaikku untuk pertanyaan "Apa yang Terjadi pada Manusia Setelah Mereka Mati?" adalah "Yah, Sesuatu. Mungkin."

Kolonel masuk kamar saat tengah hari, memeluk buku matematika tingkat tinggi yang tebal.

"Aku barusan bertemu Sara." katanya.

"Bagaimana kejadiannya?"

"Mengerikan. Dia bilang masih mencintaiku. Ya Tuhan, 'Aku mencintaimu' benar-benar obat terlarang dalam putus hubungan. Hanya membuatmu makin kecanduan. Mengatakan 'Aku mencintaimu' saat berjalan melintasi area asrama mau tak mau bakal membuatmu mengatakan hal yang sama. Jadi aku langsung kabur." Aku terbahak. Ia mengeluarkan buku catatan dan duduk di depan mejanya.

"Yeah. Ha-ha. Kata Alaska, kau tidak pulang."

"Yeah. Tapi aku merasa agak bersalah karena menyingkirkan orangtuaku."

"Yeah, dengar ya. Kalau kau tinggal di sini karena berharap bisa bermesraan dengan Alaska, kuanjurkan sebaiknya jangan. Kalau kau melepas Alaska dari tambatannya yaitu Jake, semoga Tuhan meng-

ampuni kita. Bakal ada drama, sudah pasti. Dan peraturanku adalah, selalu menghindari drama.”

”Aku tinggal bukan karena ingin bermesraan dengannya.”

”Sebentar.” Ia mengambil pensil dan menulis di buku catatan dengan penuh semangat seolah baru saja membuat terobosan dalam bidang matematika, lalu kembali mendongak kepadaku. ”Aku baru membuat kalkulasi dan aku bisa memutuskan bahwa kau bohong besar.”

Dan Kolonel benar. Tega benar aku menyingkirkan orangtuaku, yang sudah cukup baik untuk membayar pendidikanku di Culver Creek, orangtua yang selalu mencintaiku, hanya karena aku mungkin menyukai gadis yang sudah punya pacar? Tega benar aku membiarkan mereka sendirian dengan kalkun raksasa dan gundukan saus *cranberry* yang tidak enak? Jadi saat jam pelajaran ketiga, aku menelepon ibu di kantornya. Kurasa aku memang ingin mendengarnya meyakinkanku bahwa tidak masalah bila aku tetap tinggal di Creek selama Thanksgiving. Tapi aku tak mengira Mom bakal mengabarkan dengan penuh semangat bahwa ia dan Dad sudah membeli tiket pesawat ke Inggris sesaat setelah aku menelepon, dan berencana melewatkan Thanksgiving di kastel sebagai bulan madu kedua.

”Oh, itu—bagus sekali,” kataku, lalu cepat-cepat menutup telepon karena aku tak ingin Mom mendengarku menangis. Mungkin Alaska mendengarku membanting gagang telepon dari kamarnya, karena ia membuka pintu ketika aku berbalik, tapi tak mengatakan apa-apa. Aku berjalan melintasi area asrama dan langsung menyeberangi lapangan bola, menerjang semak-semak di hutan, sampai akhirnya tiba di tepi sungai tak jauh dari jembatan. Aku duduk di batu, kakiku

menapak tanah gelap di dasar sungai, lalu melemparkan kerikil ke air yang jernih dan dangkal, dan kerikil-kerikil itu mendarat dengan bunyi *plop* yang hampa, nyaris tak terdengar di antara gemuruh aliran sungai yang meliuk-liuk menuju selatan. Cahaya matahari menembus dedaunan serta jarum-jarum pinus di atas kepalaku bagaikan menembus renda, membentuk corak bayangan di tanah.

Aku memikirkan satu-satunya hal yang kurindukan di rumah, ruang kerja ayahku dengan rak buku yang ditata memenuhi dinding, dari lantai ke langit-langit dijejali buku-buku biografi tebal, dengan kursi kulit hitam yang menjagaku cukup tidak nyaman sehingga tak bakal mengantuk ketika membaca. Rasanya konyol untuk marah seperti ini. *Aku* yang menyingkirkan *mereka*, tapi rasanya seperti aku yang disingkirkan. Tetap saja, aku merasa sangat merindukan rumah.

Aku mendongak ke jembatan dan melihat Alaska duduk di salah satu kursi biru di Lubang Merokok. Dan meskipun sedang ingin sendirian, kudapati diriku berkata, "Hei!" Lalu, ketika ia tidak menoleh ke arahku, aku berteriak, "Alaska!" Ia beranjak menghampiriku.

"Aku mencarimu," katanya sambil duduk di sampingku.

"Hei."

"Aku ikut prihatin, Pudge," katanya lalu melingkarkan lengan di bahu, merebahkan kepalanya di pundakku. Terpikir olehku bahwa ia sama sekali tak tahu apa yang terjadi, tapi ia tetap terdengar tulus.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Kau akan melewatkan Thanksgiving bersamaku, bodoh. Di sini."

"Jadi kenapa kau tak mau pulang?" tanyaku.

"Aku takut hantu, Pudge. Dan rumahku penuh hantu."

LIMA PULUH DUA HARI SEBELUMNYA

Setelah semua orang pergi; setelah ibu Kolonel muncul dengan mobil *hatchback* reyot dan Kolonel melempar tas olahraganya yang berukuran raksasa ke kursi belakang; setelah ia berkata, "Aku tak terlalu suka mengucapkan selamat tinggal. Sampai jumpa minggu depan. Jangan melakukan apa pun yang takkan kulakukan"; setelah limusin hijau datang menjemput Lara, yang ayahnya dokter satu-satunya di salah satu kota kecil di selatan Alabama; setelah aku bergabung dengan Alaska dalam perjalanan mengerikan kita-tak-butuh-rem-sialan ke bandara untuk mengantar Takumi; dan setelah kampus dilingkupi kesunyian mencekam, tanpa bantingan pintu, tanpa alunan musik, tanpa suara tawa dan teriakan; setelah semua itu:

Kami berjalan ke lapangan bola, dan dia mengajakku ke pinggir lapangan tempat hutan berawal, rute serupa yang kulewati saat akan diceburkan ke danau. Di bawah sinar bulan purnama Alaska menerakan bayangan, dan kau bisa melihat lekukan dari pinggang ke pinggulnya dalam bayangan itu, lalu setelah beberapa saat ia berhenti dan berkata, "Gali."

Aku menyahut, "Gali?" dan ia menjawab, "Gali." Untuk sesaat kami terus bertanya jawab seperti itu, lalu akhirnya aku berlutut dan menggali tanah hitam lembek di pinggir hutan. Baru sebentar menggali, jemariku terantuk kaca, dan aku menggali di sekitar kaca itu sampai bisa mengeluarkan sebotol anggur merah muda—Strawberry Hill namanya. Aku menduga jika rasanya tidak seperti cuka dicampur sedikit sirup mapel, mungkin seperti stroberi.

"Aku punya KTP palsu," katanya, "tapi KTP-nya payah. Jadi setiap

kali pergi ke toko minuman keras, aku mencoba membeli sepuluh botol minuman ini dan vodka untuk Kolonel. Jadi ketika KTP itu akhirnya dipercaya, persediaanku cukup untuk satu semester. Lalu vodka kuserahkan pada Kolonel, dan ia menyimpannya entah di mana, sementara aku mengubur botol-botolku.”

”Karena kau bajak laut,” kataku.

”*Aye, matey*. Benar sekali. Walaupun konsumsi anggur sedikit meningkat semester ini, jadi kita harus belanja besok. Ini botol terakhir.” Ia membuka tutup botol—tidak ada gabus penyumbat di sini—menyesap isinya, lalu memberikannya kepadaku. ”Jangan menghawatirkan si Elang malam ini,” kata Alaska. ”Dia pasti sudah cukup senang melihat sebagian besar orang pergi. Barangkali dia sedang memuaskan diri sendiri untuk pertama kalinya bulan ini.”

Aku agak cemas sewaktu memegang botol itu di bagian leher, tapi aku ingin memercayai Alaska, maka itulah yang kulakukan. Aku menyesap sedikit, dan begitu menelannya, kurasakan tubuhku menolak sirup menyengat itu. Cairan tersebut mengalir naik lagi di esofagus, tapi kutelan dengan paksa, dan ya, akhirnya aku melakukannya. Aku minum alkohol di kampus.

Maka kami berbaring di rerumputan tinggi antara lapangan sepak bola dan hutan, saling mengoperkan botol dan menengadah untuk meneguk anggur yang bikin mengernyit itu. Seperti yang dijanjikan dalam daftar, Alaska membawa buku Kurt Vonnegut, *Cat’s Cradle*, dan membacakannya keras-keras. Suara lembutnya berbaur dengan kuak kodok sementara belalang-belalang mendarat lembut di sekeliling kami. Aku tak terlalu memperhatikan kata-katanya, tapi lebih menyimak irama suaranya. Ia jelas sudah membaca buku ini berulang kali, maka ia membaca tanpa cela dan dengan penuh percaya diri. Aku juga dapat mendengarnya tersenyum saat membaca, dan

bunyi senyumnya membuatku berpikir bahwa mungkin aku akan lebih menyukai novel jika Alaska Young yang membacakannya untukku. Beberapa saat kemudian, ia menaruh bukunya, dan aku merasa hangat namun tidak mabuk oleh botol yang tergeletak di antara kami—dadaku menyentuh botol, dadanya juga menyentuh botol, tapi kami tidak saling bersentuhan. Lalu ia meletakkan tangan di kakiku.

Tangannya persis di atas lututku, telapaknya terbuka dan terasa halus pada celana jinsku, telunjuknya membuat lingkaran-lingkaran dalam gerakan lambat yang merayap menuju bagian dalam pahaku, dan dengan selapis pakaian di antara kami, aku begitu menginginkan gadis itu. Berbaring di sana, di antara rumput tinggi yang bergeming, di bawah langit penuh bintang, mendengarkan suara lirih napasnya yang berirama dan keheningan bising kawanan kodok, belalang, serta mobil-mobil di kejauhan yang melaju tanpa henti di jalan raya I-5, kupikir ini mungkin waktu yang tepat untuk mengucapkan Tiga Kata Keramat itu. Dan aku menguatkan diri untuk mengucapkannya seraya memandangi langit penuh bintang, meyakinkan diri bahwa ia juga merasakan hal yang sama, bahwa gerakan tangannya yang begitu hidup dan nyata di kakiku bukan sekadar main-main, jadi persetan dengan Lara dan Jack karena sungguh, Alaska Young, aku sungguh mencintaimu. Apa lagi yang lebih penting daripada itu? Bibirku bergerak untuk bicara dan bahkan sebelum aku sempat mengucapkan kata-kata itu, ia berkata, "Labirin bukan tentang kematian atau kehidupan."

"Mm, oke. Jadi tentang apa?"

"Penderitaan," katanya. "Berbuat salah dan mengalami berbagai kejadian yang salah. Itu masalahnya. Bolívar berbicara tentang rasa

sakit, bukan tentang hidup atau mati. Bagaimana keluar dari labirin penderitaan?"

"Apa yang salah?" tanyaku. Dan aku tak lagi merasakan tangannya di kakiku.

"Tak ada yang salah. Tapi penderitaan selalu ada, Pudge. PR atau malaria atau punya pacar yang tinggal jauh darimu padahal ada cowok tampan berbaring di sebelahmu. Penderitaan itu universal. Itu satu hal yang dikhawatirkan para penganut Buddha, Kristen, dan Islam."

Aku berbalik menghadapnya. "Oh, kalau begitu mungkin kelas Dr. Hyde tidak sepenuhnya omong-kosong." Kami berdua berbaring miring, ia tersenyum, hidung kami hampir bersentuhan, mataku menatapnya tanpa berkedip, wajahnya memerah karena alkohol. Aku membuka mulut lagi tapi kali ini bukan untuk berbicara, dan ia mengangkat satu jari lalu menempelkannya di bibirku kemudian berkata, "Shh, shh. Jangan rusak momen ini."

LIMA PULUH SATU HARI SEBELUMNYA

Keesokan paginya, aku tidak mendengar ketukan pintu, bila memang ada.

Aku hanya mendengar, "BANGUN! Kau tahu sekarang jam berapa?"

Aku menengok jam dan bergumam lemah, "Jam 7.36."

"Bukan, Pudge. Ini jamnya pesta! Kita cuma punya sisa tujuh hari sebelum semua orang kembali. Ya Tuhan, aku bahkan tak bisa mengatakan betapa asyiknya ada kau di sini. Thanksgiving tahun lalu, aku menghabiskan waktu dengan menyusun satu lilin besar dari semua lilin kecil yang kumiliki. Bosan banget. Aku menghitung petak

langit-langit. Enam puluh tujuh ke bawah, 84 ke kanan. Penderitaan berat! Siksaan total.”

”Aku capek sekali. Aku—” dan langsung dipotong Alaska.

”Kasihan Pudge. Aduh aduh, kasihan Pudge. Kau mau aku naik ke ranjang dan berpelukan denganmu?”

”Yah, kalau kau menawarkan—”

”TIDAK! BANGUN! SEKARANG!”

Ia membawaku ke belakang deretan kamar Weekday Warriors—50 sampai 59—dan berhenti di depan jendela, menempelkan tangannya di kaca, lalu mendorong sampai jendela itu setengah terbuka, kemudian merangkak masuk. Aku mengikutinya.

”Apa yang kaulihat, Pudge?”

Aku melihat kamar asrama—dinding batako yang sama, ukuran yang sama, bahkan tata ruang yang sama seperti kamarku. Sofa mereka lebih bagus, dan mereka punya meja kopi sungguhan, bukan MEJA KOPI. Ada dua poster di dinding. Salah satunya bergambar tumpukan uang seratus dolar dengan tulisan di bawahnya: SATU JUTA PERTAMA ADALAH YANG TERSULIT. Di dinding seberangnya, poster bergambar mobil Ferrari merah. ”Mm, aku melihat kamar asrama.”

”Kau tidak benar-benar melihat, Pudge. Ketika masuk ke kamarmu, aku melihat dua cowok penggemar *video game*. Ketika melihat kamarku, aku melihat cewek pencinta buku.” Ia berjalan ke sofa dan memungut botol soda plastik. ”Lihat ini,” katanya, dan aku melihat botol itu setengah terisi cairan coklat gelap. Ludah bercampur tembakau. ”Jadi mereka mengunyah tembakau. Dan mereka jelas-jelas tidak higienis. Jadi apa mereka akan peduli kalau kita mengencingi sikat gigi mereka? Mereka takkan cukup peduli, itu sudah pasti. Lihat. Beritahu aku apa yang mereka suka.”

"Mereka suka uang," jawabku sambil menunjuk poster. Alaska melontarkan tangan ke udara dengan putus asa.

"Mereka *semua* suka uang, Pudge. Oke, masuk ke kamar mandi. Beritahu aku apa yang kaulihat di sana."

Permainan ini lumayan menjengkelkan, tapi aku masuk ke kamar mandi sementara ia duduk di sofa yang terlihat mengundang itu. Di bilik pancuran, aku menemukan selusin botol sampo dan kondisioner. Dalam lemari obat, aku menemukan botol silinder berisi sesuatu bernama Rewind. Aku membukanya—tampak gel kebiruan berbau bunga dan alkohol, seperti salon rambut yang mewah. (Di bawah wastafel, aku juga menemukan sebotol Vaseline yang sangat besar sehingga hanya mungkin digunakan untuk satu tujuan, dan aku tak ingin memikirkannya.) Aku kembali ke kamar dan berkata dengan penuh semangat, "Mereka mencintai rambut mereka."

"*Tepat sekali!*" teriaknya. "Lihat di ranjang atas." Pada kepala ranjang dari kayu tipis, sebotol gel STA-WET berdiri goyah. "Kevin tidak *bangun tidur* dengan rambut sudah berdiri kusut begitu, Pudge. Dia *menatanya*. Dia mencintai rambut itu. Mereka meninggalkan produk rambut mereka di sini, Pudge, karena mereka punya persediaan yang *sama* di rumah. Semua cowok itu. Kau tahu sebabnya?"

"Untuk mengkompensasi alat vital yang kecil mungil?" tanyaku.

"Ha-ha. Bukan. Karena mereka bajingan sok *macho*. Mereka mencintai rambut mereka karena tidak cukup pintar untuk mencintai hal lain yang lebih menarik. Jadi kita serang mereka di bagian yang paling telak: kulit kepala."

"Ooo-keee," kataku, tak yakin bagaimana tepatnya mengerjai kulit kepala orang lain.

Ia berdiri dan berjalan ke jendela lalu membungkuk untuk merayap keluar "Jangan melihat bokongku," katanya, jadi aku melihat bokong-

nya, yang melebar dari pinggang rampingnya. Ia dengan mudah berjongkir balik keluar dari jendela yang setengah terbuka. Aku memakai pendekatan kaki-lebih-dulu, dan begitu kakiku menapak tanah, kuguncangkan tubuh atasku keluar dari jendela.

"Wah," katanya. "Tadi itu kelihatannya aneh. Ayo ke Lubang Merokok."

Ia menggeser-geser kakinya untuk menendangi tanah oranye kering sepanjang perjalanan menuju jembatan, tak terlihat seperti berjalan tapi lebih seperti bermain ski. Sewaktu kami menyusuri jalan setapak dari jembatan ke Lubang, Alaska berbalik dan menoleh kepadaku, menghentikan langkahnya. "Kira-kira di mana kita bisa mendapat cat biru yang kuat, standar industri?" ujanya, lalu menahan dahan pohon agar tidak menyambarku.

EMPAT PULUH SEMBILAN HARI SEBELUMNYA

Dua hari kemudian—Senin, hari libur sungguhan kami yang pertama—aku menghabiskan sepanjang pagi mengerjakan tugas akhir kelas agama lalu siangnya pergi ke kamar Alaska. Ia sedang membaca di tempat tidur.

"Auden," ia berkata. "Apa kata-kata terakhirnya?"

"Tidak tahu. Tak pernah dengar namanya."

"Tak pernah *dengar* namanya? Bocah buta huruf yang malang. Ini, baca kalimat ini." Aku mendekat dan melihat kalimat yang ditunjukkan.

"Kau boleh mencintai tetanggamu yang rusak / Dengan hatimu yang rusak," aku membaca dengan lantang. "Yeah. Lumayan bagus," kataku.

"Lumayan bagus? Tentu, dan *bufriedo* lumayan enak. Seks lumayan

menyenangkan. Matahari lumayan panas. Ya Tuhan, kalimat ini menjelaskan banyak hal tentang cinta dan luka—ini sempurna.”

”Mmm-hmm,” aku mengangguk tanpa semangat.

”Kau benar-benar payah. Mau berburu film porno?”

”Hah?”

”Kita tak bisa mencintai tetangga kita sampai tahu betapa rusaknya hati mereka. Memangnya kau tak suka film porno?” ia bertanya sambil tersenyum.

”Mm,” jawabku. Sejujurnya aku jarang menonton film porno, tapi gagasan menonton film porno bersama Alaska terdengar sangat menarik.

Kami memulai di bagian kamar nomor 50-an lalu berjalan ke belakang memutar area heksagon—ia mendorong jendela belakang sementara aku mengawasi sekitar dan memastikan tidak ada orang yang lewat.

Aku belum pernah masuk ke kamar sebagian besar murid. Setelah tiga bulan, aku kenal sebagian besar murid, tapi hanya segelintir dari mereka yang secara rutin berbicara denganku—hanya Kolonel, Alaska, dan Takumi, sebenarnya. Tapi dalam waktu beberapa jam, aku jadi mengenal teman-teman sekelasku dengan baik.

Wilson Carbod, pemain tengah Culver Creek Tanpa Arti, menderita ambeien, atau setidaknya ia menyembunyikan salep ambeien di laci terbawah mejanya. Chandra Kilers, gadis manis yang agak terlalu menyukai matematika, dan yang diyakini Alaska sebagai calon pacar Kolonel, mengoleksi boneka Cabbage Patch Kids. Aku tak bermaksud mengatakan ia mengoleksi boneka-boneka itu waktu berumur lima tahun. Ia mengoleksinya saat ini—lusinan jumlahnya—boneka berkulit hitam, putih, berdarah Latin, berdarah Asia, laki-laki dan perempuan, bayi-bayi yang memakai baju petani atau pengusaha.

Weekday Warrior senior bernama Holly Moser membuat gambar telanjang dirinya dengan pensil, melukiskan sosok gempalnya dengan detail-detail lekukan.

Aku tertegun menyadari betapa banyaknya anak yang menyimpan minuman keras. Bahkan para Weekday Warrior, yang pulang setiap akhir pekan, menyembunyikan bir dan minuman keras di mana-mana, dari tangki toilet sampai di dasar tumpukan baju kotor.

"Astaga, aku bisa mengadukan siapa pun," Alaska berkata pelan sambil mengangkat sebotol Magnum ukuran satu liter dari lemari Longwell Chase. Aku bertanya-tanya mengapa ia memilih mengadukan Paul dan Marya.

Alaska menemukan rahasia semua orang dengan begitu cepat sehingga aku menduga ia pernah melakukan ini, tapi ia pasti belum mengetahui rahasia Ruth dan Margot Blowker, saudara kembar di kelas sembilan, yang baru masuk dan sepertinya lebih kurang pergaulan dibandingkan aku. Alaska mengedarkan pandangan sebentar, lalu berjalan ke rak buku. Ia mengamati rak dengan saksama, lalu mengeluarkan Injil Raja James, dan itu dia—botol ungu minuman Maui Wowie.

"Cerdik sekali," katanya sambil memutar tutup botol. Ia menenggak isi botol dalam dua tegukan panjang lalu memekik, "Maui WO-WIE!"

"Mereka bakal tahu kau masuk ke sini!" seruku.

Matanya melebar. "Oh gawat, kau benar Pudge!" katanya. "Mungkin mereka akan menemui si Elang dan melaporkan minuman keras mereka dicuri!" Alaska terbahak lalu menjulurkan tubuh ke luar jendela, membuang botol kosong ke rumput.

Kami juga menemukan banyak sekali majalah porno, dijejalkan sembarangan di antara kasur dan rangkanya. Ternyata Hank Walsten

menyukai hal lain selain basket dan ganja: majalah porno *Juggs*. Tapi kami tidak menemukan *film* sampai memasuki Kamar 32, yang ditempati dua cowok dari Mississippi bernama Joe dan Marcus. Mereka sekelas dengan kami di kelas agama, dan kadang duduk bersamaku serta Kolonel di kantin, tapi aku tak terlalu mengenal mereka.

Alaska membaca stiker di bagian atas kaset. "*Perempuan Jalang dari Madison County*. Wah. Kedengarannya seru."

Kami berlari membawanya ke ruang TV, menutup semua gorden, mengunci pintu, dan menonton. Film itu dibuka dengan adegan seorang perempuan berdiri di jembatan dengan kaki terentang sementara seorang lelaki berlutut di depannya, mencumbunya. Tak ada waktu untuk dialog, kurasa. Saat mereka mulai melakukannya, Alaska berkomentar dengan penuh amarah. "Mereka tidak membuat seks terlihat menyenangkan untuk perempuan. Cewek itu cuma dijadikan objek. Lihat! Lihat itu!"

Aku sudah melihat, tentu saja. Meskipun mata si perempuan, yang cokelat dan kosong, menunjukkan keengganannya, aku tak dapat menahan diri untuk mencatat dalam hati. *Letakkan tangan di pundaknya, aku mencatat. Cepat, tapi jangan terlalu cepat agar tidak langsung berakhir. Jangan terlalu banyak menggeram.*

Seolah membaca pikiranku, Alaska berkata, "Demi Tuhan, Pudge. Jangan pernah melakukannya sekasar itu. Itu *sakit*. Kelihatannya seperti siksaan. Dan perempuan itu hanya diam dan pasrah? Ini bukan hubungan antara *laki-laki* dan *perempuan*. Hanya hubungan badan. Apanya yang erotis? Mana ciumannya?"

"Melihat posisi mereka, sepertinya mereka tidak bisa berciuman sekarang," jawabku.

"Itu maksudku. Dari cara mereka melakukannya saja, itu menunjuk-

kan perempuan hanya jadi objek. Si lelaki bahkan tak bisa melihat wajah si perempuan! Inilah yang dapat terjadi pada perempuan, Pudge. Perempuan itu putri seseorang. Kalian membuat kami melakukan ini untuk mencari uang.”

”Yah, bukan *aku*,” kataku membela diri. ”Maksudku, secara teknis. Aku kan tidak bikin film porno.”

”Tatap mataku dan bilang ini tak membuatmu bergairah, Pudge.”

Aku tak bisa. Ia tertawa. Tak apa, katanya. Wajar. Lalu ia berdiri, menghentikan film, menelungkup di sofa, dan menggumamkan sesuatu.

”Apa katamu?” tanyaku seraya berjalan menghampirinya dan meletakkan tangan di punggungnya.

”Shhhh,” katanya. ”Aku sedang tidur.”

Begitu saja. Dari seratus mil per jam ke kondisi tidur, hanya dalam sepersekian detik. Aku sangat ingin berbaring di sampingnya di sofa, memeluknya dan tidur. Tidak berhubungan seks seperti di film itu. Bahkan tidak bercinta. Hanya tidur bersama, dalam arti yang paling lugu. Tapi aku tak punya keberanian dan ia punya pacar dan aku kikuk dan ia cantik dan aku amat membosankan dan ia amat menakutkan. Jadi aku berjalan kembali ke kamar dan mengempaskan tubuh ke ranjang bawah, berpikir bahwa jika manusia diumpamakan sebagai hujan, aku gerimis dan ia badai.

EMPAT PULUH ENAM HARI SEBELUMNYA

Hari Rabu pagi, aku bangun dengan hidung tersumbat dan melihat Alabama berubah menjadi tempat yang benar-benar baru, dingin dan beku. Sewaktu berjalan ke kamar Alaska pagi itu, rerumputan beku

di area asrama berderak hancur ketika kuinjak. Embun beku jarang ditemui di Florida—jadi aku melompat-lompat seperti sedang menginjak-injak pembungkus plastik bergelembung. *Krak. Krak. Krak.*

Alaska memegang lilin hijau menyala dengan sumbu api menghadap ke bawah, melelehkan cairan lilin ke gunung berapi buatan sendiri, yang terlihat seperti gunung berapi proyek-ilmiah-SMP dalam gambar Technicolor.

"Jangan membakar dirimu," kataku, melihat api mulai merayap menuju tangannya.

"Malam turun dengan cepat. Hari ini menjadi masa lalu," katanya tanpa mendongak.

"Tunggu, aku pernah membacanya. Apa itu?" tanyaku.

Dengan tangan yang bebas, ia menyambar sebuah buku dan melemparkannya ke kakiku. "Puisi," katanya. "Karya Edna St. Vincent Millay. Kau pernah membacanya? Aku takjub."

"Oh, aku membaca biografinya! Tapi tidak ada kata-kata terakhirnya. Aku lumayan kecewa. Aku cuma ingat dia sering sekali berhubungan seks."

"Aku tahu. Dia pahlawanku," Alaska berkata tanpa ironi sama sekali. Aku tertawa, tapi Alaska tak menyadarinya. "Apa kau tak merasa aneh karena lebih menikmati biografi para penulis hebat daripada karya mereka yang sebenarnya?"

"Tidak!" kataku. "Hanya karena mereka menarik, bukan berarti aku ingin mendengar renungan mereka tentang salju."

"Itu tentang depresi, bodoh."

"Ooooh, benarkah? Kalau begitu, wow, puisinya *hebat*," jawabku.

Ia menghela napas. "Ya sudahlah. Salju mungkin turun di musim

dingin ketidakpuasanku, tapi setidaknya aku punya teman sarkastis. Duduklah.”

Aku duduk bersila di sampingnya dan lutut kami bersentuhan. Dari kolong ranjang ia mengeluarkan kotak plastik bening berisi puluhan lilin. Ia menatapnya sebentar, kemudian memberiku lilin putih dan pemantik api.

Kami menghabiskan sepanjang pagi dengan membakar lilin—yah, dan sesekali menyalakan rokok dengan api lilin setelah menjejalkan handuk menutupi celah di dasar pintu kamarnya. Selama dua jam, kami menambahkan tiga puluh sentimeter gundukan lilin ke puncak gunung warna-warni itu.

“Gunung St. Helen minum LSD,” katanya.

Pukul 12.30, setelah dua jam aku memohon-mohon agar kami pergi ke McDonald’s, Alaska memutuskan sudah saatnya makan siang. Sewaktu kami berjalan ke lahan parkir khusus murid, aku melihat mobil asing. Mobil hijau kecil model *hatchback*. *Aku pernah melihat mobil ini, pikirku. Di mana aku melihatnya?* Lalu Kolonel melompat keluar dari mobil itu dan berlari mendatangi kami.

Bukannya menyapa kami dengan, misalnya, “Halo” atau apalah, Kolonel berkata, “Aku diinstruksikan untuk mengundang kalian ke acara makan malam Thanksgiving di Kediaman Martin.”

Alaska berbisik ke telingaku, lalu aku tertawa dan menjawab, “Aku diinstruksikan untuk menerima undanganmu.” Jadi kami mampir ke rumah si Elang, melapor bahwa kami akan makan kalkun ala kompleks trailer, dan melaju dengan mobil Kolonel.

Kolonel menjelaskannya kepada kami dalam dua jam perjalanan menuju selatan. Aku terimpit di kursi belakang karena Alaska lebih

dulu memilih kursi penumpang di depan. Alaska biasanya menyetir, tapi saat tidak menyetir ia ratu penguasa kursi penumpang. Ibu Kolonel mendengar bahwa aku dan Alaska tidak pulang dan tak tega membayangkan kami harus melewati Thanksgiving tanpa keluarga. Kolonel sepertinya tidak terlalu senang dengan ide ini—"Aku pasti harus tidur di tenda," katanya, dan aku tertawa.

Tapi ternyata Kolonel benar-benar harus tidur di tenda, perangkat nyaman berwarna hijau berbentuk setengah telur yang dapat menampung empat orang, tapi tetap saja tenda. Ibu Kolonel tinggal di trailer, jenis trailer yang biasanya tersambung ke truk pikap yang lebih besar, hanya saja trailer ini sudah tua dan bobrok, dan mungkin takkan bisa tersambung ke truk tanpa hancur. Ukurannya sama sekali tidak besar. Aku nyaris tak dapat berdiri tegak tanpa mengenai langit-langit. Sekarang aku mengerti mengapa Kolonel pendek—ia terlalu miskin untuk menjadi lebih tinggi. Tempat ini sebenarnya hanya berupa satu ruangan panjang, dengan tempat tidur besar di bagian depan, dapur kecil, dan ruang keluarga di bagian belakang dengan TV dan kamar mandi sempit—begitu sempit sehingga kau harus duduk di toilet agar bisa mandi.

"Memang tidak mewah," ibu Kolonel ("Namaku Dolores, bukan Miss Martin") memberitahu kami. "Tapi kalian semua akan menikmati kalkun seukuran dapur ini." Ia terbahak. Kolonel langsung mengajak kami keluar dari trailer setelah tur singkat tadi, dan kami berjalan mengelilingi area tempat tinggalnya, deretan trailer dan rumah karavan di jalan tanah.

"Nah, sekarang kau mengerti mengapa aku membenci orang kaya." Dan aku memang mengerti. Aku tidak habis pikir bagaimana Kolonel

bisa tumbuh di tempat sekecil itu. Keseluruhan *trailer* bahkan lebih kecil dibandingkan kamar asrama kami. Aku tak tahu mesti berkata apa kepadanya, bagaimana membuatnya merasa tidak terlalu malu.

"Maaf kalau sudah membuatmu tidak nyaman," katanya. "Aku tahu kau mungkin asing dengan hal-hal seperti ini."

"Aku tidak," Alaska menyambar.

"Yah, kau tidak tinggal di trailer," balas Kolonel.

"Miskin ya miskin."

"Kurasa begitu," sahut Kolonel.

Alaska memutuskan untuk membantu Dolores memasak makan malam. Menurutnya diskriminatif menyerahkan urusan masak-memasak pada perempuan, tapi lebih baik menikmati makanan diskriminatif yang lezat daripada makanan payah yang dimasak laki-laki. Jadi aku dan Kolonel duduk di sofa lipat di ruang tamu, bermain *video game* dan membicarakan sekolah.

"Tugas agamaku sudah selesai. Tapi aku harus mengetiknya di komputermu saat kita kembali. Kurasa aku sudah siap menghadapi ujian akhir, dan itu bagus, karena kita harus canakan-meren las-ba dam-den."

"Ibumu tak mengerti bahasa Latin jadi-jadian?" Aku menyeringai.

"Tidak kalau aku bicara cepat. Demi Tuhan, pelankan suaramu."

Makanannya—*okra* goreng, jagung rebus, dan semur daging yang begitu empuk sehingga langsung koyak oleh garpu plastik—meyakinkanku bahwa Dolores bahkan lebih jago memasak daripada Maureen. *Okra* yang digoreng Dolores lebih tak berminyak, lebih garing. Dolores juga ibu terlucu yang pernah kutemui. Ketika Alaska

menanyakan pekerjaannya, ia tersenyum dan menjawab, "Aku insinyur kuliner. Untuk kalian, itu artinya koki di Waffle House."

"Waffle House terbaik di Alabama," Kolonel tersenyum, lalu aku menyadari bahwa ia sama sekali tidak malu tentang ibunya. Ia hanya takut kami akan bersikap seperti anak-anak asrama sombong yang suka merendahkan orang lain. Aku selalu menganggap kebencian Kolonel pada orang kaya agak terlalu berlebihan sampai aku melihat dia bersama ibunya. Ia tetap Kolonel yang kukenal, tapi dalam konteks yang jauh berbeda. Membuatku berharap bahwa suatu hari nanti, aku juga bisa bertemu keluarga Alaska.

Dolores memaksa agar aku dan Alaska berbagi tempat tidur, dan ia tidur di sofa lipat sementara Kolonel menempati tenda di luar. Aku khawatir Kolonel akan terserang flu, tapi sejujurnya aku tak ingin melepas kesempatan tidur berdua dengan Alaska. Kami tidur dengan selimut berbeda, dan selalu ada sedikitnya tiga lapis pakaian di antara kami, tapi kemungkinan itu membuatku terjaga setengah malam.

EMPAT PULUH LIMA HARI SEBELUMNYA

Penganan Thanksgiving terenak yang pernah kumakan. Tidak ada saus *cranberry* yang payah. Hanya potongan-potongan besar daging putih empuk, jagung, buncis yang dimasak dengan cukup banyak lemak *bacon* untuk membuatnya terasa seperti makanan tak sehat, biskuit dengan saus daging, pai labu untuk makanan penutup, dan segelas anggur untuk setiap orang. "Aku tahu," kata Dolores, "kita seharusnya minum anggur putih untuk mendampingi daging kalkun,

tapi—aku tak tahu bagaimana dengan kalian—tapi kurasa aku tak peduli.”

Kami tertawa dan menyesap anggur, lalu setelah selesai makan, bergantian mengungkapkan rasa syukur. Keluargaku selalu melakukannya sebelum makan, sehingga kami mengucapkan syukur dengan terburu-buru agar dapat segera menyantap makanan. Maka kami berempat duduk mengelilingi meja dan mengucapkan berkat. Aku bersyukur untuk makanan yang lezat dan teman-teman yang menyenangkan, untuk memiliki rumah saat Thanksgiving. “Trailer, setidaknya,” Dolores berkelakar.

“Oke, giliranku,” kata Alaska. “Aku bersyukur karena baru saja merasakan Thanksgiving terbaik dalam sepuluh tahun.”

Kemudian Kolonel berkata, “Aku hanya bersyukur untuk kehadiranmu, Mom,” dan Dolores tertawa lalu menjawab, “Anjing itu tak akan berburu, Nak.”

Aku tidak tahu arti ungkapan tersebut, tapi sepertinya itu berarti, “Tidak cukup,” karena Kolonel lalu melanjutkan daftarnya dengan menyebutkan bahwa ia bersyukur menjadi “manusia terpintar di kompleks trailer ini.” Dolores tertawa lalu berkata, “Cukup bagus.”

Dan Dolores? Ia bersyukur karena ponselnya menyala lagi, karena anaknya pulang, karena Alaska membantunya memasak dan karena aku menemani Kolonel sehingga anak itu tidak mengganggunya, karena pekerjaannya lancar dan rekan-rekan kerjanya menyenangkan, karena ia punya tempat untuk tidur dan anak yang mencintainya.

Aku duduk di kursi belakang dalam perjalanan pulang—seperti itulah aku memikirkannya; pulang—dan tertidur dibuai irama monoton jalan raya.

EMPAT PULUH TIGA HARI SEBELUMNYA

"Keseluruhan model bisnis 'Coosa Liquors' dibangun berdasarkan penjualan rokok untuk remaja di bawah umur dan alkohol untuk orang dewasa." Alaska menatapku dengan frekuensi yang mengkhawatirkan selagi mengemudi, terutama karena kami sedang menyusuri jalanan sempit dan berbukit di selatan sekolah, menuju Coosa Liquors yang dimaksud. Saat itu hari Sabtu, hari terakhir liburan sungguhan kami. "Yang sebenarnya hebat, kalau kau hanya butuh rokok. Tapi kita butuh minuman keras. Dan mereka meminta KTP untuk pembelian minuman keras. Dan KTP palsu payah. Tapi rayuanku bisa membereskan masalah." Ia belok kiri dengan tiba-tiba dan tanpa menyalakan sein, memasuki jalan yang menurun dengan curam diapit ladang di kedua sisi jalan. Ia mencengkeram kemudi erat-erat selagi kami melaju kencang dan menunggu hingga detik-detik terakhir sebelum mengerem, tepat sebelum kami mencapai kaki bukit. Di sana berdiri pom bensin yang tak lagi menjual bensin, dengan papan nama pudar yang terpasang di atapnya: *COOSA LIQUORS: KAMI MELAYANI KEBUTUHAN SPIRITUAL ANDA*.

Alaska masuk sendiri lalu keluar lima menit kemudian membawa dua kantong kertas berisi barang-barang selundupan: tiga karton rokok, lima botol anggur, dan seperlima vodka untuk Kolonel. Dalam perjalanan pulang, Alaska bertanya, "Kau suka lelucon tok-tok?"

"Lelucon tok-tok?" tanyaku. "Maksudmu seperti, 'Tok tok...'"

"*Who's there?*" sahut Alaska. Siapa di sana?

"*Who.*"

"*Who who?*"

"Memangnya kamu burung hantu?" pungkasku. Payah.

"Brilian," kata Alaska. "Aku punya satu. Kau mulai."

"Oke. Tok tok."

"Siapa di sana?" tanya Alaska.

Aku menatapnya dengan pandangan kosong. Semenit kemudian, aku baru mengerti dan tertawa.

"Ibuku memberiku lelucon itu waktu aku enam tahun. Masih lucu hingga sekarang."

Jadi tentu saja aku sangat terkejut ketika ia masuk ke Kamar 43 sambil menangis sewaktu aku sedang memoles makalah akhirku untuk pelajaran bahasa Inggris. Ia duduk di sofa, setiap helaan napasnya bercampur renekan dan teriakan.

"Maafkan aku," katanya, terisak-isak. Ingus menetes dari dagunya.

"Ada apa?" tanyaku. Ia mengambil tisu dari MEJA KOPI dan mengelap wajah.

"Aku tidak..." ia memulai, disusul isakan sehebat tsunami, tangisannya begitu kencang dan kekanakan sehingga membuatku takut, dan aku bangkit, duduk di sampingnya, lalu merangkulnya. Ia berpaling dan membenamkan kepala dalam busa sofa. "Aku tidak mengerti mengapa aku merusak segalanya," ia berkata.

"Maksudmu seperti soal Marya? Mungkin kau hanya ketakutan."

"Ketakutan bukan alasan yang bagus!" ia berteriak ke dalam sofa. "Ketakutan adalah alasan yang selalu dipakai semua orang!" Aku tidak tahu siapa "semua orang" itu, atau kapan yang dimaksud dengan "selalu". Meskipun aku sangat ingin memahami ambiguitas Alaska, kelicikannya mulai menjengkelkan.

"Mengapa baru *sekarang* kau menyesalinya?"

"Bukan itu saja. Semuanya. Aku memberitahu Kolonel di mobil."

Napasnya masih tidak beraturan, tapi sepertinya ia tak lagi terisak. "Waktu kau tidur di belakang. Dan katanya ia akan terus mengawasiku saat kami mengerjakan orang. Ia tidak bisa memercayaiku bertindak sendirian. Dan aku tidak menyalahkannya. Aku saja tidak memercayai diriku sendiri."

"Butuh keberanian untuk memberitahunya," kataku.

"Aku berani, tapi di saat yang tidak tepat. Maukah kau—mm," lalu ia duduk tegak dan bergerak ke arahku, jadi aku mengangkat lengan selagi ia ambruk ke dada kurusku dan menangis. Aku merasa iba padanya, tapi ini salahnya sendiri. Ia tidak *harus* mengadu.

"Aku tak ingin membuatmu kesal, tapi mungkin kau harus memberitahu kami semua mengapa kau mengadakan Marya. Apa kau takut pulang atau semacamnya?"

Ia melepaskan diri dariku dan memberiku Tatapan Kiamat yang dapat membuat si Elang bangga, dan aku merasa ia membenciku atau membenci pertanyaanku atau keduanya. Kemudian ia berpaling, menatap ke arah lapangan bola di luar, dan menjawab, "Aku tak punya rumah."

"Yah, kau *punya* keluarga," aku menyanggah. Baru tadi pagi ia bercerita tentang ibunya. Bagaimana mungkin gadis yang melontarkan lelucon itu tiga jam lalu tiba-tiba menangis tak keruan seperti ini?

Ia menatapku dan menjawab, "Aku mencoba untuk tidak takut, kau tahu. Tapi aku tetap saja menghancurkan semuanya. Aku tetap mengacau."

"Tidak apa-apa," sahutku. "Tidak apa-apa." Aku bahkan sudah tak tahu lagi apa yang ia bicarakan. Satu kalimat ambigu ke kalimat ambigu berikutnya.

"Tidakkah kau tahu siapa yang kaucintai, Pudge? Kau mencintai gadis yang membuatmu tertawa dan menunjukkan film porno dan

minum anggur denganmu. Kau tidak mencintai perempuan jalang yang gila dan pemurung ini.”

Sejujurnya, kurasa ucapan itu ada benarnya.

NATAL

Kami semua pulang saat libur Natal—bahkan Alaska yang katanya tidak punya rumah.

Aku mendapat jam tangan yang bagus dan dompet baru—”hadiah orang dewasa,” ayahku menyebutnya. Tapi seringnya aku hanya belajar selama dua minggu itu. Liburan Natal bukan benar-benar liburan, mengingat itu kesempatan terakhir kami untuk belajar menghadapi ujian, yang dimulai sehari setelah kami kembali. Aku memfokuskan diri pada prakalkulus dan biologi, karena dua pelajaran itu yang paling mengancam targetku mendapatkan indeks prestasi rata-rata 3,4. Kuharap aku bisa bilang bahwa aku membuat target itu karena senang belajar, tapi sebenarnya karena aku ingin masuk *college* yang bagus.

Jadi, yah, aku menghabiskan banyak waktu di rumah untuk belajar matematika dan menghafalkan kosakata Prancis, seperti yang selalu kulakukan sebelum masuk Culver Creek. Sebenarnya dua minggu di rumah rasanya persis seperti kehidupanku sebelum Culver Creek, hanya saja orangtuaku kini lebih emosional. Mereka tidak banyak bercerita tentang perjalanan ke London. Sepertinya mereka merasa bersalah. Itu hal lucu tentang orangtua. Meskipun aku tinggal di Creek saat Thanksgiving karena keinginanku sendiri, orangtuaku tetap merasa bersalah. Menyenangkan rasanya memiliki orang-orang yang merasa bersalah padamu, walaupun aku lebih suka seandainya Mom tidak menangis setiap kami makan malam. Ia berkata, ”Aku

ibu yang buruk,” lalu ayahku dan aku cepat-cepat menjawab, “Itu tidak benar.”

Bahkan ayahku, yang penyayang tapi tidak *sentimental*, tanpa tedeng aling-aling berkata ia merindukanku saat kami sedang menonton *The Simpsons*. Kubilang aku juga merindukannya, dan itu kenyataan. Bisa dibilang begitu. Mereka orang yang sangat baik. Kami menonton di bioskop dan bermain kartu. Aku menceritakan kisah-kisah yang dapat kusampaikan tanpa membuat mereka ketakutan, dan mereka mendengarkan. Ayahku, yang mencari nafkah dengan menjual lahan yasan tapi membaca lebih banyak buku daripada semua orang yang kukenal, berbincang denganku tentang buku-buku yang kubaca untuk kelas Bahasa Inggris. Sementara ibuku berkeras agar aku duduk bersamanya di dapur dan belajar cara memasak hidangan-hidangan sederhana—makaroni, telur orak-arik—karena sekarang aku “tinggal sendirian”. Meskipun aku tidak punya, atau tidak menginginkan, dapur. Meskipun aku tidak suka telur *atau* makaroni keju. Namun saat Tahun Baru, aku sudah bisa memasak hidangan-hidangan itu.

Ketika aku pergi, mereka berdua menangis, ibuku menjelaskan bahwa itu hanya sindrom sarang kosong, bahwa mereka hanya sangat bangga padaku, dan mereka sangat mencintaiku. Mendengarnya membuat kerongkonganku tersekat, dan aku tidak memedulikan Thanksgiving lagi. Aku punya keluarga.

DELAPAN HARI SEBELUMNYA

Alaska memasuki kamar kami di hari pertama se usai libur Natal dan duduk di samping Kolonel di sofa. Kolonel sibuk memecahkan rekor kendaraan tercepat di PlayStation.

Ia tidak berkata merindukan kami, atau senang melihat kami. Ia hanya menatap sofa dan berkata, "Kalian benar-benar perlu sofa baru."

"Tolong jangan bicara padaku saat aku bertanding," kata Kolonel. "Ya Tuhan. Apakah Jeff Gordon harus menerima omong-kosong ini?"

"Aku punya ide," kata Alaska. "Ide cemerlang. Kita butuh kejailan pendahuluan yang berbarengan dengan serangan pada Kevin dan kaki-tangannya."

Aku duduk di ranjang, membaca buku pelajaran untuk persiapan ujian sejarah Amerika besok.

"Kejailan pendahuluan?" tanyaku.

"Kejailan yang dirancang untuk mengecoh administrasi agar mengira situasi sudah aman," jawab Kolonel, kesal karena terganggu. "Setelah kejailan pendahuluan, si Elang akan berpikir murid junior sudah melakukan kejailan mereka dan takkan menduga saat kejailan yang sesungguhnya datang." Setiap tahun, murid junior dan senior melakukan kejailan pada satu waktu dalam setahun—biasanya sesuatu yang payah seperti menyalakan petasan di area asrama pada pukul lima pagi di hari Minggu.

"Apakah selalu ada kejailan pendahuluan seperti itu?"

"Tentu tidak, bodoh," kata Kolonel. "Kalau selalu ada, si Elang bakal *mempersiapkan diri* untuk dua kejailan. Terakhir kali kejailan pendahuluan dilakukan—hmm. Oh ya, tahun 1987. Kejailan pendahulunya adalah mematikan aliran listrik ke kampus, lalu kejailan sesungguhnya adalah melepaskan 500 jangkrik hidup dalam saluran pemanas di ruang kelas. Terkadang kau masih bisa mendengar kerik jangkrik."

"Ingatanmu *sungguh* mengesankan," kataku.

"Kalian berdua seperti pasangan suami-istri tua." Alaska tersenyum.
"Dalam arti yang mengerikan."

"Kau belum tahu saja," kata Kolonel. "Kau harus melihat anak ini mencoba naik ke ranjangku malam-malam."

"Hei!"

"Kembali ke topik!" tukas Alaska. "Kejailan pendahuluan. Akhir minggu ini, karena ada bulan baru. Kita menginap di gudang. Kau, aku, Kolonel, Takumi, dan sebagai hadiah spesial untukmu, Pudge, Lara Buterskaya."

"Lara Buterskaya yang kumuntahi?"

"Dia hanya malu. Dia masih menyukaimu," Alaska tertawa.
"Muntah membuatmu terlihat—rapuh."

"Dadanya bagus sekali," kata Kolonel. "Apakah Takumi kaubawa untukku?"

"Kau harus melajang dulu untuk sementara."

"Benar juga," kata Kolonel.

"Habiskan saja beberapa bulan lagi bermain *video game*," ujar Alaska. "Kordinasi tangan dan mata akan berguna saat kau memasuki marka ketiga."

"Ya Tuhan, aku sudah lama sekali tidak mendengar sistem marka, sepertinya aku sudah lupa marka ketiga," Kolonel merespons. "Aku bisa saja memutar bola mata padamu, tapi aku tak mau berpaling dari layar."

"Cium, sentuh, raba, seks. Kau seperti melompati kelas tiga saja," kata Alaska.

"Aku memang melompati kelas tiga," jawab Kolonel.

"Jadi," kataku, "apa kejailan pendahuluan kita?"

"Kolonel dan aku akan memikirkannya. Tak perlu melibatkanmu dalam masalah—untuk saat ini."

"Oh. Oke. Mm, kalau begitu aku mau merokok saja."

Aku keluar. Ini tentu saja bukan pertama kalinya Alaska tidak melibatkanku, tapi setelah kebersamaan kami selama Thanksgiving, rasanya konyol merencanakan kejailan dengan Kolonel tapi tidak mengajakku. Kaus siapa yang basah terkena air mata? Kausku. Siapa yang mendengarkannya membaca Vonnegut? Aku. Siapa yang terkecoh lelucon tok-tok terburuk sedunia? Aku. Aku berjalan ke Sunny Convenience Kiosk di seberang sekolah dan merokok. Ini tak pernah terjadi padaku di Florida, kemarahan yang oh-sangat-SMA ini tentang siapa yang lebih menyukai siapa, dan aku membenci diriku karena membiarkannya terjadi sekarang. *Kau tak harus peduli pada gadis itu*, aku membatin. *Persetan dengannya.*

EMPAT HARI SEBELUMNYA

Kolonel sama sekali tak mau memberitahuku tentang kejailan pendahuluan, kecuali bahwa namanya Malam Gudang, dan bahwa ketika berkemas nanti, aku harus mengemas pakaian untuk dua hari. Senin, Selasa, dan Rabu sungguh menyiksa. Kolonel selalu bersama Alaska dan aku tak pernah diajak. Jadi aku menghabiskan banyak waktu untuk belajar menghadapi ujian akhir, yang amat membantu indeks prestasiku. Dan aku akhirnya menyelesaikan makalah agama.

Jawaban dari pertanyaanku cukup lugas, sebenarnya. Kebanyakan penganut Kristen dan Muslim memercayai surga dan neraka, meskipun ada banyak perdebatan dalam kedua agama tersebut mengenai apa, tepatnya, yang akan membawa manusia ke salah satu tempat itu setelah meninggalkan dunia. Agama Buddha lebih rumit, karena doktrin Buddha mengenai *anatta*, yang pada dasarnya menyatakan

bahwa manusia tidak memiliki jiwa yang kekal. Sebaliknya, manusia memiliki kumpulan energi, dan kumpulan energi ini dapat berpindah, bermigrasi dari satu tubuh ke tubuh yang lain, bereinkarnasi terus-menerus sampai akhirnya mencapai pencerahan.

Aku tak pernah suka menulis paragraf penutup untuk makalah—ketika kita hanya mengulang apa yang telah kita sampaikan dengan kata-kata seperti “Sebagai kesimpulan” atau “Akhir kata”. Aku tidak melakukan itu—sebagai gantinya, aku menjelaskan mengapa menurutku ini pertanyaan yang penting. Menurutku, manusia menginginkan jaminan. Mereka tak sanggup membayangkan bahwa kematian hanya berwujud kehampaan besar dan gelap, tak sanggup membayangkan orang-orang terkasih tiada, dan bahkan tak sanggup membayangkan diri mereka sendiri tiada. Aku akhirnya memutuskan bahwa manusia memercayai kehidupan setelah kematian karena tak sanggup berbuat sebaliknya.

TIGA HARI SEBELUMNYA

Hari Jumat, setelah ujian prakalkulus yang di luar dugaan berjalan lancar menutup periode ujian pertamaku di Culver Creek, aku mengemas pakaian (“Pikirkan gaya trendi ala New York,” saran Kolonel. “Pilih baju warna hitam. Pilih baju yang pantas. Nyaman, tapi hangat.”) dan kantong tidur ke dalam ransel, setelah itu kami menjemput Takumi di kamarnya dan pergi ke rumah si Elang. Lelaki itu memakai kostumnya yang biasa, dan aku bertanya-tanya apakah ia hanya punya 37 kemeja putih dan 30 dasi hitam yang sama persis dalam lemarnya. Kubayangkan ia bangun di pagi hari, menatap lemarnya dan berpikir, *Hmm... hmm... bagaimana kalau hari ini aku memakai kemeja putih dan dasi hitam?* Inilah jenis lelaki yang butuh istri.

"Aku membawa Miles dan Takumi pulang untuk menghabiskan akhir pekan di New Hope," kata Kolonel.

"Kau sangat suka New Hope ya, Miles?" si Elang bertanya padaku.

"Yiha! Bakal ada pesta dansa di kompleks trailer!" kata Kolonel dengan aksen Selatan. Ia sebenarnya bisa punya aksen itu saat menginginkannya, tapi seperti hampir semua orang di Culver Creek, ia biasanya bicara tanpa aksen.

"Tunggu sebentar, aku mau menelepon ibumu," kata si Elang pada Kolonel.

Takumi memandanguku dengan kepanikan yang tak berhasil disembunyikan dengan baik, dan aku merasakan makan siangku—ayam goreng—merayap naik dalam perut. Tapi Kolonel hanya tersenyum. "Silakan."

"Chip, Miles, dan Takumi akan berada di rumah Anda akhir pekan ini?... Ya, Ma'am... Ha!... Baiklah. Sampai jumpa." Si Elang mendongak kepada Kolonel. "Ibumu wanita yang sangat baik." Lalu ia tersenyum.

"Tak salah lagi," Kolonel menyeringai. "Sampai jumpa hari Senin."

Selagi kami berjalan menuju lahan parkir aula olahraga, Kolonel berkata, "Aku sudah meneleponnya kemarin dan memintanya memberiku alibi. Dia bahkan tidak menanyakan alasannya. Dia hanya berkata, 'Aku percaya padamu, Nak,' dan itu memang benar." Begitu sudah tak terlihat dari rumah si Elang, kami membelok tajam ke kanan memasuki hutan.

Kami menyusuri jalan tanah melewati jembatan dan kembali ke

gudang sekolah, yang begitu bobrok dan rawan bocor sehingga lebih menyerupai pondok kayu yang sudah lama tidak ditinggali ketimbang gudang. Mereka masih menyimpan jerami di sana, meskipun aku tak tahu untuk apa. Kami toh tidak punya program berkuda atau semacamnya. Aku, Takumi, dan Kolonel sampai lebih dulu, lalu menggelar kantong-kantong tidur kami di tumpukan jerami yang paling empuk. Saat itu pukul 6.30.

Alaska sampai tak lama kemudian, setelah memberi tahu si Elang bahwa ia akan menghabiskan akhir pekan bersama Jake. Si Elang tidak mengecek kebenarannya karena Alaska menghabiskan sedikitnya satu akhir pekan setiap bulan di sana, dan ia tahu orangtua Alaska tak pernah peduli. Lara muncul setengah jam kemudian. Ia memberi tahu si Elang bahwa ia hendak pergi ke Atlanta untuk menemui teman lama dari Rumania. Si Elang menelepon orangtua Lara untuk memastikan mereka tahu Lara tidak berakhir pekan di kampus, dan mereka tidak keberatan.

"Mereka percaya padaku." Lara tersenyum.

"Kadang-kadang kedengarannya kau tidak punya aksen," kataku. Komentar yang amat bodoh—tapi jauh lebih baik daripada memuntahinya.

"Ii hanya pelafalan i yang lebih halus."

"Tidak ada i halus dalam Bahasa Rusia?" tanyaku.

"Bahasa Rumania," ia mengoreksiku. Ternyata Rumania memiliki bahasa sendiri. Siapa yang tahu? Pemahaman budayaku harus meningkat drastis jika aku hendak berbagi kantong tidur dengan Lara dalam waktu dekat.

Semuanya duduk di kantong tidur masing-masing, Alaska merokok tanpa peduli bahwa bangunan ini sangat mudah terbakar, dan

Kolonel mengeluarkan sehelai kertas komputer lalu membacakan isinya.

"Maksud dari perayaan malam ini adalah untuk membuktikan secara pasti bahwa kehebatan kita dalam melakukan kejailan sama seperti kehebatan Weekday Warriors dalam mengacau. Tapi kita juga akan berkesempatan membuat hidup si Elang sengsara, suatu kenikmatan yang tidak boleh dilewatkan. Maka," ia berkata, terdiam sejenak seolah menunggu suara drum, "malam ini kita bertarung dalam tiga sektor:

"Sektor Satu: Kejailan pendahuluan. Kita akan membuat si Elang panik.

"Sektor Dua: Operasi Botak. Lara akan beraksi sendirian dalam misi pembalasan dendam yang begitu elegan dan kejam sehingga hanya mungkin direncanakan oleh, yah, aku."

"Hei!" Alaska menginterupsi. "Itu ideku!"

"Oke, baiklah. Itu memang ide Alaska." Kolonel tertawa. "Dan akhirnya, Sektor Tiga: Rapor. Kita akan meretas jaringan komputer sekolah dan memakai *database* nilai mereka untuk mengirim surat pada orangtua Kevin dan kawan-kawan, mengabarkan bahwa mereka tidak lulus dalam beberapa mata pelajaran."

"Kita sudah pasti bakal dikeluarkan," kataku.

"Kuharap kau tidak mengajak si anak Asia karena mengira ia genius komputer. Karena aku bukan genius komputer," kata Taku-mi.

"Kita tidak akan dikeluarkan dan *akulah* si genius komputer. Kalian semua menyumbangkan tenaga dan menjadi pengalih perhatian. Kita tidak akan dikeluarkan bahkan seandainya ketahuan, karena di sini tidak ada pelanggaran yang pantas diganjar dengan pengusiran—yah, kecuali lima botol anggur Strawberry Hill dalam ransel

Alaska, yang akan kita sembunyikan baik-baik. Kita cuma, yah, menimbulkan sedikit keonaran.”

Rencana dijabarkan dan tidak ada ruang untuk kesalahan. Kolonel sangat bergantung pada keharmonisan yang sempurna sehingga jika salah satu dari kami mengacau sedikit saja, semua akan hancur berantakan.

Ia telah mencetak daftar tugas untuk kami masing-masing, termasuk perkiraan waktu sampai ke hitungan detik. Jam tangan kami disamakan waktunya, pakaian kami hitam, ransel tersampir di bahu, napas kami beruap dalam udara dingin, pikiran kami dipenuhi detail rencana, jantung kami berpacu, kami keluar dari gudang bersama-sama begitu hari gelap, sekitar pukul tujuh. Kami berlima berjalan berbaris dengan percaya diri, dan aku tak pernah merasa sekeren ini. Kemungkinan Besar telah menunggu di depan mata, dan kami tak terkalahkan. Rencana itu mungkin mengandung kesalahan, tapi kami tidak.

Setelah lima menit, kami berpencar menuju tujuan kami masing-masing. Aku tetap bersama Takumi. Kami adalah pengalih perhatian.

”Kita ini Marinir,” katanya.

”Yang pertama berjuang, yang pertama mati,” aku menyetujui dengan gugup.

”Benar sekali.”

Ia berhenti dan membuka tasnya.

”Jangan di sini, *dude*,” kataku. ”Kita harus pergi ke rumah si Elang.”

”Aku tahu. Aku tahu. Aku hanya—tunggu sebentar.” Ia mengeluarkan ikat kepala besar dari tasnya. Warnanya coklat, dengan boneka kepala rubah di bagian depan. Ia memakainya.

Aku tertawa. "Apa-apaan itu?"

"Ini topi rubahku."

"Topi rubahmu?"

"Yeah, Pudge. *Topi rubahku.*"

"Mengapa kau memakai *topi rubah*?"

"Karena tidak ada yang bisa menangkap si rubah sialan."

Dua menit kemudian, kami berjongkok di belakang pohon lima belas meter dari pintu belakang rumah si Elang. Jantungku berdegup kencang seperti entakan drum musik *techno*.

"Tiga puluh detik," bisik Takumi, dan aku merasakan kegugupan menggetarkan yang sama seperti malam pertama aku bertemu Alaska, ketika ia menarik tanganku dan berbisik *lari lari lari lari lari*. Tapi aku diam di tempat.

Pikirku: *Kami tidak cukup dekat.*

Pikirku: *Ia takkan mendengarnya.*

Pikirku: *Ia akan mendengarnya dan keluar begitu cepat sehingga kami tidak punya kesempatan.*

Pikirku: *Dua puluh detik.* Aku bernapas keras dan cepat.

"Hei, Pudge," Takumi berbisik, "kau bisa melakukan ini, *dude*, kau cuma harus berlari."

"Benar." *Cuma berlari. Lututku baik-baik saja. Paru-paruku sehat. Ini cuma berlari.*

"Lima," katanya "Empat. Tiga. Dua. Satu. Nyalakan. Nyalakan. Nyalakan."

Benda itu menyala dengan desisan yang mengingatkanku pada setiap perayaan 4 Juli bersama keluargaku. Kami berdiri diam selama sepersekian detik, menatap sumbu, memastikannya menyala. *Dan sekarang, pikirku. Sekarang. Lari lari lari lari lari.* Tapi tubuhku tak

bergerak sampai aku mendengar Takumi setengah berteriak setengah berbisik, "Sialan, cepat pergi."

Dan kami pergi.

Tiga detik kemudian, terdengar letusan hebat. Bagiku kedengarannya seperti senapan otomatis di Decapitation, tapi lebih keras. Kami sudah berjarak dua puluh langkah, dan kupikir telingaku akan pecah.

Pikirku: *Yah, ia jelas akan mendengarnya.*

Kami berlari melewati lapangan bola lalu masuk ke hutan, berlari menaiki bukit tanpa benar-benar memahami arah. Dalam kegelapan, ranting yang berguguran dan bebatuan berlumut baru terlihat di saat-saat terakhir, membuatku tergelincir dan jatuh berkali-kali, khawatir si Elang berhasil mengejar kami, tapi aku terus bangkit dan berlari di samping Takumi, menjauh dari deretan kelas dan area asrama. Kami seolah berlari menggunakan sepatu emas. Aku berlari secepat *cheetah*, yah, *cheetah* yang terlalu banyak merokok. Lalu, setelah berlari tepat satu menit, Takumi berhenti dan membuka ransel.

Sekarang giliranku menghitung mundur. Menatap jam tangan lekat-lekat. Ketakutan. Saat ini si Elang pasti sudah keluar dari rumahnya. Ia pasti berlari. Aku bertanya-tanya apakah larinya kencang. Ia sudah tua, tapi sedang naik darah.

"Lima, empat, tiga, dua, satu," dan desisan lagi. Kami tidak berhenti kali ini, terus melaju ke arah barat. Napas tersengal-sengal. Aku bertanya-tanya apakah sanggup berlari tiga puluh menit lagi. Lalu petasan meledak.

Letusan berhenti dan aku mendengar teriakan, "BERHENTI

SEKARANG JUGA!" Tapi kami tidak berhenti. Berhenti tidak ada dalam rencana kami.

"Aku si rubah sialan," Takumi berbisik, kepada dirinya sendiri dan kepada ku. "Tidak ada yang bisa menangkap si rubah."

Semenit kemudian, aku berjongkok. Takumi menghitung mundur. Sumbunya menyala. Kami lari.

Tapi petasannya melemperm. Kami sudah bersiap jika ada satu petasan yang melemperm dengan membawa rangkaian petasan ekstra. Tapi jika ada satu lagi yang melemperm, Kolonel dan Alaska akan kehilangan waktu semenit. Takumi berjongkok, menyalakan sumbu, dan lari. Letusan dimulai. Petasan berdentam *dordordor* seirama debar jantungku.

Ketika letusan petasan berhenti, aku mendengar, "BERHENTI ATAU KUTELEPON POLISI!" Dan meskipun suara itu terdengar jauh, dapat kurasakan Tatapan Kiamat-nya menusukku.

"Babi-babi tidak bisa menghentikan rubah; aku terlalu cepat," kata Takumi kepada dirinya sendiri. "Aku bisa berima sambil berlari; aku sangat hebat."

Kolonel sudah memperingatkan kami tentang ancaman polisi, mengatakan bahwa kami tidak usah khawatir. Si Elang tidak suka membawa polisi ke kampus. Publisitas yang buruk. Jadi kami tetap berlari. Melangkahi dan menerobos bermacam pohon, semak serta dahan. Kami terjatuh. Kami bangkit. Kami berlari. Jika tak bisa mengejar kami dengan mengikuti bunyi petasan, ia jelas bisa mengikuti suara kami yang terus-terusan memaki "sialan" ketika tersandung batang pohon mati atau terjatuh ke semak mawar liar.

Satu menit. Aku bersimpuh, menyalakan sumbu, berlari. *Dor.*

Kemudian kami menuju utara, mengira sudah melewati danau. Ini kunci rencana kami. Semakin jauh kami berlari selagi tetap berada

di area kampus, semakin jauh si Elang akan mengejar kami. Semakin jauh mengejar kami, semakin jauh si Elang dari ruang kelas, tempat Kolonel dan Alaska sedang melakukan sihir mereka. Setelah itu kami berencana memutar kembali dekat deretan ruang kelas, dan bergerak ke timur di sepanjang sungai sampai tiba di jembatan di atas Lubang Merokok, tempat kami akan bertemu lagi dengan jalan setapak dan kembali ke gudang dengan penuh kemenangan.

Tapi ini masalahnya: Kami membuat kesalahan kecil dalam navigasi. Kami belum melewati danau, saat ini kami malah menatap ladang dan danau di belakangnya. Terlalu dekat dengan deretan kelas untuk berlari ke mana pun kecuali menyusuri tepi danau, aku menoleh kepada Takumi, yang berlari bersamaku langkah demi langkah, dan ia berkata, "Jatuhkan petasannya sekarang."

Jadi aku berjongkok, menyalakan sumbu, dan berlari. Kami sekarang berlari melewati lapangan, dan jika si Elang berada di belakang kami, ia pasti bisa melihat kami. Kami sampai di ujung selatan danau dan mulai berlari menyusuri tepiannya. Danau itu tak seberapa besar—panjangnya tak sampai lima ratus meter, jadi kami belum jauh berlari ketika aku melihatnya.

Si angsa.

Berenang ke arah kami seperti angsa kesurupan. Sayapnya mengepak penuh amarah, lalu makhluk itu berada di tepi danau di depan kami, mengeluarkan suara yang tak terdengar menyerupai apa pun di dunia ini, seperti bagian terburuk dari suara kelinci sekarat ditambal bagian terburuk dari suara tangisan bayi, dan kami tak bisa berbuat apa-apa selain berlari. Aku menabrak si angsa dengan kecepatan penuh dan merasakannya menggigit bokongku. Setelah itu aku berlari terpingang-pincang sebab bokongku terasa terbakar, dan aku

membatin, Ada kandungan apa dalam liur angsa yang membuatnya terasa membakar?

Rangkaian ke-23 ternyata petasan melempem, membuat waktu kami terbuang satu menit. Saat itu, aku butuh satu menit. Aku hampir mati rasanya. Sensasi membakar di bokong kiriku telah berganti menjadi nyeri yang intens, semakin menyakitkan setiap kali aku bertopang pada kaki kiriku, jadi aku berlari seperti kijang terluka yang mencoba kabur dari kawanan singa. Kecepatan kami jelas sudah jauh menurun. Suara si Elang sudah tak terdengar sejak kami menyeberangi danau, tapi aku yakin ia masih mengejar kami. Ia mencoba mengecoh kami agar berpuas diri, tapi itu takkan berhasil. Malam ini, kami tak terkalahkan.

Kelelahan, kami berhenti dengan tiga rangkai petasan yang tersisa dan berharap sudah memberikan cukup waktu untuk Kolonel. Kami berlari beberapa menit lagi, sampai tiba di pinggir sungai. Suasana begitu gelap dan sunyi sehingga aliran kecil air terdengar membahana, tapi aku masih bisa mendengar suara napas kami yang tersengal selagi kami ambruk ke hamparan tanah liat basah dan kerikil di sebelah sungai. Setelah kami berhenti, baru aku bisa memperhatikan Takumi. Wajah dan lengannya tergores-gores, kepala rubah itu kini berada tepat di atas telinga kiri. Mengamati lenganku sendiri, aku melihat darah menetes dari luka-luka yang lebih dalam. Aku baru teringat pada semak berduri yang kuterobos, tapi aku tak merasa sakit.

Takumi mencabuti duri dari kakinya. "Rubah ini sudah kehabisan tenaga," katanya, lalu tertawa.

"Angsa itu menggigit bokongku," aku memberitahu.

"Aku lihat," Ia tersenyum "Berdarah tidak?" Aku merogoh ke dalam celana untuk memeriksa. Tak ada darah, jadi aku merokok untuk merayakannya.

"Misi terlaksana," kataku.

"Pudge, temanku, kita tak termusnahkan."

Kami tidak dapat memastikan lokasi, sebab sungai ini berkelok berkali-kali di seluruh wilayah kampus, jadi kami menyusurnya selama kurang lebih sepuluh menit, dengan perhitungan kecepatan berjalan kami setengah dari kecepatan berlari kami, kemudian membelok ke kiri.

"Ke kiri, mungkin?" tanya Takumi.

"Aku benar-benar tak tahu arah," jawabku.

"Si rubah menunjuk ke kiri. Jadi kiri." Dan, tak salah lagi, si rubah mengarahkan kami kembali ke gudang.

"Kalian baik-baik saja!" kata Lara selagi kami berjalan mendekat. "Aku sudah khawatir. Aku melihat si Elang berlari keluar dari rumahnya. Dia pakai piyama. Dan terlihat sangat marah."

Kataku, "Yah, kalau tadi dia marah, aku jelas tak ingin bertemu dengannya sekarang."

"Kenapa kalian lama sekali?" ia bertanya kepadaku.

"Kami mengambil jalan pulang yang jauh," jawab Takumi. "Ditambah Pudge berjalan seperti nenek-nenek ambeien karena si angsa menggigit bokongnya. Di mana Alaska dan Kolonel?"

"Aku tak tahu," kata Lara, lalu kami mendengar langkah kaki di kejauhan, gumaman dan ranting-ranting yang patah. Dalam sekejap mata, Takumi menyambar kantong tidur dan ransel kami lalu menyembunyikannya di balik tumpukan jerami. Kami bertiga berlari keluar melalui bagian belakang gudang lalu memasuki hamparan rumput setinggi pinggang, dan merunduk. *Si Elang mengikuti kami sampai ke gudang, pikirku. Kami mengacaukan semuanya.*

Tapi kemudian aku mendengar suara Kolonel, sangat jelas dan bernada kesal, berkata, "Karena itu menyempitkan daftar kemung-

kinan tersangka menjadi 23! Kenapa sih kau tak bisa mematuhi saja rencananya? Ya Tuhan, di mana yang lain?"

Kami berjalan kembali ke gudang, merasa agak konyol karena bertindak berlebihan. Kolonel duduk di tumpukan jerami, sikunya bertumpu pada lutut, kepalanya menunduk, telapak tangannya menekan dahi. Berpikir.

"Yah, yang penting kita belum tertangkap. Oke, pertama-tama," katanya tanpa mendongak, "beritahu aku rencana lainnya berjalan lancar. Lara?"

Gadis itu mulai bicara. "Ya. Lancar."

"Bisa lebih detail, tolong?"

"Aku melakukannya seperti yang tertulis di kertas. Aku menunggu di belakang rumah siii Elang sampai aku melihatnya mengejar Miles dan Takumi, lalu aku berlari di belakang asrama. Setelah itu aku masuk ke kamar Keviiin lewat jendela dan menaruh benda itu dalam gel dan kondisioner, kemudian aku melakukan hal yang sama di kamar Jeff dan Longwell."

"Benda itu?" tanyaku.

"Semir rambut nomor lima warna biru pekat standar industri," kata Alaska. "Yang kubeli dengan uang rokokmu. Aplikasikan pada rambut basah, dan warnanya takkan hilang hingga berbulan-bulan."

"Kita menyemir rambut mereka jadi biru?"

"Yah, secara teknis," jawab Kolonel, masih berbicara ke pangkuannya, "mereka sendiri yang akan menyemir rambut mereka jadi biru. Kita hanya mempermudah pekerjaan mereka. Aku tahu kau dan Takumi tak menemui masalah, karena kami di sini dan kalian di sini, jadi kalian sudah bertugas dengan baik. Dan kabar baiknya adalah, tiga orang berengsek yang lancang mengerjai kita akan mendapat

kiriman rapor yang menyatakan mereka gagal dalam tiga mata pelajaran.”

”Uh-oh. Apa kabar buruknya?” tanya Lara.

”Oh, ayolah,” kata Alaska. ”Kabar baik *lainnya* adalah ketika Kolonel khawatir dia mendengar sesuatu dan langsung lari ke hutan, aku memastikan bahwa dua puluh Weekday Warriors *lainnya juga* akan menerima kiriman rapor. Aku mencetak rapor mereka semua, memasukkannya ke amplop sekolah, lalu menaruhnya di kotak surat.” Ia menoleh kepada Kolonel. ”Kau jelas pergi sangat lama,” katanya. ”Si Kolonel kecil: begitu takut dikeluarkan dari sekolah.”

Kolonel berdiri, menjulang di atas kami yang duduk. ”Itu bukan kabar baik! Itu tidak ada dalam rencana kita! Itu artinya ada 23 orang yang bisa dicoret si Elang dari daftar tersangka. Dua puluh tiga orang yang mungkin akan tahu ini ulah kita dan mengadu!”

”Kalau itu terjadi,” kata Alaska dengan amat serius, ”aku yang akan bertanggung jawab.”

”Betul.” Kolonel menghela napas. ”Seperti kau bertanggung jawab atas Paul dan Marya. Kau mau bilang bahwa kau mondar-mandir di hutan menyalakan petasan dan di saat yang sama meretas komputer sekolah lalu mencetak rapor palsu menggunakan alat tulis sekolah? Karena aku yakin si Elang pasti percaya!”

”Tenang, *dude*,” kata Takumi. ”Pertama, kita tidak akan ketahuan. Kedua, jika kita ketahuan, aku akan bertanggung jawab dengan Alaska. Risikomu lebih besar daripada kita semua.” Kolonel hanya mengangguk. Itu fakta yang tak terbantahkan: Kolonel tidak mungkin mendapatkan beasiswa ke sekolah yang bagus jika dikeluarkan dari Creek.

Tahu bahwa tidak ada yang dapat menghibur Kolonel melebihi

pembahasan kecerdasannya, aku bertanya, "Jadi bagaimana caramu meretas jaringan komputer sekolah?"

"Aku masuk ke kantor Dr. Hyde lewat jendela, menyalakan komputer, dan mengetik *password*," jawabnya sambil tersenyum lebar.

"Kau menebaknya?"

"Tidak. Hari Selasa aku pergi ke kantornya dan memintanya mencetakkan daftar bacaan yang dia rekomendasikan. Lalu aku melihatnya mengetikkan *password: J3ckylnhyd3*."

"Wah, sial," kata Takumi. "Aku bisa saja melakukan itu."

"Tentu, tapi kalau begitu kau jadi tak bisa memakai topi seksimu," kata Kolonel sambil tertawa. Takumi melepas ikat kepala itu dan menaruhnya di dalam tas.

"Kevin bakal sangat kesal soal rambutnya," kataku.

"Yeah, aku sangat kesal soal perpustakaanku yang terendam. Kevin itu boneka tiup," kata Alaska. "Kita ditusuk berdarah. Dia ditusuk meletus."

"Betul," kata Takumi. "Dia itu bajingan. Dan dia pernah mencoba membunuhmu."

"Ya sih," aku mengakui.

"Banyak orang di sini yang seperti dia," lanjut Alaska, masih berapi-api. "Kau tahu? Anak-anak kaya boneka tiup sialan."

Tapi meskipun Kevin bisa dibilang pernah mencoba membunuhku dan sebagainya, sepertinya ia bukan orang yang layak dibenci. Membenci anak-anak keren menghabiskan banyak energi, dan aku sudah lama berhenti melakukannya. Bagiku, kejailan ini hanya balasan untuk kejailan sebelumnya, hanya kesempatan emas untuk, seperti kata Kolonel, menimbulkan sedikit keonaran. Tapi bagi Alaska, sepertinya ini punya arti lain, arti yang lebih besar.

Aku ingin bertanya padanya tentang hal itu, tapi ia sudah berbaring

di tumpukan jerami, kembali tak terlihat. Alaska telah selesai berbicara, dan ketika ia selesai berbicara, ya sudah. Kami tak mengganggu selama dua jam, sampai Kolonel membuka sebotol anggur. Kami minum bergantian sampai aku bisa merasakannya di perutku, asam dan hangat.

Aku ingin menyukai minuman keras lebih dari yang sebenarnya kurasakan (dan itu bisa dibilang kebalikan dari perasaanku tentang Alaska). Tapi malam itu, minumannya terasa enak, ketika kehangatan anggur dalam perutku menyebar ke seluruh tubuh. Aku tidak suka merasa bodoh atau hilang kendali, tapi aku suka cara minuman keras membuat semuanya (tertawa, menangis, buang air kecil di depan teman-temanmu) terasa lebih mudah. Mengapa kami minum? Buatku, ini hanya untuk bersenang-senang, terutama karena kami terancam dikeluarkan dari sekolah. Sisi positif tentang ancaman dikeluarkan dari Culver Creek yang selalu membayangi adalah kami menjadi lebih menikmati setiap momen seru yang terlarang. Sisi negatifnya, tentu saja, adalah bahwa ancaman itu selalu bisa menjadi kenyataan.

DUA HARI SEBELUMNYA

Aku bangun cepat keesokan paginya, bibirku kering dan napasku terlihat di udara yang dingin. Takumi membawa kompor portabel dalam ranselnya, dan Kolonel membungkuk di atas benda itu, memanaskan kopi instan. Matahari bersinar cerah namun tak bisa mengalahkan dingin, dan aku duduk dengan Kolonel, menyesap kopi ("Satu hal tentang kopi instan adalah baunya sangat enak, tapi rasanya seperti empedu," kata Kolonel) lalu satu per satu, Takumi, Lara, dan Alaska bangun. Kami menghabiskan hari itu dengan bersembunyi, tapi berisik. Bersembunyi dengan berisik.

Di gudang sore itu, Takumi memutuskan kami perlu membuat kontes rap *freestyle*.

"Kau duluan, Pudge," kata Takumi. "Kolonel Kehancuran, kau jadi *beat box* kita."

"*Dude*, aku tak bisa rap," aku memohon.

"Tak apa-apa. Kolonel juga tidak bisa membuat irama. Coba saja berima sedikit lalu kulanjutkan."

Kolonel menangkupkan tangan di mulut dan mulai membuat suara-suara aneh yang kedengarannya lebih menyerupai kentut daripada irama bas, dan aku, eh, menyanyi rap.

"Mm, kita duduk di gudang dan matahari di ujung mata / waktu aku kecil di Burger King aku pakai mahkota / *dude*, aku benar-benar tak bisa berima / jadi biar temanku Takumi yang berirama."

Takumi melanjutkan tanpa jeda. "Sialan, Pudge, aku kaget sampai sakit / Tapi seperti Freddy di *Nightmare on Elm's Street* / aku selalu punya hal untuk dimainkan / semalam aku minum anggur rasanya seperti cegukan / irama Kolonel payah seperti malaria / saat aku pegang mik semua cewek histeria / Aku mewakili Jepang dan Birmingham / waktu kecil aku dipanggil si kulit kuning seperti demam / tapi aku tak malu akan warna kulitku / begitu pula semua cewek yang pernah bersamaku."

Alaska menimbrung.

"Oh tidak, kau baru saja mengejek gender / akan kupukul bokongmu lalu memasukkanmu ke blender / kaupikir aku suka Tori dan Ani jadi rimaku tak mahir / tapi aku bisa mengalir seperti *Ghostbusters* punya lendir / remehkan perempuan dan kau bakal kena batunya / kau akan mati dan hilang seperti Babilonia."

Takumi kembali melanjutkan.

"Jika matakmu menyakitkan aku akan mengeluarkannya / aku dan cewek selalu bersama seperti kakek dan encoknya / sialan, rimaku mulai kacau / bantu aku Lara karena ini giliran kau."

Lara bernyanyi dengan lirih dan gugup—ia bahkan lebih buta irama dibandingkan aku. "Namaku Lara dan aku dari Rumania / Inii cukup sulit, mm, aku pernah mengunjungi Albania / aku suka naik mobil Alaska yang bermerek Geo / pengucapan huruf hidup terbaikku adalah EO / aku tidak fasih dengan huruf *i* tak besar / tapi membuatku terdengar kosmopolitan, benar? / Oh Takumi, kurasa sudah cukup / ada baiknya permainan ini kaututup."

"Aku menjatuhkan bom seperti Hiroshima, atau malah Nagasaki / ketika gadis-gadis mendengarku bernyanyi mereka pikir aku Rocky / aku masih minum sake untuk mewakili negaraku / anak-anak tak mengerti rimaku jadi mereka mengejekku / tubuhku tidak kecil meski tak sebesar gedung / tapi berbeda dengan Pudge, aku tidak super canggung / Aku si rubah sialan dan ini kelompokku / *freestyle* kami kacau seperti sepatu olahragaku. Dan selesai."

Kolonel menutupnya dengan *beat-box freestyle*, dan kami semua bertepuk tangan.

"Rapmu juara, Alaska," kata Takumi sambil tertawa.

"Aku berbuat semampuku untuk mewakili perempuan. Lara membantuku."

"Ya, benar sekali," jawab Lara.

Lalu Alaska memutuskan bahwa meskipun hari masih jauh dari gelap, ini waktunya kami mabuk-mabukan.

"Dua malam berturut-turut rasanya terlalu memaksakan keberuntungan kita," kata Takumi selagi Alaska membuka botol anggur.

"Keberuntungan cuma untuk orang payah." Alaska tersenyum lalu menempelkan botol ke bibirnya. Kami menyantap biskuit asin serta sebungkah keju Cheddar yang dibawa Kolonel untuk makan malam. Menyesap anggur merah muda hangat dari botol untuk menemani biskuit dan keju kami membuat makan malam ini terasa mewah. Dan ketika kami kehabisan keju, yah, semakin banyak ruang untuk Strawberry Hill.

"Kita harus pelan-pelan atau aku bakal muntah," komentarku setelah kami menghabiskan botol pertama.

"Maaf, Pudge. Aku tak tahu ada yang membuka paksa mulutmu dan menuang anggur ke dalamnya," jawab Kolonel, melempar sebotol *Mountain Dew* kepadaku.

"Rasanya terlalu dermawan menyebut minuman busuk ini anggur," erang Takumi.

Lalu, tak ada angin tak ada hujan, Alaska mengumumkan, "Hari Terbaik/Hari Terburuk!"

"Hah?" tanyaku.

"Kita semua akan muntah kalau kita cuma minum. Jadi kita akan memperlambatnya dengan permainan minum. Hari Terbaik/Hari Terburuk."

"Aku belum pernah dengar," kata Kolonel.

"Karena aku baru menciptakannya." Alaska tersenyum. Ia berbaring miring pada dua tumpuk jerami, cahaya sore mencerahkan warna hijau di matanya, kulit kecokelatannya menjadi kenangan terakhir akan musim gugur. Dengan mulut setengah terbuka, terpikir olehku bahwa ia pasti sudah mabuk sewaktu aku menyadari tatapan menerawang di matanya. *Tatapan mabuk satu kilometer*, aku membatin, dan selagi aku memperhatikannya dengan kekaguman tanpa suara, terpikir olehku bahwa, yeah, aku juga agak mabuk.

"Seru! Apa peraturannya?" tanya Lara.

"Semua orang menceritakan hari terbaik mereka. Pencerita terbaik tidak perlu minum. Lalu semua menceritakan hari terburuk mereka, dan pencerita terbaik tidak perlu minum. Kita lanjutkan terus sampai hari terbaik kedua, hari terburuk kedua, sampai salah satu dari kalian menyerah."

"Bagaimana kau tahu salah satu dari kami yang akan menyerah?" tanya Takumi.

"Karena aku peminum terbaik *dan* pencerita terbaik," jawab Alaska. Sulit melawan logika itu. "Kau mulai, Pudge. Hari terbaik dalam hidupmu."

"Ng. Boleh minta waktu satu menit untuk memikirkannya?"

"Pasti tak terlalu baik kalau kau harus memikirkannya dulu," kata Kolonel.

"Berengsek kau."

"Dasar sensitif."

"Hari terbaik dalam hidupku adalah hari ini," aku berkata. "Dan ceritanya adalah aku terbangun di samping seorang gadis Hungaria yang sangat cantik dan udaranya dingin namun tidak terlalu dingin dan aku minum kopi instan suam-suam kuku, makan Cheerios tanpa susu, lalu berjalan menyusuri hutan dengan Alaska dan Takumi. Kami melemparkan kerikil ke seberang sungai, yang terdengar bodoh tapi tidak. Entahlah. Seperti matahari saat ini, dengan bayangan panjang serta cahaya terang dan lembut yang kaudapat ketika matahari belum sepenuhnya tenggelam? Sinar yang membuat semuanya lebih baik, lebih indah, dan hari ini, semuanya terasa bagai diterangi sinar itu. Maksudku, aku tidak melakukan apa-apa. Tapi hanya duduk di sini, bahkan meskipun aku menonton Kolonel meraut kayu atau

apalah. Apalah. Hari yang hebat. Hari ini. Hari terbaik dalam hidupku.”

”Menurutmu aku cantik?” Lara berujar, lalu tertawa dan tersipu. Pikirku, *Sepertinya ini waktu yang tepat untuk membuat kontak mata dengannya*, tapi aku tak bisa. ”Dan aku orang Rumania!”

”Cerita itu ternyata berakhir dengan jauh lebih baik daripada perkiraanku,” kata Alaska, ”tapi aku masih bisa mengalahkanmu.”

”Coba saja, Sayang,” aku menyahut. Angin sepoi-sepoi berembus, rerumputan tinggi di luar bergoyang karenanya, dan aku menarik kantong tidurku sampai ke bahu agar tetap hangat.

”Hari terbaik dalam hidupku adalah 9 Januari 1997. Umurku delapan tahun, dan aku serta ibuku pergi ke kebun binatang dalam rangka karyawisata sekolah. Aku suka beruang. Dia suka monyet. Hari terbaik. Tamat.”

”Itu saja?!” kata Kolonel. ”Itu hari terbaik sepanjang hidupmu?!”
”Yap.”

”Aku suka,” kata Lara. ”Aku juga suka monyet.”

”Payah,” kata Kolonel. Aku tidak menganggap cerita itu payah tapi hanya sesuatu yang sengaja ditutupi Alaska, satu lagi contoh kebiasaannya membuat dirinya tampak misterius. Tapi biarpun tahu itu disengaja, aku tak bisa menahan diri untuk berpikir: *Apa yang begitu hebat tentang kebun binatang?* Tapi sebelum aku sempat bertanya, Lara berbicara.

”Oke, giliranku,” katanya. ”Mudah saja. Hari saat aku datang ke sini. Aku bisa bahasa Inggris tapi orangtuaku tidak bisa. Kami turun dari pesawat dan saudara-saudaraku ada di sini, bibi dan paman yang belum pernah kutemui, di bandara, dan orangtuaku sangat bahagia. Umurku dua belas dan aku selalu dianggap anak kecil, tapi itu hari pertama orangtuaku membutuhkanku dan memperlakukanku seperti

orang dewasa. Karena mereka tidak bisa bahasanya, kan? Mereka membutuhkanku untuk memesan makanan, menerjemahkan surat imigrasi dan pajak, dan sebagainya. Mulai hari itu mereka berhenti memperlakukanku seperti anak kecil. Selain itu, dii Rumania kami miskin. Dan dii sini, kami lumayan kaya." Ia tertawa.

"Baiklah." Takumi tersenyum, mengambil botol anggur. "Aku kalah. Karena hari terbaik dalam hidupku adalah hari ketika aku kehilangan pekerjaan. Dan kalau kalian pikir aku mau menceritakannya, kalian harus membuatku lebih mabuk daripada ini."

"Tidak buruk," kata Kolonel. "Sama sekali tidak buruk. Mau dengar hari terbaikku?"

"Itulah permainannya, Chip," jawab Alaska, terlihat kesal.

"Hari terbaik dalam hidupku belum terjadi. Tapi aku sudah tahu. Aku melihatnya setiap hari. Hari terbaik dalam hidupku adalah hari ketika aku membelikan rumah yang sangat besar untuk ibuku. Dan bukan cuma di tepi hutan, tapi di tengah Mountain Brook, bersama semua orangtua Weekday Warriors. Bersama orangtua kalian semua. Dan aku juga tak akan membelinya dengan hipotek. Aku akan membelinya dengan uang tunai, dan aku akan mengantarkan ibuku ke sana, lalu membukakan pintu mobil dan ia akan keluar lalu melihat rumahnya—rumah berpagar kayu, berlantai dua dan segalanya, kau tahu—kemudian aku menyerahkan kunci rumah kepadanya dan berkata, 'Terima kasih.' *Man*, ia membantuku mengisi formulir pendaftaran ke sekolah ini. Dan ia membiarkanku bersekolah di sini. Itu bukan hal mudah kalau kau berasal dari tempat kami, membiarkan anakmu pergi jauh untuk bersekolah. Jadi itulah hari terbaikku."

Takumi memiringkan botol dan minum beberapa teguk, lalu memberikannya kepadaku. Aku minum, begitu juga Lara, kemudian

Alaska mendongakkan kepala dan membalik botol, dengan cepat menenggak isinya yang masih tersisa seperempat botol.

Sembari membuka botol selanjutnya, Alaska tersenyum kepada Kolonel. "Kau memenangkan ronde tadi. Sekarang apa hari terburukmu?"

"Hari terburuk adalah ketika ayahku pergi. Dia sudah tua—umurnya mungkin tujuh puluh sekarang—dan dia sudah tua waktu menikahi ibuku, tapi *tetap saja* dia selingkuh. Ibuku memergokinya dan dia marah besar, jadi dia memukul ibuku. Lalu ibuku mengusirnya, dan dia pergi. Aku di sini waktu itu, dan ibuku menelepon. Dia tidak memberitahuku cerita lengkap tentang perselingkuhan dan sebagainya, juga pemukulan itu, hingga lama setelahnya. Dia hanya bilang ayahku pergi dan tidak akan kembali. Sejak itu aku tak pernah mendengar kabar darinya. Sepanjang hari itu, aku menunggu ayahku menelepon dan menjelaskan apa yang terjadi, tapi dia tak pernah melakukannya. Dia sama sekali tak pernah menelepon. Kupikir dia setidaknya mengucapkan selamat tinggal atau semacamnya. Itu hari terburuk."

"Sial, kau mengalahkanku lagi," kataku. "Hari terburukku adalah di kelas tujuh, ketika Tommy Hewitt mengencingi baju olahragaku dan guru olahragaku bilang aku harus pakai seragam kalau tidak mau gagal dalam pelajaran olahraga. Olahraga kelas tujuh, ya kan? Ada kegagalan lain yang lebih buruk. Tapi waktu itu aku menganggapnya masalah besar. Aku menangis dan mencoba menjelaskan apa yang terjadi pada guruku, tapi rasanya sungguh memalukan dan dia hanya berteriak-teriak terus sampai aku mengenakan celana dan baju olahraga yang basah karena kencing. Itu hari ketika aku berhenti memedulikan tindakan orang lain. Aku tak pernah peduli lagi, tentang menjadi pecundang atau tak punya teman atau hal semacam itu. Jadi

kurasa di satu sisi itu baik untukku, tapi kejadian tersebut sangat mengerikan. Maksudku, bayangkan aku bermain voli atau apalah dengan pakaian yang kuyup karena kencing, sementara Tommy Hewitt memberitahu semua orang tentang perbuatannya. Itu hari terburuk."

Lara terbahak. "Maaf, Miles."

"Tak apa-apa," kataku. "Ceritakan saja hari terburukmu supaya aku menertawakan penderitaanmu," lalu aku tersenyum, dan kami tertawa bersama.

"Hari terburukku bisa jadi hari yang sama dengan hari terbaikku. Karena aku meninggalkan semuanya. Maksudku, inii mungkin terdengar bodoh, tapi aku juga meninggalkan masa kecilku, karena kebanyakan anak dua belas tahun tidak harus, kau tahu, mempelajari formulir W-2."

"Apa itu formulir W-2?" tanyaku.

"Itu maksudku. Formulir untuk pajak. Jadi. Hari yang sama."

Lara selalu diperlukan untuk berbicara mewakili orangtuanya, pikirku, jadi mungkin ia tak pernah belajar berbicara untuk dirinya sendiri. Dan aku juga tidak pandai berbicara untuk diriku sendiri. Berarti kami punya kesamaan penting, sifat pribadi yang tak dimiliki Alaska atau yang lainnya, meskipun kesamaan itu membuat Lara dan aku tidak bisa mengekspresikannya satu sama lain. Jadi mungkin dorongan ini hanya muncul karena melihat matahari yang belum sepenuhnya tenggelam menyinari rambut ikalnya yang gelap, namun saat itu, aku ingin mencium Lara, dan kami tidak perlu berbicara untuk berciuman. Peristiwa muntah ke celana jinsnya dan berbulan-bulan saling menjauhi kini terlupakan.

"Giliranmu, Takumi," kata Lara.

"Hari terburuk dalam hidupku," Takumi bercerita. "9 Juni 2000.

Nenekku meninggal di Jepang. Dia meninggal dalam kecelakaan mobil, padahal dua hari sesudahnya aku hendak pergi mengunjunginya. Aku berencana menghabiskan liburan musim panas bersamanya dan kakekku, tapi aku malah terbang untuk menghadiri pemakamannya. Dan satu-satunya momen ketika aku benar-benar melihat seperti apa rupa nenekku, selain di foto-foto, adalah di pemakamannya. Dia dimakamkan sesuai agama Buddha dan mereka mengkremanya, tapi sebelum itu dia berada di semacam—yah, sebenarnya bukan benar-benar Buddha. Maksudku, agama rumit di sana, jadi sedikit Buddha dan sedikit Shinto, tapi tentu kalian tidak peduli—intinya adalah dia dimasukkan ke tempat pembakaran atau semacamnya. Dan sekali-kalinya aku melihat nenekku adalah sesaat sebelum mereka membakarnya. Itu hari terburuk.”

Kolonel menyalakan rokok, melemparkannya kepadaku, dan menyalakan satu untuk dirinya sendiri. Menakutkan rasanya bagaimana ia bisa tahu kapan aku ingin merokok. Kami *memang* seperti pasangan yang sudah lama menikah. Sejenak aku berpikir, *sangat tidak bijaksana melempar rokok yang menyala di gudang penuh jerami*, tapi momen kehati-hatian itu berlalu, dan aku hanya berusaha sebaik mungkin agar tidak menjentikkan abu ke jerami.

”Belum ada pemenang telak,” kata Kolonel. ”Peluang masih terbuka lebar. Giliranmu, Teman.”

Alaska telentang, kedua tangannya mengait di belakang kepala. Ia berbicara pelan dan cepat, namun hari yang sunyi telah berganti menjadi malam yang lebih sunyi—kawanan serangga kini menghilang seiring datangnya musim dingin—dan kami bisa mendengar suara Alaska dengan jelas.

”Hari setelah ibuku membawaku ke kebun binatang tempat ia menyukai monyet-monyet dan aku menyukai beruang, adalah hari

Jumat. Aku pulang dari sekolah. Dia memelukku dan menyuruhku mengerjakan PR di kamar supaya aku bisa menonton TV nanti. Aku masuk ke kamar, dan dia duduk di meja dapur, sepertinya, lalu dia berteriak dan aku lari keluar, dan dia sudah terjatuh. Dia terbaring di lantai, memegang kepalanya dan kejang-kejang. Aku ketakutan. Seharusnya aku menghubungi 911, tapi aku hanya berteriak dan menangis sampai akhirnya dia berhenti mengejang. Kupikir dia tertidur dan apa pun yang menyakitinya sudah tidak sakit lagi. Jadi aku hanya duduk di lantai bersamanya sampai ayahku pulang satu jam kemudian, dan dia berteriak, 'Mengapa kau tidak menghubungi 911?' lalu berusaha memberinya pernapasan buatan, tapi saat itu ibuku sudah lama pergi. Aneurisme—perdarahan di otak. Hari terburuk. Aku menang. Kalian minum."

Jadi kami minum.

Tidak ada yang berbicara selama semenit, kemudian Takumi bertanya, "Ayahmu menyalahkanmu?"

"Yah, awalnya tidak. Tapi ya. Mana mungkin dia tidak menyalahkanku?"

"Tapi kau masih kecil waktu itu," Takumi membantah. Aku terlalu terkejut dan merasa tidak nyaman untuk berbicara, berusaha mencocokkan informasi ini dengan apa yang aku tahu mengenai keluarga Alaska. Ibu Alaska memberitahunya lelucon tok-tok—ketika Alaska berumur 6 tahun. Ibunya dulu merokok—sekarang tidak lagi, tentu saja.

"Yah, aku memang masih kecil. Anak kecil bisa menelepon 911. Mereka melakukannya tiap saat. Kemarikan anggurinya," ia berkata, tanpa ekspresi dan tanpa emosi. Ia minum tanpa mengangkat kepala dari jerami.

"Aku turut berduka," kata Takumi.

"Mengapa kau tak pernah memberitahuku?" tanya Kolonel, suaranya lembut.

"Tak pernah terpikir." Lalu kami berhenti bertanya. *Apa yang harus kami katakan?*

Dalam kesunyian panjang yang mengikuti, selagi kami mengedarkan anggur dan perlahan-lahan menjadi semakin mabuk, aku mendapati diriku berpikir tentang Presiden William McKinley, presiden Amerika ketiga yang dibunuh. Ia hidup selama beberapa hari setelah tertembak, dan menjelang akhir hayatnya, istrinya menangis dan berteriak, "Aku mau pergi juga! Aku mau pergi juga!" Dan dengan sisa tenaganya, McKinley menoleh kepada sang istri lalu mengucapkan kata-kata terakhir: "Kita semua akan pergi."

Itu adalah momen sentral dalam hidup Alaska. Ketika ia menangis dan berkata bahwa ia mengacaukan semuanya, sekarang aku mengerti apa maksudnya. Dan ketika mengatakan ia mengecewakan semua orang, aku tahu siapa yang ia maksud. Itu adalah segala hal dan semua orang dalam hidupnya, maka mau tak mau aku membayangkannya: kubayangkan seorang anak kurus berumur 8 tahun dengan jemari kotor, menunduk memandangi ibunya yang kejang-kejang. Jadi ia duduk dengan ibunya yang sudah atau mungkin belum mati, yang kubayangkan sudah tidak bernapas lagi tapi tubuhnya belum dingin. Dan dalam momen antara sekarat dan kematian, Alaska kecil duduk bersama ibunya dalam kesunyian. Kemudian di tengah kesunyian dan kondisi mabukku, aku menangkap kilasan dirinya ketika itu. Ia pasti merasa sangat tidak berdaya, pikirku, sehingga satu-satunya hal yang dapat ia lakukan—mengangkat telepon dan menghubungi ambulans—bahkan tidak terlintas di pikirannya. Ada masa ketika

kita menyadari bahwa orangtua kita tidak bisa menyelamatkan diri mereka sendiri atau menyelamatkan kita, bahwa semua orang yang mengarungi waktu pada akhirnya akan terseret arus ke laut—bahwa, singkatnya, kita semua akan pergi.

Maka Alaska menjadi impulsif, dibayangi ketidakmampuannya melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Ketika si Elang mengancam mengeluarkannya, mungkin ia menyebut nama Marya karena itu hal pertama yang terlintas di benaknya, karena saat itu ia tak ingin dikeluarkan dan tak bisa berpikir panjang. Ia tentu ketakutan. Tapi yang lebih penting lagi, mungkin selama ini ia takut akan dilumpuhkan oleh rasa takut lagi.

Kita semua akan pergi, kata McKinley kepada istrinya, dan itu tak dapat dipungkiri. Itulah labirin penderitaan kita. Kita semua akan pergi. Cari sendiri jalan keluarmu dari labirin itu.

Tak satu pun pemikiran tersebut yang kusampaikan kepada Alaska. Tidak akan pernah. Kami tidak pernah mengungkitnya. Malah, hari itu hanya menjadi hari terburuk lainnya, walaupun yang terburuk dari semuanya. Dan selagi malam turun dengan cepat, kami terus minum dan bersenda gurau.

Belakangan malam itu, setelah Alaska memasukkan jari ke tenggorokan dan membuat dirinya muntah di depan kami karena ia terlalu mabuk untuk berjalan ke hutan, aku berbaring dalam kantong tidurku. Lara berbaring di sebelahku, dalam kantongnya, yang hampir menyentuh punyaku. Kugeser tanganku ke pinggir kantong tidur dan mendorongnya agar sedikit menindih tangannya. Kutempelkan tanganku ke tangannya. Aku bisa merasakannya, meskipun ada dua kantong tidur di antara kami. Rencanaku, yang menurutku sangat

cerdik, adalah mengeluarkan tangan dari kantong dan memasukkannya ke kantong tidur Lara, lalu menggenggam tangannya. Itu rencana yang bagus, tapi ketika aku mencoba mengeluarkan lengan dari kantong yang sempit, aku mengelepar seperti ikan terdampar dan nyaris membuat tulang bahu terkilir. Lara tertawa—bukan denganku, tapi menertawakanku—tapi kami masih tidak saling bicara. Karena tak mungkin mundur lagi, aku tetap menyelipkan tangan ke kantong tidurnya, dan ia tertawa tertahan selagi jemariku menyusuri garis dari siku ke pergelangannya.

"Geli," bisiknya. Rusak sudah rencanaku berlagak seksi.

"Maaf," bisikku.

"Tidak apa-apa, geli yang enak," katanya, lalu menggenggam tanganku. Ia menautkan jemarinya ke jemariku dan meremas. Lalu ia berguling dan menciumku. Aku yakin mulutnya terasa seperti alkohol basi, tapi aku tidak peduli, dan kuyakin mulutku juga terasa seperti alkohol basi dan rokok, tapi dia tidak peduli. Kami berciuman.

Pikirku: *Ini menyenangkan.*

Pikirku: *Aku tidak buruk dalam ciuman ini. Sama sekali tidak buruk.*

Pikirku: *Aku jelas pencium terbaik sepanjang sejarah alam semesta.*

Tiba-tiba ia tertawa dan menjauh dariku. Ia mengeluarkan tangan dari kantong tidur dan mengelap wajahnya. "Kau meleleri hidungku," katanya, lalu terbahak.

Aku ikut tertawa, mencoba memberinya kesan bahwa gaya ciuman penuh liur itu sengaja kulakukan untuk melucu. "Maaf." Meminjam sistem marka dari Alaska, aku belum melakukan lebih dari lima

pukulan *single*¹ seumur hidupku, jadi aku berusaha mengaitkannya dengan kekurangan pengalaman.

"Aku masih baru untuk urusan ini," kataku.

"Menyenangkan kok," katanya sambil tertawa, lalu menciumku lagi. Tak lama kemudian kami sudah sepenuhnya keluar dari kantong tidur kami, bercumbu tanpa suara. Ia berbaring di atasku, dan aku memeluk pinggang rampingnya. Bisa kurasakan dadanya di dadaku, dan ia bergerak perlahan di atasku, kakinya mengimpit tubuhku. "Kau terasa menyenangkan," katanya.

"Kau cantik," kataku, lalu tersenyum kepadanya. Dalam kegelapan, aku bisa melihat siluet wajahnya. Mata bulatnya yang besar berkedip kepadaku, bulu matanya hampir-hampir menggesek dahiku.

"Bisakah dua orang yang sedang bercumbu tidak ribut?" tanya Kolonel dengan suara keras dari kantong tidurnya. "Kami yang tidak bercumbu sedang mabuk dan capek."

"Mabuk. Terutama," Alaska berkata perlahan, seolah berbicara membutuhkan usaha keras.

Kami hampir tak pernah mengobrol, aku dan Lara, dan kami tidak punya kesempatan lagi untuk mengobrol gara-gara Kolonel. Jadi kami berciuman tanpa suara dan tertawa pelan dengan mulut dan mata kami. Setelah begitu lama berciuman sehingga nyaris mulai membosankan, aku berbisik, "Kau mau jadi pacarku?"

Dan ia menjawab, "Tentu saja," lalu tersenyum. Kami tidur bersama dalam kantong tidurnya, yang jujur saja terasa agak sesak, tapi tetap menyenangkan. Aku belum pernah merasakan tubuh orang lain menempel di tubuhku ketika tidur. Itu akhir yang bahagia untuk hari terbaikku.

¹Pukulan yang memungkinkan pemukul melanjutkan dengan aman ke marka pertama (dalam permainan bisbol).

SATU HARI SEBELUMNYA

Keesokan paginya, istilah yang kugunakan sekenanya karena saat itu bahkan belum subuh, Kolonel membangunkanku. Lara terbangunkus dalam pelukanku, merapat ke tubuhku.

"Kita harus pergi, Pudge. Waktunya bersiap-siap."

"Dude. Lagi tidur."

"Kau bisa tidur setelah kita kembali ke kamar. SEKARANG WAKTUNYA PERGI!" teriakny.

"Oke. Oke. Jangan teriak. Kepala sakit." Dan kepalaku memang sakit. Aku bisa merasakan anggur semalam di tenggorokanku dan kepalaku berdenyut seperti pagi hari setelah aku gegar otak. Mulutku terasa seakan-akan ada sigung yang merayap masuk ke tenggorokanku dan mati di sana. Aku berusaha keras tidak mengembuskan napas di dekat Lara selagi ia terhuyung keluar dari kantong tidur.

Kami mengemas semuanya dengan cepat, melemparkan botol-botol kosong ke hamparan rumput tinggi—sayangnya, membuang sampah sembarangan tak dapat dihindari di Creek, sebab tidak ada yang ingin membuang botol minuman keras kosong di tempat sampah sekolah—dan berjalan meninggalkan gudang. Lara meraih tanganku lalu melepaskannya dengan malu. Alaska terlihat sangat berantakan, tapi berkeras menuangkan beberapa tetes terakhir Strawberry Hill ke dalam kopi instannya yang dingin sebelum melemparkan botol ke belakang.

"Obat mabuk," katanya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Kolonel.

"Pernah lebih baik."

"Pengar?"

"Seperti pendeta pemabuk di Minggu pagi."

"Mungkin kau seharusnya tidak minum terlalu banyak," saranku.

"Pudge," Alaska menggeleng dan meneguk kopi dingin campur anggur. "Pudge, yang harus kau mengerti tentang diriku adalah bahwa aku orang yang sangat tidak bahagia."

Kami melangkah beriringan menyusuri jalan tanah yang basah dalam perjalanan kembali ke kampus. Tepat setelah kami sampai di jembatan, Takumi berhenti, berkata "uh-oh", bersimpuh, lalu memuntahkan lahar kuning dan merah muda.

"Keluarkan semuanya," kata Alaska. "Kau akan baik-baik saja."

Takumi selesai, berdiri, dan berkata, "Aku akhirnya menemukan sesuatu yang dapat menghentikan si rubah. Si rubah tidak bisa mengalahkan Strawberry Hill."

Alaska dan Lara berjalan ke kamar mereka, berencana untuk melaporkan kedatangan kepada si Elang nanti siang, sementara aku dan Takumi berdiri di belakang Kolonel saat ia mengetuk pintu si Elang jam 9 pagi.

"Kalian pulang pagi. Apa kalian bersenang-senang?"

"Ya, Sir," jawab Kolonel.

"Bagaimana ibumu, Chip?"

"Dia baik-baik saja, Sir. Sangat sehat."

"Dia memberi makan kalian banyak-banyak?"

"Oh ya, Sir," jawabku. "Dia berusaha membuat saya gemuk."

"Kau perlu itu. Semoga hari kalian menyenangkan."

"Yah, kurasa dia tidak mencurigai apa pun," kata Kolonel dalam perjalanan kembali ke Kamar 43. "Jadi mungkin kita benar-benar

berhasil.” Aku berpikir untuk mengunjungi Lara, tapi terlalu capek, jadi aku naik ke kasur dan tidur sampai pengarku hilang.

Itu bukan hari yang sibuk. Aku seharusnya melakukan hal-hal luar biasa. Aku seharusnya mengisap intisari kehidupan. Tapi hari itu, aku menghabiskan 18 dari 24 jam yang ada untuk tidur.

HARI TERAKHIR

Keesokan paginya, Senin pertama di semester baru, Kolonel keluar dari kamar mandi tepat ketika alarmku menyala.

Saat aku sedang memakai sepatu, Kevin mengetuk pintu sekali dan membukanya, lalu melangkah masuk.

”Kau terlihat tampan,” kata Kolonel dengan santai. Rambut Kevin sekarang berpotongan ala tentara, dengan sepetak kecil rambut biru pendek di kedua sisi kepala, persis di atas telinga. Bibir bawahnya mencuat—kunyahan tembakau pertamanya pagi ini. Ia berjalan ke MEJA KOPI kami, mengangkat kaleng Coke, dan meludah ke dalamnya.

”Kau hampir saja gagal. Aku melihatnya di kondisionerku dan langsung mencuci rambut. Tapi aku tidak melihatnya dalam gelku. Rambut Jeff sama sekali tidak terpengaruh. Tapi aku dan Longman harus tampil seperti Marinir. Untungnya aku punya gunting rambut.”

”Cocok untukmu,” kataku, meskipun sebenarnya tidak. Rambut pendek mempertegas bentuk wajahnya, terutama mata kecilnya yang terlalu berdekatan. Kolonel berusaha keras terlihat tangguh—siap menghadapi apa pun yang mungkin akan dilakukan Kevin—tapi sulit untuk terlihat tangguh ketika kau hanya mengenakan handuk oranye.

"Gencatan senjata?"

"Yah, sayangnya penderitaanmu belum berakhir," kata Kolonel, merujuk pada rapor yang sudah dikirim tapi belum diterima.

"Baiklah. Kalau itu maumu. Kita akan berbicara lagi setelah semuanya selesai, kurasa."

"Kurasa begitu," sahut Kolonel. Saat Kevin berjalan keluar, Kolonel berkata, "Bawa kaleng yang kauludahi, bajingan jorok." Kevin hanya menutup pintu di belakangnya. Kolonel menyambar kaleng, membuka pintu, dan melemparkannya kepada Kevin—hanya sedikit meleset.

"Ya ampun, jangan terlalu mendesaknya."

"Belum ada gencatan senjata, Pudge."

Aku menghabiskan sepanjang sore itu dengan Lara. Kami bersikap sangat manis, meski kami tidak tahu apa pun tentang satu sama lain dan hampir-hampir tidak bicara. Tapi kami bercumbu. Ia meremas bokongku sekali, dan aku terlonjak sedikit. Aku sedang berbaring, tapi aku melakukan versi terbaik dari terlonjak yang bisa dilakukan ketika berbaring, dan ia berkata, "Maaf," yang kujawab, "Tidak apa-apa. Bokongku hanya agak nyeri karena digigit angsa."

Kami berjalan ke ruang TV bersama-sama, dan aku mengunci pintunya. Kami menonton *The Brady Bunch*, yang belum pernah ia tonton. Episode tersebut, yang menceritakan Keluarga Brady mengunjungi kota kosong bekas pertambangan emas dan mereka semua dikurung dalam penjara satu-kamar oleh penambang tua sinting dengan janggut putih lebat, sangat buruk, dan memberi kami bahan lelucon yang tak habis-habis. Dan itu bagus, lantaran kami tak punya banyak hal untuk *dibicarakan*.

Tepat ketika Keluarga Brady dikurung dalam penjara, Lara tiba-tiba bertanya, "Kau pernah dapat seks oral?"

"Mm, pertanyaanmu tak ada ujung pangkalnya," kataku.

"Ujung pangkal?"

"Kau tahu, tak ada angin tak ada hujan."

"Angin dan hujan?"

"Itu ungkapan. Artinya tidak disangka-sangka. Maksudku, apa yang membuatmu berpikir begitu?"

"Aku hanya belum pernah melakukannya," ia menjawab, suara lirihnya bernada menggoda. Sangat berani. Rasanya aku mau meledak. Aku tak pernah menduga. Maksudku, mendengar omongan semacam itu dari mulut Alaska adalah satu hal. Tapi mendengar suara lirih Rumania-nya yang manis mendadak berubah seksi...

"Belum," jawabku. "Belum pernah."

"Menurutmu bakal menyenangkan tidak?"

MENURUTKU!?!?!?!?!? "Mm. Yeah. Maksudku, kau tak harus melakukannya."

"Kurasa aku ingin melakukannya," ia berkata, dan kami berciuman sebentar. Lalu selagi aku duduk menonton *The Brady Bunch*, melihat Marcia Marcia Marcia melakukan kekonyolan khas Brady, Lara membuka kancing celanaku dan menurunkan celana dalamku sedikit.

"Wow," katanya.

"Apa?"

Ia mendongak kepadaku, tapi tidak bergerak. "Ini aneh."

"Apa maksudmu *aneh*?"

"Hanya besar, sepertinya."

Aku tak keberatan dengan aneh yang semacam itu.

Lalu ia memegangnya. Dan diam

"Apakah aku harus melakukan sesuatu?"

"Mm. Aku tidak tahu," jawabku. Segala hal yang kupelajari dari menonton film porno dengan Alaska tiba-tiba kabur dari benakku. Jadi aku diam saja.

"Haruskah aku menggigitnya?"

"Jangan gigit! Maksudku, kurasa sebaiknya jangan. Kupikir—maksudku, ini menyenangkan. Aku tak tahu apakah ada cara yang lain."

"Maksudku, kau tidak—"

"Mm. Mungkin kita harus tanya Alaska."

Jadi kami pergi ke kamar Alaska dan menanyakannya. Gadis itu tertawa tak henti-henti. Ia duduk di ranjangnya dan tertawa sampai menangis. Ia masuk ke kamar mandi, kembali dengan membawa tube pasta gigi, dan menunjukkannya kepada kami. Dengan detail. Belum pernah aku merasa begitu ingin menjadi pasta gigi Crest Complete.

Aku dan Lara pergi ke kamarnya, dan di sana ia melakukan persis seperti yang diperintahkan Alaska, dan aku melakukan persis seperti yang diramalkan Alaska, yaitu mengalami seratus kematian kecil yang luar biasa, tanganku mengepal, tubuhku gemetar. Sesudahnya, aku merasa begitu malu dan gugup, sehingga tentu saja Lara yang akhirnya memecahkan keheningan dengan bertanya, "Jadi, kau mau mengerjakan PR?"

Tidak banyak yang bisa dilakukan di hari pertama semester, tapi Lara membaca bahan pelajaran bahasa Inggris-nya. Aku mengambil biografi tokoh revolusioner Argentina, Che Guevara—poster wajahnya menghias dinding kamar—yang tersimpan di rak buku teman sekamar Lara, kemudian aku berbaring di sebelah Lara di ranjang bawah. Aku mulai membaca dari belakang, seperti yang kadang-

kadang kulakukan pada biografi yang tak ingin kubaca sampai habis, dan menemukan kata-kata terakhirnya tanpa banyak kesulitan. Guevera yang ditangkap oleh tentara Bolivia berkata, "Tembak saja, pengecut. Kau hanya akan membunuh seorang lelaki." Aku teringat kata-kata terakhir Simón Bolívar dalam novel García Márquez— "Bagaimana caraku keluar dari labirin ini!" Tokoh-tokoh revolusioner Amerika Selatan sepertinya mati dengan penuh gaya. Aku membacakan kata-kata terakhir tersebut pada Lara. Ia berbaring miring lalu merebahkan kepalanya di dadaku.

"Mengapa kau sangat menyukai kata-kata terakhir?"

Anehnya, aku belum pernah benar-benar memikirkan alasannya. "Aku tak tahu," jawabku, meletakkan tanganku di punggungnya. "Terkadang, hanya karena kata-kata itu lucu. Misalnya waktu Perang Saudara, seorang jenderal bernama Sedgwick berkata, 'Mereka tak bisa menembak gajah dari ja—' lalu dia tertembak." Lara tertawa. "Tapi sering kali, orang mati sesuai cara mereka hidup. Jadi kata-kata terakhir memberitahuku banyak hal tentang diri seseorang, dan mengapa dia menjadi orang yang kehidupannya layak dituliskan dalam biografi. Apa itu masuk akal?"

"Yeah," jawabnya.

"Yeah?" Hanya yeah?

"Yeah," katanya lagi, lalu kembali membaca.

Aku tak tahu cara bicara dengan Lara. Dan mencoba bicara dengannya membuatku frustrasi, jadi setelah beberapa lama, aku bangkit untuk pergi.

Aku memberinya ciuman selamat tinggal. Aku setidaknya bisa melakukan itu.

Aku menjemput Alaska dan Kolonel di kamar kami dan kami berjalan ke jembatan, tempat aku menceritakan dengan detail bencana oral dengan Lara.

"Aku tak percaya ia melakukannya dua kali di hari yang sama," kata Kolonel.

"Hanya secara teknis. Sebenarnya cuma sekali," Alaska mengoreksi.

"Tetap saja. Maksudku. Tetap saja. Pudge dapat seks oral!"

"Kolonel yang malang," kata Alaska dengan senyum sedih. "Aku mau saja melakukannya padamu karena kasihan, tapi aku sangat terikat pada Jake."

"Mengerikan," sahut Kolonel. "Kau seharusnya hanya menggoda Pudge."

"Tapi Pudge punya *paaaaacaaar*." Alaska terbahak.

Malam itu, aku dan Kolonel berjalan menuju kamar Alaska untuk merayakan kesuksesan Malam Gudang kami. Ia dan Kolonel sudah banyak merayakan beberapa hari belakangan ini, dan aku sedang tidak ingin mendaki Strawberry Hill, jadi aku duduk dan mengunyah *pretzel* selagi Alaska dan Kolonel minum anggur dari gelas kertas bergambar bunga-bunga.

"Kita tidak minum dari botol malam ini, Sayang," kata Kolonel. "Kita sedikit berkelas!"

"Ini kontes minum Selatan tradisional," balas Alaska. "Kita akan menghibur Pudge dengan satu malam kehidupan Selatan yang sesungguhnya: Kita akan terus minum, satu gelas kertas ke gelas kertas berikutnya sampai yang lebih lemah tumbang."

Dan itulah yang mereka lakukan, berhenti hanya untuk mematikan

lampu pada jam sebelas malam sehingga si Elang tidak akan mampir. Mereka mengobrol sedikit, tapi kebanyakan mereka hanya minum. Aku tidak lagi mendengarkan percakapan mereka dan akhirnya menyipitkan mata menembus kegelapan, menatap punggung-punggung buku di Perpustakaan Kehidupan Alaska. Bahkan dikurangi buku-bukunya yang rusak karena banjir kecil, aku bisa terjaga hingga pagi membaca judul-judul buku yang ditumpuk sembarangan itu. Selusin bunga tulip putih dalam vas plastik bertengger goyah di salah satu tumpukan buku, dan ketika aku menanyakannya kepada Alaska, ia hanya menjawab, "Peringatan hari jadiku dengan Jake." Aku tak tertarik melanjutkan dialog itu, jadi kembali membaca judul-judul buku, dan sedang bertanya-tanya bagaimana bisa mengetahui kata-kata terakhir Edgar Allen Poe (sebagai catatan: "Tuhan, selamatkan jiwaku yang malang ini") ketika mendengar Alaska berkata, "Pudge bahkan tidak mendengarkan kita."

Dan aku menjawab, "Aku mendengarkan."

"Kami sedang berbincang tentang permainan Jujur atau Tantangan. Cuma bisa dimainkan di kelas tujuh atau masih keren?"

"Aku belum pernah memainkannya," kataku. "Aku tak punya teman di kelas tujuh."

"Nah, beres kalau begitu!" teriak Alaska, agak terlalu keras mengingat hari sudah larut dan juga mengingat fakta bahwa ia terang-terangan minum anggur di kamar "Jujur atau Tantangan!"

"Baiklah," aku menyetujui, "tapi aku tidak mau bercumbu dengan Kolonel."

Kolonel duduk merosot di pojok kamar. "Tak bisa bercumbu. Terlalu mabuk."

Alaska mulai. "Jujur atau Tantangan, Pudge."

"Tantangan."

"Bercumbu denganku."

Jadi aku melakukannya.

Secepat itu. Aku tertawa, terlihat gugup, dan ia memajukan tubuh lalu memiringkan kepala, dan kami berciuman. Tidak ada lapisan di antara kami. Lidah kami menari maju-mundur di mulut masing-masing sehingga tidak ada mulutnya atau mulutku, hanya mulut kami yang bertaut menjadi satu. Ia terasa seperti rokok, Mountain Dew, anggur, dan *lip gloss* Chap Stick. Tangannya menyentuh wajahku dan aku merasakan jemarinya menelusuri garis rahangku. Kami berbaring selagi kami berciuman, dia di atasku, dan aku mulai bergerak di bawahnya. Aku menarik diri sebentar, untuk mengatakan, "Apa yang terjadi di sini?" dan ia meletakkan satu jari di bibirnya lalu kami berciuman lagi. Tangannya meraih satu tanganku dan meletakkannya di perutnya. Pelan-pelan aku menindihnya.

Aku menarik diri lagi. "Bagaimana dengan Lara? Jake?" Sekali lagi, ia menjawab dengan *sssh*.

"Kurangi lidah, lebih banyak bibir," katanya, dan aku berusaha sebaik mungkin. Kupikir lidah adalah intinya, tapi Alaska yang lebih ahli.

"Ya Tuhan," Kolonel berkata dengan cukup keras. "Makhluk celaka itu, drama, bergerak mendekat."

Tapi kami tidak memedulikannya. Alaska memindahkan tanganku dari pinggang ke dadanya, dan jemariku dengan hati-hati bergerak di balik kausnya tapi di atas bra. "Kau pintar melakukannya," ia berbisik. Bibirnya tak pernah meninggalkan bibirku selagi ia berbicara.

"Ini sangat menyenangkan," bisiknya, "tapi aku sangat mengantuk. Kita lanjutkan lagi kapan-kapan?" Ia kembali menciumku, mulutku

menolak melepaskannya, dan ia bergerak dari bawahku, meletakkan kepalanya di dadaku, lalu langsung tertidur.

Kami tidak berhubungan seks. Kami tidak menanggalkan pakaian. Tangannya tak pernah beranjak lebih rendah dari pinggulku. Tapi itu tidak penting. Selagi ia tidur, aku berbisik, "Aku mencintaimu, Alaska Young."

Saat aku hampir tertidur, Kolonel berkata, "*Dude*, apa kau baru saja bercumbu dengan Alaska?"

"Yeah."

"Ini tidak akan berakhir baik," katanya kepada diri sendiri.

Lalu aku tertidur. Tidur nyenyak masih-bisa-merasakan-bibirnya-di-mulutku, tidur yang tidak benar-benar tenang tapi juga sulit dibangunkan. Lalu aku mendengar telepon berdering. Sepertinya. Dan sepertinya, meskipun tak mungkin tahu, aku merasakan Alaska bangun. Sepertinya aku mendengarnya pergi. Sepertinya. Mustahil mengetahui berapa lama ia pergi.

Tapi Kolonel dan aku terbangun ketika ia kembali, kapan pun itu, karena ia membanting pintu. Ia menangis tersedu-sedu, seperti pagi setelah Thanksgiving tapi lebih parah.

"Aku harus pergi dari sini!" teriaknya.

"Ada apa?" tanyaku.

"Aku lupa! Ya Tuhan, berapa kali aku bisa mengacau?" katanya pelan. Aku bahkan tak sempat mempertanyakan apa yang terlupa olehnya sebelum ia berteriak lagi, "POKOKNYA AKU HARUS PERGI. BANTU AKU PERGI DARI SINI!"

"Kau harus pergi ke mana?"

Ia duduk dan meletakkan kepala di antara kakinya, menangis. "Tolong alihkan saja perhatian si Elang sekarang supaya aku bisa pergi. Kumohon."

Kolonel dan aku, dengan serempak, sama-sama merasa bersalah, berkata, "Oke."

"Pokoknya jangan nyalakan lampumu," kata Kolonel. "Menyetirilah perlahan dan jangan nyalakan lampumu. Kau yakin tidak apa-apa?"

"Berengsek," katanya. "Alihkan saja perhatian si Elang untukku," ia berkata, isakannya bercampur teriakan seperti anak kecil "Ya Tuhan, ya Tuhan, aku minta maaf."

"Baiklah," kata Kolonel. "Nyalakan mobil saat kau mendengar letusan kedua."

Kami pergi.

Kami tidak berkata: *Jangan mengemudi. Kau mabuk.*

Kami tidak berkata: *Kami tidak akan membiarkanmu masuk ke mobil saat sedang emosi.*

Kami tidak berkata: *Kami memaksa untuk menenanimu.*

Kami tidak berkata: *Ini bisa menunggu sampai besok. Apa pun—semuanya—bisa menunggu.*

Kami masuk ke kamar mandi kami, mengambil tiga rangkai petasan yang tersisa dari bawah wastafel, dan berlari ke rumah si Elang. Kami tidak yakin ini akan berhasil lagi.

Tapi ternyata cukup berhasil. Si Elang melesat keluar dari rumahnya begitu rangkaian petasan pertama mulai meletus—ia menunggu kami, sepertinya—dan kami berlari ke hutan, memancingnya cukup jauh sehingga ia tidak akan mendengar bunyi mobil Alaska. Kolonel dan aku berputar kembali, mengarungi sungai untuk menghemat waktu, menyelinap masuk ke Kamar 43 melalui jendela belakang, dan tidur lelap seperti bayi.

SESUDAH



pustaka-indo.blogspot.com

SATU HARI SESUDAHNYA

Tidur Kolonel gelisah karena mabuk, dan aku berbaring telentang di ranjang bawah, bibirku menggelitik dan terasa hidup seolah masih berciuman. Kami kemungkinan besar akan tidur sampai melewati kelas pagi andai si Elang tidak membangunkan kami pukul delapan dengan tiga ketukan cepat. Aku berguling sewaktu ia membuka pintu, dan cahaya pagi menerobos masuk ke kamar.

"Kalian harus pergi ke aula olahraga," katanya. Aku menyipitkan mata ke arahnya, si Elang sendiri seolah hilang ditelan sinar matahari yang terlalu terang. "Sekarang juga," tambahnya, dan aku tersadar. Tamatlah riwayat kami. Kami ketahuan. Terlalu banyak rapor. Terlalu banyak minum dalam waktu yang terlalu singkat. Mengapa mereka harus minum semalam? Lalu aku bisa merasakan bibir gadis itu lagi, merasakan anggur, asap rokok, Chap Stick, dan Alaska, dan aku bertanya-tanya apakah ia menciumku karena mabuk. *Jangan keluarkan aku, batinku. Jangan. Aku baru saja mulai menciumnya.*

Seolah menjawab doaku, si Elang berkata, "Kalian tidak mendapat masalah. Tapi kalian harus pergi ke aula olahraga sekarang."

Aku mendengar Kolonel berguling di ranjang atas. "Ada apa?"

"Sesuatu yang buruk telah terjadi," kata si Elang, lalu menutup pintu.

Selagi mengambil celana jins yang tergeletak di lantai, Kolonel berkata, "Ini pernah terjadi beberapa tahun lalu. Ketika istri Hyde

meninggal. Kurasa kali ini giliran Bapak Tua sendiri. Si tua malang itu benar-benar *tidak* punya banyak napas yang tersisa.” Ia mendongak menatapku, matanya yang setengah terbuka tampak merah, lalu ia menguap.

”Kau kelihatan agak pengar,” aku berkomentar.

Ia memejamkan mata. ”Yah, kalau begitu aku pandai berakting, Pudge, karena sebenarnya aku sangat pengar.”

”Aku mencium Alaska.”

”Yeah. Aku tidak semabuk *itu*. Ayo kita pergi.”

Kami berjalan melintasi area asrama menuju aula olahraga. Aku memakai jins longgar, sweter tanpa kaus di baliknya, dan rambut acak-acakan bekas tidur. Semua guru berada di area asrama, mengetuk pintu-pintu, tapi aku tidak melihat Dr. Hyde. Aku membayangkan lelaki itu terbujur kaku di rumahnya, bertanya-tanya siapa yang menemukannya pertama kali, bagaimana mereka bisa tahu ia menghilang sebelum ia tidak datang untuk mengajar.

”Aku tidak melihat Dr. Hyde,” aku memberitahu Kolonel.

”Si tua malang.”

Aula olahraga sudah setengah penuh ketika kami tiba. Podium sudah diletakkan di tengah lapangan basket, dekat bangku penonton. Aku duduk di barisan kedua, Kolonel persis di depanku. Pikiranku terbagi antara duka untuk Dr. Hyde dan kebahagiaan karena Alaska, mengingat bibirnya yang begitu dekat saat membisikkan, ”Kita lanjutkan kapan-kapan?”

Sama sekali tak terlintas di pikiranku—bahkan ketika Dr. Hyde tertatih-tatih memasuki aula olahraga, berjalan dengan langkah pendek dan pelan ke arah Kolonel dan aku.

Aku menepuk pundak Kolonel dan berkata, ”Hyde di sini,” dan Kolonel menyahut, ”Oh sial,” dan aku berkata, ”Apa?” dan ia menyahut,

"Di mana Alaska?" dan kujawab, "Tidak," dan ia berkata, "Pudge, dia di sini atau tidak?" lalu kami berdua berdiri dan mengamati wajah-wajah dalam aula olahraga.

Si Elang naik ke podium dan berkata, "Apakah semua sudah hadir?"

"Belum," aku menyahut. "Alaska belum hadir."

Si Elang menunduk. "Apakah semua yang lain sudah hadir?"

"Alaska belum hadir!"

"Oke, Miles. Terima kasih."

"Kita tidak bisa mulai tanpa Alaska."

Si Elang menatapku. Ia menangis, tanpa suara. Air mata mengalir ke dagu dan jatuh ke celana korduroinya. Ia menatapku, tapi itu bukan Tatapan Kiamat. Matanya mengerjapkan air mata ke wajah, dan si Elang terlihat sangat sedih.

"Kumohon, Sir," kataku. "Bisakah kita menunggu Alaska?" Aku merasakan seisi ruangan menatap kami, berusaha memahami apa yang sekarang kuketahui namun tidak bisa kupercaya.

Si Elang menunduk dan menggigit bibir bawah. "Tadi malam, Alaska Young mengalami kecelakaan." Air matanya mengalir lebih deras sekarang. "Dan dia tewas. Alaska meninggal dunia."

Sesaat, semua orang di aula olahraga tidak bersuara, dan tempat ini tak pernah begitu sunyi, bahkan dalam momen-momen sebelum Kolonel mengolok-olok lawan ketika melakukan lemparan bebas. Aku memandang bagian belakang kepala Kolonel. Aku hanya memandangi rambutnya yang tebal. Selama sejenak, suasana begitu sunyi sehingga kau bisa mendengar suara tak bernapas, kehampaan yang diciptakan oleh 190 murid yang terkesiap.

Pikirku: *Semua ini salahku.*

Pikirku: *Rasanya aku tidak enak badan.*

Pikirku: *Aku mau muntah.*

Aku berdiri lalu berlari keluar. Aku berhasil tiba di tempat sampah di luar aula, satu setengah meter dari pintu ganda, dan memuntahi botol-botol Gatorade kosong serta McDonald's yang baru dimakan setengah. Tapi tidak banyak yang keluar. Aku hanya tersedak-sedak, otot perutku menegang dan tenggorokanku terbuka, diiringi suara parau napas yang tersengal-sengal. Di sela muntah dan batuk, aku menghirup udara kuat-kuat. Mulut Alaska. Mulutnya yang mati dan dingin. Takkan ada kelanjutan sampai kapan pun. Aku tahu ia mabuk. Emosi. Tentunya kau tidak membiarkan seseorang mengemudi dalam keadaan mabuk dan emosi. *Tentunya.* Dan demi Tuhan, Miles, apa yang salah denganmu? Lalu akhirnya muntah itu datang, muncrat ke sampah. Semua yang tersisa darinya di mulutku, di sini dalam tempat sampah ini. Lalu aku muntah lagi, lebih banyak—lalu oke, tenang, oke, sungguh, ia tidak mati.

Ia tidak mati. Ia masih hidup. Ia masih hidup entah di mana. Ia di dalam hutan. Alaska bersembunyi di hutan dan ia tidak mati, hanya bersembunyi. Ia hanya mengecoh kami. Ini cuma Kejailan Luar Biasa Alaska Young. Ini khas Alaska. Lucu, suka bermain, dan tidak tahu kapan atau bagaimana menginjak rem.

Lalu aku merasa jauh lebih baik, karena ia sama sekali belum mati.

Aku kembali masuk ke aula olahraga, dan semua orang terlihat berada dalam fase berkabung yang berbeda-beda. Ini seperti tayangan yang kaulihat di TV, seperti ulasan khusus *National Geographic* tentang ritual pemakaman. Aku melihat Takumi berdiri di sebelah Lara sambil merangkulnya. Aku melihat Kevin dengan potongan rambut tentara, kepalanya terkubur di antara kedua lutut. Gadis

bernama Molly Tan, yang sekelas dengan kami dalam pelajaran prakalkulus, melolong, menghantamkan kepala tangan ke paha. Semua orang ini yang hanya sedikit kukenal, semuanya berkabung. Lalu aku melihat Kolonel, lututnya ditarik ke dada, berbaring miring di bangku, Madame O'Malley duduk di sampingnya, mengulurkan tangan ke bahunya tanpa benar-benar menyentuhnya. Kolonel menjerit. Ia menarik napas, lalu menjerit. Tarik napas. Menjerit. Tarik napas. Menjerit.

Awalnya kupikir ia hanya berteriak. Tapi setelah beberapa tarikan napas, aku mengenali ritme. Dan setelah beberapa tarikan napas lagi, aku menyadari bahwa Kolonel mengucapkan kata-kata. Ia menjeritkan, "Aku menyesal."

Madame O'Malley meraih tangannya. "Kau tidak salah apa-apa, Chip. Tidak ada yang bisa kaulakukan." Kalau saja ia tahu.

Dan aku hanya berdiri di sana, menyaksikan pemandangan itu, berpikir tentang Alaska yang tidak mati, lalu aku merasakan tangan seseorang di pundakku. Aku berbalik dan melihat si Elang, lalu aku berkata, "Kurasa dia melakukan kejailan konyol," dan ia menjawab, "Tidak, Miles, tidak, aku sungguh prihatin." dan aku merasakan pipiku memanas lalu berkata, "Dia sangat hebat. Dia bisa mengerjai kita semua," dan si Elang berkata, "Aku melihatnya sendiri. Aku turut berduka."

"Apa yang terjadi?"

"Ada yang menyalakan petasan di hutan," katanya, dan aku memejamkan mata kuat-kuat, menghadapi fakta yang tak terbantahkan: aku telah membunuhnya. "Aku keluar mengejar mereka, dan kurasa Alaska pergi meninggalkan kampus. Hari sudah larut. Dia berada di jalan raya I-65, di selatan pusat kota. Ada truk tergelincir dan melintang di jalan, menghalangi kedua jalur. Mobil polisi baru tiba

di lokasi. Dia menabrak mobil itu tanpa berusaha membanting setir. Aku yakin dia pasti sangat mabuk. Polisi mengatakan mereka mencium bau alkohol.”

”Dari mana Anda tahu?” tanyaku.

”Aku melihatnya, Miles. Aku berbicara dengan polisi. Alaska tewas seketika. Setir mobil menghantam dadanya. Aku benar-benar prihatin.”

Lalu aku berkata, Anda melihatnya dan ia menjawab ya dan aku bilang bagaimana rupanya dan ia bilang, hanya sedikit darah keluar dari hidungnya, dan aku terduduk di lantai aula olahraga. Aku bisa mendengar Kolonel masih berteriak-teriak, dan aku bisa merasakan banyak tangan di punggungku selagi aku membungkuk. Namun aku hanya bisa melihat Alaska terbaring telanjang di meja besi, setitik darah mengalir dari hidungnya yang berbentuk seperti setengah tetesan air mata, mata hijaunya nyalang, menatap kosong ke kejauhan, mulutnya melekur ke atas secukupnya untuk terlihat seperti senyuman, dan tubuhnya terasa hangat di tubuhku, bibirnya lembut dan hangat di bibirku.

Aku dan Kolonel berjalan kembali ke kamar kami tanpa bersuara. Aku memandangi tanah di bawahku. Aku tak bisa berhenti memikirkan bahwa Alaska sudah meninggal, dan aku tak bisa berhenti memikirkan bahwa ia tidak mungkin meninggal. Orang tidak tiba-tiba meninggal. Aku tak bisa bernapas. Aku merasa ketakutan, seolah ada yang memberitahuku bahwa mereka akan mengeroyokku sepulang sekolah dan sekarang jam pelajaran terakhir dan aku tahu pasti apa yang akan terjadi. Udara begitu dingin hari ini—membekukan secara harfiah—dan aku membayangkan berlari ke sungai lalu

menyelam dengan kepala lebih dulu. Sungainya begitu dangkal sehingga tanganku menggesek bebatuan, dan tubuhku bergulir masuk ke air yang dingin. Kejutan air dingin membuatku mati rasa, dan aku akan diam di sana, mengalir bersama air pertama-tama ke Sungai Cahaba, lalu ke Sungai Alabama, lalu ke Teluk Mobile dan Teluk Meksiko.

Aku ingin melebur ke rerumputan kering kecokelatan yang kami injak selagi kami berjalan tanpa suara kembali ke kamar. Kaki Kolonel sangat besar, terlalu besar untuk tubuhnya yang pendek, dan sepatu tenis murahan baru yang ia pakai sejak sepatu lamanya dikencingi hampir terlihat seperti sepatu badut. Aku membayangkan sandal jepit Alaska yang melekat ke jemari kaki berkuku biru sewaktu kami berayun di ayunan pinggir danau. Akankah petinya dibuka? Bisakah perias jenazah menciptakan ulang senyumnya? Aku masih bisa mendengarnya berkata, "Ini sangat menyenangkan, tapi aku sangat mengantuk. Kita lanjutkan lagi kapan-kapan?"

Kata-kata terakhir milik pendeta abad ke-19 bernama Henry Ward Beecher adalah, "Sekarang datanglah misteri itu." Penyair Dylan Thomas, yang menyukai minuman enak setidaknya seperti Alaska menyukainya, mengatakan, "Aku minum delapan belas gelas wiski berturut-turut. Aku yakin itu rekor," sebelum meninggal. Kata-kata terakhir favorit Alaska adalah dari penulis naskah Eugene O'Neill: "Lahir di kamar hotel, dan—sialan—mati di kamar hotel." Bahkan korban kecelakaan mobil kadang-kadang masih sempat mengucapkan kata-kata terakhir. Putri Diana berkata, "Ya Tuhan. Apa yang terjadi?" Bintang film James Dean berkata, "Mereka harus melihat kita," tepat sebelum menabrakkan mobil Porsche ke mobil lain. Aku tahu begitu

banyak kata terakhir. Tapi aku takkan pernah tahu kata terakhir Alaska.

Aku berada beberapa langkah di depannya sebelum menyadari bahwa Kolonel jatuh tersungkur. Aku berbalik, dan ia tengkurap di tanah. "Kita harus bangun, Chip. Kita harus bangun. Kita hanya harus sampai di kamar."

Kolonel memalingkan wajahnya dari tanah dan memandangu dengan tatapan kosong lalu berkata, "Aku. Tak. Bisa. Bernapas."

Tapi ia *bisa* bernapas, dan aku tahu ini karena ia terengah-engah, bernapas seolah mencoba meniupkan udara ke tubuh orang mati. Aku mengangkatnya dan ia mencengkeramku lalu mulai menangis tersedu-sedu, kembali berkata, "Aku menyesal," berulang kali. Kami belum pernah berpelukan, aku dan Kolonel, dan tidak banyak yang dapat dikatakan karena sudah sepatutnya ia minta maaf. Jadi aku hanya meletakkan tangan di belakang kepalanya dan mengucapkan satu-satunya kebenaran:

"Aku juga menyesal."

DUA HARI SETELAHNYA

Aku tidak tidur malam itu. Fajar begitu lambat datang, dan bahkan ketika akhirnya datang, dengan matahari yang bersinar terang menembus gordén, radiator reyot tidak bisa menghangatkan tubuh kami, maka Kolonel dan aku duduk tanpa berbicara di sofa. Kolonel membaca almanak.

Tadi malam, aku menahan dingin untuk keluar menelepon orang-tuaku. Dan kali ini saat aku berkata, "Hei, ini Miles," dan ibunya menjawab dengan, "Ada apa? Semuanya baik-baik saja?" aku bisa

dengan aman mengatakan tidak, semuanya tidak baik-baik saja. Lalu ayahku mengangkat telepon.

"Ada apa?" tanyanya.

"Jangan berteriak," kata ibuku.

"Aku tidak berteriak; ini karena pesawat teleponnya."

"Yah, bicaralah lebih pelan," katanya, jadi butuh waktu sebelum aku bisa mengatakan sesuatu, lalu begitu sudah bisa, butuh waktu lagi untuk menyusun kata-kata dengan benar—temanku Alaska meninggal karena kecelakaan mobil. Aku menatap nomor-nomor dan pesan-pesan yang dicoretkan di dinding sebelah telepon.

"Oh, Miles," Mom berkata. "Aku turut berduka, Miles. Apa kau ingin pulang?"

"Tidak," kataku. "Aku ingin berada di sini... Aku tak bisa percaya." Dan aku memang belum benar-benar percaya.

"Menyedihkan sekali," kata ayahku. "Kasihan orangtuanya." *Kasihan orangtuanya*, aku membatin, dan berpikir tentang ayah Alaska. Aku bahkan tak dapat membayangkan apa yang akan dilakukan orangtuaku jika aku mati. Menyetir dalam keadaan mabuk. Ya Tuhan, kalau ayahnya sampai tahu, ia bakal mencabik-cabik aku dan Kolonel.

"Apa yang dapat kami lakukan untukmu sekarang?" tanya ibuku.

"Aku hanya ingin kalian mengangkat telepon. Aku hanya ingin kalian menjawab teleponku, dan kalian sudah melakukannya." Aku mendengar suara menyedot ingus di belakangku—entah karena kedinginan atau menangis—dan memberitahu orangtuaku, "Ada yang mengantre teleponnya. Aku harus pergi."

Sepanjang malam, aku merasa dilumpuhkan hingga tak sanggup bersuara, diteror. Apa yang kutakutkan, sebenarnya? Hal itu telah terjadi. Ia meninggal. Tubuhnya pernah begitu hangat dan lembut di

kulitku, lidahnya dalam mulutku, dan ia tertawa, mencoba mengajarku, menjadikanku lebih ahli, berjanji untuk melanjutkan. Dan sekarang.

Dan sekarang tubuhnya semakin lama semakin dingin, semakin mati seiring setiap tarikan napasku. Pikirku: *Itulah yang kutakutkan. Aku kehilangan sesuatu yang berharga, dan aku tak dapat menemukannya, padahal aku membutuhkannya. Rasa takut seperti ketika seseorang kehilangan kacamata lalu pergi ke toko kacamata dan mereka memberitahunya bahwa dunia kehabisan kacamata dan ia harus hidup tanpanya.*

Sesaat sebelum pukul delapan pagi, Kolonel mengumumkan tanpa ditujukan kepada siapa pun, "Sepertinya ada *bufriedo* hari ini."

"Yeah," kataku. "Kau lapar?"

"Ya Tuhan, tidak. Tapi itu nama ciptaannya, kau tahu. Dulu namanya *burrito* goreng waktu kami baru masuk ke sini, dan Alaska mulai menyebutnya *bufriedo*, lalu semua orang mengikuti, hingga akhirnya Maureen mengganti namanya secara resmi." Ia terdiam. "Aku tak tahu harus melakukan apa, Miles."

"Yeah. Aku tahu."

"Aku sudah selesai menghafal semua ibukota," katanya.

"Dari negara bagian?"

"Bukan. Itu waktu kelas lima. Ibukota semua negara. Sebutkan satu negara."

"Kanada," kataku.

"Yang lebih sulit."

"Mm. Uzbekistan?"

"Tashkent." Ia bahkan tak butuh waktu untuk berpikir. Kata itu

berada di ujung lidahnya, seakan-akan selama ini ia sudah menungguku mengatakan Uzbekistan. "Ayo kita merokok."

Kami masuk ke kamar mandi dan menyalakan pancuran, lalu Kolonel mengeluarkan sebungkus korek api dari saku jins dan menyalakan sebatang. Tidak berhasil. Ia mencoba lagi dan gagal, lalu mencoba lagi, menggosokkan korek pada kertas penutup kotaknya dengan penuh amarah hingga akhirnya ia membanting benda itu ke lantai dan berteriak, "SIALAN!"

"Semua baik-baik saja," kataku, merogoh saku untuk mengambil pemantik.

"Tidak, Pudge, tidak baik-baik saja," katanya, membuang rokoknya lalu berdiri, tiba-tiba kesal. "Sialan! Ya Tuhan, bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana dia bisa begitu bodoh! Dia tak pernah berpikir panjang. Begitu impulsif. Astaga. Ini tidak baik-baik saja, Pudge. Aku tak percaya dia begitu *bodoh*!"

"Kita seharusnya menghentikan dia," kataku.

Ia mengulurkan tangan ke dalam bilik untuk mematikan pancuran lalu memukul dinding ubin dengan tangan terbuka. "Ya, aku tahu kita seharusnya menghentikan dia, sialan. Aku seratus persen sadar kalau kita seharusnya menghentikan dia. Tapi kita seharusnya *tidak perlu* melakukan itu. Kau harus mengawasinya seperti anak umur *tiga tahun*. Satu kesalahan saja dan dia langsung mati. Ya ampun! Aku bisa gila. Aku mau jalan sebentar."

"Oke," jawabku, mencoba menjaga suaraku tetap tenang.

"Maaf," ia berkata. "Aku merasa sangat kacau. Rasanya seperti mau mati."

"Itu bisa terjadi," kataku.

"Yeah. Yeah. Aku bisa saja mati. Kau takkan pernah tahu. Begitu saja. Seperti, WUSS. Dan kau tiba-tiba pergi."

Aku mengikutinya ke kamar. Ia menyambar almanak dari ranjangnya, menarik ritsleting jaket, menutup pintu, dan WUSS. Ia pergi.

Pagi datang membawa beberapa tamu. Satu jam setelah Kolonel pergi, si tukang madat Hank Walsten mampir untuk menawariku ganja, yang kutolak dengan ramah. Hank memelukku dan berkata, "Setidaknya kejadiannya berlangsung seketika. Setidaknya tak ada rasa sakit."

Aku tahu ia hanya mencoba membantu, tapi ia tidak mengerti. Rasa sakit itu ada. Rasa sakit tanpa henti di ulu hatiku yang tak mau hilang bahkan ketika aku berlutut di lantai kamar mandi yang dingin menggigit, muntah-muntah tanpa ada yang keluar.

Dan apakah arti tewas "seketika"? Berapa lamakah seketika itu? Satu detik? Sepuluh? Rasa sakit dalam sekian detik itu pasti menakutkan ketika jantungnya pecah dan paru-parunya berhenti bekerja, tidak ada oksigen dan tidak ada darah mengalir ke otaknya, hanya kepanikan. *Seketika* apa? Tidak ada yang seketika. Tidak ada yang instan. Nasi instan perlu waktu lima menit untuk matang, puding instan sejam. Aku tak yakin rasa sakit hebat yang hanya seketika itu benar-benar *terasa* instan.

Apakah seluruh hidupnya sempat melintas di depan matanya? Apakah ada aku di sana? Apakah ada Jake? Dan ia berjanji, masih lekat dalam ingatanku, ia berjanji untuk melanjutkan, tapi aku juga tahu bahwa ia mengemudi ke utara ketika meninggal, ke utara menuju Nashville, menuju Jake. Mungkin ciuman kami tak berarti apa pun untuknya, sekadar tindakan impulsif. Dan ketika Hank berdiri di ambang pintu, aku hanya memandang melewatinya, menatap area

asrama yang terlalu hening, bertanya-tanya apakah ciuman kami berarti untuknya, dan aku hanya dapat meyakinkan diri bahwa ya, tentu saja, ia sudah berjanji. Kita lanjutkan kapan-kapan.

Lara tamu berikutnya, matanya membengkak. "Apa yang terjadi?" tanyanya selagi aku memeluknya, sedikit berjinjit agar bisa meletakkan dagu di puncak kepalanya.

"Aku tak tahu," jawabku.

"Kau menemuinya malam itu?" ia bertanya, berbicara ke tulang selangkaku.

"Dia mabuk," aku memberitahunya. "Aku dan Kolonel pergi tidur, lalu kurasa dia membawa mobil ke luar kampus." Dan itu menjadi kebohongan standar.

Aku merasakan jemari Lara yang basah terkena air mata menekan telapak tanganku, dan sebelum sempat berpikir lebih jauh, aku menarik tanganku. "Maaf," kataku.

"Tidak apa-apa," katanya. "Aku ada di kamar kalau kau mau mampir." Aku tidak melakukannya. Aku tidak tahu mesti berkata apa kepadanya—aku terperangkap dalam cinta segitiga dengan satu sisi yang mati.

Sore itu, kami kembali memenuhi aula olahraga untuk mengikuti pertemuan. Si Elang mengumumkan bahwa sekolah akan menyewa bus pada hari Minggu ke pemakaman Alaska di Vine Station. Sewaktu kami berdiri untuk meninggalkan aula, aku melihat Takumi dan Lara berjalan ke arahku. Pandangan kami berserobok dan Lara tersenyum lemah. Aku balas tersenyum, lalu cepat-cepat berbalik

dan menyembunyikan diri di tengah kerumunan orang berduka yang mengalir keluar dari aula olahraga.

Aku sedang tidur dan Alaska terbang ke dalam kamar. Ia telanjang dan utuh. Payudaranya, yang hanya sempat kuraba sesaat dalam kegelapan, terlihat sangat penuh dan menggantung dari tubuhnya. Ia melayang beberapa sentimeter di atasku, napasnya terasa hangat dan manis pada wajahku bagai tiupan angin di rerumputan tinggi.

"Hai," kataku. "Aku merindukanmu."

"Kau terlihat keren, Pudge."

"Kau juga."

"Aku telanjang bulat," katanya lalu tertawa. "Bagaimana aku bisa *setelanjang* ini?"

"Aku hanya ingin kau tetap di sini," kataku.

"Tidak," jawabnya, dan berat tubuhnya menimpaku, mengimpit dadaku, membuatku sesak napas. Tubuhnya dingin dan basah seperti es yang mencair. Kepalanya terbelah dan cairan kental merah muda-kelabu mengalir dari retakan di tengkoraknya lalu menetes ke wajahku. Ia berbau formalin dan daging busuk. Aku muntah-muntah dan mendorongnya menjauh, ketakutan.

Aku terbangun karena terjatuh dan mendarat dengan bunyi keras ke lantai. Syukurlah aku tidur di ranjang bawah. Aku tidur selama empat belas jam. Saat itu pagi. Hari Rabu, pikirku. Pemakamannya hari Minggu. Aku bertanya-tanya apakah Kolonel sudah kembali saat itu, di mana pun ia berada. Ia *harus* kembali untuk menghadiri pemakaman, karena aku tak sanggup pergi sendiri, dan pergi dengan siapa pun selain Kolonel sama saja seperti pergi sendiri.

Angin dingin memukuli pintu, dan pepohonan di luar jendela belakang terguncang begitu keras sehingga aku dapat mendengarnya dari kamar kami. Aku duduk di ranjangku dan membayangkan Kolonel di suatu tempat di luar sana, kepalanya tertunduk, giginya mengertak, berjalan memasuki angin.

EMPAT HARI SESUDAHNYA

Saat itu pukul lima pagi. Aku sedang membaca biografi pengelana Meriwether Lewis (yang terkenal karena Ekspedisi Lewis & Clark) dan mencoba untuk tetap terjaga ketika pintu terbuka dan Kolonel masuk.

Tangan pucatnya gemetar dan almanak yang dipegangnya terlihat seperti boneka yang menari tanpa tali.

"Kau kedinginan?" tanyaku.

Ia mengangguk, melepas sepatunya, lalu naik ke ranjangku di bawah dan menarik selimut. Giginya gemeletuk seperti kode Morse.

"Ya Tuhan. Kau baik-baik saja?"

"Sekarang lebih baik. Lebih hangat," katanya. Tangan kecil dan pucat muncul dari balik selimut. "Maukah kau menggenggam tanganku?"

"Baiklah, tapi itu saja. Tidak pakai cium." Selimut bergetar karena tawanya.

"Kau dari mana saja?"

"Aku berjalan sampai Montevallo."

"Enam puluh lima kilometer?!"

"Enam puluh tujuh," koreksinya. "Yah. Enam puluh tujuh pergi. Enam puluh tujuh pulang. Seratus tiga puluh dua totalnya. Bukan.

Seratus tiga puluh empat. Ya. Seratus tiga puluh empat kilometer dalam 45 jam.”

”Memang ada apa di Montevallo?” tanyaku.

”Tidak banyak. Aku hanya berjalan sampai sudah terlalu ke-dinginannya, lalu pulang lagi.”

”Kau tidak tidur?”

”Tidak! Mimpi-mimpiku mengerikan. Dalam mimpiku, dia tak lagi terlihat seperti dirinya. Aku bahkan sudah tak ingat seperti apa rupanya.”

Aku melepas tangan Kolonel, mengambil buku tahunan yang lalu, dan mencari foto Alaska. Dalam foto hitam-putih itu, ia mengenakan *tank-top* oranye dan celana jins yang dipotong pendek sampai ke tengah paha kurusnya, mulut gadis itu terbuka lebar dalam tawa abadi sementara lengan kirinya mengunci kepala Takumi. Rambutnya tergerai ke wajah hanya sampai menutupi pipinya.

”Betul,” kata Kolonel. ”Yeah. Aku bosan melihatnya marah tanpa alasan. Bagaimana dia tiba-tiba murung dan mengoceh tentang tragedi yang begitu menindas atau apalah tapi tak pernah menjelaskan apa masalahnya, tak pernah punya *alasan* yang jelas untuk sedih. Dan aku hanya berpikir kau harus punya *alasan*. Pacarku mencampakkanku, jadi aku sedih. Aku tepergok merokok, jadi aku kesal. Kepalaku sakit, jadi aku gampang marah. Dia tak pernah punya *alasan*, Pudge. Aku muak menghadapi dramanya. Dan kubiarkan saja dia pergi. Ya Tuhan.”

Emosi Alaska yang naik-turun juga membuatku kesal, kadang-kadang, tapi tidak malam itu. Malam itu aku membiarkannya pergi karena ia yang meminta. Sesederhana itu bagiku, dan seabdoh itu.

Tangan Kolonel begitu mungil dan aku menggenggamnya erat,

dingin tubuhnya merembes ke tubuhku dan kehangatanku merembes ke tubuhnya. "Aku sudah menghafal populasi," katanya.

"Uzbekistan."

"24.755.519."

"Kamerun," kataku, tapi sudah terlambat. Ia tertidur, tangannya lemas dalam genggamanku. Kuletakkan kembali tangannya di balik selimut lalu aku naik ke tempat tidurnya, menempati ranjang atas setidaknnya untuk malam ini. Aku tertidur mendengarkan tarikan napasnya yang pelan dan teratur, sikap keras kepalanya akhirnya luluh dihadapang kelelahan tak terperi.

ENAM HARI SETELAHNYA

Hari Minggu itu, aku bangun setelah tidur selama tiga jam dan mandi untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Aku mengenakan satu-satunya setelan jas yang kumiliki. Aku hampir tak membawanya, tapi ibuku berkeras bahwa kita takkan pernah tahu kapan kita membutuhkan setelan jas, dan ternyata benar.

Kolonel tidak memiliki setelan jas, dan melihat perawakannya, ia tidak bisa meminjam dari siapa pun di Creek, jadi ia memakai celana panjang hitam dan kemeja abu-abu.

"Sepertinya aku tak bisa memakai dasi *flamingo*-ku," katanya sembari memakai kaus kaki hitam.

"Terlalu ceria untuk acara hari ini," jawabku.

"Tak bisa dipakai untuk menonton opera," kata Kolonel, hampir-hampir tersenyum. "Tak bisa dipakai untuk menghadiri pemakaman. Tak bisa dipakai untuk menggantung diri. Sebagai dasi, benda ini agak tak berguna." Aku memberinya sebuah dasi.

Sekolah menyewa bus untuk membawa murid-murid ke kota asal Alaska, Vine Station. Tapi aku, Lara, Kolonel, dan Takumi pergi dengan mobil SUV Takumi, memilih jalan-jalan kecil agar tak perlu melewati lokasi kecelakaan. Aku memandang ke luar jendela, menyaksikan daerah pinggir kota yang mengelilingi Birmingham berganti menjadi bukit-bukit landai dan ladang-ladang di utara Alabama.

Di kursi depan, Takumi bercerita kepada Lara tentang kejadian ketika payudara Alaska diremas saat musim panas, dan Lara tertawa. Itu kali pertama aku melihat Alaska, dan sekarang kami akan melihatnya untuk terakhir kali. Lebih dari apa pun, aku merasakan ketidakadilan situasi ini, kecurangan tak terbantahkan karena mencintai seseorang yang mungkin saja membalas cintamu tapi tidak bisa karena ia sudah mati. Aku memajukan tubuh, menyandarkan dahi pada bantal kepala Takumi dan aku menangis, merintih. Aku bahkan tidak merasakan kesedihan melainkan kesakitan. Rasanya sakit, dan ini bukan eufemisme. Sakit seperti dipukuli.

Kata-kata terakhir Meriwether Lewis adalah, "Aku bukan pengecut, tapi aku sangat kuat. Sangat sulit untuk mati." Aku tidak meragukannya, tapi mati tak mungkin lebih sulit daripada ditinggalkan. Aku memikirkan Lewis selagi mengikuti Lara memasuki kapel berbentuk A yang menjadi satu dengan rumah duka satu lantai di Vine Station, Alabama, kota yang begitu depresi dan membuat depresi seperti yang selalu digambarkan Alaska. Tempat ini berbau jamur dan desinfektan, kertas pelapis dinding di *foyer* sudah mengelupas di sudut-sudut ruangan.

"Kalian semua datang untuk Ms. Young?" seorang lelaki bertanya kepada Kolonel, dan Kolonel mengangguk. Kami dipandu ke ruangan besar dengan barisan-barisan kursi lipat yang hanya diisi oleh seorang

lelaki. Ia bersimpuh di hadapan peti mati di bagian depan kapel. Peti itu tertutup. Tertutup. Aku tak akan pernah melihat wajahnya lagi. Tak bisa mencium dahinya. Tak bisa melihatnya untuk terakhir kali.

Tapi aku harus. Aku harus *melihatnya*, dan dengan suara terlalu lantang aku bertanya, "Kenapa petinya tertutup?" Lelaki itu, yang perut gendutnya mencuat dari jas yang terlalu ketat, berbalik dan berjalan menghampiriku.

"Ibunya," kata lelaki itu. "Peti mati ibunya terbuka, dan Alaska berkata, 'Jangan pernah membiarkan mereka melihatku mati, Daddy,' jadi begitulah. Lagi pula, Nak, dia tidak ada di dalam situ. Dia bersama Tuhan."

Lalu ia meletakkan tangan di pundakku, lelaki ini yang bertambah gemuk sejak kali terakhir ia mesti memakai setelan jas, dan aku tak percaya apa yang telah kulakukan padanya. Matanya hijau bercahaya seperti mata Alaska namun tenggelam dalam rongga mata gelap, seperti hantu bermata hijau yang masih bernapas, dan jangan tidak jangan jangan mati, Alaska. Jangan mati. Aku melepaskan diri dari rangkulannya, berjalan melewati Lara dan Takumi menuju peti mati Alaska, lalu bersimpuh di depannya dan meletakkan tangan di permukaan kayu yang halus, kayu mahoni gelap, seperti warna rambutnya. Aku merasakan tangan kecil Kolonel di pundakku serta sebutir air mata jatuh ke kepalaku, dan untuk beberapa saat, hanya ada kami bertiga—bus-bus yang mengangkut murid belum sampai, Takumi dan Lara menghilang, hanya ada kami bertiga—tiga tubuh dan dua jiwa—tiga orang yang mengetahui kejadiannya tapi terlalu banyak lapisan di antara kami, terlalu banyak yang memisahkan kami satu sama lain.

Kolonel berkata, "Aku hanya begitu ingin menyelamatkannya," dan

aku menjawab, "Chip, dia sudah pergi," dan ia berkata, "Kupikir aku akan merasakannya menunduk menatap kita, tapi kau benar. Dia sudah pergi," dan aku berkata, "Oh Tuhan, Alaska, aku mencintaimu. Aku mencintaimu," dan Kolonel berbisik, "Aku sungguh menyesal, Pudge. Aku tahu kau dulu mencintainya," dan aku bilang, "Tidak. Aku masih mencintainya." Alaska bahkan bukan manusia lagi, hanya daging yang membusuk, tapi aku masih mencintainya. Kolonel bersimpuh di sebelahku, menempelkan bibirnya ke peti dan berbisik, "Maafkan aku, Alaska. Kau layak mendapatkan teman yang lebih baik."

Apakah sangat sulit untuk mati, Mr. Lewis? Apakah labirin itu benar-benar lebih buruk daripada yang ini?

TUJUH HARI SETELAHNYA

Aku menghabiskan keesokan harinya di kamar kami, bermain *football* tanpa suara, tak bisa diam saja sekaligus tak bisa melakukan apa pun. Ini Hari Peringatan Martin Luther King, hari terakhir kami sebelum kelas dimulai lagi, dan aku tidak bisa memikirkan apa pun selain bahwa aku telah membunuhnya. Kolonel menghabiskan pagi denganku, namun ia lalu memutuskan pergi ke kantin untuk menyantap daging gulung.

"Ayo," katanya.

"Tidak lapar."

"Kau harus makan."

"Berani bertaruh?" tanyaku tanpa mendongak dari layar.

"Astaga. Terserahlah." Ia menghela napas lalu pergi sambil membanting pintu. *Ia masih sangat marah*, pikirku dengan agak iba. Tidak ada alasan untuk marah. Kemarahan hanya mengalihkan dari

kesedihan yang merongrong, kenyataan pahit bahwa kau telah membunuh dan mencuri masa depan serta kehidupan Alaska. Kemarahan tak dapat memperbaiki itu. Sialan.

"Bagaimana daging gulungnya?" Aku bertanya kepada Kolonel ketika ia kembali.

"Masih seperti yang kauingat. Tidak terasa seperti daging." Kolonel duduk di sampingku. "Si Elang makan bersamaku. Ia ingin tahu apakah kita yang menyalakan petasan." Aku menghentikan permainan dan menoleh kepadanya. Dengan satu tangan, ia mengorek salah satu potongan vinil biru yang tersisa di sofa busa kami.

"Kau bilang apa?" tanyaku.

"Aku tidak mengadu. Omong-omong, dia bilang bibi Alaska atau entah siapa akan datang besok untuk membereskan kamarnya. Jadi jika ada barang milik kita, atau barang yang tak ingin ditemukan bibinya..."

Aku kembali ke permainan dan berkata, "Aku tak ingin melakukannya hari ini."

"Kalau begitu akan kulakukan sendiri," sahutnya. Ia berbalik dan berjalan ke luar, membiarkan pintu terbuka, dan sisa-sisa udara dingin yang mendadak masuk mengalahkan penghangat ruangan, jadi aku menghentikan permainan dan berdiri untuk menutup pintu. Ketika aku mengintip dari balik tembok untuk melihat apakah Kolonel sudah masuk ke kamar Alaska, ia berdiri di sana, tepat di depan pintu kami, lalu ia menarik sweterku, tersenyum, dan berkata, "Aku *tahu* kau tak akan membiarkanku melakukannya sendirian. Aku *tahu* itu." Aku menggeleng dan memutar bola mata tapi tetap mengikutinya, melewati telepon umum, dan masuk ke kamar Alaska.

Aku belum pernah memikirkan bau Alaska setelah ia meninggal. Tapi ketika Kolonel membuka pintu, aku menangkap sisa aromanya: tanah basah, rumput, dan asap rokok, serta pelembap kulit beraroma vanili di bawahnya. Gadis itu membanjiri keberadaanku saat ini, dan hanya kemauan kuat yang mencegahku membenamkan wajah dalam tumpukan baju kotor yang meluap dari keranjang di dekat lemari. Kamarnya persis seperti yang kuingat: ratusan buku ditumpuk menempel ke dinding, selimut warna lavender tergulung kusut di kaki ranjangnya, tumpukan buku yang berdiri goyah di meja samping ranjang, gunung lilinnya mengintip dari bawah ranjang. Kamarnya terlihat seperti yang kuduga, tapi baunya, bau khas Alaska, mengejutkanku. Aku berdiri di tengah kamar dengan mata tertutup, menarik napas perlahan lewat hidungku, aroma vanili dan rerumputan musim gugur yang belum dipotong, tapi seiring tiap tarikan napas, aroma itu memudar saat aku mulai terbiasa dengan baunya, dan sesaat kemudian Alaska sudah pergi lagi.

"Ini tidak tertahankan," kataku lugas, karena memang demikian adanya. "Ya Tuhan. Buku-buku yang tak akan pernah dia baca. Perpustakaan Kehidupan-nya."

"Dibeli di obral barang bekas dan sekarang mungkin akan kembali ke obral barang bekas lainnya."

"Dari debu menjadi debu. Dari obral barang bekas ke obral barang bekas," kataku

"Baiklah. Saatnya bekerja. Ambil apa pun yang pasti tak ingin bibinya temukan," kata Kolonel, dan aku melihatnya berlutut di depan meja, membuka laci di bawah komputer, jemari kecilnya menarik

tumpukan kertas berstaples. "Ya Tuhan, dia menyimpan semua makalah yang pernah dia tulis. *Moby Dick*. *Ethan Frome*."

Aku menyelipkan tangan di antara kasur dan kerangka ranjang untuk mencari kondom yang aku tahu ia sembunyikan untuk kedatangan Jake. Aku mengantonginya, lalu beralih ke lemarnya, mencari botol minuman keras atau alat bantu seks atau entah apa lagi yang tersembunyi di antara tumpukan pakaian dalam. Aku tidak menemukan apa pun. Lalu aku beralih ke tumpukan bukunya, mengamati bagaimana buku-buku itu ditumpuk miring dengan punggung menghadap ke luar, koleksi literatur semrawut yang merupakan Alaska. Ada satu buku yang ingin kubawa, tapi tak dapat kutemukan.

Kolonel duduk di lantai dekat ranjang, kepalanya merunduk ke lantai, memeriksa kolong tempat tidur. "Dia benar-benar tidak meninggalkan minuman keras, ya?" tanyanya.

Dan aku hampir menjawab, "Dia mengubur semuanya di hutan dekat lapangan bola," tapi aku tersadar bahwa Kolonel tidak tahu soal itu, bahwa Alaska tak pernah mengajaknya ke tepi hutan dan memintanya menggali harta karun yang terkubur, bahwa ia hanya membagi rahasia itu denganku, dan aku menyimpannya untuk diri sendiri sebagai kenang-kenangan, seolah membagi kenangan itu akan membuatnya hilang.

"Kau melihat buku *The General in His Labyrinth*?" tanyaku sembari memindai judul-judul pada punggung buku dengan saksama. "Ada banyak warna hijau di kovernya, seingatku. Sampulnya tipis dan buku itu terkena banjir, jadi mungkin halamannya mengembung, tapi aku tak yakin dia—" lalu Kolonel memotongku dengan, "Yeah, ada di sini." Aku berpaling dan Kolonel sedang memegang buku itu, halaman-halamannya mengembang seperti akordeon akibat kejailan

Longwell, Jeff, dan Kevin. Aku menghampirinya, mengambil buku itu lalu duduk di ranjang. Kalimat-kalimat yang digarisbawahi Alaska dan catatan-catatan singkat yang ia tulis semua kabur akibat terendam air, tapi buku itu masih bisa dibaca. Aku sedang berpikir untuk membawanya ke kamarku dan mencoba membacanya mesti itu bukan buku biografi ketika aku membuka halaman menjelang akhir buku:

Ia terguncang oleh kesadaran hebat bahwa pertandingan tiada akhir antara kegagalan-kegagalan dan mimpi-mimpinya saat itu mencapai garis akhir. Sisanya hanyalah kegelapan. "Sial," ia menghela napas. "Bagaimana caraku keluar dari labirin ini!"

Seluruh paragraf itu digarisbawahi dengan tinta hitam yang meluber karena terendam air. Tapi ada tinta lain, berwarna biru, yang ditorehkan setelah banjir, dan gambar panah yang ditarik dari tulisan *Bagaimana caraku keluar dari labirin ini!* ke catatan pinggir yang ditulis dengan huruf-huruf bulat melengkung: *Langsung & Cepat.*

"Hei, dia menulis sesuatu di sini setelah banjir," kataku. "Tapi ini aneh. Lihat. Halaman 192."

Aku melempar buku itu kepada Kolonel dan ia membuka halaman tersebut lalu mendongak kepadaku. "Langsung dan cepat," katanya.

"Ya. Aneh, kan? Cara keluar dari labirin, kurasa."

"Tunggu, bagaimana kejadiannya? Apa yang terjadi?"

Dan karena hanya ada satu *kejadian*, aku tahu apa yang ia tanyakan. "Aku sudah memberitahumu apa yang dikatakan si Elang padaku. Ada truk melintang di jalan. Mobil polisi datang untuk menghentikan lalu lintas, dan dia menghantam mobil polisi itu. Dia terlalu mabuk untuk menghindar."

"Terlalu *mabuk*? Terlalu *mabuk*? Lampu mobil polisi itu pasti menyala. Pudge, dia menabrak mobil polisi yang lampunya menyala,"

katanya tergesa-gesa. "Langsung dan cepat. Langsung dan cepat. Keluar dari labirin."

"Tidak," kataku, namun bahkan ketika mengucapkannya, aku bisa melihatnya. Aku bisa melihat Alaska cukup mabuk dan cukup marah. (Karena apa—karena selingkuh dari Jake? Karena melukaiku? Karena menginginkanku dan bukan pacarnya? Masih kesal karena mengadukan Marya?) Aku bisa melihatnya menatap mobil polisi itu, menyaksarnya, dan tidak memedulikan siapa pun, tidak memikirkan janjinya padaku, tidak memikirkan ayahnya atau siapa pun, dan perempuan jalang itu, perempuan jalang itu, ia bunuh diri. Tapi tidak. Tidak. Itu bukan dirinya. Tidak. Ia berkata *Kita lanjutkan lagi kapan-kapan*. Tentu saja. "Tidak."

"Yeah, mungkin kau benar," kata Kolonel. Ia menjatuhkan buku itu, duduk di sampingku dan meletakkan dahi di tangannya. "Siapa yang mengemudi sepuluh kilometer dari kampus untuk bunuh diri? Sama sekali tidak masuk akal. Tapi 'langsung dan cepat'. Rasanya seperti firasat yang aneh, bukan? Dan kita belum benar-benar memahami apa yang terjadi, kalau dipikir-pikir. Ke mana dia pergi, mengapa. Siapa yang menelepon. Seseorang *menelepon*, kan? Atau aku hanya—"

Kolonel terus berbicara, berusaha memecahkan misteri, sementara aku mengambil buku itu dan menemukan halaman tempat pertandingan abadi sang jenderal mencapai garis akhir, dan kami berdua terperangkap dalam pikiran masing-masing, jarak di antara kami mustahil terhubung, dan aku tidak dapat mendengarkan Kolonel karena sibuk mencoba menangkap jejak terakhir aroma Alaska, sibuk meyakinkan diri bahwa tentu saja ia tidak melakukannya. Melainkan aku—aku yang melakukannya, begitu juga Kolonel. Kolonel bisa saja mencari jalan keluar dari masalah ini, tapi aku lebih tahu, tahu bahwa

kami tak akan bisa menjadi apa pun selain dua orang yang sepenuhnya bersalah.

DELAPAN HARI SETELAHNYA

Selasa. Hari pertama sekolah. Madame O'Malley meminta kami mengheningkan cipta di awal pelajaran Bahasa Prancis, pelajaran yang selalu diselengi momen-momen hening yang panjang, lalu menanyakan bagaimana perasaan kami.

"Buruk," kata seorang gadis.

"*En français,*" respons Madame O'Malley. "*En français.*"

Semua terlihat sama, tapi lebih hening; kelompok Weekday Warriors masih duduk di bangku di luar perpustakaan, tapi mereka bergosip dengan suara kecil dan pelan. Kantin dipenuhi bunyi nampan plastik mengenai meja kayu dan garpu menggores piring, tapi semua percakapan seperti teredam. Namun melebihi keheningan semua orang lainnya, ada kebisuan di tempat Alaska seharusnya berada, Alaska yang meletup-letup dan selalu berceloteh. Sebaliknya, ini terasa seperti momen-momen ketika ia menarik diri, menolak menjawab pertanyaan bagaimana atau mengapa, hanya saja kali ini untuk selamanya.

Kolonel duduk di sebelahku di kelas agama, menghela napas, dan berkata, "Kau bau rokok, Pudge."

"Tanya apakah aku peduli."

Dr. Hyde terseok-seok masuk ke kelas, tumpukan tugas akhir kami terkempit di satu tangan. Ia duduk dan menarik napas dengan susah payah beberapa kali, lalu mulai berbicara. "Sudah menjadi

hukum bahwa orangtua tidak seharusnya mengubur anak-anak mereka,” katanya. “Dan harus ada yang menegakkannya. Semester ini, kita akan lanjut mempelajari tradisi-tradisi agama yang akan diperkenalkan pada kalian musim gugur ini. Tapi tidak ada keraguan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang akan kita ajukan saat ini lebih mendesak dibandingkan beberapa hari lalu. Apa yang terjadi pada kita setelah kita mati, contohnya, bukan lagi sekadar pertanyaan filosofis. Ini pertanyaan yang harus kita ajukan tentang teman sekelas kita. Dan cara hidup dalam bayangan duka bukanlah sesuatu yang harus diijak oleh sembarang penganut Buddha, Kristen, dan Islam. Pertanyaan-pertanyaan dari pemikiran religius telah menjadi, saya rasa, personal.”

Ia mencari-cari di antara tugas kami, mengambil satu dari tumpukan di depannya. “Ini tugas akhir Alaska. Kalian tentu ingat bahwa kalian diminta menjabarkan pertanyaan terpenting yang dihadapi manusia, dan bagaimana tiga kepercayaan yang kita pelajari tahun ini menjawab pertanyaan tersebut. Ini pertanyaan Alaska.”

Sambil menghela napas, ia mencengkeram kursi dan menghela tubuhnya berdiri, lalu menulis di papan: *Bagaimana cara kita keluar dari labirin penderitaan ini?*—A. Y.

“Saya akan membiarkan tulisan ini sepanjang semester,” ujarnya. “Karena semua orang yang pernah tersesat dalam hidupnya merasakan desakan merongrong dari pertanyaan itu. Pada satu titik kita semua mendongak dan menyadari bahwa kita tersesat dalam labirin, dan saya tidak ingin kita melupakan Alaska, saya tidak ingin melupakan bahwa bahkan ketika materi yang kita pelajari terlihat membosankan, kita berusaha memahami bagaimana orang-orang menjawab pertanyaan tersebut dan pertanyaan yang kalian ajukan dalam esai kalian—bagaimana kepercayaan yang berbeda berdamai dengan apa

yang Chip sebut, dalam tugas akhirnya, sebagai 'kesialan manusia dalam hidup'."

Hyde duduk. "Jadi, bagaimana kabar kalian?"

Kolonel dan aku diam saja, sementara sekumpulan orang yang tidak mengenal Alaska memuji kebaikanannya dan mengaku sangat kehilangan. Awalnya aku merasa terganggu. Aku tak ingin orang-orang yang tidak ia kenal—dan tidak ia sukai—merasa sedih. Mereka tak pernah memedulikannya, dan sekarang mereka berlaku seolah-olah Alaska saudara mereka. Tapi kurasa aku juga tidak begitu mengenal Alaska. Kalau mengenalnya, aku pasti akan mengerti apa yang ia maksud dengan "Kita lanjutkan kapan-kapan?" Dan kalau aku peduli padanya seperti yang seharusnya, seperti yang kupikir kulakukan, mana mungkin aku membiarkannya pergi?

Jadi mereka tidak terlalu mengganguku. Tapi di sampingku, Kolonel bernapas pelan dan dalam melalui hidungnya seperti banteng yang hendak menyerang.

Ia bahkan memutar bola mata ketika Weekday Warriors Brooke Blakely, yang orangtuanya sudah menerima rapor buatan Alaska, berkata, "Aku hanya sedih karena tak pernah bilang padanya aku menyayanginya. Aku tak tahu mengapa."

"Benar-benar omong kosong," kata Kolonel saat kami pergi makan siang. "Kayak Brooke Blakely peduli saja pada Alaska."

"Kalau Brooke Blakely meninggal, apa kau tidak bakal sedih?" tanyaku.

"Mungkin, tapi aku tak akan sesumbar bahwa aku tak pernah bilang aku *menyayangi* Alaska. Aku *tidak* menyayanginya. Dia sangat bodoh."

Kupikir semua orang lainnya punya alasan yang lebih baik untuk berduka daripada kami—bagaimanapun, mereka tidak membunuh Alaska—tapi aku tahu sebaiknya tidak mencoba berbicara pada Kolonel saat ia sedang marah.

SEMBILAN HARI SETELAHNYA

"Aku punya teori," kata Kolonel ketika aku memasuki kamar setelah hari kedua sekolah yang menyedihkan. Musim dingin mulai berlalu, tapi kabar itu belum sampai kepada entah siapa yang mengurus tungku perapian, jadi ruang-ruang kelas terasa sangat pengap serta panas, dan aku hanya ingin merayap naik ke ranjang lalu tidur sampai tiba waktunya untuk mengulang semuanya dari awal.

"Aku tidak melihatmu di kelas hari ini," kataku sembari duduk di tempat tidur. Kolonel duduk di depan mejanya, membungkuk di atas buku tulis. Aku berbaring telentang dan menarik selimut sampai menutupi kepala, tapi Kolonel tak gentar.

"Yah, aku sibuk mengolah teori ini, yang tidak terlalu meyakinkan sebenarnya, tapi masuk akal. Jadi, begini. Dia menciummu. Malam itu, seseorang menelepon. Jake, mungkin. Mereka bertengkar—tentang selingkuh atau hal lain—siapa yang tahu? Jadi dia marah dan ingin pergi menemuinya. Dia kembali ke kamar sambil menangis, dan meminta kita membantunya keluar dari kampus. Dan dia ketakutan karena, entahlah, anggap saja kalau dia tidak bisa menemuinya, Jake akan memutuskannya. Itu hanya alasan hipotesis. Jadi dia keluar kampus dalam keadaan mabuk dan emosi, dia marah pada dirinya sendiri entah karena apa, dan dia terus mengemudi lalu melihat mobil polisi itu. Kemudian dalam sekejap semuanya jadi masuk akal dan akhir dari misteri labirinnya ada di depan mata maka dia mela-

kukannya begitu saja, langsung dan cepat, menysar mobil polisi itu tanpa menghindar, bukan karena mabuk tapi karena dia bunuh diri.”

”Itu konyol. Dia tidak sedang memikirkan Jake atau bertengkar dengan Jake. *Dia bercumbu denganku*. Aku mencoba mengingatkan soal Jake tapi dia menyuruhku diam.”

”Jadi siapa yang meneleponnya?”

Aku menendang selimutku dan, dengan tangan terkepal, meninju dinding seiring setiap kata yang kuucapkan. ”AKU! TIDAK! TAHU! Dan kau tahu, itu tidak penting. Dia sudah mati. Apakah Kolonel yang genius akan menemukan cara untuk membuatnya tidak terlalu mati?”

Tapi itu penting, tentu saja, karena itulah aku tetap meninju dinding batako kami dan karena itulah pertanyaan-pertanyaan tersebut mengambang di bawah permukaan selama seminggu. Siapa yang menelepon? Ada masalah apa? Mengapa dia pergi? Jake tidak menghadiri pemakamannya. Ia juga tidak menelepon kami untuk mengatakan turut berduka cita atau menanyakan apa yang terjadi. Ia hanya menghilang, dan aku tentu saja bertanya-tanya. Aku bertanya-tanya apakah Alaska berniat menepati janjinya untuk melanjutkan apa yang kami lakukan. Aku bertanya-tanya siapa yang menelepon, dan mengapa, dan apa yang membuatnya begitu marah. Tapi aku lebih baik bertanya-tanya daripada mendapatkan jawaban yang tak sanggup kuhadapi.

”Mungkin dia pergi ke sana untuk memutuskan Jake,” kata Kolonel, suaranya tiba-tiba melemah. Ia duduk di ujung ranjangku.

”Aku tak tahu. Aku tak benar-benar ingin tahu.”

”Yah,” katanya. ”Aku ingin tahu. Karena jika dia tahu apa yang dia lakukan, Pudge, dia menjadikan kita kaki tangannya. Dan aku

membencinya karena itu. Maksudku, astaga, coba lihat kita. Kita bahkan tak bisa lagi bicara pada siapa pun. Jadi dengar, aku telah membuat rencana: (1) Berbicara pada saksi mata. (2) Mencari tahu seberapa mabuk dia. (3) Mencari tahu ke mana dia pergi dan mengapa.”

”Aku tak ingin bicara dengan Jake,” kataku setengah hati, sudah menyerah mendengar rencana Kolonel yang tak ada habisnya. ”Kalau dia tahu, aku benar-benar tak ingin bicara dengannya. Dan kalau dia tak tahu apa-apa, aku tak ingin berpura-pura tidak ada yang terjadi.”

Kolonel berdiri dan menghela napas. ”Kau tahu, Pudge? Aku merasa kasihan padamu. Sungguh. Aku tahu kau menciumnya, dan aku tahu kau patah hati karenanya. Tapi jujur saja, tutup mulutmu. Kalau Jake tahu, kau tak boleh memperburuk keadaan. Dan kalau sebaliknya, dia tak akan tahu sampai kapan pun. Jadi berhentilah memikirkan dirimu sendiri sejenak dan pikirkan temanmu yang sudah mati. Maaf. Hariku buruk.”

”Tak apa,” kataku, kembali menarik selimut sampai menutupi kepala. ”Tak apa,” ulangku. Dan, terserahlah. *Memang* tak apa-apa. Harus tak apa-apa. Aku tak sanggup kehilangan Kolonel.

TIGA BELAS HARI SETELAHNYA

Karena sumber utama kami dalam hal kendaraan transportasi telah disemayamkan di Vine Station, Alabama, aku dan Kolonel terpaksa berjalan kaki ke Departemen Kepolisian Pelham untuk mencari saksi mata. Kami pergi setelah menyantap makan malam di kantin, malam turun lebih awal dengan cepat. Kami menyusuri Highway 119 sejauh

dua setengah kilometer sebelum tiba di gedung berlantai satu dari semen yang berada di antara Waffle House dan pom bensin.

Di dalam, meja panjang setinggi ulu hati Kolonel memisahkan kami dari kantor polisi sebenarnya, yang kelihatannya terdiri atas tiga petugas berseragam di depan meja mereka, semuanya berbicara di telepon.

"Saya adik Alaska Young," ujar Kolonel nekat. "Dan saya ingin bicara dengan polisi yang melihatnya tewas."

Pria kurus dan pucat dengan janggut pirang kemerahan berbicara cepat ke telepon lalu menutupnya.

"Aku melihatnya," katanya. "Dia menabrak mobilku."

"Bisakah kami bicara dengan Anda di luar?" tanya Kolonel.

"Yap."

Polisi tersebut menyambar mantelnya lalu berjalan menghampiri kami, dan selagi ia mendekat, aku bisa melihat nadi kebiruan di balik kulit wajahnya yang hampir transparan. Sebagai polisi, sepertinya ia tidak sering berada di udara terbuka. Ketika kami sudah berada di luar, Kolonel menyalakan rokok.

"Kau sudah sembilan belas?" tanya si polisi. Di Alabama, kau boleh menikah umur delapan belas (empat belas bila seizin Mom dan Dad), tapi kau harus berusia sembilan belas untuk merokok.

"Silakan didenda. Saya hanya ingin tahu apa yang Anda lihat."

"Aku hampir selalu bekerja dari jam enam sampai tengah malam, tapi waktu itu aku tugas jaga sampai pagi. Kami mendapat telepon tentang truk yang tergelincir, dan aku hanya berjarak satu setengah kilometer dari lokasi kejadian jadi aku ke sana, dan baru saja berhenti. Aku masih di dalam mobil, dan dari ujung mata aku melihat lampu depan mobil itu. Lampuku menyala dan aku membunyikan sirene, tapi lampunya tetap menuju ke arahku, Nak, jadi aku cepat-cepat

keluar dari mobil dan berlari menjauh lalu mobilnya menghantam mobilku. Aku sudah melihat banyak hal, tapi belum pernah melihat yang seperti itu. Dia tidak membelok atau mengerem. Dia hanya menabraknya. Jarakku tak sampai tiga meter dari mobil waktu dia menabraknya. Kupikir aku bisa saja mati, tapi aku masih di sini."

Untuk pertama kalinya, teori Kolonel terasa masuk akal. Alaska tidak mendengar *sirene*? Tidak melihat *lamphu mobil*? Ia cukup sadar untuk mencium dengan hebat, pikirku. Tentunya ia cukup sadar untuk membanting setir.

"Apa Anda melihat wajahnya sebelum dia menabrak mobil? Apa dia tertidur?" tanya Kolonel.

"Kalau itu aku tak bisa jawab. Aku tak melihat gadis itu. Tak ada banyak waktu."

"Saya mengerti. Dia sudah meninggal waktu Anda mendatangi mobilnya?" tanya Kolonel.

"Aku—aku sudah berbuat semampuku. Aku berlari menghampirinya, tapi setirnya—yah, tanganku menggapai ke dalam, kupikir bisa melepas setirnya, tapi sudah tak mungkin mengeluarkannya dari mobil dalam keadaan hidup. Setir itu menghancurkan dadanya."

Aku mengernyit membayangkannya. "Apakah dia mengatakan sesuatu?" tanyaku.

"Dia meninggal seketika, Nak," katanya seraya menggeleng, dan harapan terakhirku untuk mengetahui kata-kata terakhir Alaska sirna.

"Menurut Anda ini kecelakaan?" Kolonel bertanya. Aku berdiri di sebelahnya, pundakku membungkuk, menginginkan rokok tapi tak berani selancang dia.

"Aku sudah 26 tahun bertugas di sini, dan aku sudah melihat orang mabuk lebih banyak daripada yang bisa kalian hitung. Tapi

aku belum pernah melihat orang yang begitu mabuk sampai tak bisa membanting setir. Tapi entahlah. Menurut koroner, itu kecelakaan, dan mungkin memang kecelakaan. Itu bukan bidangnya, kalian tahu. Kurasa sekarang itu urusan antara dia dan Tuhan.”

”Semabuk apa dia?” tanyaku. ”Apakah mereka mengujinya?”

”Yeah. Kadar alkohol dalam darahnya 0,24. Itu jelas-jelas mabuk. Mabuk berat.”

”Apakah ada sesuatu di mobilnya?” tanya Kolonel. ”Apa pun yang tidak wajar seingat Anda?”

”Aku ingat ada brosur-brosur universitas—tempat-tempat di Maine, Ohio, dan Texas—kupikir gadis ini pasti dari Culver Creek dan sungguh menyedihkan rasanya, melihat gadis seperti itu mencari tempat kuliah. Betapa malang nasibnya. Dan ada bunga. Bunga di kursi belakang. Seperti dari toko bunga, Tulip.”

Tulip? Aku langsung teringat pada tulip yang dikirim Jake. ”Apakah warnanya putih?” tanyaku.

”Betul sekali,” jawab si polisi. Mengapa ia membawa tulip-tulip itu? Tapi polisi itu tak mungkin tahu jawaban dari pertanyaan tersebut.

”Kuharap kalian menemukan apa pun itu yang kalian cari. Aku sering memikirkannya, karena belum pernah melihat yang seperti itu. Aku berpikir keras, membayangkan andai aku cepat-cepat menyalakan mobil dan menjalankannya, gadis itu mungkin akan baik-baik saja. Mungkin masih ada waktu. Sekarang mustahil mengetahuinya. Tapi menurutku tidak penting apakah ini kecelakaan atau bukan. Keduanya sama-sama buruk.”

”Tak ada yang dapat Anda lakukan ketika itu,” kata Kolonel dengan lembut. ”Anda telah melakukan tugas Anda dan kami sangat menghargainya.”

"Yah. Terima kasih. Kalian pergilah sekarang, dan hati-hati, beritahu aku kalau punya pertanyaan lain. Ini kartu namaku kalau kalian butuh sesuatu."

Chip menaruh kartu itu dalam dompet kulit palsuanya dan kami berjalan pulang.

"Tulip putih," kataku. "Tulip pemberian Jake. Mengapa?"

"Suatu ketika tahun lalu, aku, Alaska, dan Takumi berada di Lubang Merokok, dan ada bunga *daisy* kecil berwarna putih di tepi sungai, lalu tiba-tiba dia melompat ke air sedalam pinggang, mengarunginya ke seberang dan mengambil bunga itu. Dia menaruhnya di belakang telinga, dan waktu aku tanya, dia bilang orangtuanya selalu menaruh bunga putih di rambutnya ketika dia kecil. Mungkin dia ingin mati bersama bunga putih."

"Mungkin dia berniat mengembalikannya pada Jake," kataku.

"Mungkin. Tapi polisi itu jelas-jelas meyakinkanku bahwa dia bisa jadi bunuh diri."

"Mungkin kita harus membiarkan saja dia mati," kataku frustrasi. Menurutku sepertinya apa pun yang mungkin kami temukan tak akan memperbaiki keadaan, dan aku tak bisa mengenyahkan bayangan setir mobil menghantam dadanya, dadanya "bisa dibilang hancur" ketika ia menarik napas terakhir yang tak pernah datang, dan tidak, ini sama sekali tidak memperbaiki keadaan. "Bagaimana jika dia benar-benar melakukannya?" Aku bertanya pada Kolonel. "Kesalahan kita sama sekali tak berkurang. Hanya menjadikan Alaska perempuan jalang yang egois dan jahat."

"Demi Tuhan, Pudge. Apa kau sebenarnya ingat seperti apa dia dulu? Kauingat bagaimana dia bisa menjadi perempuan jalang yang egois? Itu bagian dirinya dan dulu kau tahu itu. Sekarang sepertinya kau hanya peduli pada Alaska yang kauciptakan sendiri."

Aku mempercepat langkahku, berjalan di depan Kolonel, menutup mulut. Dan ia tak akan mengerti, karena ia bukan orang terakhir yang dicium Alaska, karena ia tidak ditinggalkan dengan janji yang belum ditepati, karena ia bukan aku. Persetan semua ini, aku membatin, dan untuk pertama kalinya aku membayangkan pulang saja ke rumah, melupakan Kemungkinan Besar demi kenyamanan teman-teman sekolah yang sudah tak asing bagiku. Apa pun kesalahan teman-teman sekolahku di Florida, tak ada di antara mereka yang mati meninggalkanku.

Setelah jarak yang cukup jauh, Kolonel berlari mengejarku. "Aku hanya ingin keadaan menjadi normal lagi," katanya. "Kau dan aku. Normal. Seru. Hanya normal. Dan aku merasa seandainya kita tahu—"

"Oke, baiklah," aku memotong. "Baiklah. Kita akan terus mencari."

Kolonel menggeleng, tapi lalu tersenyum. "Aku selalu menghargai antusiasmemu, Pudge. Dan aku akan terus berpura-pura kau masih memilikinya sampai antusiasme itu kembali lagi. Sekarang ayo kita pulang dan mencari tahu mengapa orang bunuh diri."

EMPAT BELAS HARI SETELAHNYA

Gejala kecenderungan bunuh diri yang aku dan Kolonel temukan di internet:

- Pernah mencoba bunuh diri
- Ancaman bunuh diri secara verbal
- Membagikan barang-barang berharga
- Mengumpulkan dan mendiskusikan metode bunuh diri

- Mengekspresikan keputusan dan kemarahan kepada diri sendiri dan/atau dunia
- Menulis, membicarakan, membaca, dan menggambar tentang kematian dan/atau depresi
- Menyatakan bahwa dirinya tidak akan dirindukan jika ia tiada
- Melukai diri sendiri
- Baru kehilangan teman atau keluarga karena meninggal atau bunuh diri
- Kemunduran drastis dan tiba-tiba dalam prestasi akademis
- Gangguan makan, kurang tidur, terlalu banyak tidur, sakit kepala kronis
- Penggunaan (atau meningkatnya penggunaan) obat-obatan yang dapat memengaruhi pikiran
- Kehilangan minat dalam seks, hobi, atau kegiatan lain yang sebelumnya disukai

Alaska menunjukkan dua dari semua gejala di atas. Ia kehilangan ibunya, walaupun bukan baru saja. Dan kebiasaan minumnya, yang selalu banyak, jelas meningkat selama sebulan terakhir hidupnya. Ia memang beberapa kali membicarakan kematian, tapi sepertinya selalu setengah bercanda.

"Aku sering membuat lelucon tentang kematian," kata Kolonel. "Aku membuat lelucon minggu lalu tentang menggantung diri dengan dasi. Tapi aku tidak bakal bunuh diri. Jadi itu tidak masuk hitungan. Dia tidak membagikan apa pun dan jelas-jelas tidak kehilangan minat terhadap seks. Orang harus benar-benar menyukai seks kalau sampai mau bercumbu denganmu."

"Lucu," kataku.

"Aku tahu. Ya Tuhan, aku genius. Dan nilai-nilainya bagus. Aku juga tak ingat pernah mendengarnya berkata ingin bunuh diri."

"Pernah sekali, soal rokok itu, ingat tidak? *Kalian semua merokok untuk menikmatinya. Aku merokok untuk mati.*" kataku.

"Itu lelucon."

Tapi ketika didesak oleh Kolonel, mungkin untuk membuktikan padanya bahwa aku bisa mengingat Alaska yang sebenarnya dan bukan Alaska yang aku inginkan, aku terus-menerus mengembalikan percakapan ke masa-masa ketika Alaska bersikap kejam dan tempramental, ketika ia sedang tidak ingin menjawab pertanyaan *bagaimana, kapan, mengapa, siapa*, atau *apa*. "Ia bisa terlihat begitu marah," pikirku lantang.

"Memangnya aku tak bisa?" Kolonel menjawab ketus. "Aku penuh kemarahan, Pudge. Dan akhir-akhir ini kau juga bukan orang yang penuh ketenangan, tapi bukan berarti kau bakal bunuh diri. Tunggu, jangan-jangan iya?"

"Tidak," sahutku. Dan mungkin ini hanya karena Alaska tidak bisa menginjak rem sementara aku tidak bisa menginjak gas. Mungkin ia punya jenis keberanian aneh yang tak kumiliki, tapi tidak.

"Baguslah. Jadi yah, emosinya memang naik turun—dari api dan belerang menjadi asap dan abu. Tapi sedikit banyak, setidaknya tahun ini, semua gara-gara urusan Marya. Dengar, Pudge, dia jelas tidak berencana bunuh diri waktu berciuman denganmu. Setelah itu, dia tidur hingga telepon berdering. Jadi dia memutuskan untuk bunuh diri pada satu waktu antara dering telepon dan tabrakan, atau ini hanya kecelakaan."

"Tapi mengapa menunggu sampai sepuluh kilometer dari kampus untuk mati?" tanyaku.

Ia menghela napas dan menggeleng. "Dia kan senang menjadi misterius. Mungkin ini yang dia inginkan." Saat itu aku tertawa, dan Kolonel berkata, "Apa?"

"Aku hanya berpikir—*Kenapa menabrak mobil polisi yang lampunya menyala?* Lalu aku berpikir, *Yah, dia membenci pihak berwenang.*"

Kolonel terbahak. "Hei, coba lihat. Pudge berkelakar!"

Rasanya hampir-hampir normal, lalu jarakku dari kejadian itu sendiri seolah menguap dan aku mendapati diriku kembali ke aula olahraga, mendengar berita itu untuk pertama kalinya. Air mata si Elang jatuh ke celananya, aku berpaling kepada Kolonel dan memikirkan sekian jam yang kami habiskan di sofa ini selama dua minggu terakhir—segala hal yang dirusak Alaska. Terlalu marah untuk menangis, aku berujar, "Ini hanya membuatku membencinya. Aku tak ingin membencinya. Dan apa gunanya kalau hanya membuatku membencinya?" Masih menolak menjawab pertanyaan *bagaimana* dan *mengapa*. Masih bersikukuh membangun aura misterius.

Aku membungkuk, meletakkan kepala di antara lutut, dan Kolonel meletakkan tangan di punggungku. "Gunanya adalah bahwa selalu ada jawaban, Pudge." Kemudian ia meniupkan udara dari bibirnya yang mengerucut dan aku bisa mendengar getar kemarahan dalam suaranya ketika ia mengulangi, "*Selalu* ada jawaban. Kita hanya harus cukup pintar. Situs tadi menyebutkan bahwa bunuh diri biasanya melibatkan rencana yang disusun dengan matang. Jadi sudah jelas dia tidak bunuh diri." Aku malu karena masih merasa hancur berkeping-keping dua minggu setelahnya sementara Kolonel bisa begitu tabah, maka aku duduk tegak.

"Oke, baiklah," jawabku. "Itu bukan bunuh diri."

"Walaupun sebagai kecelakaan, itu tidak masuk akal," kata Kolonel.

Aku terbahak. "Kita jelas membuat kemajuan."

Kami diinterupsi oleh Holly Moser, senior yang kukenal terutama karena aku pernah melihat sketsa telanjangnya saat liburan Thanksgiving bersama Alaska. Holly bergaul dengan Weekday Warriors, yang menjelaskan mengapa aku hanya pernah mengucapkan dua patah kata kepadanya seumur hidupku, tapi ia langsung masuk ke kamar kami tanpa mengetuk dan berkata bahwa ia merasakan indikasi mistis kehadiran Alaska.

"Aku sedang berada di Waffle House dan tiba-tiba semua lampu mati, kecuali lampu di atas bilikku, yang mulai berkedip. Lampunya seperti menyala sedetik, lalu mati sebentar, lalu menyala lagi beberapa detik, lalu mati. Dan aku sadar, kalian tahu, itu Alaska. Sepertinya ia berusaha berbicara denganku dalam kode Morse. Tapi, yah, aku tidak paham kode Morse. Dia mungkin tidak tahu itu. Begitulah, aku pikir kalian harus tahu."

"Terima kasih," jawabku singkat, dan ia berdiri sejenak, menatap kami, mulutnya terbuka seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi Kolonel balas menatapnya dengan mata setengah terpejam, rahangnya mencuat dan kemuakannya terlihat jelas. Aku memahami apa yang ia rasakan: aku tidak percaya ada hantu yang menggunakan kode Morse untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak pernah disukainya. Dan aku tidak menyukai kemungkinan bahwa Alaska memberikan kedamaian pada orang lain yang bukan aku.

"Demi Tuhan, orang seperti dia seharusnya tidak boleh hidup," kata Kolonel setelah Holly keluar.

"Tadi cukup konyol."

"Bukan cuma konyol, Pudge. Maksudku, memangnya Alaska sudi bicara dengan Holly Moser? Ya Tuhan! Aku muak melihat orang-orang yang sok berduka ini. Dasar perempuan jalang bodoh."

Aku hampir memberitahunya bahwa Alaska tidak akan mau mendengar Kolonel menyebut perempuan *mana pun* jalang, tapi tak ada gunanya bertengkar dengan Kolonel.

DUA PULUH HARI SETELAHNYA

Hari Minggu, aku dan Kolonel memutuskan untuk tidak makan malam di kantin, melainkan berjalan keluar kampus dan menyeberangi Highway 119 menuju Sunny Convenience Kiosk, tempat kami menikmati santapan seimbang berupa pai krim *oatmeal*, masing-masing dua potong. Tujuh ratus kalori. Cukup energi untuk menopang seorang pria selama setengah hari. Kami duduk di trotoar depan toko dan aku menghabiskan makan malam dalam empat gigitan.

"Aku akan menelepon Jake besok, asal kau tahu saja. Aku mendapat nomor teleponnya dari Takumi."

"Baiklah," kataku.

Aku mendengar bunyi lonceng di belakangku dan menoleh ke arah pintu yang terbuka.

"Kalian nongkrong di sini," kata wanita yang baru saja menjual makan malam kepada kami.

"Kami sedang makan," jawab Kolonel.

Wanita itu menggeleng dan memerintah, seakan-akan kami anjing, "Mingat."

Jadi kami pergi ke belakang toko dan duduk di sebelah tempat sampah Dumpster yang berbau busuk.

"Berhentilah mengatakan 'baiklah', Pudge. Itu konyol. Aku akan menelepon Jake, dan akan kutulis semua yang dia katakan, lalu kita akan duduk bersama dan mencoba mencari tahu apa yang terjadi."

"Tidak. Kau mesti melakukannya sendiri. Aku tak mau tahu apa yang terjadi antara Alaska dan Jake."

Kolonel melenguh dan mengambil sebungkus rokok Donasi Pudge dari kantong jinsnya. "Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak mau! Apa aku harus memberikan analisis mendalam untuk setiap keputusan yang kuambil?"

Kolonel menyalakan rokok dengan pemantik yang kubeli dan mengisapnya. "Tersehlah. Masalah ini harus dipecahkan dan aku butuh bantuanmu, karena kita berdua mengenalnya dengan baik. Jadi begitulah."

Aku berdiri dan menatap Kolonel yang duduk dengan pongah. Ia meniupkan asap tipis ke wajahku, dan aku naik pitam.

"Aku capek menuruti perintah, keparat! Aku tak mau duduk denganmu dan membahas hubungan mesranya dengan Jake, sialan. Aku tak bisa mengatakannya lebih jelas lagi: *Aku tidak mau tahu* tentang mereka. Aku *sudah tahu* apa yang dia ceritakan padaku, hanya itu yang perlu kuketahui, dan kau bisa jadi bajingan yang merendhanku selama kau mau, tapi aku tak akan duduk dan mengobrol denganmu tentang betapa dia begitu mencintai Jake! Sekarang kemarikan rokokku." Kolonel melempar bungkus rokok ke tanah dan dalam sekejap mata ia sudah berdiri, mencengkeram sweterku, mencoba dengan sia-sia untuk menarikku ke bawah agar sejajar dengannya.

"Kau bahkan tak peduli padanya!" ia berteriak. "Yang penting hanya kau dan khalayak sialanmu yang berharga bahwa kau dan Alaska memiliki hubungan cinta rahasia dan dia akan meninggalkan Jake untukmu lalu kalian hidup bahagia selamanya. Tapi dia mencium banyak cowok, Pudge. Dan jika dia masih di sini, kita berdua tahu dia akan tetap menjadi pacar Jake dan hanya akan ada drama di antara

kalian berdua—bukan cinta, bukan seks, hanya kau yang mengejarnya tanpa hasil sementara dia hanya berkata, 'Kau manis, Pudge, tapi aku cinta Jake.' Kalau begitu mencintaimu, mengapa dia meninggalkanmu malam itu? Dan kalau begitu mencintainya, mengapa kau memban-
tunya pergi? Aku mabuk waktu itu. Apa alasanmu?"

Kolonel melepaskan sweterku, dan aku mengambil rokok di tanah. Tanpa teriakan, tanpa gigi yang dikertakkan, tanpa nadi yang berde-
nyut di dahiku, tapi dengan tenang. Dengan tenang. Aku menunduk kepada Kolonel dan berkata, "Persetan denganmu."

Teriakan yang membuat seluruh nadiku berdenyut muncul belakan-
gan, setelah aku setengah berlari menyeberangi Highway 119, melintasi area asrama, melewati lapangan sepak bola, dan menyusuri jalan tanah menuju jembatan, ketika aku sampai di Lubang Merokok. Aku mengangkat salah satu kursi biru dan melemparkannya ke dinding beton. Bunyi dentang plastik menghantam dinding beton menggema di bawah jembatan sementara kursi itu terkulai miring, lalu aku berbaring telentang dengan kedua kaki tergantung melewati tebing dan berteriak. Aku berteriak karena Kolonel adalah orang brengsek yang berpuas diri dan merendhankanku, aku berteriak karena ia benar, karena aku memang ingin memercayai bahwa aku memiliki hubungan cinta rahasia dengan Alaska. Apakah ia mencintaiku? Maukah ia meninggalkan Jake untukku? Atau itu hanya satu lagi momen impulsif Alaska? Rasanya tidak cukup hanya menjadi lelaki terakhir yang diciumnya. Aku ingin menjadi lelaki terakhir yang dicintainya. Dan aku tahu aku bukan lelaki itu. Aku tahu, dan aku membenci Alaska karena itu. Aku membencinya karena tak memedulikanku. Aku membencinya karena ia pergi malam itu, dan aku

juga membenci diriku sendiri, bukan hanya karena aku membiarkannya pergi tapi karena jika aku cukup baik untuknya, ia pasti tidak akan pernah ingin pergi. Ia hanya akan berbaring denganku, berbicara dan menangis, sementara aku mendengarkan dan mencium air mata yang menggenang di matanya.

Aku menoleh dan menatap salah satu kursi biru kecil yang tergeletak miring. Aku ingin tahu apakah akan ada satu hari ketika aku tidak memikirkan Alaska, apakah aku sebaiknya mengharapakan datangnya waktu ketika gadis itu akan menjadi kenangan samar—hanya dikenang pada hari peringatan kepergiannya, atau mungkin beberapa minggu setelahnya, baru teringat setelah terlupakan.

Aku tahu bahwa akan lebih banyak lagi orang kukenal yang mati. Jasad mereka bertumpuk. Mungkinkah ada ruang dalam memori untuk mereka semua, atau aku akan melupakan Alaska sedikit demi sedikit setiap hari sepanjang sisa hidupku?

Suatu kali, di awal tahun ini, aku dan Alaska berjalan ke Lubang Merokok, lalu ia melompat ke sungai Culver Creek dengan masih mengenakan sandal. Ia melangkah menyeberangi sungai, berhati-hati menapaki bebatuan berlumut, dan menyambar ranting basah dari seberang sungai. Selagi aku duduk di lantai beton, kakiku terjantai ke arah air, ia membalik bebatuan dengan ranting itu dan menunjuk udang karang yang bertemperasan.

"Tinggal direbus lalu diisap isi kepalanya," kata Alaska penuh semangat. "Itu bagian terbaiknya—kepala."

Ia mengajarku segala hal yang kutahu tentang udang karang, ciuman, anggur merah muda, dan puisi. Ia menjadikanku berbeda.

Aku menyalakan rokok dan meludah ke dalam sungai. "Kau tak bisa mengubahku lalu tiba-tiba pergi," aku berkata keras-keras kepadanya. "Karena sebelumnya aku baik-baik saja, Alaska. Aku

baik-baik saja hanya dengan diriku, kata-kata terakhir, dan teman-teman sekolah. Kau tak bisa mengubahku lalu tiba-tiba mati." Sebab Alaska telah mewujudkan Kemungkinan Besar—ia telah membuktikan padaku bahwa sungguh setimpal meninggalkan hidup remehku yang lama demi kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar, dan sekarang ia telah pergi membawa keyakinanku pada kemungkinan. Aku bisa mengingat semua yang Kolonel katakan dan tetap "baik-baik saja". Aku bisa mencoba berpura-pura bahwa aku tak lagi peduli, tapi itu tidak akan pernah menjadi kenyataan lagi. Kau tak bisa membuat kehadiranmu penting lalu mati, Alaska, karena sekarang aku sudah jauh berbeda, dan ya, aku menyesal melepasmu pergi, tapi kau yang memutuskan. Kau meninggalkanku tanpa Kemungkinan, terperangkap dalam labirin sialanmu. Dan sekarang aku bahkan tak tahu apakah kau memilih jalan keluar yang langsung dan cepat, apakah kau sengaja meninggalkanku seperti ini? Jadi aku tak pernah mengenalmu, bukan?

Aku tak bisa mengingat, karena tak pernah kenal.

Selagi aku berdiri untuk berjalan pulang dan berbaikan dengan Kolonel, aku mencoba membayangkan Alaska di kursi itu, tapi aku tak dapat mengingat apakah ia menyilangkan kakinya. Aku masih dapat melihatnya tersenyum padaku dengan setengah cengiran *Mona Lisa*, tapi aku tak dapat membayangkan tangannya dengan cukup jelas untuk melihatnya memegang rokok. Aku perlu benar-benar mengenalnya, putusku, karena aku butuh lebih banyak untuk mengingat. Sebelum aku dapat memulai proses memalukan untuk melupakan bagaimana dan mengapa dalam kehidupan dan kematiannya, aku perlu mempelajarinya: *Bagaimana. Mengapa. Kapan. Di mana. Apa.*

Di Kamar 43, setelah dengan cepat menawarkan dan menerima permintaan maaf, Kolonel berkata, "Kita sudah membuat keputusan taktis untuk menunda menelepon Jake. Kita akan mengambil jalan lain dulu."

DUA PULUH SATU HARI SETELAHNYA

Selagi Dr. Hyde terseok-seok memasuki kelas keesokan harinya, Takumi duduk di sampingku dan menuliskan sesuatu di pinggiran buku catatannya. *Makan siang di McInedible*, tulisnya.

Aku menjawab *Oke* di bukuku sendiri lalu membalik ke halaman kosong ketika Dr. Hyde mulai berbicara tentang Sufisme, dimensi mistis dalam Islam. Aku hanya membaca materinya sekilas—belakangan ini aku belajar sekadar supaya tidak gagal—tapi dari bacaan sekilas itu, aku menemukan banyak kata terakhir yang hebat. Seorang Sufi miskin yang berpakaian compang-camping memasuki toko perhiasaan milik seorang saudagar kaya dan bertanya kepada saudagar itu, "Apakah kau tahu bagaimana kau akan mati?" Saudagar itu menjawab, "Tidak. Tak ada orang yang tahu bagaimana mereka akan mati." Dan sang Sufi berkata, "Aku tahu."

"Bagaimana?" tanya si saudagar.

Kemudian sang Sufi berbaring, bersedekap, dan berkata, "Seperti ini," lalu mati. Si saudagar langsung melepas tokonya untuk menjalani hidup serba kekurangan guna mengejar jenis kekayaan spiritual seperti yang dimiliki sang Sufi.

Tapi Dr. Hyde menceritakan kisah yang berbeda, yang kulewatkan saat membaca materi pelajaran. "Karl Marx dikenal luas pernah menyebut agama sebagai 'candu masyarakat'. Buddha, terutama sebagaimana ajaran tersebut banyak dijalankan, menjanjikan penyem-

purnaan lewat karma. Islam dan Kristen menjanjikan surga kekal bagi mereka yang percaya. Dan itu jelas candu yang ampuh, harapan akan datangnya kehidupan yang lebih baik. Tapi ada kisah Sufi yang menantang gagasan bahwa orang percaya hanya karena mereka membutuhkan candu. Rabi'ah al-Adiwiyah, perempuan suci hebat dalam Sufisme, terlihat berlari-lari di jalanan kotanya, Basra, membawa obor di satu tangan dan seember air di tangan satunya. Ketika seseorang menanyakan apa yang ia lakukan, Rabi'ah menjawab, 'Aku membawa seember air untuk dituangkan ke api neraka, dan obor ini akan kugunakan untuk membakar pintu gerbang surga sehingga orang-orang tidak akan mencintai Tuhan karena ingin masuk surga atau takut masuk neraka, tapi karena Ia adalah Tuhan.'

Perempuan yang begitu kuat sampai-sampai ia membakar surga dan membanjiri neraka. *Alaska pasti menyukai perempuan Rabi'ah ini*, tulisku dalam buku catatan. Meski begitu, akhirat sangat penting buatku. Surga, neraka, dan reinkarnasi. Sama besarnya dengan keinginanku mencari tahu bagaimana Alaska mati, aku juga ingin tahu di mana ia berada sekarang, jika memang ada di suatu tempat. Aku suka membayangkannya memperhatikan kami dari atas, masih menyadari keberadaan kami, tapi itu terdengar seperti khayalan dan aku tak pernah benar-benar *merasakannya*—seperti yang dikatakan Kolonel di pemakaman bahwa Alaska tidak ada di sana, tidak ada di mana-mana. Sejujurnya, aku hanya dapat membayangkan Alaska yang sudah mati, tubuhnya membusuk di Vine Station, bagian lain dirinya sekadar hantu yang hidup hanya dalam ingatan kami. Seperti halnya Rabi'ah, aku menganggap manusia tidak sepatutnya percaya pada Tuhan semata-mata karena surga dan neraka. Tapi aku tidak merasa perlu untuk berlari-lari membawa obor. Kau tak bisa membakar tempat yang tidak nyata.

Seusai kelas, selagi Takumi memilah-milah kentang goreng pesannya di McInedible, hanya memakan yang paling garing, aku merasakan kehilangan Alaska sepenuhnya, masih terguncang oleh pikiran bahwa ia bukan hanya pergi dari dunia ini tapi dari dunia mana pun.

"Bagaimana kabarmu?" tanyaku.

"Uh," jawabnya, dengan mulut penuh kentang goreng, "tidak baik. Kau?"

"Tidak baik," Aku memakan segigit *cheeseburger*. Aku mendapat mobil-mobilan plastik dari paket *Happy Meal*-ku dan mobil itu tergeletak terbalik di meja. Aku memutar rodanya.

"Aku merindukannya," kata Takumi, menyingkirkan nampan, tidak tertarik pada kentang goreng lembek yang tersisa.

"Yeah, aku juga. Aku menyesal, Takumi," dan aku benar-benar menyesal dengan sepenuh hatiku. Aku menyesal kami berakhir seperti ini, memutar-mutar roda di McDonald's. Aku menyesal orang yang menyatukan kami sekarang terbaring mati di antara kami. Aku menyesal membiarkannya mati. *Maaf aku belum berbicara padamu karena kau tak boleh mengetahui kebenaran tentangku dan Kolonel, dan aku benci berada di dekatmu dan harus berpura-pura bahwa dukaku bukan hal yang rumit—berpura-pura bahwa ia mati dan aku merindukannya, padahal ia mati karena aku.*

"Aku juga. Kau tidak pacaran dengan Lara lagi, ya?"

"Sepertinya tidak."

"Oke. Dia bertanya-tanya juga."

Aku mengabaikan Lara akhir-akhir ini, tapi kemudian ia balas mengabaikanku, jadi kupikir hubungan kami sudah berakhir, tapi

mungkin belum. "Yah," aku memberitahu Takumi. "Aku cuma tak bisa—entahlah. Ini cukup rumit."

"Tentu. Dia pasti mengerti. Tentu saja. Tak ada masalah."

"Oke."

"Dengar, Pudge. Aku—ah, entahlah. Ini menyebalkan, ya?"

"Yeah."

DUA PULUH TUJUH HARI SETELAHNYA

Enam hari kemudian, empat hari Minggu setelah Minggu yang terakhir, aku dan Kolonel mencoba menembak satu sama lain dengan pistol cat sambil berputar 900 derajat di arena *skateboard*. "Kita perlu alkohol. Dan kita harus meminjam alat penguji napas alkohol milik si Elang."

"*Meminjamnya?* Apa kau tahu di mana letaknya?"

"Yeah. Dia belum pernah mengujimu?"

"Mm. Belum. Dia pikir aku kutu buku."

"Kau *memang* kutu buku, Pudge. Tapi jangan biarkan detail seperti itu menghalangimu minum." Sebenarnya, aku tak pernah minum sejak malam itu, dan tidak merasa ingin melakukannya lagi selamanya.

Lalu aku hampir menyikut wajah Kolonel, tanganku mengayun liar seolah memutar-mutar tubuh ke arah yang benar sama pentingnya dengan menekan tombol yang tepat di waktu yang tepat—anggapan keliru dalam bermain *video game* yang selalu diyakini Alaska. Tapi Kolonel begitu terpaku pada permainan sehingga bahkan tidak menyadarinya. "Apa kau punya rencana pasti bagaimana kita akan mencuri alat penguji napas itu dari *dalam rumah Elang?*"

Kolonel menatapku dan berkata, "Apa kau payah dalam permainan ini?" lalu, tanpa berpaling lagi ke layar, ia menembak selangkangan peseluncurku dengan cat biru. "Tapi pertama-tama, kita harus mencari minuman, karena ambrosianya sudah basi dan koneksiku ke minuman keras—"

"WUSS. Sudah pergi," pungkasku.

Ketika aku membuka pintu kamarnya, Takumi sedang duduk di depan meja, *headphone* besar menutupi seluruh kepalanya yang bergerak mengikuti irama musik. Ia sepertinya tidak menyadari kedatangan kami. "Hei," kataku. Tak ada respons. "Takumi!" Tak ada respons. "TAKUMI!" Ia berbalik dan melepas *headphone*-nya. Aku menutup pintu di belakangku dan berkata, "Apa kau punya alkohol?"

"Kenapa?" tanyanya.

"Eh, karena kami mau mabuk-mabukan?" jawab Kolonel.

"Asyik. Aku ikut."

"Takumi," kata Kolonel. "Ini—kami harus melakukan ini sendiri."

"Tidak. Aku sudah muak dengan omong-kosong itu." Takumi berdiri, berjalan ke kamar mandi dan keluar dengan sebotol Gatorade berisi cairan bening. "Aku menyimpannya di lemari obat," kata Takumi. "Karena ini obat." Ia mengantongi botolnya lalu keluar dari kamar, membiarkan pintu terbuka di belakangnya. Sesaat kemudian, ia mengintip ke dalam dan dengan brilian meniru suara bas Kolonel yang sok memerintah. "Demi Tuhan, kalian ikut atau tidak?"

"Takumi," kata Kolonel. "Oke. Dengar, yang akan kami lakukan ini sedikit berbahaya dan aku tak ingin melibatkanmu dalam masalah.

Sungguh. Tapi dengar, mulai besok kami akan menceritakan semuanya padamu.”

”Aku muak dengan semua omong-kosong rahasia ini. Dia temanku juga.”

”Besok. Janji.”

Ia mengeluarkan botol dari kantong dan melemparnya kepadaku. ”Besok,” ujarnya.

”Aku tidak terlalu ingin dia tahu,” kataku selagi kami berjalan kembali ke kamar, dengan botol Gatorade menyesaki kantong sweterku. ”Dia bakal membenci kita.”

”Yah, dia bakal lebih membenci kita kalau kita terus berpura-pura dia tidak ada,” jawab Kolonel.

Lima belas menit kemudian, aku berdiri di depan pintu rumah si Elang.

Ia membuka pintu dengan spatula di tangan, tersenyum dan berkata, ”Miles, ayo masuk. Aku baru saja membuat *sandwich* telur. Kau mau?”

”Tidak, terima kasih,” kataku, mengikuti si Elang ke dapur.

Tugasku adalah menjauhkan si Elang dari ruang tamunya selama tiga puluh detik agar Kolonel bisa mengambil alat penguji napas tanpa ketahuan. Aku batuk dengan keras sebagai kode untuk Kolonel bahwa situasi aman. Si Elang mengambil *sandwich* telurnya dan makan segigit. ”Angin apa yang membawamu kemari?” tanyanya.

”Saya hanya ingin memberitahu Anda bahwa Kolonel—maksud saya, Chip Martin—dia teman sekamar saya, seperti yang Anda ketahui, dan dia mengalami kesulitan di kelas bahasa Latin.”

"Yah, setahuku dia tidak menghadiri kelas itu, yang tentu saja membuatnya kesulitan mempelajari bahasa tersebut." Ia berjalan menghampiriku. Aku terbatuk lagi dan melangkah mundur, si Elang dan aku seperti menari *tango* menuju ruang tamunya.

"Benar, yah, dia terjaga setiap malam memikirkan Alaska," kataku, berdiri tegak dan tegap, mencoba menutupi pandangan si Elang ke ruang tamu dengan pundakku yang sama sekali tidak lebar. "Mereka sangat dekat, Anda tahu."

"Aku tahu itu—" katanya, dan di ruang tamu, sepatu kets Kolonel berdecit di lantai kayu. Si Elang menatapku bingung dan berjalan melewatiku. Aku cepat-cepat berkata, "Kompornya masih menyala ya?" dan menunjuk ke wajan penggorengan.

Si Elang berbalik, menatap kompor yang jelas-jelas tidak menyala, lalu bergegas ke ruang tamu.

Kosong. Ia kembali menghadapku. "Apa kau sedang merencanakan sesuatu, Miles?"

"Tidak, Sir. Sungguh. Saya hanya ingin membicarakan Chip."

Ia menaikkan alis dengan skeptis. "Yah, aku mengerti ini kehilangan yang sangat berat bagi teman-teman dekat Alaska. Sungguh menyedihkan. Tidak ada yang bisa menghibur duka semacam ini, bukan?"

"Tidak ada, Sir."

"Aku bersimpati pada kesulitan Chip. Tapi sekolah itu penting. Alaska pasti ingin, aku yakin, agar studi Chip berlanjut tanpa gangguan."

Aku yakin itu, batinku. Aku berterima kasih kepada si Elang dan ia menjajangkanku *sandwich* telur suatu hari nanti, yang membuatku gugup memikirkan ia bisa tiba-tiba muncul di kamar kami suatu siang dengan membawa *sandwich* telur dan mendapati kami (a)

sedang merokok secara ilegal selagi Kolonel (b) meminum susu dan vodka dari botol plastik, juga secara ilegal.

Setengah perjalanan melewati area asrama, Kolonel berlari menghampiriku. "Itu tadi cantik sekali, 'Apa kompornya masih menyala?' Kalau kau tidak menanyakan itu, aku pasti tamat. Walaupun seperti ini aku harus mulai menghadiri kelas bahasa Latin. bahasa Latin bodoh."

"Kau sudah dapat?" tanyaku.

"Yeah," katanya. "Yeah. Astaga, kuharap dia tak akan mencarinya malam ini. Meskipun sebenarnya dia tak akan pernah curiga. Mana ada orang yang *mencuri alat penguji napas?*"

Jam dua pagi, Kolonel meneguk gelas vodka keenamnya, mengernyit, lalu dengan heboh menunjuk-nunjuk Mountain Dew yang kuminum. Aku memberikan botol itu kepadanya dan ia minum banyak-banyak.

"Aku tidak yakin aku sanggup menghadiri kelas bahasa Latin besok," ujarinya. Kata-kata Kolonel tidak jelas, seolah lidahnya membengkak.

"Satu lagi," aku memohon.

"Baiklah. Tapi ini yang terakhir." Ia menuang seteguk vodka ke gelas kertas, menenggaknya, memonyongkan bibir, dan mengepalkan tangan menjadi tinju kecil yang rapat. "Ya Tuhan, ini mengerikan. Rasanya jauh lebih enak dengan susu. Sebaiknya kadar alkoholku 0,24."

"Kita harus menunggu lima belas menit setelah minuman terakhirmu untuk mengujinya," kataku. Aku sudah mengunduh instruksi alat ini dari Internet. "Apa kau merasa mabuk?"

"Kalau mabuk diibaratkan kue, aku ini Famous Amos."

Kami tertawa. "Chips Ahoy! pasti lebih lucu," kataku.

"Maafkan aku. Ini bukan kondisi terbaikku."

Aku memegang alat itu. Perangkat perak yang ramping kira-kira seukuran *remote control* kecil. Di bawah layar LCD-nya terdapat lubang kecil. Aku meniup ke dalamnya untuk menguji, dan angka 0,00 terpampang. Sepertinya alat ini bekerja.

Setelah lima belas menit, aku memberikan alat itu pada Kolonel. "Tiup lubang ini kencang-kencang sedikitnya dua detik," kataku. Ia mendongak kepadaku. "Itukah yang kaukatakan pada Lara di ruang TV? Karena begini, Pudge, *blow job* itu cuma istilah. Bukan benar-benar ditiup."

"Diam dan tiup sajalah," kataku.

Dengan pipi menggembung, Kolonel meniup ke lubang itu dengan kencang dan lama, sampai wajahnya memerah.

0,16. "Oh, tidak," katanya. "Ya Tuhan."

"Kau sudah dua pertiga menuju target," kataku menyemangati.

"Yeah, tapi aku sudah tiga perempat menuju muntah."

"Tapi ini tidak mustahil. Alaska bisa. Ayolah! Kau bisa menang minum dari cewek, kan?"

"Beri aku Mountain Dew," katanya dengan tabah.

Kemudian aku mendengar langkah kaki di luar. Langkah kaki. Kami sengaja menunggu sampai jam satu malam sebelum menyalakan lampu, berpikir bahwa saat itu semua orang pasti sudah tidur—bagaimanapun ini malam sekolah—tapi ada langkah kaki, sial, dan selagi Kolonel menatapku bingung, aku menyambar alat penguji napas darinya lalu menjejalkannya di antara gumpalan busa sofa kemudian mengumpulkan gelas kertas dan botol Gatorade berisi vodka lalu menyembunyikannya di belakang MEJA KOPI. Dalam satu gerakan,

aku mengambil sebatang rokok dari bungkusnya dan menyalakannya, berharap bau asap rokok akan menutupi bau alkohol. Aku mengembuskan asap rokok tanpa mengisap, mencoba memenuhi kamar dengan asap, dan aku sudah hampir kembali ke sofa ketika tiga ketukan cepat terdengar di pintu dan Kolonel menatapku, matanya melebar, masa depan yang tiba-tiba suram berkelebat di depan matanya, dan aku berbisik, "Menangislah," ketika si Elang memutar kenop pintu.

Kolonel membungkuk, kepalanya terselip di antara lutut dan pundaknya berguncang. Aku melingkarkan lengan di bahunya ketika si Elang masuk.

"Maaf," kataku sebelum si Elang sempat mengucapkan apa pun. "Dia mengalami malam yang berat."

"Kalian merokok ya?" tanya si Elang. "*Di dalam kamar? Empat jam setelah lampu dimatikan?*"

Aku membuang rokok ke dalam kaleng Coke yang setengah kosong. "Saya minta maaf, Sir. Saya hanya mencoba berjaga menemaninya."

Si Elang menghampiri sofa, dan aku merasakan Kolonel berusaha bangun, tapi aku menahan pundaknya kuat-kuat, sebab jika si Elang mencium bau napas Kolonel, tamatlah riwayat kami. "Miles," kata si Elang. "Aku paham ini waktu yang berat untukmu. Tapi kau harus menghormati aturan yang ada di sekolah ini atau kalian harus bersekolah di tempat lain. Sampai bertemu di Dewan Juri besok. Ada yang bisa kulakukan untukmu, Chip?"

Tanpa mengangkat kepala, Kolonel menjawab dengan suara bergetar dalam tangis, "Tidak, Sir. Saya hanya bersyukur ada Miles."

"Yah, aku juga," kata si Elang. "Mungkin kau bisa mendorongnya

untuk menaati peraturan kita, sehingga dia tidak membahayakan tempatnya di sekolah ini.”

”Baik, Sir,” jawab Kolonel.

”Kalian boleh tetap menyalakan lampu sampai kalian siap untuk tidur. Sampai bertemu besok, Miles.”

”Selamat malam, Sir,” kataku, membayangkan Kolonel menyelundupkan alat penguji napas kembali ke rumah si Elang selagi aku dikuliahi di Dewan Juri.

Setelah si Elang menutup pintu di belakangnya, Kolonel melompat berdiri, tersenyum padaku, dan karena masih takut si Elang mungkin berada di luar, ia berbisik, ”Itu tadi cantik sekali.”

”Aku belajar dari yang terbaik,” kataku. ”Sekarang, minum.”

Satu jam kemudian, saat botol Gatorade sudah hampir kosong, Kolonel mencapai angka 0,24.

”Terima kasih, Tuhan!” teriaknya, lalu menambahkan, ”Ini mengerikan. Ini bukan mabuk yang menyenangkan.”

Aku bangkit dan meminggirkan MEJA KOPI agar Kolonel dapat berjalan melintasi kamar tanpa menabrak apa pun, lalu berkata, ”Oke, bisakah kau berdiri?”

Kolonel mendorong tangannya ke dalam lapisan busa sofa dan mencoba berdiri, namun jatuh kembali ke sofa, telentang. ”Kamar berputar,” katanya. ”Mau muntah.”

”Jangan muntah. Itu akan merusak segalanya.”

Aku memutuskan untuk memberinya tes kesadaran, seperti yang dilakukan polisi. ”Oke. Kemarilah dan coba untuk berjalan lurus.” Ia berguling dari sofa dan jatuh ke lantai. Aku menyelipkan tangan di bawah ketiakya dan mengangkatnya. Aku memosisikannya di antara

dua ubin di lantai linoleum. "Ikuti jalur ubin itu. Jalan yang lurus, dari jari kaki ke tumit." Ia mengangkat satu kaki dan langsung terhuyung ke kiri, kedua tangannya menggapai-gapai. Ia maju satu langkah dengan limbung, tubuhnya bergoyang-goyang karena kakinya seolah tak mampu mendarat dengan pas di depan satu sama lain. Sesaat keseimbangannya kembali, kemudian ia melangkah mundur dan mendarat di sofa.

"Aku gagal," katanya lugas.

"Baiklah, bagaimana persepsi kedalamanmu?"

"Persep apaku?"

"Lihat aku. Apakah aku ada satu? Apakah aku ada dua? Bisakah kau tak sengaja menabrakku seandainya aku mobil polisi?"

"Semuanya berputar-putar, tapi sepertinya tidak. Ini mengerikan. Apa Alaska benar-benar seperti ini?"

"Sepertinya. Bisakah kau menyetir dengan keadaan seperti ini?"

"Oh Tuhan, tidak. Tidak. Tidak. Dia sangat mabuk, ya."

"Ya."

"Kita bodoh sekali."

"Ya."

"Aku berputar-putar. Tapi tidak. Tidak. Tidak menabrak mobil polisi. Aku bisa *melihat*."

"Jadi itulah buktimu."

"Mungkin dia ketiduran. Aku merasa sangat mengantuk sekarang."

"Kita akan mencari jawabannya," kataku, mencoba memainkan peran yang selalu dimainkan Kolonel untukku.

"Tidak malam ini," jawabnya. "Malam ini, kita akan muntah sedikit, lalu tidur sampai pengar kita hilang."

"Jangan lupa bahasa Latin."

"Oh ya. Bahasa Latin sialan."

DUA PULUH DELAPAN HARI SETELAHNYA

Kolonel berhasil menghadiri kelas bahasa Latin keesokan paginya—"Aku merasa hebat saat ini, karena masih mabuk. Tapi hanya Tuhan yang bisa membantuku dalam beberapa jam ke depan"—dan aku mengikuti ujian bahasa Prancis yang kupelajari *un petit peu*. Aku lumayan bisa mengerjakan bagian pilihan ganda (jenis pertanyaan kata-kerja-mana-yang-masuk-akal-di-sini), tapi pertanyaan esainya, *Dalam Le Petit Prince, apakah makna mawar?* membuatku agak bingung.

Kalau saja aku membaca *The Little Prince* dalam Bahasa Inggris atau Prancis, mungkin pertanyaan ini tergolong mudah. Sayangnya, aku menghabiskan malam dengan membuat Kolonel mabuk. Jadi aku menjawab, "*Elle symbolise l'amour*," ("Itu melambangkan cinta"). Madame O'Malley memberi kami selembar penuh untuk menjawab pertanyaan tersebut, tapi kurasa aku sudah berhasil merangkum intinya dalam tiga kata.

Aku mengikuti semua pelajaran dengan cukup baik untuk mendapat nilai B-minus dan tidak membuat orangtuaku khawatir, tapi aku tidak terlalu peduli lagi sekarang. *Makna mawar?* batinku. *Siapa yang peduli? Apa makna tulip putih?* Itu baru pertanyaan yang layak dijawab.

Setelah dikuliahi dan diberi sanksi sepuluh jam kerja oleh Dewan Juri, aku kembali ke Kamar 43 dan menemukan Kolonel sedang menceritakan semuanya kepada Takumi—yah, semuanya kecuali

ciumanku dengan Alaska. Aku masuk ketika Kolonel berkata, "Jadi kami membantunya pergi."

"Kalian yang menyalakan petasan," katanya.

"Bagaimana kau bisa tahu soal petasan?"

"Aku melakukan sedikit penyelidikan," jawab Takumi. "Yah, yang jelas, itu sangat bodoh. Kalian seharusnya tak melakukan itu. Tapi sebenarnya kita semua membiarkan dia pergi," ujarnya, dan aku bertanya-tanya apa maksud ucapan itu, tapi aku tidak sempat bertanya sebelum ia berkata padaku, "Jadi menurutmu dia bunuh diri?"

"Mungkin," kataku. "Menurutku dia tidak mungkin menabrak mobil polisi itu tanpa sengaja, kecuali dia ketiduran."

"Mungkin dia hendak menemui ayahnya," kata Takumi. "Jalan itu searah dengan Vine Station."

"Mungkin," kataku. "Semuanya mungkin, ya kan?"

Kolonel merogoh kantongnya mencari sebungkus rokok. "Yah, ini satu kemungkinan lain: *mungkin* Jake punya jawaban," katanya. "Kita kehabisan strategi, jadi aku akan meneleponnya besok. Oke?"

Aku juga menginginkan jawaban, namun bukan untuk beberapa pertanyaan. "Ya, oke," kataku. "Tapi dengar—jangan beritahu aku apa pun yang tidak relevan. Aku tak ingin tahu apa pun kecuali itu bisa membantuku mengetahui ke mana Alaska pergi dan mengapa."

"Aku juga, sebenarnya," kata Takumi. "Aku merasa mungkin ada beberapa hal yang harus tetap menjadi rahasia."

Kolonel menyelipkan handuk di bawah pintu, menyalakan rokok, dan berkata, "Cukup adil, anak-anak. Kita hanya akan mencari hal-hal yang perlu diketahui."

DUA PULUH SEMBILAN HARI SETELAHNYA

Ketika berjalan pulang dari sekolah keesokan harinya, aku melihat Kolonel duduk di bangku di luar telepon umum, menulis dalam buku catatan yang diseimbangkan di lutut selagi ia mengempit gagang telepon di antara telinga dan pundak.

Aku cepat-cepat menuju Kamar 43, dan mendapati Takumi bermain *game* balapan tanpa suara. "Sudah berapa lama dia menelepon?" tanyaku.

"Entahlah. Dia sudah di sana waktu aku ke sini dua puluh menit yang lalu. Dia pasti melewati *Smart Boy Math*. Kenapa, kau takut Jake akan menyetir ke sini dan menghajarmu karena membiarkan Alaska pergi?"

"Terserahlah," kataku sambil berpikir, *Ini sebabnya kami seharusnya tidak memberitahu Takumi*. Aku memasuki kamar mandi, menyalakan pancuran, dan merokok. Tak lama kemudian Takumi masuk.

"Ada apa?" katanya.

"Tidak ada. Aku hanya ingin tahu apa yang terjadi pada Alaska."

"Kau benar-benar ingin tahu kebenarannya? Atau kau hanya ingin tahu bahwa dia bertengkar dengan Jake dan pergi untuk memutuskan hubungan dengannya lalu segera kembali ke sini, menghambur ke pelukanmu, kemudian kalian bercinta lalu memiliki anak-anak genius yang hafal kata-kata terakhir *dan* puisi?"

"Kalau kau marah padaku, bilang saja."

"Aku tidak marah padamu karena membiarkannya pergi. Tapi aku muak melihatmu bertingkah seakan-akan kau satu-satunya orang yang pernah menginginkannya. Seakan-akan kau punya hak monopoli dalam menyukainya," jawab Takumi. Aku berdiri, mengangkat penutup toilet dan mengguyur rokokku yang belum habis.

Aku menatapnya beberapa lama dan akhirnya berkata, "Aku menciumnya malam itu dan aku punya hak monopoli dalam hal itu."

"Apa?" katanya terbata-bata.

"Aku menciumnya."

Mulutnya terbuka seperti hendak bicara, tapi ia tidak mengatakan apa pun. Kami saling menatap beberapa lama dan aku malu pada diriku sendiri karena seperti menyombongkan diri. Akhirnya aku berkata, "Aku—dengar, kau tahu bagaimana dia. Kalau ingin melakukan sesuatu, dia langsung melakukannya. Aku mungkin hanya cowok yang kebetulan ada di sana."

"Yeah. *Well*, aku tak pernah menjadi cowok itu," katanya. "Aku—yah, Pudge, Tuhan tahu aku tak bisa menyalahkanmu."

"Jangan beritahu Lara."

Ia mengangguk ketika kami mendengar tiga ketukan cepat di pintu depan yang berarti si Elang ada di luar, dan pikirku, *Sialan, tertangkap basah dua kali dalam seminggu*. Takumi menunjuk ke pancuran air, jadi kami masuk bersama-sama dan menutup tirai rapat-rapat, kepala pancuran yang terlalu rendah menyemprot kami dari tulang rusuk ke bawah. Terpaksa berdiri berdekatan daripada yang sepatutnya, kami bergeming, tak bersuara, air dari pancuran pelan-pelan membuat kaus dan jins kami basah kuyup selama beberapa menit, sementara kami menunggu uap air mengangkat asap rokok ke ventilasi. Tapi si Elang tidak kunjung mengetuk pintu kamar mandi, sehingga akhirnya Takumi mematikan keran pancuran. Aku membuka pintu kamar mandi sedikit lalu mengintip ke luar dan melihat Kolonel duduk di sofa dengan kaki diangkat ke MEJA KOPI, menyelesaikan balap NASCAR yang tadi dimainkan Takumi. Aku membuka pintu lalu aku dan Takumi keluar, berpakaian lengkap dan basah kuyup.

"Wah, ini pemandangan yang tak kaulihat setiap hari," kata Kolonel acuh tak acuh.

"Apa-apaan?" tanyaku.

"Aku mengetuk seperti si Elang untuk menakutimu." Ia tersenyum. "Tapi astaga, kalau kalian butuh privasi, lain kali tinggalkan catatan di pintu."

Takumi dan aku terbahak, lalu Takumi berkata, "Ya, aku dan Pudge sedikit berselisih, tapi *man*, sejak kita mandi bersama, Pudge, aku merasa sangat dekat denganmu."

"Jadi, bagaimana tadi?" tanyaku. Aku duduk di MEJA KOPI dan Takumi mengenyakkan diri ke sofa di sebelah Kolonel, kami berdua basah kuyup dan lumayan kedinginan tapi lebih peduli pada pembicaraan Kolonel dengan Jake daripada mengeringkan diri.

"Menarik sekali. Ini yang harus kalian tahu: dia yang memberinya bunga-bunga itu, seperti dugaan kita. Mereka tidak bertengkar. Jake hanya menelepon karena dia sudah berjanji untuk menelepon tepat pada momen peringatan delapan bulan hubungan mereka, yaitu jam 3.02 pagi, yang—mari kita sepakati—agak konyol, dan aku menduga entah bagaimana Alaska mendengar telepon berdering. Jadi mereka mengobrol tanpa juntrungan selama kira-kira lima menit, lalu tiba-tiba, Alaska panik."

"Benar-benar tiba-tiba?" tanya Takumi.

"Izinkan aku melihat catatanku." Kolonel membolak-balik bukunya. "Oke. Jake berkata, 'Peringatan hari jadimu menyenangkan?' lalu Alaska menjawab, 'Peringatan hari jadiku *keren*,' dan dalam bacaan Kolonel aku bisa mendengar keriangannya Alaska, caranya memberi penekanan pada beberapa kata seperti *keren*, *fantastis*, atau *benar-benar*." Lalu hening, sehingga Jake berkata, 'Kau sedang apa?' dan Alaska menjawab, 'Tidak sedang apa-apa, cuma gambar-gambar,'

setelah itu Alaska berkata, 'Ya Tuhan.' Lalu dia berkata, 'Sial sial sial' dan mulai menangis, memberitahu Jake dia harus pergi tapi akan berbicara padanya nanti. Alaska tidak bilang hendak pergi menemuinya, dan menurut Jake memang tidak. Jake tidak tahu ke mana Alaska pergi, tapi katanya Alaska selalu minta izin setiap kali ingin pergi menemuinya, dan malam itu Alaska tidak bilang apa-apa, jadi pasti tidak berniat datang. Tunggu sebentar, aku cari kutipannya." Ia membalik satu halaman dalam bukunya. "Oke, ini dia: 'Kata Alaska dia akan bicara padaku nanti, bukan dia akan *menemuiku*.'"

"Dia berkata padaku 'Kita lanjutkan kapan-kapan' dan memberitahu Jake dia akan bicara padanya nanti," ujarku.

"Ya. Betul. Merencanakan sesuatu di masa depan. Tidak sesuai dengan gejala bunuh diri. Jadi setelah itu dia kembali ke kamarnya, berteriak-teriak tentang melupakan sesuatu. Lalu pertandingan tiada akhirnya mencapai garis akhir. Jadi sebenarnya tidak ada jawaban."

"Yah, setidaknya kita tahu ke mana dia tidak pergi."

"Kecuali dia sedang merasa impulsif," Takumi berkata. Pandangan kami berserobok. "Dan kedengarannya dia merasa agak impulsif malam itu." Kolonel melihatku dengan tatapan penasaran dan aku mengangguk. "Yeah," kata Takumi. "Aku sudah tahu."

"Baiklah kalau begitu. Jadi kau marah, tapi setelah itu kau mandi bersama Pudge dan semua baik-baik saja. Bagus sekali. Jadi, malam itu..." lanjut Kolonel.

Maka kami mencoba menceritakan kembali percakapan malam itu sebaik mungkin untuk Takumi, tapi tak satu pun dari kami mengingatnya dengan baik, sebagian karena Kolonel mabuk dan sebagian karena aku tak menaruh perhatian hingga Alaska menyebut Jujur atau Tantangan. Lagi pula, kami tak tahu percakapan itu akan sangat

berarti. Kata-kata terakhir selalu lebih sulit diingat ketika tidak ada yang tahu bahwa orang itu akan meninggal dunia.

"Maksudku," kata Kolonel, "kupikir aku dan dia sedang bicara tentang betapa aku memuja permainan *skateboard* di komputer tapi takkan pernah terpikir olehku untuk mencoba menapak *skateboard* dalam kehidupan nyata. Lalu dia berkata, 'Ayo main Jujur atau Tantangan,' setelah itu kau bercinta dengannya."

"Tunggu, kau *bercinta* dengannya? Di depan Kolonel?" pekik Takumi.

"Aku tidak bercinta dengannya."

"Tenang, teman-teman," kata Kolonel sambil mengangkat tangan ke udara. "Itu eufemisme."

"Untuk apa?" tanya Takumi.

"Ciuman."

"Eufemisme yang brilian," Takumi memutar bola mata. "Apakah aku satu-satunya yang beranggapan hal itu mungkin penting?"

"Yeah, tak pernah terpikir olehku sebelumnya," kataku tanpa ekspresi. "Tapi sekarang entahlah. Dia tidak memberitahu Jake. Ciuman kami pasti tidak sepenting itu."

"Mungkin dia merasa sangat bersalah," ujar Takumi.

"Jake bilang dia terdengar normal di telepon sebelum tiba-tiba panik," kata Kolonel. "Tapi pasti karena telepon itu. Sesuatu terjadi dan kita tidak melihatnya." Kolonel menyisir rambut dengan tangan, frustrasi. "Ya Tuhan, ada sesuatu. Sesuatu dalam dirinya. Dan sekarang kita hanya perlu mencari tahu apa itu."

"Jadi kita cuma perlu membaca pikiran seseorang yang sudah mati," kata Takumi. "Cukup mudah."

"Tepat sekali. Mau mabuk-mabukan?" tanya Kolonel.

"Aku tidak kepingin minum," kataku.

Kolonel menggapai ke dalam sisa-sisa busa sofa dan mengeluarkan botol Gatorade Takumi. Takumi juga tidak mau minum, tapi Kolonel hanya menyeringai dan berkata, "Lebih banyak untukku," dan minum banyak-banyak.

TIGA PULUH TUJUH HARI SETELAHNYA

Hari Rabu berikutnya, aku berpapasan dengan Lara setelah kelas agama—secara harfiah. Aku sering melihat dia, tentu saja. Aku melihatnya hampir setiap hari—di kelas Bahasa Inggris atau duduk di perpustakaan, berbisik-bisik dengan teman sekamarnya, Katie. Aku melihatnya saat makan siang dan makan malam di kantin, dan aku pasti akan melihatnya juga saat sarapan, andai bisa bangun lebih pagi. Tentu saja ia juga melihatku, tapi kami belum pernah, hingga pagi itu, menatap satu sama lain berbarengan.

Saat ini, aku berasumsi ia telah melupakanku. Lagi pula, kami hanya berpacaran sekitar sehari, meskipun itu satu hari yang luar biasa. Tapi ketika aku menabrak bahu kanannya ketika terburu-buru menuju kelas prakalkulus, ia berbalik dan menatapku. Ia marah, dan bukan karena benturan tadi. "Maafkan aku," semburku, dan ia hanya menyipitkan mata padaku seperti seseorang yang hendak melawan atau menangis, lalu menghilang tanpa suara ke dalam kelas. Dua kata pertama yang kuucapkan kepadanya dalam sebulan.

Aku kepingin merasakan keinginan untuk berbicara kepadanya. Aku tahu sikapku buruk—*bayangkan*, aku terus berkata pada diri sendiri, *jika kau Lara, seorang temanmu meninggal dan mantan pacarmu tidak mengajakmu bicara*—tapi aku hanya punya ruang untuk satu keinginan yang sesungguhnya, dan ia sudah mati. Aku ingin

tahu bagaimana dan mengapa, dan Lara tak bisa memberiku jawaban. Hanya itu yang penting.

EMPAT PULUH LIMA HARI SETELAHNYA

Selama beberapa minggu, Kolonel dan aku bergantung pada kemurahan hati untuk menyokong kebiasaan merokok kami—kami mendapatkan rokok gratis atau murah dari semua orang, mulai dari Molly Tan sampai Longwell Chase yang pernah memiliki rambut berpotongan tentara. Seolah orang-orang ingin membantu kami dan tak bisa menemukan cara lain yang lebih baik. Tapi di akhir Februari, kemurahan hati mulai surut. Malah bagus, sebenarnya. Aku tak pernah merasa nyaman mengambil hadiah dari orang lain, karena mereka tidak tahu bahwa kami yang mengisi peluru dan menaruh senjata di tangan Alaska.

Jadi se usai pelajaran hari itu, Takumi mengantar kami ke Coosa "Kami Melayani Kebutuhan Spiritual Anda" Liquors. Sore itu, aku dan Takumi menerima hasil ujian prakalkulus pertama kami semester ini, yang sungguh mematahkan hati. Mungkin karena Alaska tak lagi ada untuk mengajari kami prakalkulus ditemani kentang goreng McInedible dan mungkin karena kami berdua tidak benar-benar belajar. Kami berdua terancam akan dikirim rapot ke rumah.

"Masalahnya, aku tidak menganggap prakalkulus menarik," kata Takumi lugas.

"Mungkin akan sulit menjelaskan hal itu pada direktur penerimaan mahasiswa di Harvard," Kolonel menanggapi.

"Entahlah," kataku. "Sepertinya patut dicoba."

Dan kami tertawa, tapi tawa itu berubah menjadi keheningan pekat yang merasuk, dan aku tahu kami semua memikirkan gadis

itu, tanpa nyawa dan tanpa tawa, dingin, bukan lagi Alaska. Kenyataan bahwa Alaska tak lagi ada masih membuatku terenyak tiap kali aku memikirkannya. Ia membusuk di bawah tanah Vine Station, Alabama, pikirku, tapi bahkan pikiran itu terasa ganjil. Tubuhnya di sana, tapi ia tak ada di mana-mana, tak ada apa pun. WUSS.

Waktu-waktu yang terasa paling menyenangkan kini sepertinya hampir selalu diikuti kesedihan, karena ketika kehidupan mulai terasa seperti saat Alaska masih bersama kami, ketika itulah kami menyadari betapa ia benar-benar sudah tiada.

Aku membeli rokok. Aku belum pernah masuk ke Coosa Liquors, tapi tempat ini sesepi yang digambarkan Alaska. Lantai kayunya yang berdebu berderit ketika aku berjalan ke meja kasir, dan aku melihat tong besar berisi air payau yang semestinya berisi umpan hidup, tapi nyatanya hanya berisi sekumpulan ikan teri mati yang mengambang. Wanita di belakang mesin kasir tersenyum padaku dengan keempat giginya ketika aku meminta satu dus Marlboro Lights.

"Kau sekolah di Culver Creek?" tanyanya, dan aku tak tahu apakah harus menjawab jujur, karena kecil kemungkinannya ada siswa SMA berusia sembilan belas tahun, tapi ia mengambil dus rokok dari bawah meja dan menaruhnya di meja kasir tanpa meminta kartu identitas, jadi aku menjawab, "Ya, Ma'am."

"Bagaimana sekolahmu?" tanyanya.

"Cukup baik," jawabku.

"Kudengar ada yang meninggal di sana."

"Ya Ma'am," kataku.

"Aku sungguh prihatin mendengarnya."

"Ya Ma'am."

Wanita itu, yang namanya tak kuketahui karena tempat ini bukan jenis usaha komersial yang mau membuang uang untuk membuat

label nama, memiliki sehelai rambut putih yang tumbuh dari tahi lalat di pipi kirinya. Tidak bisa dibilang menjijikkan, tapi aku tak bisa berhenti melihatnya lalu mengalihkan pandangan.

Di mobil, aku memberi Kolonel sebungkus rokok.

Kami membuka jendela, meskipun dinginnya bulan Februari menggigit wajahku dan angin yang kencang membuat kami tak mungkin bercakap-cakap. Aku duduk di sudutku dalam mobil dan merokok, bertanya-tanya mengapa wanita itu tidak mencabut saja rambut di tahi lalatnya. Angin bertiup dari jendela Takumi yang terbuka di depanku dan menampar wajahku. Aku bergeser ke tengah kursi belakang dan menatap Kolonel yang duduk di kursi depan, tersenyum, wajahnya melawan angin yang bertiup dari jendelanya.

EMPAT PULUH ENAM HARI SETELAHNYA

Aku tak ingin berbicara dengan Lara, tapi keesokan harinya saat makan siang, Takumi mengatakan sesuatu yang membuatku merasa bersalah. "Pikirkan bagaimana perasaan Alaska mengenai omong-kosong ini?" tanyanya selagi menatap Lara dari seberang kantin. Ia duduk tiga meja dari kami dengan teman sekamarnya, Katie, yang sedang menceritakan sesuatu, dan Lara tersenyum tiap kali Katie tertawa mendengar leluconnya sendiri. Lara meraup segarpu penuh jagung kalengan dan memegangnya di atas piring, menggerakkan mulut ke arah garpu dan menunduk ke pangkuan saat memasukkan makanan dari garpu—pemakan yang hening.

"Dia bisa bicara *padaku*," aku memberitahu Takumi.

Takumi menggeleng. Dengan mulut terbuka yang penuh kentang tumbuk, ia berkata, "Kau yang hahus bica'a pada'a." Ia menelan. "Aku mau menanyakan sesuatu, Pudge. Ketika kau sudah tua dan beruban,

cucu-cucumu duduk di pangkuanmu dan menatapmu lalu bertanya, 'Kakek, siapa yang memberimu seks oral pertama?' apa kau ingin memberitahu mereka bahwa pemberinya adalah gadis yang kauabaikan selama SMA? Tidak!" Ia tersenyum. "Kau ingin menjawab, 'Temanku tersayang Lara Buterskaya. Gadis yang cantik. Jauh lebih cantik daripada nenekmu.'" Aku terbahak. Jadi yah, baiklah. Aku harus berbicara dengan Lara.

Seusai sekolah, aku mendatangi kamar Lara dan mengetuk, lalu ia berdiri di ambang pintu, ekspresinya seolah berkata, *Apa? Apa lagi sekarang? Kau sudah cukup membuat kerusakan, Pudge*, dan aku melihat melewatinya, ke dalam kamar yang hanya pernah kumasuki sekali, tempat aku mempelajari ciuman itu atau mungkin tidak. Aku tak sanggup berbicara padanya—dan sebelum keheningan menjadi terlalu menggelisahkan, aku berbicara. "Maafkan aku," kataku.

"Kenapa?" tanyanya, masih menatap ke arahku tapi tidak benar-benar memandangkanku.

"Karena mengabaikanmu. Karena segalanya," kataku.

"Kau tidak harus menjadi pacarku." Ia terlihat sangat cantik, mata besarnya mengedip cepat, pipinya lembut dan bulat, namun tetap saja pipi bulat itu hanya mengingatkanku pada wajah tirus dan tulang pipi tinggi Alaska. Tapi aku bisa hidup dengan itu—lagi pula, memang harus bisa. "Kau bisa jadi temanku saja," katanya.

"Aku tahu. Aku mengacau. Maafkan aku."

"Jangan maafkan si berengsek itu!" teriak Katie dari dalam kamar.

"Aku memaafkanmu." Lara tersenyum dan memelukku, tangannya mendekap erat punggung bawahku. Aku mengalungkan lengan di bahunya dan mencium aroma bunga violet di rambutnya.

"Aku tidak memaafkanmu," kata Katie, tiba-tiba muncul di ambang

pintu. Dan meskipun aku dan Katie tidak seberapa dekat, ia merasa cukup nyaman untuk menghantam selangkanku dengan lututnya. Setelah itu ia tersenyum, dan selagi aku terbunguk-bungkuk menahan sakit, Katie berkata, "Sekarang aku memaafkanmu."

Aku dan Lara berjalan ke danau—tanpa Katie—dan kami mengobrol. Kami mengobrol—tentang Alaska dan tentang bulan lalu, tentang betapa ia harus merindukanku *dan* merindukan Alaska, sedangkan aku hanya harus merindukan Alaska (yang memang benar adanya). Aku menceritakan kebenaran sebanyak yang kubisa, dari petasan ke Departemen Kepolisian Pelham dan tulip putih.

"Aku mencintainya," kataku, dan Lara berkata ia juga mencintainya, dan aku bilang, "Aku tahu, tapi itulah sebabnya. Aku mencintai Alaska, dan setelah dia meninggal aku tak bisa memikirkan hal lain. Aku merasa tidak jujur. Seperti selingkuh."

"Itu bukan alasan yang baik," katanya.

"Aku tahu," jawabku.

Ia tertawa kecil. "Yah, baguslah. Yang penting kau tahu." Aku tahu tak akan bisa menghapus amarahnya, tapi setidaknya kami sudah berbicara.

Ketika kegelapan menyelimuti malam itu, kodok-kodok berkuak dan sekumpulan serangga yang baru terbangun berdengung di seluruh kampus, kami berempat—Takumi, Lara, Kolonel, dan aku—berjalan di bawah cahaya abu-abu dingin bulan purnama menuju Lubang Merokok.

"Hei, Kolonel, kenapa kau menyebut tempat inii Lubang Merokok?" tanya Lara. "Inii lebih seperti terowongan."

"Seperti Lubang Memancing," kata Kolonel. "Maksudku, kalau

suka memancing, kita pasti akan memancing di sini. Tapi kita merokok. Entahlah. Sepertinya Alaska yang menamai tempat ini.” Kolonel mengeluarkan sebatang rokok dari bungkusnya dan melemparkannya ke air.

”Apa-apaan?” tanyaku.

”Untuk Alaska,” katanya.

Aku setengah tersenyum dan mengikuti jejaknya, melemparkan sebatang rokokku sendiri. Aku memberikan rokok kepada Takumi dan Lara lalu mereka mengikuti tindakan kami. Rokok-rokok itu memantul dan menari dalam arus air selama beberapa saat, lalu mengapung pergi sampai tak terlihat.

Aku bukan orang yang religius, tapi aku menyukai ritual. Aku menyukai ide menghubungkan tindakan dengan momen peringatan. Di Cina, tutur Bapak Tua, terdapat hari-hari yang dikhususkan untuk membersihkan kuburan, ketika kita menyiapkan hadiah untuk mereka yang sudah meninggal. Dan aku membayangkan Alaska pasti menginginkan rokok, jadi kupikir Kolonel memulai ritual yang sangat bagus.

Kolonel meludah ke air dan memecah keheningan. ”Berbicara pada hantu sangat lucu,” katanya. ”Kita tak pernah tahu apakah hanya mengarang-ngarang jawaban atau mereka memang berbicara pada kita.”

”Menurutku kita harus membuat daftar,” kata Takumi, menghindari pembicaraan penuh renungan. ”Bukti apa yang kita miliki bahwa ini bunuh diri?” Kolonel mengeluarkan buku catatan yang selalu dibawanya ke mana-mana.

”Dia tidak pernah menginjak rem,” kataku, dan Kolonel mulai menulis di bukunya.

Dan ia sangat kesal tentang sesuatu, meskipun sebelumnya sudah

sering kesal tanpa melakukan bunuh diri. Kami mempertimbangkan bahwa mungkin bunga-bunga itu semacam memorial untuk dirinya sendiri—seperti pengaturan pemakaman atau sejenisnya. Tapi menurut kami sepertinya itu sama sekali bukan ciri khas Alaska. Ia memang penuh rahasia, tapi jika hendak merencanakan bunuh diri sampai ke detail bunganya, kau mungkin sudah memiliki rencana pasti bagaimana kau akan mati, dan Alaska tak mungkin tahu bahwa mobil polisi akan berada di jalan raya I-65 untuk kesempatan tersebut.

Sementara bukti yang menunjukkan bahwa ini kecelakaan?

"Dia sangat mabuk, jadi bisa saja mengira tidak akan menabrak mobil polisi itu, meski aku tak tahu bagaimana caranya," kata Takumi.

"Dia mungkin ketiduran," ujar Lara.

"Ya, kami sudah memikirkannya," kataku. "Tapi kupikir kita tak mungkin terus menyetir lurus jika ketiduran."

"Aku tak bisa memikirkan cara untuk mengetahui kebenarannya tanpa membahayakan nyawa kita," kata Kolonel tanpa ekspresi. "Lagi pula, dia tidak menunjukkan tanda-tanda hendak bunuh diri. Maksudku, dia tidak pernah bicara tentang ingin mati atau membagikan barang-barangnya atau apa pun."

"Itu bukti kedua. Mabuk dan tidak ada rencana untuk mati," kata Takumi. Diskusi ini tak membawa kami ke mana pun. Hanya berputar-putar dengan pertanyaan yang sama. Yang kami butuhkan bukan lebih banyak pemikiran. Kami butuh lebih banyak bukti.

"Kita harus mencari tahu tempat yang ditujunya malam itu," kata Kolonel.

"Orang-orang terakhir yang dia ajak bicara adalah aku, kau, dan Jake," kataku. "Dan kita tidak tahu. Jadi bagaimana kita bisa mencari tahu?"

Takumi menatap Kolonel dan menghela napas. "Aku tidak yakin ada gunanya, mengetahui tujuan Alaska malam itu. Menurutku hanya akan memperburuk keadaan kita. Itu firasatku saja."

"Yah, *firasatku* ingin tahu," kata Lara, dan baru ketika itu aku menyadari maksud Takumi pada hari saat kami mandi bersama—aku mungkin mencium Alaska, tapi aku *tak* benar-benar memiliki monopoli atas gadis itu; bukan cuma aku dan Kolonel yang peduli padanya, dan kami tidak sendirian dalam upaya mencari tahu bagaimana ia mati dan mengapa.

"Yah, yang jelas," kata Kolonel, "kita berada di jalan buntu. Jadi silakan salah satu dari kalian memikirkan tindakan selanjutnya. Karena aku kehabisan teknik penyelidikan."

Ia menjentikkan puntung rokoknya ke sungai, berdiri, lalu pergi. Kami mengikutinya. Bahkan dalam kekalahan, ia masih sang Kolonel.

LIMA PULUH SATU HARI SETELAHNYA

Lantaran penyelidikan kami terhenti, aku mulai membaca materi pelajaran agama lagi, yang sepertinya menyenangkan Bapak Tua, yang kuis-kuis dadakannya tak pernah berhasil kutaklukkan selama enam minggu penuh. Kami mendapat satu kuis Rabu pagi itu: *Ceritakan satu contoh koan Buddha*. Koan adalah semacam teka-teki yang bertujuan membantumu mencapai pencerahan dalam Zen Buddha. Sebagai jawaban, aku menulis tentang lelaki bernama Banzan. Suatu hari ia berjalan di pasar ketika mendengar seseorang meminta potongan daging terbaik pada tukang daging. Si tukang daging menjawab, "Aku hanya menjual yang terbaik. Kau tidak akan menemukan sepotong pun daging yang bukan terbaik." Setelah mendengar ini,

Banza menyadari bahwa tidak ada yang terbaik dan terburuk, bahwa penilaian itu sebenarnya tak berarti karena semua hal adalah seperti apa adanya, dan *wuss*, ia mencapai pencerahan. Saat membacanya semalam, aku bertanya-tanya apakah akan seperti itu bagiku—apakah pada suatu saat aku akhirnya akan memahami Alaska, mengenalnya, dan memahami peran yang kumainkan dalam kematiannya. Tapi aku tidak yakin pencerahan datang menyambar bagaikan petir.

Setelah mengumpulkan kuis kami, Bapak Tua, sambil duduk, menyambar tongkatnya dan menunjuk pertanyaan Alaska yang mulai memudar di papan tulis. "Mari kita lihat satu kalimat di halaman 94 dalam buku pengantar Zen yang sangat menarik, bacaan yang saya tugaskan untuk kalian minggu ini. 'Semua hal yang menyatu akan hancur.'" kata Bapak Tua. "Semuanya. Kursi yang saya duduki. Kursi ini dibuat, maka akan hancur. Saya akan hancur, mungkin sebelum kursi ini. Dan kalian semua akan hancur. Semua sel, organ, dan sistem yang menyusun diri kalian—mereka menjadi satu, tumbuh bersama, maka pasti hancur. Buddha mengetahui satu hal yang baru dibuktikan oleh ilmu pengetahuan ribuan tahun setelah kematiannya: Entropi meningkat. Segalanya hancur."

Kita semua akan pergi, pikirku, dan hal ini berlaku pada kura-kura maupun kaus leher kura-kura, Alaska si gadis maupun Alaska tempat, sebab tak ada yang abadi, bahkan bumi ini sendiri. Kami sudah belajar bahwa Buddha mengatakan penderitaan disebabkan oleh hasrat, dan bahwa ketiadaan hasrat berarti ketiadaan penderitaan. Ketika kau berhenti berharap segalanya tidak akan hancur, kau tak akan menderita saat kehancuran datang.

Suatu hari nanti tak seorang pun akan ingat bahwa Alaska pernah ada, tulisku di buku catatan, *atau bahwa aku pernah ada*. Karena kenangan juga musnah. Dan setelah itu tak ada yang tersisa bagimu,

bahkan hantunya pun tidak, hanya bayangannya. Pada awalnya Alaska menghantuiku, menghantui mimpi-mimpiku, tapi bahkan sekarang, hanya beberapa minggu setelahnya, ia mulai menyelip pergi, musnah dalam ingatanku dan ingatan semua orang lainnya, meninggal lagi.

Kolonel, yang memimpin penyelidikan ini dari awal, yang peduli tentang apa yang terjadi kepada Alaska saat yang kupedulikan hanya apakah ia mencintaiku, telah menyerah, tanpa jawaban. Dan aku tidak menyukai jawaban-jawaban yang kudapat: Alaska bahkan tidak cukup peduli tentang apa yang terjadi di antara kami untuk memberitahukannya kepada Jake; sebaliknya, Alaska hanya berbincang manis dengannya, tidak memberinya alasan untuk berpikir bahwa beberapa menit sebelumnya, aku mengecap napasnya yang berbau alkohol. Kemudian sesuatu yang tidak terlihat patah di dalam dirinya, dan apa pun itu yang menyatu mulai hancur.

Mungkin itulah satu-satunya jawaban yang akan kami dapatkan. Alaska hancur berantakan karena itulah yang terjadi. Kolonel sepertinya sudah pasrah menerima kenyataan tersebut, tapi jika Penyelidikan awalnya merupakan idenya, sekarang Penyelidikan itu yang membuatku tetap bertahan, dan aku masih mengharapkan pencerahan.

ENAM PULUH DUA HARI SETELAHNYA

Hari Minggu berikutnya, aku tidur sampai sinar matahari setengah siang menerobos kerai dan menemukan jalannya ke wajahku. Aku menarik selimut sampai menutupi kepala, tapi udara menjadi panas dan pengap, maka aku bangun untuk menelepon orangtuaku.

"Miles!" seru ibuku bahkan sebelum aku berkata halo. "Kami punya identifikasi penelepon sekarang."

"Apakah fitur itu secara ajaib bisa tahu kalau aku yang menelepon dari telepon umum?"

Ia tertawa. "Tidak, hanya tertulis 'telepon umum' dan kode area. Jadi aku menyimpulkan sendiri. Bagaimana kabarmu?" tanyanya, perhatian yang hangat terdengar dalam suaranya.

"Aku baik-baik saja. Aku sempat mengacau dalam beberapa pelajaran, tapi aku sudah kembali belajar sekarang, jadi semua akan baik-baik saja," kataku, dan itu hampir seluruhnya benar.

"Aku tahu ini pasti sulit untukmu, Nak," katanya. 'Oh! Tebak siapa yang ayahmu dan aku temui di pesta semalam? Mrs. Forrester. Guru kelas empatmu! Ingat? Dia mengingatmu dengan *sangat baik*, dan banyak memujimu, lalu kami berbincng—" Dan meskipun aku sangat senang mengetahui Mrs. Forrester terkesan pada diriku sebagai anak kelas empat, aku hanya setengah mendengarkan sembari membaca coretan-coretan di dinding bercat putih pada kedua sisi telepon, mencari tulisan-tulisan baru yang mungkin dapat kupecahkan (*Tempat Lucy—10 Februari* adalah waktu dan lokasi pesta Weekday Warriors, sepertinya)." —kami makan malam dengan keluarga Johnston semalam dan sepertinya Dad minum terlalu banyak anggur. Kami bermain *charade* dan dia *payah* sekali."

Mom tertawa, dan aku merasa sangat capek, tapi seseorang telah menyingkirkan bangku panjang dari telepon umum, jadi aku duduk di bokong kurusku di lantai semen, menarik kabel perak telepon sampai tegang, dan bersiap-siap mendengarkan monolog serius dari ibuku, lalu di bawah semua catatan dan coretan itu, aku melihat gambar setangkai bunga. Dua belas kelopak oval mengelilingi lingkaran yang diwarnai pada dinding bercat putih *daisy*, dan *daisy*,

bunga-bunga *daisy*. Aku bisa mendengar Alaska berkata, *Apa yang kau lihat, Pudge? Perhatikan.* Aku bisa melihatnya duduk dalam keadaan mabuk, bertelepon dengan Jake, membicarakan hal-hal tidak penting dan *Kau sedang apa?* lalu Alaska berkata, *Tidak sedang apa-apa, cuma gambar-gambar, cuma gambar-gambar.* Kemudian, *Ya Tuhan.*

"Miles?"

"Ya, maaf, Mom. Maaf. Chip datang. Kami harus belajar. Aku pergi dulu."

"Kalau begitu, kau mau menelepon kami lagi nanti? Dad pasti ingin bicara denganmu."

"Ya, Mom, ya, tentu saja. Aku sayang Mom, oke? Oke, aku pergi dulu."

"Sepertinya aku menemukan sesuatu!" Aku berteriak pada Kolonel, yang tak terlihat di bawah selimutnya, tapi nada mendesak dalam suaraku dan harapan penemuan sesuatu, apa saja, langsung membangunkan Kolonel dan ia melompat dari ranjangnya ke lantai. Sebelum aku sempat mengatakan apa pun, ia mengambil jins yang dipakainya kemarin dan baju hangat dari lantai, memakainya, lalu mengikutiku keluar.

"Lihat."

Aku menunjuk, dan ia berjongkok di samping telepon lalu berkata, "Ya. Dia yang menggambar. Dia selalu menggambar bunga itu."

"Dan 'cuma gambar-gambar', ingat? Jake bertanya dia sedang apa dan Alaska berkata, 'cuma gambar-gambar', lalu dia berkata 'Ya Tuhan' dan tiba-tiba panik. Dia melihat gambarnya dan tiba-tiba teringat sesuatu."

"Ingatan yang bagus, Pudge," pujiannya, dan aku bertanya-tanya mengapa Kolonel tidak bersemangat mendengar penemuan ini.

"Setelah itu dia panik," ulangku, "lalu pergi dan mengambil tulip selagi kita menyalakan petasan. Dia melihat gambar ini, mengingat apa pun itu yang dia lupakan, lalu panik."

"Mungkin," katanya, masih menatap bunga itu, barangkali mencoba melihatnya seperti Alaska melihatnya. Ia akhirnya berdiri dan berkata, "Itu teori yang kuat, Pudge," lalu mengulurkan tangan dan menepuk pundakku, seperti pelatih yang memuji pemainannya. "Tapi kita tetap tidak tahu apa yang dia lupakan."

ENAM PULUH SEMBILAN HARI SETELAHNYA

Satu minggu setelah penemuan gambar bunga, aku menyerah dan mengakui bahwa gambar itu tidak penting—bagaimanapun aku bukan Banzan di pasar daging—dan saat pohon-pohon maple di sekeliling kampus mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan kembali sementara kru perawatan mulai kembali menyangi rumput di area asrama, aku merasa kami akhirnya kehilangan Alaska.

Kolonel dan aku berjalan memasuki hutan di tepi danau sore itu dan mengisap rokok persis di tempat si Elang memergoki kami berbulan-bulan yang lalu. Kami baru kembali dari pertemuan besar yang digelar si Elang untuk mengumumkan bahwa sekolah akan membangun tempat bermain di tepi danau untuk mengenang Alaska. Gadis itu memang menyukai ayunan, kurasa, tapi *tempat bermain*? Lara berdiri dalam pertemuan tadi—pasti pengalaman pertama baginya—dan mengatakan bahwa mereka harus melakukan sesuatu yang lebih lucu, sesuatu yang mungkin dilakukan sendiri oleh Alaska.

Sekarang, di tepi danau, menduduki batang kayu berlumut yang setengah lapuk, Kolonel berkata kepadaku, "Lara benar. Kita harus melakukan sesuatu untuk Alaska. Kejailan. Sesuatu yang pasti akan dia sukai."

"Maksudmu, kejailan memorial?"

"Persis. Kejailan Memorial Alaska Young. Kita bisa menjadikannya acara tahunan. Omong-omong, dia melontarkan satu ide tahun lalu. Tapi dia ingin menyimpannya untuk menjadi kejailan senior kita. Tapi ini bagus. Sangat bagus. Ini historis."

"Apa kau bermaksud menceritakannya padaku?" tanyaku, teringat saat Kolonel dan Alaska tidak melibatkanku sewaktu merencanakan kejailan Malam Gudang.

"Tentu," katanya. "Kejailan ini berjudul, 'Menumbangkan Paradigma Patriarkat.'" Lalu ia menjabarkannya kepadaku, dan harus kuakui, Alaska mewariskan kejailan terindah kepada kami, *Mona Lisa*-nya keseruan SMA, puncak dari bergenerasi-generasi kejailan Culver Creek. Jika Kolonel berhasil melakukannya, kejailan itu akan terukir dalam ingatan semua orang di Creek, dan Alaska layak mendapatkan tak kurang daripada itu. Bagian terbaiknya, kejailan itu secara teknis tidak melibatkan pelanggaran yang berisiko dikeluarkan dari sekolah.

Kolonel berdiri lalu menyeka tanah dan lumut dari celananya. "Kurasa kita berutang itu padanya."

Aku setuju, tapi tetap saja, Alaska berutang penjelasan kepada kami. Jika ia berada di atas sana, di bawah sana, di luar sana, di suatu tempat, mungkin ia akan tertawa. Dan mungkin—hanya mungkin—ia akan memberi petunjuk yang kami butuhkan.

DELAPAN PULUH TIGA HARI SETELAHNYA

Dua minggu kemudian, Kolonel kembali dari liburan musim semi dengan dua buku catatan berisi perincian rencana kejailan, sketsa-sketsa berbagai lokasi dalam daftar dua kolom sebanyak empat puluh halaman berisi masalah-masalah yang mungkin muncul serta jalan keluarnya. Ia mengkalkulasi seluruh waktu sampai hitungan sepersepuluh detik, dan seluruh jarak sampai hitungan sentimeter, kemudian ia mengkalkulasi ulang, seakan-akan tak sanggup membayangkan kemungkinan mengecewakan Alaska lagi. Lalu pada hari Minggu itu, Kolonel bangun siang dan berguling. Aku sedang membaca *The Sound and the Fury*, yang seharusnya sudah kubaca di pertengahan Februari, dan menengadahi saat mendengar bunyi gerisik di ranjang lalu Kolonel berkata, "Ayo kita kumpulkan gerombolan kita." Maka aku keluar menyambut hari musim semi yang mendung lalu membangunkan Lara dan Takumi, kemudian membawa mereka kembali ke Kamar 43. Kru Malam Gudang sudah lengkap—atau selengkap yang dimungkinkan—untuk melaksanakan Kejailan Memorial Alaska Young.

Kami bertiga duduk di sofa sementara Kolonel berdiri di depan kami, memaparkan rencana dan peran kami di dalamnya dengan semangat yang tak pernah kulihat pada dirinya sejak Sebelum. Setelah selesai, ia bertanya, "Ada pertanyaan?"

"Yeah," sahut Takumi. "Apa itu benar-benar akan berhasil?"

"Yah, pertama-tama kita harus mencari penari telanjang. Dan kedua, Pudge harus membuat keajaiban dengan ayahnya."

"Baik kalau begitu," ujar Takumi. "Mari kita bekerja."

DELAPAN PULUH EMPAT HARI SETELAHNYA

Setiap musim semi, Culver Creek membebaskan satu Jumat sore dari pelajaran, dan seluruh murid, pengajar, serta staf diwajibkan datang ke aula olahraga untuk Hari Pembicara. Hari Pembicara menampilkan dua pembicara—biasanya selebritis kecil-kecilan atau politisi kecil-kecilan atau akademisi kecil-kecilan, jenis orang yang bersedia datang untuk berbicara di sekolah demi honor kecil-kecilan 300 dolar yang dianggarkan sekolah. Kelas Junior memilih pembicara pertama, kelas senior memilih pembicara kedua, dan siapa pun yang pernah menghadiri Hari Pembicara sepakat bahwa acara itu luar biasa membosankan. Kami berencana untuk sedikit mengguncang Hari Pembicara.

Yang harus kami lakukan hanya meyakinkan si Elang untuk mengizinkan "Dr. William Morse", "teman ayahku" dan "pakar terkemuka mengenai penyimpangan seksual pada remaja" menjadi pembicara kelas junior.

Jadi aku menelepon ayahku di kantor dan sekretarisnya, Paul, bertanya apakah semua baik-baik saja, membuatku penasaran mengapa semua orang, *semua orang*, bertanya apakah semua baik-baik saja bila aku menelepon kapan saja selain hari Minggu pagi.

"Yeah, aku baik-baik saja."

"Hei, Miles," ayahku mengangkat telepon. "Semua baik-baik saja?"

Aku tertawa dan berbicara pelan ke telepon, karena banyak orang berkeliaran di dekatku. "Ya, Dad. Semua baik-baik saja. Hei, ingat waktu Dad mencuri bel sekolah dan menguburnya di pemakaman?"

"Kejailan Culver Creek terhebat sepanjang masa," sahutnya bangga.

"Benar, Dad. *Pada masanya*. Jadi begini, aku ingin tahu apakah kau bisa membantuku dengan kejailan Culver Creek terhebat sepanjang masa yang baru."

"Oh, aku tak yakin soal itu, Miles. Aku tak ingin kau mendapat masalah."

"Yah, itu takkan terjadi. Seluruh kelas junior yang merencanakannya. Dan tidak akan ada yang terluka atau apa pun. Karena, yah, ingat Hari Pembicara?"

"Ya Tuhan, acara membosankan. Nyaris lebih buruk daripada pelajaran di kelas."

"Ya. Nah, aku butuh Dad untuk berpura-pura menjadi pembicara kami. Dr. William Morse, profesor psikologi di University of Central Florida dan pakar dalam pemahaman remaja mengenai seksualitas."

Ia terdiam untuk waktu yang lama. Aku menunduk menatap *daisy* terakhir Alaska dan menungguinya bertanya apa kejailan yang kami rencanakan. Aku pasti akan memberitahunya, tapi aku hanya mendengar ayahku bernapas perlahan ke telepon lalu berkata, "Aku bahkan tak mau bertanya. *Hmm*." Ia menghela napas. "Bersumpahlah pada Tuhan kau takkan pernah memberitahu ibumu."

"Aku bersumpah pada Tuhan." Aku terdiam. Butuh sedetik untuk mengingat nama asli si Elang. "Mr. Starnes akan menelepon Dad kira-kira sepuluh menit lagi."

"Oke, namaku Dr. William Morse. Aku profesor psikologi dan... pakar seksualitas remaja?"

"Yap. Dad memang hebat."

"Aku hanya ingin melihat apakah kau bisa mengalahkanku," katanya sambil tertawa.

Meskipun Kolonel enggan setengah mati, kejailan ini tak mungkin dilakukan tanpa bantuan para Weekday Warriors—terutama ketua kelas junior Longwell Chase, yang saat ini sudah menumbuhkan kembali rambut mencuatnya yang konyol. Namun para Warrior sangat menyukai ide itu, maka aku menemui Longwell di kamarnya dan berkata, "Ayo."

Longwell Chase dan aku tak punya bahan pembicaraan dan tak ingin berpura-pura sebaliknya, jadi kami berjalan tanpa suara ke rumah si Elang. Lelaki itu membuka pintu sebelum kami sempat mengetuk. Ia menelengkan kepala sedikit ketika melihat kami, tampak bingung—dan kami memang pasangan yang aneh, Longwell dengan celana *khaki* yang tersetrikan rapi, aku dengan celana jins yang selalu berniat kucuci tapi tak pernah terlaksana.

"Pembicara yang kami pilih adalah teman ayah Miles," Longwell berkata. "Dr. William Morse. Profesor dari universitas di Florida, dan dia mempelajari seksualitas remaja."

"Mau memancing kontroversi, ya?"

"Oh tidak," tukasku. "Saya pernah bertemu Dr. Morse. Dia menarik, tapi tidak kontroversial. Dia hanya mempelajari, eh, bagaimana pemahaman remaja mengenai seks masih berubah-ubah dan berkembang. Maksud saya, dia menentang seks sebelum nikah."

"Baiklah. Berapa nomor teleponnya?" Aku menyerahkan selembar kertas pada si Elang, dan ia berjalan ke telepon di dinding lalu memencet nomornya. "Ya, halo. Saya ingin bicara dengan Dr. Morse? ... Oke, terima kasih... Halo, Dr. Morse. Saya sedang bersama Miles Halter di rumah saya dan dia bilang—Bagus, kalau begitu. Yah, saya ingin tahu..." si Elang terdiam, memuntir-muntir kabel di jarinya, "... saya ingin tahu apakah Anda—asalkan Anda mengerti bahwa mereka ini anak muda yang mudah terpengaruh. Kami tidak meng-

inginkan diskusi *eksplisit*... Bagus sekali. Bagus sekali. Saya senang Anda mengerti... Sama-sama, Sir. Sampai bertemu!" Si Elang menutup telepon sambil tersenyum dan berkata, "Pilihan yang bagus! Sepertinya dia pria yang sangat menarik."

"Oh, ya," kata Longwell dengan sangat serius. "Menurut saya dia akan luar biasa menarik."

SERATUS DUA HARI SETELAHNYA

Ayahku memerankan Dr. William Morse di telepon, tapi lelaki yang memerankannya dalam kehidupan nyata bernama Maxx dengan dua 'x', hanya saja nama aslinya adalah Stan, hanya saja pada Hari Pembicara namanya adalah, tentu saja, Dr. William Morse. Ia benar-benar contoh sejati krisis identitas, penari telanjang dengan lebih banyak nama samaran dibandingkan agen rahasia CIA.

Empat "agensi" pertama yang dihubungi Kolonel menolak kami. Baru setelah sampai daftar huruf B di bagian "Hiburan" Yellow Pages, kami menemukan Bachelorette Parties R Us. Pemilik usaha tersebut amat menyukai ide kami, tapi katanya, "Maxx bakal menyukainya. Tapi tidak bisa telanjang. Tidak di depan anak-anak." Kami setuju—dengan agak enggan.

Untuk memastikan tidak akan ada yang dikeluarkan dari sekolah, Takumi dan aku mengumpulkan lima dolar dari setiap murid junior di Culver Creek untuk membayar honor penampilan "Dr. William Morse", karena kami ragu si Elang bersedia membayar lelaki itu setelah menyaksikan, eh, pidatonya. Aku membayari lima dolar bagian Kolonel. "Aku merasa layak mendapatkan sumbanganmu," katanya, menunjuk buku-buku catatan berjilid spiral yang dipenuhinya dengan perincian rencana.

Selama mengikuti pelajaran pagi itu, aku tak dapat memikirkan hal lain. Semua murid junior di sekolah sudah mengetahui rencana ini selama dua minggu, dan sejauh ini tidak ada yang bocor, bahkan rumor paling samar sekalipun. Namun Creek penuh dengan gosip—terutama di kalangan Weekday Warriors, dan jika satu orang saja memberitahu satu temannya yang memberitahu satu temannya yang memberitahu satu temannya yang memberitahu si Elang, semua bakal hancur berantakan.

Etos "jangan mengadu" yang dijunjung tinggi di Creek melewati ujian tersebut dengan sangat baik, namun ketika Maxx/Stam/Dr. Morse belum muncul pada pukul 11.50 siang itu, kupikir Kolonel bisa gila. Ia duduk di bumper salah satu mobil di lahan parkir murid, kepalanya tertunduk, tangannya menyigar rambut yang tebal dan kusut berulang kali, seakan-akan mencoba menemukan sesuatu di dalam sana. Maxx sudah berjanji akan datang pukul 11.40, dua puluh menit sebelum Hari Pembicara resmi dimulai, sehingga ia punya waktu untuk mempelajari pidato dan sebagainya. Aku berdiri di samping Kolonel, khawatir tapi tak bersuara, menunggu. Kami sudah menyuruh Takumi menelepon "agensi" untuk menanyakan keberadaan "sang penampil".

"Dari semua hal yang kupikir bisa salah, ini tidak termasuk. Kita tak punya jalan keluar untuk yang satu ini."

Takumi berlari menghampiri, berhati-hati untuk tidak berbicara sampai ia sudah dekat. Anak-anak mulai mengalir masuk ke aula olahraga. Terlambat terlambat terlambat terlambat. Kami sebenarnya tak banyak bertanya tentang penampil kami. Kami sudah menuliskan

pidatonya. Kami sudah merencanakan semua untuknya. Maxx hanya perlu muncul dengan mengenakan kostumnya. Tapi...

"Kata agensi," Takumi melapor, "sang penampil sudah dalam perjalanan."

"Dalam perjalanan?" cetus Kolonel, mencakari rambutnya dengan kekuatan baru. "Dalam perjalanan? Dia *sudah* terlambat."

"Mereka bilang dia pasti—" lalu kekhawatiran kami mendadak hilang sewaktu *minivan* biru berbelok di sudut menuju lahan parkir, dan aku melihat pengemudinya yang mengenakan setelan jas.

"Sebaiknya itu Maxx," kata Kolonel saat mobil itu diparkir. Ia berlari kecil ke pintu depan.

"Aku Maxx," ujar lelaki itu setelah membuka pintu.

"Aku perwakilan tanpa nama dan tanpa wajah dari kelas junior," sahut Kolonel seraya menjabat tangan Maxx. Lelaki itu berusia tiga puluhan, berkulit cokelat dan berbahu lebar, dengan rahang yang kuat dan janggut kambing berwarna gelap yang dipotong pendek.

Kami memberi Maxx salinan pidatonya dan ia membaca dengan cepat.

"Ada pertanyaan?" tanyaku.

"Eh. Ya. Mengingat sifat acara ini, kurasa sebaiknya kalian membayarku di muka."

Aku terkejut mendengar cara bicaranya yang sangat tertata, bahkan menyerupai profesor, dan aku merasakan keyakinan tertinggi, seakan-akan Alaska telah menemukan penari telanjang lelaki terbaik di Alabama tengah dan memandu kami ke arahnya.

Takumi membuka bagasi SUV-nya dan mengeluarkan kantong belanja dari kertas berisi \$320. "Ini, Maxx," katanya. "Oke, Pudge akan duduk di sana bersamamu, karena kau teman ayah Pudge. Itu tertulis dalam pidato. Tapi, eh, kami berharap kalau diinterogasi

setelah semua ini berakhir, kau bersedia mengatakan bahwa seluruh murid junior menghubungimu melalui panggilan konferensi untuk menyewamu, sebab kami tak ingin Pudge mendapat masalah.”

Ia tertawa. “Aku tak keberatan. Aku menerima pekerjaan ini karena menurutku sangat seru. Seandainya *aku* terpikir melakukan ini waktu SMA dulu.”

Sewaktu berjalan masuk ke aula, Maxx/Dr. William Morse di sampingku, Takumi dan Kolonel mengikuti agak jauh di belakang, aku tahu aku yang paling mungkin mendapat masalah dibandingkan siapa pun juga. Tapi aku sudah membaca Buku Panduan Culver Creek dengan sangat teliti selama beberapa minggu terakhir dan aku mengingatkan diri akan pembelaan bermata duaku, seandainya aku mendapat masalah: (1) Secara teknis, tidak ada peraturan yang melarang penari telanjang menari di depan seisi sekolah. (2) Tak dapat dibuktikan bahwa aku bertanggung jawab atas insiden ini. Hanya dapat dibuktikan bahwa aku membawa orang ke kampus yang kukira pakar dalam hal penyimpangan seksual pada remaja tapi ternyata ia sendiri yang menyimpang.

Aku duduk bersama Dr. William Morse di bagian tengah bangku terdepan. Beberapa murid kelas sembilan duduk di belakangku, tapi ketika Kolonel datang bersama Lara beberapa saat kemudian, ia dengan sopan berkata kepada mereka, “Terima kasih sudah menjaga bangku kami,” lalu menyuruh mereka pergi. Sesuai rencana, Takumi berada di ruang persediaan di lantai dua, menyambungkan peralatan stereonya ke pengeras suara aula olahraga.

Aku berpaling kepada Dr. Morse dan berkata, “Kita harus ber-

tatapan dengan ekspresi tertarik dan mengobrol seakan-akan kau teman orangtuaku.”

Ia tersenyum dan mengangguk. “Pria yang baik, ayahmu itu. Dan ibumu—cantik sekali.” Aku memutar bola mata, sedikit muak. Tetap saja, aku menyukai penari telanjang ini.

Si Elang datang tepat saat tengah hari, menyapa pembicara kelas senior—mantan jaksa agung Alabama—lalu mendatangi Dr. Morse, yang berdiri dengan penuh percaya diri dan setengah membungkuk selagi menjabat tangan si Elang—mungkin *terlalu* formal—dan si Elang berkata, “Kami jelas sangat gembira menerima kedatangan Anda,” dan Maxx berkata, “Terima kasih. Saya harap saya tidak mengecewakan.”

Aku tidak khawatir bakal dikeluarkan. Aku bahkan tidak khawatir Kolonel bakal dikeluarkan, walaupun mungkin seharusnya aku khawatir. Aku khawatir kejailan ini tidak berhasil sebab bukan Alaska yang merencanakannya. Mungkin tak ada kejailan selevel Alaska yang dapat berhasil tanpanya.

Si Elang berdiri di belakang podium.

“Ini adalah hari penting yang bersejarah di Culver Creek. Merupakan visi pendiri kita, Phillip Garden, bahwa kalian sebagai murid dan kami sebagai pengajar melewati satu sore dalam setahun untuk mengambil manfaat dari suara bijak di luar sekolah, maka kita bertemu di sini setiap tahun untuk belajar dari mereka, untuk melihat dunia seperti orang lain melihatnya. Hari ini, pembicara kelas junior adalah Dr. William Morse, profesor psikologi di University of Central Florida dan akademisi yang sangat dihormati. Beliau berada di sini hari ini untuk berbicara tentang remaja dan seksualitas, topik yang saya yakin amat menarik bagi kalian. Jadi bantu saya menyambut Dr. Morse di podium.”

Kami bertepuk tangan. Jantungku berdebar-debar seolah ingin ikut bertepuk tangan. Sewaktu Dr. Morse berjalan ke podium, Lara membungkuk ke arahku dan berbisik, "Dia seksii."

"Terima kasih, Mr. Starnes." Maxx tersenyum dan mengganggu kepada si Elang, lalu meluruskan kertas-kertasnya dan menaruhnya di podium. Bahkan *aku* pun nyaris percaya ia profesor psikologi. Aku bertanya-tanya mungkinkah ia aktor yang mencari penghasilan tambahan dengan menari.

Maxx membaca langsung dari salinan pidato tanpa mengangkat kepala, tapi ia membaca dengan nada yakin dan santai akademisi yang agak congkak. "Saya berada di sini hari ini untuk berbicara dengan kalian mengenai topik menarik seksualitas remaja. Penelitian saya dalam bidang linguistik seksual, khususnya cara anak muda membicarakan seks serta pertanyaan yang berkaitan. Jadi, misalnya, saya tertarik mengapa ketika saya mengucapkan kata 'lengan' kalian tidak tertawa, tapi saat mengucapkan kata 'vagina' kalian mungkin tertawa." Dan, tidak salah lagi, terdengar ocehan gugup dari antara penonton. "Cara anak muda berbicara tentang tubuh satu sama lain sangat menggambarkan masyarakat kita. Di dunia masa kini, jauh lebih besar kemungkinan para pemuda melecehkan tubuh para gadis daripada sebaliknya. Para pemuda akan membicarakan di antara mereka bahwa si anu berdada bagus, sementara para gadis kemungkinan besar akan mengatakan cowok itu imut, istilah yang menggambarkan karakteristik fisik sekaligus emosional. Akibatnya, gadis-gadis menjadi sekadar objek, sementara para pemuda dilihat oleh para gadis sebagai manusia yang utuh—"

Kemudian Lara berdiri dan dengan aksen halusnyanya yang lugu, memotong pidato Dr. William Morse. "Kau seksii sekali! Bagaimana kalau kau tutup mulut saja dan membuka bajumu?"

Murid-murid tertawa, tapi semua guru berpaling dan menatapnya, terperangah. Lara duduk.

"Siapa namamu, Sayang?"

"Lara," jawabnya.

"Nah, Lara," Maxx berkata, menekuri kertas untuk mengingat dialognya, "kita menghadapi studi kasus yang sangat menarik—seorang perempuan melecehkan saya, seorang lelaki. Benar-benar tidak lazim sehingga saya hanya bisa berasumsi bahwa kau sedang mencoba melucu."

Lara berdiri lagi dan berteriak, "Aku tidak bercanda! Buka bajumu."

Dr. Morse dengan gugup menekuri kertasnya lalu menengadah menatap kami semua sambil tersenyum. "Yah, jelas amat penting menumbangkan paradigma patriarkat, dan saya rasa ini satu cara untuk melakukannya. Baik kalau begitu," katanya, bergeser ke kiri podium. Kemudian ia berteriak, cukup keras sehingga Takumi dapat mendengarnya di lantai atas, "Yang satu ini untuk Alaska Young."

Selagi bunyi bas yang kencang dan berdentum-dentum dari lagu *Prince Get Off* mulai terdengar melalui pengeras suara, Dr. William Morse menyambar pipa celananya dengan satu tangan dan kelepak mantelnya dengan tangan satu lagi. Keliman Velcro terbuka dan kostum palsunya tersingkap, memperlihatkan Maxx dengan dua 'x', lelaki berotot yang menakjubkan dengan delapan kotak di perutnya serta otot dada menggembung, dan Maxx berdiri di depan kami, tersenyum, hanya mengenakan celana dalam yang sangat ketat—bukan celana dalam putih, tapi dari kulit warna hitam.

Setelah berada di posisi, Maxx mengayunkan lengannya mengikuti musik, dan penonton meledak dalam tawa serta tepuk tangan tanpa henti yang memekakkan telinga—sambutan paling hangat yang

pernah terjadi sepanjang sejarah Hari Pembicara. Si Elang berdiri dalam sekejap mata, dan begitu ia berdiri, Maxx berhenti menari, tapi ia menegangkan otot-otot dadanya sehingga bergerak naik-turun dengan cepat seiring musik sebelum si Elang, tidak tersenyum tapi mengatupkan bibir seakan-akan tidak tersenyum butuh upaya keras, memberi isyarat dengan ibu jari bahwa Maxx harus pulang, dan Maxx menurut.

Mataku mengikuti Maxx ke luar ruangan dan aku melihat Takumi berdiri di ambang pintu, kedua tinjunya terangkat ke udara dengan penuh kemenangan, sebelum ia berlari kembali ke atas untuk mematikan musik. Aku senang ia sempat menyaksikan setidaknya sebagian pertunjukan.

Takumi punya banyak waktu untuk mengeluarkan peralatannya, lantaran tawa dan celoteh berlangsung selama beberapa menit sementara si Elang terus-menerus berkata, "Oke. Oke. Tenang dulu sekarang. Tenang, semuanya. Tenang dulu."

Pembicara kelas senior tampil berikutnya. Ia mengecewakan. Dan sewaktu kami meninggalkan aula olahraga, murid-murid non-junior di sekeliling kami bertanya, "Idemu ya?" Aku hanya tersenyum dan berkata "Bukan" karena memang bukan ideku atau ide Kolonel, Takumi, Lara, Longwell Chase, atau siapa pun juga di aula olahraga. Ini murni kejailan Alaska. Hal tersulit tentang kejailan, Alaska pernah memberitahuku, adalah tidak bisa mengakuinya. Tapi aku bisa mengaku atas namanya sekarang. Dan sembari berjalan perlahan ke luar aula, aku memberitahu siapa pun yang mau mendengar, "Bukan. Itu bukan ide kami. Itu ide Alaska."

Kami berempat kembali ke Kamar 43, berbinar-binar karena kesuksesan rencana kami, yakin bahwa Creek takkan pernah lagi melihat kejailan semacam itu. Sama sekali tak terpikir olehku bahwa

aku mungkin akan mendapat masalah, sampai si Elang membuka pintu kamar kami dan berdiri menjulang di depan kami, menggeleng-geleng dengan ekspresi mencela.

"Aku tahu itu ulah kalian semua," kata si Elang.

Kami menatapnya tanpa bersuara. Ia sering menggertak. Mungkin ia sedang menggertak.

"Jangan pernah berbuat seperti itu lagi," katanya. "Tapi, astaga, 'menumbangkan paradigma patriarkat'—pidato itu seperti ditulis oleh Alaska." Si Elang tersenyum lalu menutup pintu.

SERATUS EMPAT BELAS HARI SETELAHNYA

Satu setengah minggu kemudian, aku berjalan pulang dari kelas sore, matahari yang membakar kulitku menjadi pengingat abadi bahwa musim semi di Alabama datang dan pergi dalam hitungan jam, dan kini, di awal bulan Mei, musim panas telah kembali untuk kunjungan selama enam bulan. Aku merasakan keringat mengalir di punggungku dan mendambakan angin bulan Januari yang menggigit. Setiba di kamar, kudapati Takumi duduk di sofa, membaca biografi Tolstoy milikku.

"Eh, hai," kataku.

Ia menutup buku, meletakkannya di sampingnya dan berkata, "10 Januari."

"Apa?"

"10 Januari. Tanggal itu punya arti bagimu?"

"Yeah, hari Alaska meninggal." Secara teknis, Alaska meninggal tiga jam setelah tanggal 11 Januari, tapi saat itu masih, setidaknya bagi kami, malam Senin tanggal 10 Januari.

"Yeah, tapi ada yang lain, Pudge. 9 Januari, ibu Alaska membawanya ke kebun binatang."

"Tunggu. Tidak. Tahu dari mana?"

"Dia memberitahu kita di Malam Gudang. Ingat?"

Tentu saja aku tidak ingat. Jika bisa mengingat angka, aku tak perlu bersusah payah untuk mendapat nilai C-minus dalam prakulrus.

"Astaga," kataku saat Kolonel berjalan masuk.

"Apa?" tanya Kolonel.

"9 Januari 1997. Alaska suka beruang, ibunya suka monyet." Sesaat Kolonel menatapku dengan pandangan kosong, lalu melepas ransel dan melemparnya ke seberang ruangan dalam satu gerakan. "Astaga," cetusnya. "BISA-BISANYA AKU TAK TERPIKIR KE SITU."

Dalam semenit, Kolonel menemukan jawaban terbaik yang takkan pernah terpikir oleh salah satu dari kami. "Oke. Alaska sedang tidur. Jake menelepon dan dia mengobrol dengannya sambil menggambar, lalu dia menatap bunga putihnya, dan 'Oh Tuhan, ibuku suka bunga putih dan menaruhnya di rambutku waktu aku kecil,' lalu dia panik. Dia kembali ke kamarnya dan berteriak-teriak pada kami kalau dia lupa—lupa tentang ibunya, tentu saja—jadi dia mengambil bunga itu, mengemudi ke luar kampus, dalam perjalanan ke—mana?" Kolonel menatapku. "Ke mana? Makam ibunya?"

Aku menjawab, "Ya, bisa jadi. Yeah. Dia masuk ke mobil dan dia hanya ingin pergi ke makam ibunya. Tapi ada truk yang melintang dan polisi di sana, sementara dia mabuk, marah dan sedang buru-buru, jadi dia mengira bisa menyelip melewati mobil polisi, dan dia bahkan tak berpikir jernih tapi dia harus mendatangi ibunya. Dia pikir entah bagaimana dia bisa melewatinya lalu WUSS."

Takumi mengangguk perlahan, berpikir, kemudian berkata, "Atau, dia masuk ke mobil dengan membawa bunga. Tapi dia sudah melewati hari peringatan. Barangkali dipikirkannya dia sudah mengacewakan ibunya lagi—pertama dia tidak menelepon 911 dan sekarang dia bahkan tak bisa ingat hari peringatan sialan itu. Dia marah dan membenci dirinya sendiri, lalu memutuskan, 'Cukup sudah. Aku akan melakukannya.' Kemudian dia melihat mobil polisi, itu kesempatan baginya, dan langsung menginjak gas dalam-dalam."

Kolonel merogoh saku dan mengeluarkan sebungkus rokok, mengetuk-ngetukkannya secara terbalik ke MEJA KOPI. "Yah," ujar Kolonel. "Itu menjelaskan semuanya dengan baik."

SERATUS DELAPAN BELAS HARI SETELAHNYA

Jadi kami menyerah. Akhirnya aku bosan mengejar hantu yang tak ingin terlihat. Kami mungkin gagal, tapi beberapa misteri ditakdirkan untuk tak terpecahkan. Aku masih belum mengenal Alaska seperti yang kuinginkan, tapi tidak akan pernah bisa. Ia membuatnya mustahil untukku. Dan kecelakaan/bunuh diri itu takkan pernah menjadi salah satunya, sehingga aku hanya bisa bertanya, *Apakah aku mendorongmu menemui takdir yang tak kuinginkan, Alaska, atau aku hanya membantu dalam tindakan penghancuran diri yang disengaja?* Karena keduanya kejahatan yang berbeda, dan aku tidak tahu apakah mesti marah kepadanya karena menjadikanku bagian dari tindakan bunuh dirinya atau marah kepada diriku sendiri karena membiarkannya pergi.

Tapi kami tahu apa yang dapat ditemukan, dan dalam proses pencarian itu, Alaska mendekatkan kami—Kolonel, Takumi, dan aku,

setidaknya. Ia tak meninggalkan cukup banyak petunjuk bagiku untuk menemukannya, tapi cukup untuk menemukan kembali Kemungkinan Besar.

"Ada satu hal lagi yang harus kita lakukan," Kolonel berkata sewaktu kami bermain *video game* dengan suara menyala—hanya kami berdua, seperti hari-hari pertama Penyelidikan.

"Tak ada lagi yang bisa kita lakukan."

"Aku ingin mengemudi melewatinya," ia berkata. "Seperti yang dia lakukan."

Kami tak mungkin mengambil risiko meninggalkan kampus di tengah malam seperti Alaska, jadi kami pergi kurang lebih dua belas jam lebih awal, pukul tiga sore, dengan Kolonel di belakang kemudi SUV Takumi. Kami mengajak Lara dan Takumi, tapi mereka lelah mengejar hantu. Lagi pula, ujian akhir sudah menjelang.

Sore itu cerah dan matahari membakar aspal sehingga bentangan jalan di depan kami bergetar dalam udara panas. Kami melaju 1,5 kilometer menyusuri Highway 119 lalu memasuki jalan raya I-65 ke arah utara, menuju lokasi kecelakaan dan Vine Station.

Kolonel mengemudi dengan kencang dan kami tak bersuara, menatap lurus ke depan. Aku berusaha membayangkan apa yang ada dalam pikiran Alaska, kembali berusaha melihat menembus ruang dan waktu, memasuki kepalanya meski hanya sejenak. Ambulans, dengan lampu dan sirene menggelegar, melesat melewati kami ke arah sebaliknya, menuju sekolah. Sesaat aku dilanda kecemasan dan berpikir, *Bisa jadi itu seseorang yang kukenal*. Aku nyaris berharap itu *memang* seseorang yang kukenal, untuk memberi bentuk dan kedalaman baru atas kesedihan yang masih kurasakan.

Keheningan pecah: "Kadang-kadang aku suka," kataku. "Kadang-kadang aku suka dia sudah meninggal."

"Maksudmu rasanya menyenangkan?"

"Bukan. Entahlah. Rasanya... murni."

"Yeah," ia menyahut, tak bicara panjang lebar seperti biasanya. "Yeah. Aku tahu. Aku juga. Itu wajar. Maksudku, itu pasti wajar."

Aku selalu kaget ketika menyadari aku bukan satu-satunya orang di dunia yang berpikir dan merasakan hal-hal seaneh dan seburuk itu.

Delapan kilometer di utara sekolah, Kolonel pindah ke lajur kiri jalan raya antar negara bagian dan mulai menambah kecepatan. Aku mengertakkan gigi, lalu di depan kami, pecahan kaca berkilauan di bawah sinar matahari seakan-akan jalan ini mengenakan perhiasan, dan titik itu pasti merupakan lokasi kecelakaan. Kolonel masih menambah kecepatan.

Pikirku: *Ini bukan cara yang buruk untuk pergi.*

Pikirku: *Langsung dan cepat. Mungkin Alaska baru memutuskannya pada detik terakhir.*

Dan WUSS kami melewati momen kematiannya. Kami melaju melewati tempat yang tak dapat ia lewati, melanjutkan ke aspal yang tak pernah ia lihat, dan kami tidak mati. Kami tidak mati! Kami bernapas dan menangis, dan sekarang melambat lalu kembali ke lajur yang benar.

Kami keluar di pintu berikutnya tanpa bersuara dan, karena hendak bergantian menyetir, kami berjalan ke depan mobil. Kami bertemu

dan aku memeluk Kolonel, tanganku mengepal menjadi tinju yang kencang di sekeliling bahunya, sementara ia melingkarkan lengan pendeknya di tubuhku dan mendekapku kuat-kuat sehingga aku merasakan naik-turun dadanya selagi kami menyadari berulang kali bahwa kami masih hidup. Aku menyadarinya dalam gelombang demi gelombang dan kami berpegangan pada satu sama lain sambil menangis. Aku berpikir, *Ya Tuhan, kami pasti terlihat sangat payah*, tapi itu tak terlalu penting bila kau baru saja menyadari, dan takkan pernah berhenti menyadari, bahwa kau masih hidup.

SERATUS SEMBILAN BELAS HARI SETELAHNYA

Kolonel dan aku membenamkan diri dalam pelajaran sekolah begitu kami sudah menyerah, tahu bahwa kami berdua harus sukses dalam ujian akhir untuk mencapai target GPA kami (aku menginginkan 3,0 dan Kolonel takkan puas bahkan jika mendapat 3,98). Kamar kami menjadi Pusat Belajar untuk kami berempat, Takumi dan Lara berkunjung hingga malam membicarakan *The Sound and the Fury*, meiosis, dan Pertempuran Bulge. Kolonel mengajari kami materi prakalkulus satu semester, walaupun dia terlalu pandai dalam matematika untuk mengajarkannya dengan baik—"Tentu saja itu masuk akal. Percaya saja padaku. Ya Tuhan, tidak sesulit itu kok"—dan aku merindukan Alaska.

Dan saat tidak sanggup mengejar ketinggalan, aku menyontek. Takumi dan aku berbagi edisi Cliffs Notes² untuk *Things Fall Apart* dan *A Farewell to Arms* ("Kisah-kisah ini keterlaluan panjangnya!" serunya suatu saat.)

²Seri panduan belajar untuk murid, merangkum dan menjelaskan karya-karya sastra serta karya lainnya.

Kami tak banyak bicara. Tapi kami tak memerlukannya.

SERATUS DUA PULUH DUA HARI SETELAHNYA

Angin sejuk telah memukul mundur serangan gencar musim panas, dan pagi ketika Bapak Tua membagikan ujian akhir kami, ia mengusulkan agar kami belajar di luar ruangan. Aku bertanya-tanya mengapa kami boleh menghabiskan *sepanjang pelajaran* di luar ruangan sementara aku diusir dari kelas semester lalu hanya karena *menatap* ke luar, tapi Bapak Tua ingin melangsungkan pelajaran di luar, jadi kami melakukannya. Bapak Tua duduk di kursi yang dibawakan Kevin Richman untuknya dan kami duduk di rumput, buku catatanku awalnya bertengger canggung di pangkuan, tapi kemudian kuletakkan di rumput hijau yang tebal. Tanah yang tak rata menyulitkan untuk menulis, dan agas-agas merubung. Kami sebenarnya terlalu dekat dengan danau untuk bisa duduk dengan nyaman, tapi Bapak Tua sepertinya bahagia.

"Saya memegang ujian akhir kalian. Semester lalu, saya memberi kalian hampir dua bulan untuk menyelesaikan tugas akhir. Kali ini, kalian mendapat dua minggu." Ia terdiam. "Yah, tak ada yang dapat dilakukan soal itu, kurasa." Ia tertawa. "Terus terang, saya baru benar-benar memutuskan untuk memakai topik makalah ini tadi malam. Agak bertentangan dengan sifat saya. Baiklah, bagikan kertas ini." Ketika tumpukan tersebut sampai kepadaku, aku membaca pertanyaannya:

Bagaimana caramu—dirimu pribadi—keluar dari labirin penderitaan? Sekarang setelah kau berkutut dengan tiga agama besar, pergunakan pikiranmu yang baru tercerahkan untuk menjawab pertanyaan Alaska.

Setelah ujian dibagikan, Bapak Tua berkata, "Kalian tak perlu secara spesifik membahas perspektif agama yang berbeda dalam esai kalian, jadi riset tidak dibutuhkan. Pengetahuan kalian, atau kurangnya pengetahuan kalian, telah dibuktikan dalam kuis-kuis yang kalian ikuti semester ini. Saya tertarik untuk mengetahui kemampuan kalian menempatkan fakta yang tak terbantahkan mengenai penderitaan dalam pemahaman kalian mengenai dunia, dan bagaimana kalian berharap untuk berhasil menjalani kehidupan terlepas dari kenyataan tersebut.

"Tahun depan, dengan asumsi paru-paruku masih bertahan, kita akan mempelajari Taoisme, Hinduisme, dan Yudaisme bersama-sama—" Bapak Tua batuk lalu mulai tertawa, yang membuatnya batuk lagi. "Tuhanku, mungkin aku *takkan* bertahan. Tapi mengenai tiga agama yang sudah kita pelajari tahun ini, saya ingin mengatakan satu hal: Islam, Kristen, dan Buddha masing-masing memiliki tokoh utama—Muhammad, Yesus, dan sang Buddha. Dan dalam pemikiran mengenai tokoh-tokoh utama ini, saya yakin kita akhirnya harus menyimpulkan bahwa masing-masing membawa pesan mengenai harapan yang radikal. Bagi bangsa Arab abad ketujuh, Muhammad membawa janji bahwa siapa pun dapat menemukan pemenuhan dan kehidupan abadi melalui ketaatan kepada satu Tuhan sejati. Sang Buddha menyebarkan harapan bahwa penderitaan dapat dilalui. Yesus membawa pesan bahwa yang terakhir akan menjadi yang pertama, bahwa para penagih pajak dan penderita lepra sekalipun—golongan yang terbuang—memiliki alasan untuk berharap. Maka itulah pertanyaan yang kuserahkan pada kalian dalam ujian akhir ini: Apa alasan kalian untuk berharap?"

Kembali ke Kamar 43, Kolonel sedang merokok di dalam kamar. Meskipun aku masih punya sisa satu malam mencuci piring di kantin sebagai hukuman merokok, kami tidak terlalu takut menghadapi si Elang. Kami punya sisa waktu enam belas hari dan seandainya tepergok, kami hanya perlu memulai tahun senior dengan sejumlah jam kerja. "Jadi bagaimana cara kita keluar dari labirin, Kolonel?" tanyaku.

"Kalau saja aku tahu," sahutnya.

"Itu barangkali tidak akan memberimu nilai A."

"Juga tidak banyak bermanfaat untuk ketenangan jiwaku."

"Atau jiwa Alaska," kataku.

"Benar. Aku melupakan Alaska." Ia menggeleng. "Itu terus-menerus terjadi."

"Yah, kau mesti menulis *sesuatu*," sergahku.

"Setelah sekian lama, bagiku sepertinya langsung dan cepat masih menjadi satu-satunya jalan keluar—tapi aku memilih labirin. Labirin menyebalkan, tapi aku memilihnya."

SERATUS TIGA PULUH ENAM HARI SETELAHNYA

Dua minggu kemudian, aku masih belum menyelesaikan tugas akhirku untuk Bapak Tua dan semester ini tinggal 24 jam lagi sebelum berakhir. Aku berjalan pulang setelah mengerjakan ujian akhir, pertempuran yang berat namun luar biasa sukses (kuharap) dengan prakalkulus dan kemungkinan bakal mengganjarku dengan nilai B-minus yang begitu kudambakan. Benar-benar panas berada di luar lagi, hangat seperti Alaska dulu. Dan aku merasa baik-baik saja. Besok orangtuaku akan datang dan memuat barang-barangku ke mobil, lalu kami akan menonton upacara wisuda sebelum kembali

ke Florida. Kolonel pulang ke ibunya untuk melewati musim panas dengan mengamati kedelai tumbuh, tapi aku bisa menghubunginya lewat sambungan jarak jauh, jadi kami akan sering bertukar kabar. Takumi akan pergi ke Jepang selama musim panas, dan Lara kembali diantarkan pulang dengan limusin hijau. Aku sedang berpikir bahwa tak masalah tidak mengetahui dengan pasti di mana Alaska berada dan ke mana tujuannya malam itu ketika membuka pintu kamar dan melihat kertas yang terlipat di lantai linoleum. Selebar kertas surat berwarna hijau limau. Di bagian atas, tertulis dalam huruf-huruf yang indah:

Dari Meja ... Takumi Hikohito

Pudge/Kolonel

Aku minta maaf tidak memberitahu kalian sebelumnya. Aku tidak tinggal untuk menyaksikan wisuda. Aku berangkat ke Jepang besok pagi. Untuk waktu yang lama, aku marah pada kalian. Cara kalian menyisihkanku dari segala hal membuatku sakit hati jadi aku menyimpan sendiri apa yang aku tahu. Tapi bahkan setelah tidak marah lagi, aku tetap tidak mengatakan apa pun, dan aku bahkan tidak tahu sebabnya. Pudge punya ciuman itu, kurasa. Dan aku punya rahasia ini.

Kalian mungkin sudah menebaknya, tapi sebenarnya aku melihat Alaska malam itu. Aku berjaga sampai larut dengan Lara dan beberapa anak lain, lalu aku tertidur dan mendengar Alaska menangis di luar jendela belakangku. Saat itu kira-kira jam 3.15 pagi, kalau tidak salah. Aku keluar dan melihatnya berjalan melintasi lapangan sepak bola. Aku mencoba bicara dengannya, tapi dia sedang buru-buru. Dia memberitahuku

hari itu ibunya sudah meninggal delapan tahun, dan dia selalu menaruh bunga di makam ibunya setiap hari peringatan, tapi tahun itu dia lupa. Dia berkeliaran di luar mencari bunga, tapi masih terlalu pagi—cuaca masih terlalu dingin.

Dia begitu sedih dan aku tak tahu harus berkata atau berbuat apa. Kupikir dia mengandalkanku untuk menjadi orang yang akan selalu berkata dan berbuat benar untuk membantunya, tapi aku tidak bisa. Aku hanya beranggapan dia sedang mencari bunga. Aku tidak tahu dia hendak pergi. Dia mabuk, mabuk berat, dan aku benar-benar tak mengira dia bakal menyetir atau apa pun. Kupikir dia hanya akan menangis sampai tertidur lalu besoknya pergi mengunjungi ibunya. Dia berjalan pergi lalu aku mendengar mobil dinyalakan. Aku tak tahu apa yang kupikirkan.

Jadi aku juga membiarkannya pergi. Dan aku minta maaf. Aku tahu kalian mencintainya. Sulit untuk tidak mencintainya.

Takumi

Aku berlari kencang ke luar kamar, sekencang orang yang tak pernah merokok sebatang pun, sekencang lariku bersama Takumi pada Malam Gudang, melintasi area asrama ke kamar anak Jepang itu, tapi Takumi sudah pergi. Ranjangnya hanya vinil tanpa seprai; mejanya kosong; garis debu tempat stereo Takumi sebelumnya berada. Ia sudah pergi, dan aku tak sempat memberitahunya apa yang baru saja kusadari: bahwa aku sudah memaafkannya, bahwa Alaska sudah memaafkan kami, dan bahwa kami harus memaafkan agar dapat bertahan hidup dalam labirin. Begitu banyak di antara kami akan

harus hidup dengan hal-hal yang selesai dan hal-hal yang tak selesai hari itu. Hal-hal yang tak berjalan dengan benar, hal-hal yang terlihat baik-baik saja saat itu karena kami tak dapat melihat masa depan. Andai saja kami dapat melihat rangkaian konsekuensi tanpa akhir yang ditimbulkan oleh tindakan-tindakan terkecil kami. Tapi kami tak mungkin bersikap bijak hingga tiba waktunya ketika bersikap bijak tak ada gunanya.

Dan selagi berjalan kembali untuk menyerahkan surat Takumi kepada Kolonel, kusadari bahwa aku takkan pernah tahu. Aku takkan pernah mengenal Alaska dengan cukup baik untuk mengetahui isi pikirannya selama menit-menit terakhir itu, takkan pernah tahu apakah ia sengaja meninggalkan kami. Namun ketidaktahuan itu takkan menghalangiku untuk peduli, dan aku akan selalu mencintai Alaska Young, tetanggaku yang rusak, dengan segenap hatiku yang rusak.

Aku sampai di Kamar 43 tapi Kolonel belum pulang, jadi kuletakkan surat itu di ranjang atas lalu duduk di depan komputer, menulis caraku keluar dari labirin:

Sebelum datang ke sini, untuk waktu yang lama saya berpikir bahwa cara keluar dari labirin adalah dengan berpura-pura labirin itu tidak ada, membangun dunia kecil yang mandiri di sudut belakang jaringan simpang-siur itu dan berpura-pura bahwa saya tidak tersesat melainkan berada di rumah. Tapi itu hanya membawa saya pada kehidupan sepi, hanya ditemani kata-kata terakhir orang-orang yang sudah mati, jadi saya datang ke sini untuk mencari Kemungkinan Besar, mencari teman-teman sungguhan dan kehidupan yang lebih berarti. Lalu saya mengacau, Kolonel mengacau, Takumi mengacau, dan gadis itu

terlepas dari genggaman kami. Dan tidak mungkin menampik kenyataan ini: ia layak mendapatkan teman-teman yang lebih baik.

Ketika ia mengacau, bertahun-tahun lalu, hanya gadis kecil yang begitu ketakutan hingga lumpuh, ia runtuh ke dalam teka-teki dirinya sendiri. Saya bisa saja melakukan itu, tapi saya melihat apa akibatnya baginya. Jadi saya masih meyakini Kemungkinan Besar, dan saya dapat meyakinkannya meskipun sudah kehilangan gadis itu.

Karena ya, saya akan melupakan gadis itu. Semua yang menyatu lambat laun akan hancur, dan saya akan melupakan, tapi ia akan memaafkan lupanya saya, seperti halnya saya memaafkan gadis itu karena melupakan saya, Kolonel, serta semua orang selain dirinya sendiri dan ibunya di saat-saat terakhir yang ia lewatkan sebagai manusia. Sekarang saya tahu bahwa ia memaafkan saya karena bersikap bodoh dan takut serta melakukan hal yang bodoh dan takut. Saya tahu ia memaafkan saya, seperti halnya ibunya memaafkan dia. Dan ini yang membuat saya tahu:

Awalnya saya pikir ia hanya mati. Hanya kegelapan. Hanya jasad yang dimakan serangga. Saya sering memikirkan dirinya seperti itu, sebagai makanan sesuatu. Apa yang merupakan dirinya—mata hijau, bibir setengah menyeringai, lekuk lembut kedua kakinya—sebentar lagi tak akan berwujud, hanya tulang-tulang yang tak pernah saya lihat. Saya berpikir tentang proses lambat perubahan menjadi tulang, lalu fosil, lalu batu bara yang kemudian, jutaan tahun dari sekarang, akan ditambang oleh manusia masa depan. Bagaimana mereka akan menghangatkan rumah mereka dengannya, lalu gadis itu akan menjadi asap yang

mengepul keluar dari cerobong asap, melapisi atmosfer. Saya masih berpikir seperti itu kadang-kadang, berpikir bahwa mungkin "kehidupan setelah mati" hanya sesuatu yang kita karang untuk meredakan sakitnya kehilangan, meringankan beban hidup kita dalam labirin. Mungkin gadis itu hanya zat, dan zat selalu didaur ulang.

Tapi pada akhirnya saya tak percaya ia hanya zat. Bagian dirinya yang lain harus didaur ulang juga. Saya sekarang percaya bahwa kita lebih besar dibandingkan jumlah bagian-bagian kita. Jika kita mengambil kode genetik Alaska, ditambah pengalaman hidupnya dan hubungannya dengan orang-orang, ditambah ukuran dan bentuk tubuhnya, kita tidak mendapatkan Alaska. Ada hal lain yang sepenuhnya berbeda. Ada bagian dirinya yang lebih besar dibandingkan jumlah bagian-bagian dirinya yang diketahui. Dan bagian itu mesti pergi ke suatu tempat, sebab tidak dapat dihancurkan.

Walaupun takkan pernah ada yang menuduh saya sebagai murid penggemar sains, satu hal yang saya pelajari dari kelas sains adalah bahwa energi tak pernah diciptakan dan tak pernah dihancurkan. Dan jika Alaska mencabut nyawanya sendiri, itu adalah harapan yang saya harap dapat saya berikan kepadanya. Melupakan ibunya, mengecewakan ibunya, teman-temannya, dan dirinya sendiri—itu hal yang buruk, tapi ia tak perlu menarik diri dan merusak dirinya sendiri. Kita dapat bertahan dari semua hal buruk itu, karena kita tak dapat dihancurkan bila kita yakin kita tak dapat dihancurkan. Ketika orang dewasa berkata, "Para remaja mengira mereka tak terkalahkan," sambil menyunggingkan senyum bodoh dan licik, mereka tidak tahu betapa benarnya mereka. Kita tak pernah harus putus asa, sebab

kita takkan pernah rusak tanpa dapat diperbaiki. Kita mengira kita tak terkalahkan karena memang demikian adanya. Kita tak bisa dilahirkan dan kita tak bisa mati. Seperti semua energi, kita hanya bisa mengubah bentuk, ukuran, dan wujud. Mereka akan melupakan itu saat tua nanti. Mereka menjadi takut akan kehilangan dan kegagalan. Tapi bagian diri kita yang lebih besar dibandingkan jumlah bagian-bagian kita tak bisa berawal dan tak bisa berakhir, maka takkan bisa gagal.

Jadi saya tahu Alaska memaafkan saya, seperti halnya saya memaafkan dia. Kata-kata terakhir Thomas Edison adalah, "Indah sekali di sana." Saya tidak tahu di mana di sana itu, tapi saya tahu "di sana" berada di suatu tempat, dan saya harap tempat itu indah.



**SEDIKIT KATA-KATA
TERAKHIR
TENTANG KATA-KATA
TERAKHIR**

pustaka-indo.blogspot.com

Seperti halnya Pudge Halter, aku sangat tertarik pada kata-kata terakhir. Ketertarikan ini dimulai ketika aku berumur dua belas tahun. Saat membaca buku pelajaran sejarah, aku menemukan kata-kata terakhir Presiden John Adams: "Thomas Jefferson masih bertahan." (Sayangnya, itu tidak terjadi. Jefferson meninggal beberapa saat sebelumnya di hari yang sama, 4 Juli 1826: kata-kata terakhirnya adalah, "Sekarang Empat Juli:"))

Aku tak bisa menjawab secara pasti mengapa masih tertarik pada kata-kata terakhir atau mengapa aku tak pernah berhenti mencarinya. Aku memang sangat menyukai kata-kata terakhir John Adams ketika umurku dua belas. Tapi aku juga sangat menyukai gadis bernama Whitney. Sebagian besar rasa suka tidak bertahan lama (Rasa sukaku pada Whitney jelas tak bertahan lama. Aku bahkan tak ingat nama belakangnya). Tapi beberapa rasa suka tetap bertahan.

Hal lain yang tak dapat kujawab secara pasti adalah apakah semua kata terakhir yang dikutip dalam buku ini sesuai dengan kenyataan. Kata-kata terakhir sangat sulit dipastikan kebenarannya. Saksi mata sedang emosional, waktu mengabur, dan orang yang mengucapkannya tidak dapat dimintai keterangan. Aku sudah berusaha seakurat mungkin, namun bukan hal yang mengherankan jika masih ada perdebatan mengenai dua kutipan utama dalam *Looking for Alaska*.

SIMÓN BOLÍVAR

"Bagaimana caraku keluar dari labirin ini!"

Kenyataannya, "Bagaimana caraku keluar dari labirin ini!" mungkin bukan kata-kata terakhir Simón Bolívar (meskipun secara historis ia memang pernah mengatakannya). Kata-kata terakhirnya bisa jadi, "José! Angkat kopernya. Mereka tidak menginginkan kita di sini." Sumber signifikan untuk kutipan "Bagaimana caraku keluar dari labirin ini!" juga menjadi sumber Alaska, *The General in His Labyrinth*-nya Gabriel Garcia Marquez.

FRANÇOIS RABELAIS

"Aku pergi untuk mencari Kemungkinan Besar."

François Rabelais dihargai dengan empat kemungkinan kalimat terakhir. *The Oxford Book of Death* menyebutkan kalimat-kalimat tersebut sebagai: (a) "Aku pergi untuk mencari Kemungkinan Besar"; (b) (setelah menerima pengurapan minyak suci) "Aku melumas sepatu botku untuk perjalanan terakhir"; (c) "Turunkan tirainya, pertunjukan lawak sudah berakhir"; (d) (membungkus tubuhnya dalam domino, atau jubah bertudung) "*Beati qui in Domino moriuntur**." Kalimat terakhir kebetulan adalah pelesetan*, namun pelesetan tersebut kini jarang dikutip karena berbahasa Latin. Jadi, aku menghapus (d) karena sulit membayangkan François Rabelais yang tengah sekarat masih punya energi untuk membuat pelesetan yang menguras tenaga, dalam bahasa Latin. (c) yang paling banyak dikutip, karena lucu dan orang tergila-gila pada kata-kata terakhir yang lucu.

Aku tetap bertahan bahwa kata-kata terakhir Rabelais adalah "Aku pergi untuk mencari Kemungkinan Besar", selain karena buku berwibawa karya Laura Ward, *Famous Last Words*, sepakat denganku,

juga karena aku memercayai kata-kata tersebut. Aku terlahir dalam labirin Bolívar jadi aku harus percaya pada harapan akan Kemungkinan Besar Rabelais.

Untuk informasi lebih lanjut dan catatan sumber dari kutipan lain dalam buku ini, silakan mengunjungi situs webku: www.sparksflyup.com.

pustaka-indo.blogspot.com

*Yang dapat berarti "Terberkatilah mereka yang meninggal atas nama Tuhan" atau "Terberkatilah mereka yang meninggal mengenakan jubah"

UCAPAN TERIMA KASIH

Menggunakan huruf berukuran kecil tidak menggambarkan ukuran utangku. Aku harus mengucapkan beberapa hal:

Pertama, bahwa buku ini tidak mungkin ada jika bukan karena kebaikan luar biasa teman, editor, semacam agen sekaligus mentorku, Ilene Cooper. Ilene seperti ibu peri tapi nyata, dengan pakaian yang lebih bagus.

Kedua, bahwa aku sangat beruntung memiliki Julie Strauss-Gabel sebagai editorku di Dutton, dan lebih beruntung lagi karena bisa menjadi temannya. Julie adalah editor impian semua penulis: perhatian, penuh semangat, dan tak diragukan lagi, brilian. Ucapan terima kasih untuk Julie adalah satu-satunya hal dalam buku ini yang tak bisa ia edit dan kurasa kita bisa menyepakati bahwa tulisan ini menderita karenanya.

Ketiga, bahwa Donna Brooks memercayai cerita ini sejak awal dan melakukan banyak hal untuk membentuknya. Aku juga berutang pada Margaret Woollatt dari Dutton, yang namanya memiliki terlalu banyak konsonan tapi benar-benar orang yang hebat. Dan terima kasih juga untuk Sarah Shumway yang berbakat. Ketelitiannya dalam membaca buku ini dan komentar cerdasnya merupakan berkah utukku.

Keempat, bahwa aku sangat berterima kasih pada agenku, Rosemary Sandberg, yang menjadi pendukung tanpa lelah untuk penulis-penulisnya. Selain itu, ia juga orang Inggris. Ia mengatakan "Cheers" saat bermaksud mengatakan "Sampai jumpa". Keren sekali, kan?

Kelima, bahwa komentar dua sahabat terbaikku di dunia, Dean Simakis dan Will Hickman, sangat memengaruhi penulisan serta revisi cerita ini dan bahwa aku, eh, kau tahulah, menyayangi mereka.

Keenam, bahwa aku berutang pada, di antara sekian banyak orang, Shannon James (teman sekamar), Katie Else (aku sudah berjanji), Hassan Arawas (teman), Braxton Goodrich (sepupu), Mike Goodrich (pengacara dan juga sepupu), Daniel Biss (ahli matematika profesional), Giordana Segneri (teman), Jenny Lawton (ceritanya panjang), David Rojas dan Molly Hammond (teman), Bill Ott (tokoh panutan), Amy Krouse Rosenthal (mempekerjakan aku di radio), Stephanie Zvirin (memberiku pekerjaan sungguhan pertama), P. F. Kluge (guru), Diane Martin (guru), Perry Lentz (guru). Don Rogan (guru), Paul MacAdam (guru—aku penggemar berat guru), Ben Segedin (bos dan teman), dan Sarah Urist yang cantik.

Ketujuh, bahwa aku menghabiskan masa SMA dengan kumpulan orang menyenangkan. Aku ingin berterima kasih secara khusus kepada Todd Cartee yang tak tertandingi dan juga Olga Charny, Sean Titone, Emmett Cloud, Daniel Alarcon, Jennifer Jenkins, Chip Dunkin, dan MLS.



Sebelum. Miles "Pudge" Halter sangat suka kata-kata terakhir yang terkenal—dan bosan dengan kehidupannya yang biasa saja. Ia masuk sekolah berasrama Culver Creek untuk mencari apa yang disebut penyair Francois Rabelais sebagai "Kemungkinan Besar". Hidupnya jungkir balik di sekolah itu, yang kadang gila, tidak stabil, tak pernah membosankan. Sebab di sana ada Alaska Young, yang menawan, pintar, lucu, seksi, kacau, dan sangat memikat. Alaska menarik Pudge memasuki dunianya, melontarkannya ke dalam "Kemungkinan Besar", dan mencuri hatinya.

Sesudah. Segalanya tak pernah sama lagi.

Cewek-cewek akan menitikkan air mata dan cowok-cowok akan menemukan cinta, gairah, kehilangan, dan kerinduan....

-Kirkus, starred review

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0732-9



GM 32201140019